a Novel By

Rudiyant

BUKUMOKU

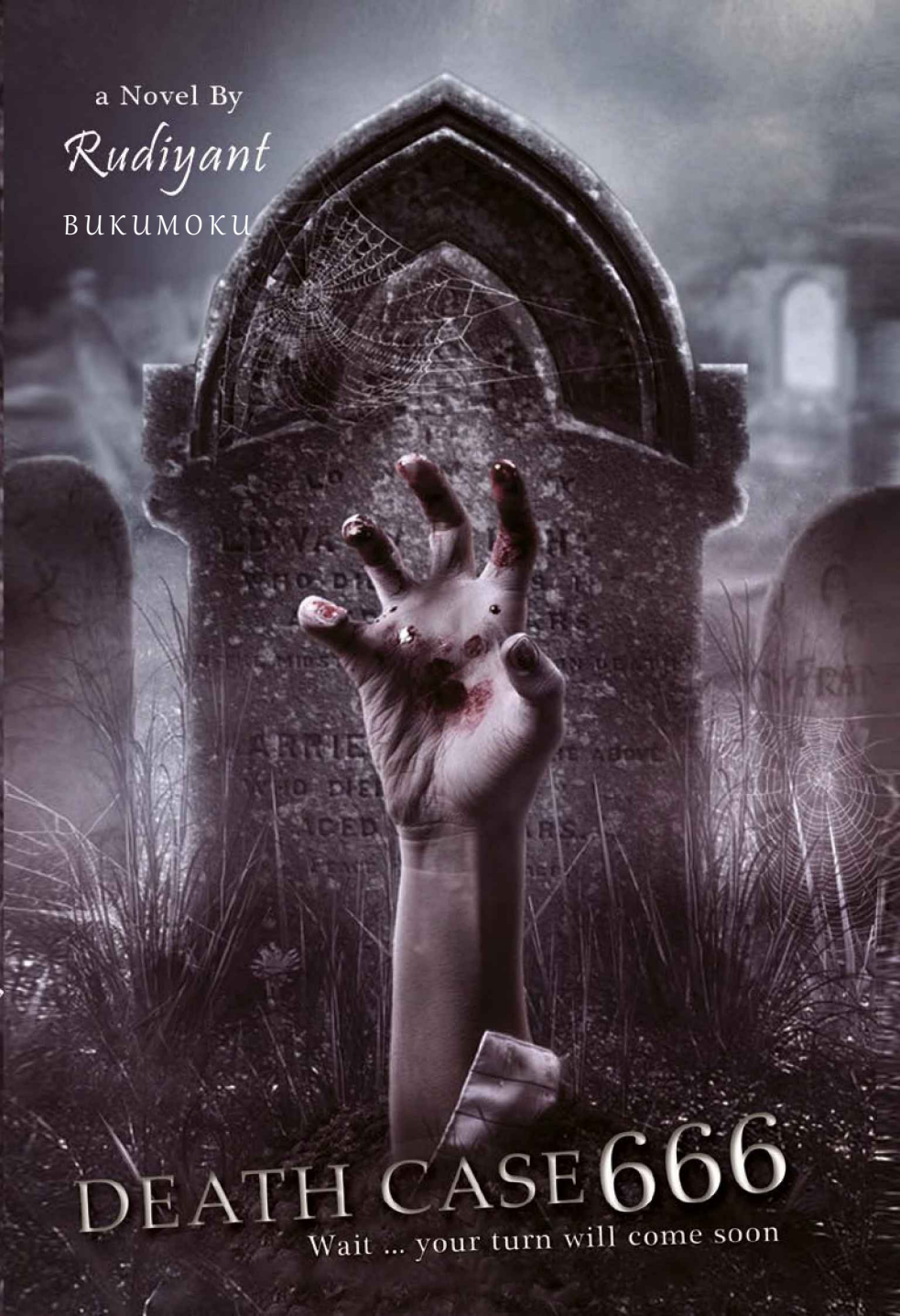

DEATH CASE 666

Wait ... your turn will come soon

Death Case 666
Hak cipta © copyright 2015 pada penulis
Rudiyant

Cover : Dario Videl Oriel
Layout Isi : Gia Ratna Dewi
Editor : Ratna Dewi

Diterbitkan Oleh :

KUNCI AKSARA

lembarlangitindonesia@gmail.com

978-602-3040-23-0

Ayoo...!!!

Dapatkan Buku Terbitan Kunci Aksara Yang Lainnya...!!

KATA PENGANTAR

KASUS KEMATIAN ANGKA SETAN 666 TERNYATA MASIH TERUS BERLANJUT DAN MEMAKAN KORBAN YANG TIDAK SEDIKIT.
KONSEP PEMAHAMAN AWAL YANG HANYA BERUPA PERMAIANAN KINI MENJELMA MENJADI SESUATU YANG MENAKUTKAN DAN MENGERIKAN...
DEATH CASE 666, PEMAIN BARU DAN PACUAN ADRENALIN KETEGANGAN YANG BARU PULA...

Kali ini nuansa yang ditawarkan Rudiyant begitu mendebarkan. Kepiawaiannya memacu tanya para pembaca begitu mengena, sehingga tanpa disadari lembaran demi lembaran yang disajikan seolah mengalir tanpa henti. Sehingga ketika kita sadar, kita telah sampai dibatas akhir cerita. Dengan begitu cerdasnya Rudiyant memompa rasa keingintahuan yang kita miliki hingga kita pun terpacu untuk terus membalik setiap halamannya. Death Case 666, benar-benar novel yang memacu tanya...

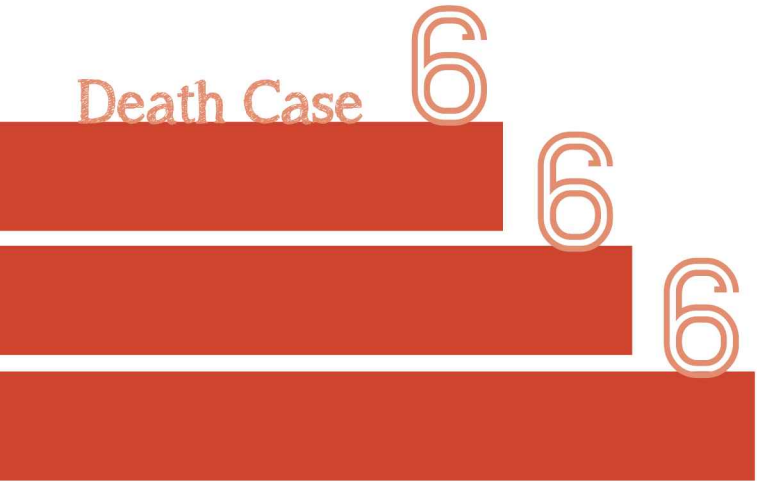
Death Case
6
6
6

CHAPTER
1

Telescream

Gadis berusia belasan tahun itu baru selesai memakai piyama, dia habis mandi dan bersiap untuk tidur. Wajahnya terlihat segar dan cerah. Aroma wangi sabun tercium jelas, menebar ke seantreo ruangan kamar. Rambutnya yang basah pun masih terbungkus handuk ketika dia mendengar suara nada sms masuk ke nomer Hp-nya.

Satu lirikan, Hp itu terletak di atas meja belajar, di sudut kamarnya. Kening si gadis sedikit berkerut, mungkin hati kecilnya tengah menebak-nebak, siapa gerangan yang berkirim sms kepadanya?

Satu lirikan, Hp itu terletak di atas meja belajar, di sudut kamarnya. Kening si gadis

sedikit berkerut, mungkin hati kecilnya tengah menebak-nebak, siapa gerangan yang berkirim sms kepadanya?

Dengan langkah tenang Joanita mendatangi meja belajarnya. Sambil melangkah, dia melepaskan handuk di kepalanya. Begitu Hp diraih, sms dibuka dan pesan dibaca, paras yang tadinya tenang langsung menegang. Bola mata gadis ini membesar setengah tidak percaya, bahkan dia membacanya berkali-kali pesan yang baru masuk ini.

"Selamat anda menjadi salah satu dari 13 peserta game menegangkan Telescream yang beruntung. Anda mendapatkan gratis sms selama bermain, sama sekali tidak mengurangi pulsa anda. Tunggulah sms dari kami berikutnya, karena game menegangkan segera dimulai!"

Dan nomer pengirimnya, 0 8 9 9 9 9 0 6 6 6 7.

"Tidak mungkin...!" desis Joanita sambil melempar Hp miliknya itu kembali ke atas meja belajarnya. "Tidak mungkin!"

Mata gadis ini menoleh ke atas kasur, sebuah buku novel tergeletak di sana. Di sampul buku tersebut bertuliskan judul... Telescream 666. Dia menggeleng pelan penuh ketegangan, raut wajahnya memancarkan rasa penuh

ketidakpercayaan dan ketakutan. Tiba-tiba saja bulu kuduknya meremang berdiri.

Joanita mundur selangkah, menjauhi Hp di meja belajar. Matanya kini beralih, dari novel ke Hp, ke novel lagi dan ke Hp lagi. "08999906667... nomer setan dan sial. Nomer Telescream..., bagaimana nomer itu bisa tahu nomerku?" tanya gadis berusia SMU itu dengan suara tercekat.

Memikirkan demikian, tiba-tiba saja Joanita sendiri merasa aneh. Entah kenapa dia merasa suasana di dalam kamarnya ini mendadak hening. Dia tidak mendengar apa- apa. Entah saking takut atau panik, gadis ini mundur dan beringsut ke dinding kamar. Dari sini dia memandang ke seluruh ruangan, hingga dia bisa melihat Hp dan buku novel dalam satu frame pandang.

Ketegangan mulai merasuki.

Otak gadis ini bekerja cepat, dalam Telescream memang ada tokoh yang bernama Joanita, sama seperti namanya. Dalam cerita di novel itu, sang gadis menerima sms dari nomer 6667 yang isinya sama seperti yang tadi diterimanya. Intinya, Joanita tokoh dalam novel dan dirinya, sama-sama menerima sms yang isinya SAMA dan dari nomer yang sama, Telescream.

Wajah gadis ini semakin panik, keringat dingin bergulir dari dahinya. Dia ingat sekali,

Joanita dalam Telescream tewas secara mengerikan dengan perut bolong tertembus per kasur. Bukan hanya dia seorang malah, semua tokoh yang menerima sms dari Telescream, semua berakhir dengan kematian. Dan dia tidak ingin mendapatkan nasib yang sama dengan tokoh Joanita tersebut.

Memikirkan ini, artinya agar tidak mendapatkan nasib yang sama, Joanita harus menjauhi kasur atau tempat tidur. Memutuskan demikian, setengah berlari karena panik Joanita keluar dari kamarnya. Hening, rumah ini seperti kosong. Dia memanggil mama dan papanya, tidak ada sahutan atau jawaban. Lalu adiknya pun sama, tidak ada jawaban juga.

"Mamaaa Papa... Rosaaa...!!"

Tidak ada sahutan, rumah ini seakan kosong dan hanya dirinya sendiri. Semakin berdebarlah jantung gadis ini, terpacu adrenalin ketakutan karena mendapatkan sms dari Telescream. Dengan penuh debaran tidak menentu, Joanita melangkah pelan sambil terus memanggil-manggil ketiga anggota keluarganya yang tinggal di rumah ini. "Mamaaa... Papa... Rosaaa...! Dimana kalian...?!"

Sama seperti sebelumnya, tidak ada jawaban.

Setiap langkah, setiap itu pula mata Joanita nyalang, melihat ke berbagai sudut rumah. Entah kenapa kali ini dia merasa seperti ada yang tengah memperhatikannya. Ada yang mengintai dia dari sudut yang dia sendiri tidak tahu. Perlahan, gadis ini menuju ruang depan. Dia tidak lagi memanggil, melainkan memasang telinganya kalau-kalau ada sesuatu disekitarnya.

Sesuatu..., ada sesuatu yang tengah memperhatikannya. Sesuatu yang dia tidak tahu apa dan dari sudut yang mana. Yang jelas, sesuatu itu sedang mengamati setiap pergerakannya. Joanita tahu itu, dan dia harus waspada. Kalau dia masih ingin hidup.

Ruang depan, sama seperti ruangan lainnya, sepi dan sunyi. Di atas meja ruang depan ini, ada setengah kue tart, yang tertancap lilin berbentuk angka 12. Dia ingat sekarang, sore tadi dia bersama mama dan papanya merayakan hari jadi Rosa yang kedua belas tahun. Kemungkinan saat ini mereka bertiga sedang keluar jalan-jalan. Tadi dia sempat diajak, namun dia menolak karena ingin tidur sore-sore. Keputusan itu diambil karena besok dia ada janji pergi dengan kekasihnya.

Artinya, kini dia sendirian di rumah ini.

Joanita berjalan pelan, tetap waspada. Yang ada di otaknya saat ini hanya Telescream.

Bagaimana nomer setan itu tahu nomer Hp-nya. Bagaimana bisa? Tepat di depan meja, gadis ini berhenti. Dia berdiri mematung, menatap kue tart, lilin dan pisau. Tunggu dulu... yeah, pisau...

Pisau pemotong kue tart, panjang dan besar!.

Itu benda berbahaya yang harus dijauhinya saat ini. Dia ingat sekali cerita dalam Telescream, sesuatu... apa pun itu, BISA menjadi alat pembunuh. Bahkan bukan yang tajam saja, sesuatu yang tidak terpikirkan bisa membunuh, dalam Telescream bisa menjelma atau berubah menjadi senjata paling mematikan.

"Tenang Joanita, tenang. Selama pisau itu tetap di situ, kamu aman!" katanya kepada dirinya sendiri. "Tenang..., yang penting jangan menyentuh benda-benda yang berbahaya atau mengancam keselamatan. Tenang... jangan panik."

Joanita mencoba menenangkan dirinya sendiri. Dia mencoba meneliti keadaan sekitarnya saat ini. Kue tart, lilin dan pisau tidak menjadi ancaman jika dia tidak menyentuhnya. Meski otaknya masih diselimuti tentang bagaimana bisa ada pesan Telescream masuk ke Hp-nya, namun dia mencoba untuk selalu waspada. Dia mencoba menindih rasa tidak percaya masuknya sms dari nomer Telescream, rasa ketakutan, rasa waspada

dan rasa tegang. Semua rasa yang memacu detak jantung seperti menyergapnya saat ini.

Di lantai, tepat selangkah di depannya ada potongan kue tart. Dia ingat sekali, itu adalah potongan kue pertama yang dijatuhkan Rosa, adiknya ketika mau memberikannya kepada Mama. Benda itu bisa menjadi ancaman. Jika dia menginjaknya, dia akan terpeleset dan terjatuh. Bisa jadi dia jatuh ke atas meja tempat pisau berada. Tapi... posisi pisau dalam keadaan tergeletak biasa, bukan teracung ke atas. Kalau pun dia jatuh di atas pisau, benda itu tidak akan menusuknya.

Analisa untuk waspada.

Tapi... ingat Joanita, apa pun itu... benda apa pun itu... dalam Telescream adalah bahaya. Artinya, potongan kue itu berbahaya, dan itu harus dijauhinya. Ini bukan tempat yang aman baginya. Meja, kue tart, taplak atau apa pun yang ada disekitarnya adalah BAHAYA. Jangan pernah menganggap remeh.

Joanita menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan, dia harus menjauhi tempat ini. Menjauhi apa pun yang memiliki potensial untuk membahayakan atau mengancam keselamatannya.

Prangg...!!

Suara benda jatuh berklontangan dari arah dapur. Joanita langsung menjerit karena kaget dan menoleh. Sekonyong-konyong dari arah dapur, dua ekor kucing berlarian saling kejar-mengejar. Suara memekakan telinga langsung terdengar riuh ke seluruh ruangan. Sialnya, kedua kucing berlainan warna itu berlari ke arahnya, panik dan kaget gadis ini bergerak mundur selangkah.

Sleeeett...

"Aaahhh...!"

Seperti yang bisa di duga, potongan kue tart itu terinjak dan Joanita pun terjengkang jatuh. Kedua ekor kucing melewati tubuhnya dengan larinya yang cepat. Joanita menjerit sejadi-jadinya, panik dan ketakutan. Beruntung dia jatuhnya ke lantai, bukan ke atas meja tempat pisau berada. Masih tempat yang termasuk kategori aman.

Penuh kepanikan, Joanita berupaya bangkit. Tangannya meraba-raba tepian meja dengan cepat dan tanpa sadar menarik kain taplak. Tanpa ampun semua isi yang ada diatas meja berjatuhan menimpa dirinya termasuk... pisau besar pemotong kue.

Joanita sadar, dia salah menarik kain taplak. Dalam keadaan cepat seperti itu, buru-buru dia melepaskannya dan mencari tarikan lain agar dirinya bisa bangkit berdiri. Dia dapat tepian

meja, ini bisa jadi harapannya untuk menghindari benda-benda yang berjatuhan... akan tetapi semuanya menjadi semakin parah!

Benda-benda yang berjatuhan menimpa sekujur tubuh Joanita. Dari mulai kue tart, lilin sampai pisau. Sebenarnya ini tidak terlalu berbahaya, seberapa sih kecepatan benda-benda itu, hanya jatuh seperti longsor saja. Meski pisau besar dan runcing itu jatuh tepat dengan ujungnya di tubuh si gadis, tapi karena kecepatannya yang biasa saja, pisau itu TIDAK akan menancap. Namun lain ceritanya jika ada susulan penekan dari atasnya...

Inilah yang terjadi, ketika ujung pisau tepat menyentuh tubuh Joanita, pisau itu memang tidak menancap. Akan tetapi raihan tangan si gadis ke tepian meja membuat meja itu terbalik. Tanpa ampun permukaan meja itu menekan gagang pisau dengan cepat dan bobotnya yang berat. Hasilnya...

Crebbb....

Pisau besar itu tepat menancap di jantung Joanita...

Dengan mulut belumuran darah segar, Joanita masih bisa mengingat dengan jelas. Joanita dalam Telescream tewas dengan perut bobol tertembus per spring bed. Dan Joanita dirinya ini,

jantungnya tertembus pisau besar pemotong kue. Antara dia dan tokoh dalam novel itu, sama-sama terhubung dengan sms dari Telescream.

Sama-sama tewas...

CHAPTER
2

Para Fans

Entah sudah yang keberapa kali, tidak dihitung atau memang tidak terhitung, SMS dari nomer yang tidak dikenal. Dan seperti biasa, lelaki dua puluh delapan tahunan itu hanya membuka satu persatu pesan yang masuk tanpa ekspresi yang berarti. Tidak ada nama di sana, setiap pesan hanya berupa rentetan angka-angka dari berbagai provider yang ada saat ini.

Terkadang pesan yang masuk itu hanya berupa satu dua kata, hai, salam kenal, test, dan lain sebagainya. Jika sedang datang baiknya, tidak jarang pesan-pesan itu dibalasnya juga. Hal ini bukan lain sebagai wujud menjaga hubungan baik kepada para fans atau pembaca. Yeah, para pengirim pesan itu bukan lain adalah para pembaca novel yang ditulis oleh lelaki muda ini.

Rudiyant, seorang novelis yang sudah melahirkan banyak karya di negeri ini. Masih terhitung muda, dua puluhan tahun. Dia telah banyak melahirkan novel-novel dengan berbagai genre, dari mulai love story, Thriller, Horor, Komedi, Fantasi, Detektif sampai novel Religi dan anak-anak. Dan salah satunya adalah Telescream...

Novel menegangkan, dari awal hingga akhir.

Ini kisah lain, suatu ketika di Indonesia ada provider GSM baru bernama Three dan kebetulan Rudiyant mendapatkan nomer cantik, 08 9999 0 6667. Semua GSM pasti berawalan dengan angka 08, lalu serentetan angka 9 empat kali, dipisahkan oleh 0 dan diakhiri 6 tiga kali lalu disusul angka 7.

Entah kenapa saat mendapatkan nomer ini, nalurinya sebagai penulis bergerak liar. Ide itu mengalir begitu saja ketika melihat empat angka terakhir yang ada di deretan nomer Hp tersebut. 6667... tiga kali angka 6 dan terakhir 7.

666 dan 7.

666 berarti angka setan, siapa pun tahu hal ini. Sudah bukan rahasia umum lagi kalau di banyak negeri dan di belahan dunia mana pun, semua mengakui kalau 666 adalah angka setan. Angka yang berbau mistik dan penuh misteri. Lalu

ada angka 7, agar terlihat berhubungan maka dua angka terakhirnya 67 dijumlahkan dan menjadi 6+7=13.

Angka sial.

Orang Cina paling tidak menyukai angka 13, karena dikenal sebagai angka sial. Secara turun temurun angka 13 disebut angka sial. Pembangunan gedung-gedung bertingkat atau apa pun, selalu tidak melibatkan angka 13. Jika berhitung lantai, dari lantai 10, lantai 11, lantai 12 dan langsung ke lantai 14. Lantai 13 tidak pernah ada, di hampir semua gedung yang ada di Jakarta pun, lantai 13 tidak pernah ada. Bahkan mungkin bukan hanya di Jakarta saja, tapi di banyak kota-kota lain pun, lantai 13 tidak pernah ada. Alasan pastinya mereka tidak ingin tempat tersebut menjadi tempat sial. Baik untuk pemilik mau pun tamunya.

666 dan 13, angka setan dan angka sial.

Ini ide yang brilian, sebuah cerita besar bisa lahir dari dua angka ini. Yeah, sebuah cerita yang pastinya membuat para pembaca memacu adrenalinnya. Rudiyant ingat sekali, begitu membayangkan cerita apa kelak yang akan dibuatnya waktu itu, dia mengulum senyumnya. Dia bertekad akan membuat cerita yang mendebarkan, misteri dan mencekam dengan perpaduan kedua angka itu, Setan dan Sial.

Intinya, ide cerita ini terlahir dari nomer GSM miliknya sendiri, 08999906667. Dan sudah pasti, ini hanya cerita fiktif yang terlahir hanya dari khayalan atau imajinasi seorang novelis. Hanya rekaan semata, bukan cerita nyata.

Lalu apa judulnya kelak?

Sebelum menentukan judul, terlebih dahulu Rudiyant menyesuaikan dengan isi ceritanya. Ini berkonsep keempat angka akhir itu, 6667. Sebuah cerita tentang sms yang dikirimkan ke telepon para korban, isinya berupa syair-syair penuh teka-teki yang akhirnya berujung kematian. Karena ini berhubungan dengan telepon atau alat telekomunikasi, maka akhirnya novelis muda ini memberikan judul Telescream 666. Kata Scream diambil dari bahasa Inggris yang berarti jeritan.

Telescream, novel mendebarkan dari awal hingga akhir cerita.

Telescream 666, jadilah novel itu terbit dan beredar luas. Sambutan pasar pun luar biasa, begitu antusias. Bahkan novel tersebut beredarnya bukan hanya di toko buku ternama saja seperti Gramedia, Gunung Agung, dan lain sebagainya, namun novel ini juga beradar luas di seluruh Indomaret. Cetakan pertamanya hanya 5000an eksemplar, namun untuk cetakan keduanya langsung belasan ribu eksemplar.

Kepuasan, memang sangat dirasakan Rudiyant diawal penjualannya. Namun efek setelahnya, sangat menyedihkan. Nomer Hp yang menjadi ide awal cerita itu terus berbunyi, siang dan malam, pagi dan sore, sepanjang waktu setiap hari. Tidak terhitung berapa banyak sms atau miss call yang masuk ke nomer itu. Hal yang masuk akal tentunya. Dari cetakan terakhirnya saja, ada belasan ribu buku, artinya ada belasan ribu pembaca. Sialnya lagi, pasti buku itu bukan hanya di baca satu buku untuk persatu orang saja, melainkan bisa dipinjamkan ke si A, si B atau si C. Alhasil estimasi jumlah pembaca Telescream yang tersebut belasan ribu atau dua puluh ribu pembaca saja menjadi bengkak berkali-kali lipat. Dan bayangkan jika puluhan atau ratusan ribu pembaca itu mengirimkan pesan atau sms ke no Hp milik si novelis...

Inilah alasan Rudiyant untuk menggunakan nomer pengganti dan meninggalkan nomer tersebut di laci meja kerjanya. Dia tetap mengaktifkannya, namun tidak pernah membawanya keluar rumah untuk beraktivitas. Karena jika itu dilakukannya, bisa-bisa seharian penuh dia hanya menjawab panggilan dan sms masuk saja setiap waktunya dari ratusan ribu pembaca Telescream.

Dan sekarang, ketika merasa senggang, Rudiyant memeriksa Hp tersebut. Seperti biasa, ratusan panggilan tak terjawab dan sms masuk

memenuhi pemberitahuan di layar muka display Hp. Panggilan tak terjawab, tidak dihiraukan. Buat apa melihat nomer-nomer yang tidak dikenal dan jumlahnya yang hanya membuat pusing kepala saja. Dia langsung memeriksa inbok pesan yang masuk satu persatu. Tidak begitu teliti, hanya buka... baca sepintas tutup. Buka... baca, tutup lagi. Dan seperti biasa, ada salam hangat, kata-kata sopan, garing atau cacian. Berbagai bahasa, dari berbagai orang, berbagai usia dan berbagai suku di seluruh Indonesia.

Pernah suatu ketika, ada panggilan masuk dan secara iseng Rudiyant mengangkatnya. Bukannya menjawab 'halo', orang diseberang telepon malah berkata, "segera buang nomer anda ini, karena ini adalah nomer setan!"

Pembaca korban Telescream.

Itu hanya cerita, ada ratusan cerita lainnya yang lebih menggelikan, menyebalkan atau membuat marah. Intinya, jika dikumpulkan dan ditulis, pengalaman dari fans ini mungkin bisa jadi satu buah buku cerita tebal.

Pesan-pesan yang masuk pun, tidak semua diabaikan begitu saja. Terkadang sesekali atau ketika melihat sms yang dirasa baik, sopan dan memang membutuhkan jawaban, Rudi membalasnya. Namun jika kata-katanya kasar, kurang sopan atau apa, biasanya dia

membiarkannya saja. Dan... gerakan jempol penulis ini berhenti pada satu sms yang bertuliskan:

"Namaku Regina Brasco, panggilannya Gina, aku salah satu fans setiamu. Aku sudah membaca beberapa bukumu dan aku menyukainya. Hanya saja, untuk yang Telescream ini aku begitu ketakutan sekali. Bukan aku saja, malah sahabatku yang bernama Joanita sampai ketakutan setengah mati gara-gara membaca novelmu. Benarkah ini kamu, Rudiyant?"

Rudi tersenyum membaca sms itu. Gina, namanya sama dengan salah satu tokoh dalam Telescream. Dan sahabatnya Joanita, juga nama yang sama dengan tokoh di novel tersebut. Ini sebuah kebetulan yang lucu, Gina dan Joanita, tokoh yang bermain dalam Telescream. Dan ternyata di dunia nyatanya, ada juga kedua nama tersebut yang bersahabat dan juga menjadi pembaca Telescream.

"Gina dan Joanita... ada-ada saja," desis Rudi sambil tersenyum. Lalu dia mengetikan balasan sms. "Ya, ini saya sendiri, Rudiyant."

Gayung bersambut, hanya dalam hitungan detik saja, tidak sampai satu menit balasan sms dari no Hp yang mengaku bernama Gina itu masuk. "Aku sudah menunggu balasanmu sejak tadi sore. Kamu tahu, gara-gara cerita dalam novelmu itu,

sahabatku menjadi kacau."

"Hehehe..., oh ya? Kenapa bisa begitu? Bukankah itu hanya cerita fiksi saja. Hanya imajinasi penulisnya!" jawab Rudi.

"Iya, aku tahu. Tapi masalahnya kamu menggunakan nama dia dalam cerita itu. Bukan hanya dia seorang, nama aku juga."

"Kalau memang nama dalam cerita tersebut menyinggung atau kurang berkenan di kamu, saya minta maaf, ya. Intinya sih, cerita Telescream itu hanya khayalan belaka saja, tidak benar-benar nyata. Para pemain, tempat dan kejadiannya hanya rekaan semata. Tidak benar-benar terjadi."

"Serius tuh...?"

"Seriuslah... masa saya bohong. Telescream hanya cerita fiktif."

Saling balas sms, antara Rudiyant dengan gadis yang mengaku bernama Gina. "Aku minta bukti, boleh...?"

Kening Rudi sedikit berkerut, "bukti apa?"

"Coba kamu kirimkan sms seperti yang ada dalam Telescream dan kirimkan ke nomer Hp Joanita. Berani tidak?"

"Hah, buat apa? Saya tidak mau?"

"Kenapa tidak mau, kalau memang benar nomer Hp kamu ini tidak seperti dalam cerita Telescream itu, pasti tidak akan ada masalah yang terjadi bukan? Ayo berani nggak, buktikan kalau Telescream itu hanya cerita fiktif belaka saja."

Rudiyant diam sesaat, berpikir. Dalam hatinya dia bertanya-tanya, haruskah dia melakukan apa yang diminta si peng-sms bernama Gina ini atau tidak.

"Kenapa tidak balas, takut ya. Hp kamu ini memang nomer setan bukan?" sms susulan dari Gina masuk karena sms sebelumnya tidak dia jawab. "Kalau bukan, kenapa harus takut?"

"Bukan begitu, hanya saja aku menganggap ini sebagai lelucon konyol saja. Tapi kalau kamu memang ingin bukti nomer Hp saya ini tidak bermasalah, saya siap membuktikannya. Kirimkan nomer Hp sahabatmu itu, saya akan mengirimkannya sms seperti yang ada dalam Telescream."

Tidak sampai satu menit, sms nomer Joanita datang. Rudi memperhatikan sejenak deretan nomer tersebut, lalu dia pun mengetikan kalimat yang ada dalam cerita Telescream dan mengirimkannya ke nomer Joanita.

"Selamat anda menjadi salah satu dari 13 peserta game menegangkan Telescream yang

beruntung. Anda mendapatkan gratis sms selama bermain, sama sekali tidak mengurangi pulsa anda. Tunggulah sms dari kami berikutnya, karena game menegangkan segera dimulai!"

Terkadang permintaan fans itu banyak dan aneh-aneh.

CHAPTER
3

Panggilan Dadakan

Langkah kaki Regina Brasco seperti terpatri diam.

Begitu menerima telpon dari mamanya Joanita, dia langsung meluncur malam itu juga bersama papanya ke rumah sahabatnya itu. Mama Joanita mengabarkan kalau sahabatnya itu telah meninggal tertusuk pisau. Dan kini, kaki gadis ini hanya sampai di depan halaman rumah sahabatnya. Dia seolah tidak berani masuk.

Berjuta tanya bergelayut dalam benak Gina.

Rumah itu ramai, dikerumuni polisi, dokter dan para peliput berita. Beberapa warga perumahan juga banyak yang keluar melihat

Joanita yang sedang diurus jasadnya oleh tim forensik kepolisian. Ayah Gina berdiri di belakangnya, sama- sama tidak masuk ke dalam rumah. Mama Joanita yang melihat kedatangan kedua orang ini langsung menghampiri. Dia memeluk sahabat puterinya itu dengan tangisan, seolah inilah tempat dia meluapkan sesak didada yang sudah dia tahan sejak beberapa waktu tadi.

Gina sendiri tidak tahu harus berkata apa, dia hanya diam. Ayahnya yang berdiri di belakangnya mencoba menenangkan mama Joanita ini dengan kata-kata umum, ikhlaskan kepergiannya atau semacamnya. Sebenarnya bukan Gina tidak perduli dengan kesedihan mama dari sahabatnya ini, hanya saja pikiran gadis ini tengah melayang, mempertanyakan dalam hatinya, apakah tewasnya Joanita ini karena sms yang tadi dimintanya ke Rudiyant untuk mengirimkan?

Nomer Hp Rudiyant... 6667 itu, Telescream.

Regina Brasco diam seribu bahasa, diam dan diam. Tidak tahu harus apa atau berkata apa. Begitu terbebas dari rangkulan mama sahabatnya ini, dia cepat mengambil Hp-nya dan menelpon Rudiyant. Tidak terjawab..., sampai beberapa kali tetap tidak terjawab. Dengan gemas hal itu terus dilakukannya berulangkali, namun hasil tetap nihil. Dari sini telihat jelas kalau gadis

ini bukan orang yang penyabar. Dengan mulut terkatup rapat, dia menggeleng penuh kekesalan. Dipandanginya layar display Hp yang bertuliskan nama Rudiyant Novelis. Sampai akhirnya Gina mengirimkan pesan... "telpon aku sekarang, PENTING... !!!"

Rudiyant tahu benar, nomer Hp yang satu ini hanya sedikit orang yang tahu. Ini adalah nomer bisnisnya. Hanya orang-orang tertentu seperti relasi bisnis atau teman-teman dekatnya saja yang tahu. Dan kalau sampai berdering, artinya panggilan penting.

Jam sudah mencapai tengah malam, jam dua belas malam tepat. Begitu nada Hp berbunyi, dengan malasnya pemuda ini membuka matanya. Biasanya jam segini dia masih sibuk menulis, tapi tidak untuk saat ini. Karena tadi siang aktivitasnya sangat padat sekali. Dengan malas, dia meraih Hp, melihat nama pemanggilnya dan menekan tombol terima.

"Tumben, kamu sudah tidur... ?" tanya suara diseberang telpon. Suara orang yang memang dikenalnya. Seorang lelaki bertubuh tegap dengan kulit agak gelap. Rahang orang ini keras dan sorot matanya tajam. Rudi tahu benar bagaimana sifatnya, karena dia bersahabat baik dalam kurun waktu yang lama.

"Yeah, saya capek sekali hari ini. Ada apa?"

"Sori ganggu, tapi biasanya kamu itu seperti kalong. Malam kerja, siangnya baru tidur. Kupikir saat ini kamu sedang menulis, tidak tahunya sudah tidur, ya?" tanya suara berat dan khas yang sudah akrab di telinga si novelis.

"Begitulah..., ada apa Kapten?"

"Rud, sepertinya kamu harus ke Bogor?"

"Hah, ke Bogor...? Malam ini? Ngapain?"

"Tidak malam ini, tapi bisa besok subuh. Jakarta ke Bogor paling-paling hanya makan waktu satu jam perjalanan. Ada pembunuhan terjadi di wilayahku ini, dan kebetulan aku yang menanganinya. Suka atau tidak suka, ini berhubungan dengan Telescream. Dan nomer Hp kamu ada di kotak masuk sms korban. Kamu menjadi tersangka kasus pembunuhan...!" sebuah pernyataan yang sangat tegas dan jelas.

Bola mata Rudi yang tadinya sudah mengantuk jadi terbeliak terbuka. "Hei, apa masalahnya? Kenapa saya jadi terlibat? Apa kamu pikir saya membunuh orang, begitu?"

"Aku ceritakan besok saja, makanya usahakan kamu datang ke Bogor secepatnya. Intinya, di kotak masuk sms korban, ada sms dari kamu. Dari nomer Telescream-mu itu."

Ingatan Rudi langsung bekerja cepat. "Siapa

nama korbannya?"

"Joanita..., apa kamu mengenalnya?"

Rudi cepat menggeleng meski kapten yang sedang berbicara dengan dirinya ini tidak melihatnya. "Tapi aku memang mengiriminya sms...!"

"Besok saja kamu cerita, ya. Sudah malam...!"

Hubungan terputus, tapi bukan berarti Rudi bisa meneruskan tidurnya. Dia malah bangun dan menuju meja kerjanya. Di sana dia membuka laci meja dan mengambil Hp yang berisikan nomer telepon Telescream. Dia mencari sesuatu dan menemukan sms dari Gina. Hp ini selalu di silent, agar tidak terus-terusan berbunyi dan mengganggu kerjanya. Jadi wajar saja kalau sms atau panggilan dari Gina tidak didengarnya. Rudiyant berpikir sejenak, untuk menelpon Gina dengan waktu selarut ini tidak mungkin. Artinya dia harus bersabar diri dan menunggu esok hari. Atau kalau perlu, Hp ini akan dia bawa untuk berkomunikasi dengan Gina, besok di Bogor.

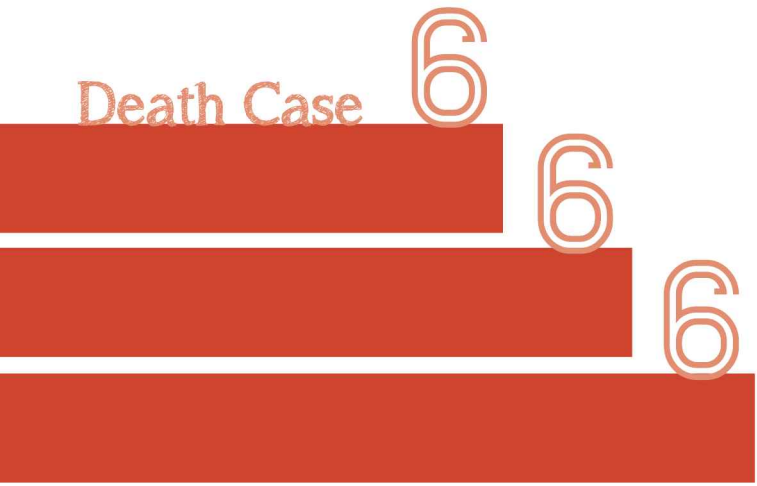
Death Case
6
6
6

CHAPTER
4

Bagaimana Kalau dia Menjebakmu?

Kedatangan Rudiyant ke Bogor langsung disambut Kapten Polisi Janwar. Kebetulan pula dia yang sedang menangani kasus pembunuhan Joanita. Perjalanan dari subuh tadi, seperti yang dikatakan sang kapten kalau waktu yang dibutuhkan novelis ini hanya satu jam untuk tiba di Bogor. Dan Rudi menjalaninya dengan penuh tanda tanya.

Jam enam pagi, saat aktivitas anak sekolah mulai berduyun-duyun masuk sekolah, Rudi malah masuk kantor polisi. Di sana dia langsung menghadap Kapten Janwar yang bertugas di wilayah Bogor. Tidak membuang waktu, kapten polisi itu langsung menjelaskan duduk permasalahannya. Dan penulis novel yang memang sudah memendam rasa penasarannya

sejak malam tadi mendengarkannya dengan seksama.

Ruang kerja lelaki bertubuh tegap dan berkulit gelap itu langsung menjadi ruang eksekusi atas apa yang Rudiyant pikirkan sejak terbangun oleh dering telpon semalam. Yang penulis ini tahu, ada pembunuhan yang melibatkan dia, sms, Telescream dan korbannya bernama Joanita.

Kapten Janwar bercerita dengan jelas.

Joanita tewas tertancap pisau tepat di arah jantungnya. Permasalahan dia tewas ini, belum bisa dikategorikan kecelakaan, pembunuhan atau apa, hal ini masih dalam penyelidikan polisi. Meski tim forensik melaporkan tidak ada sidik jari dari orang lain di gagang pisau, yang ada hanya sidik jari keluarga Joanita sendiri yang sebelumnya merayakan ulang tahun, tapi bukan berarti tidak ada celah untuk pelaku melakukan pembunuhan.

Hal ini di dasari adanya sms di kotak masuk Hp milik Joanita.

Mendengar ini, sebagai penulis novel berbagai genre, Rudiyant sudah tahu ke arah mana arah pembicaraan Kapten Janwar. Sms itu adalah bukti sahih, sebuah ancaman pembunuhan. Walau pun tidak ada sidik jari pelaku di gagang pisau, bisa saja pelaku menggunakan sarung tangan

atau trik atau semacamnya untuk bisa masuk ke rumah itu tanpa meninggalkan jejak. Intinya, ada banyak cara untuk bisa mewujudkan keinginan, termasuk membunuh.

Rudiyant tertegun diam, dia sadar, dia dalam masalah besar saat ini. Mendengar apa yang diceritakan sang kapten, dia bisa terjerat banyak pasal. Salah satunya adalah pembunuhan terencana, pembunuhan dengan ancaman atau pembunuhan ruang tertutup. Dan satu-satunya yang bisa membantunya atau membuktikan kalau dia tidak bersalah adalah Regina Brasco.

"Kamu pasti sudah mengerti, bukan?" tanya Kapten Janwar dengan suaranya yang berat. "Kematian Joanita bisa berbuntut panjang dan namamu berada di ujung ekornya. Kamu tidak bisa mengelak hanya dengan omongan, tapi kamu harus membuktikan dengan bukti atau saksi kalau BUKAN kamu yang melakukannya."

Rudiyant mengangguk pelan, "yeah, saya mengerti Kapten."

Kapten Janwar mengambil sebatang rokok, meletakannya di bibir dan menyulutnya dengan korek. Lalu dengan satu hisapannya saja dia sudah memenuhi ruang antara dirinya dan si novelis ini dengan asap. "Logika saja... Bayangkan kalau kamu ini keluarga korban. Ada anggota keluargamu yang tewas tertusuk pisau,

dan di Hp-nya kamu temukan sms ancaman seperti Telescream. Siapa pun tahu, ancaman itu seperti halnya di novel-novel, barang siapa yang menerima sms seperti itu PASTI... mati."

Rudiyant diam mendengarkan.

"Soal siapa atau bagaimana pelaku melakukan pembunuhan, itu gampang-gampang saja. Kemungkinannya setelah si pelaku mengirimkan sms, lalu pelaku menyelinap masuk ke rumah Joanita dan membunuhnya. Dengan menggunakan sarung tangan dan sedikit kelihaian saja, dia bisa melakukan semua itu tanpa meninggalkan jejak. Terkecuali sms itu, bisa dikategorikan jejak yang tertinggal atau jejak yang memang ditinggalkan. Ini bukan perampokan atau pencurian, karena tidak ada barang yang hilang. Satu- satunya kemungkinan kalau ini memang pembunuhan adalah, si pengirim itulah pelakunya!"

"Gila kamu, mana mungkin saya melakukannya?"

Kapten Janwar tersenyum. Meski menatap Rudi dengan santai, akan tetapi karena sorot mata lelaki ini tajam seperti elang, siapa pun yang melihat pembicaraan ini akan menyangka kalau si penulis sedang di introgasi. "Kalau kamu berkata seperti itu kepadaku, tentunya aku percaya. Tapi seperti yang aku bilang tadi,

bagaimana kalau posisimu adalah keluarga korban. Pastinya habis-habisan kamu sendiri akan menyalahkan si pengirim sms ancaman. Apalagi korban sempat membuka dan membaca sms itu sebelum dia tewas. Itu terbukti dari tidak adanya sidik jari orang lain di Hp itu."

"Maksudmu keluarga korban menyalahkan saya?"

Kapten Janwar menggeleng dengan posisi tetap mempertahankan senyumnya. "Bukan itu saja. Malah mereka juga akan melaporkan kamu ke polisi dengan tuduhan ancaman dan pembunuhan. Mereka akan menghadap polisi siang ini, setelah acara pemakaman. Dan ini bukan urusan biasa, kami bisa menahanmu."

Rudiyant menggeleng dengan nafas berat, "matilah saya kalau begini."

Kapten Janwar tersenyum, "aku tahu, makanya aku memanggilmu lebih dulu."

"Tapi saya punya saksi. Saya punya orang yang bisa membuktikan kalau diri saya tidak bersalah. Sebab dialah yang meminta saya untuk mengirimkan sms itu kepada Joanita."

"Saksi? Siapa...?" senyum sang kapten mereda, berganti raut serius. Tapi sorot mata lelaki berahang keras ini tetap sama, tetap tajam.

Rudiyant mengangkat kedua bahunya, "entahlah. Dia mengaku bernama Regina Brasco. Dia meminta saya untuk mengirimkan sms seperti yang ada dalam novel kepada Joanita. Kalau saja saya tidak menghapus pesan smsan saya dengan Gina tadi malam, pasti itu bisa menjadi bukti saya. Tapi sayangnya, saya selalu menghapus semua pesan yang masuk ke nomer Hp saya itu."

"Kenapa kamu menghapusnya?"

"Sudah kebiasaan. Nomer Hp saya itu adalah nomer umum. Siapa pun bisa berkirim pesan ke sana. Sehari saja, bisa ratusan nomer baru yang masuk dan saya tidak pernah menyimpannya. Saya selalu menghapusnya. Dan itu juga terjadi untuk smsan saya dengan Gina."

Kapten Janwar angguk-anggukan kepalanya beberapa kali. Matanya seperti hendak menusuk mata Rudiyant, seperti hendak menyelami kedalamannya. "Bukti sms itu gampang, biar pun kamu hapus, kami dari kepolisian bisa meminta Provider GSM tersebut untuk menge-print percakapan sms kalian. Tapi yang penting, kalau dia mau bersaksi mendukungmu, bisa dikatakan kamu akan aman. Saranku, secepatnya kamu temui dia. Kalau kamu mau, aku bisa menemanimu?"

Rudi menggeleng, "sebaiknya jangan dulu, biar aku sendiri saja."

Mendengar ini, sang kapten sedikit memicingkan matanya. Dia menghisap rokoknya dan menghembuskan asapnya. Setelah terlihat berpikir beberapa saat, barulah dia mengangguk. "Baiklah kalau begitu, aku tunggu kabar baiknya saja. Yang jelas, siang ini keluarga Joanita akan melaporkanmu ke polisi terkait sms ancaman sebelum pembunuhan. Ingat satu hal, orang yang memberikan ancaman kepada korban sebelum korban itu tewas, berarti 90% dialah pelakunya."

Rudi mengerti, sebagai novelis pastinya dia sudah mengerti banyak hal mengenai segala aturan hukum dan penanganannya. Dia cepat pamit kepada sahabatnya ini, Kapten Janwar. Dia ingin secepatnya menemui Gina dan membereskan urusan ini. "Tapi seperti yang kamu bilang, meski pun mereka melaporkan saya, kalau kita bisa menge- print percakapan sms saya dengan Gina, itu sudah cukup membuktikan kalau saya tidak bersalah, bukan?"

Kapten Janwar tersenyum, "pertanyaan mudahnya, bagaimana kalau orang yang bernama Gina itu mengelak. Dia bisa beralasan saat itu kamu menyanderanya, lalu kamu berkirim sms sendiri dengan mengunakan Hp kamu dan Hp miliknya sebagai bagian dari trik pembunuhan yang akan kamu lakukan kepada Joanita."

"Orang gila kamu, Janwar!" maki Rudi.

"Kenapa berpikirnya sedalam itu. Mana mungkin Gina bersaksi seperti itu, hah? Memangnya apa salah saya kepadanya sampai dia mau menjatuhkan saya seperti ini?"

"Aku sudah banyak menghadapi dan berurusan dengan pembunuhan. Ada banyak trik, alasan dan intrik." Kapten Janwar menjauhkan rokoknya dan mendekatkan wajahnya ke Rudi yang duduknya hanya terpisahkan sebuah meja kecil. "Rudiyant, coba kamu bayangkan seperti ini. Antara Gina dan Joanita memang bersahabat, tapi tiba- tiba saja dia ingin melakukan pembunuhan kepada Joanita dan dia menggunakan kamu sebagai kambing hitamnya. Kamu mengirimkan sms ancaman Telescream itu dan Gina secara diam-diam membunuhnya. Lalu ketika penyelidikan polisi mengarah ke arahmu, kamu menceritakan soal sms permintaan Gina tadi. Permasalahannya, bagaimana kalau Gina tidak mengakuinya dan menggunakan alasan penyanderaan."

Rudiyant tertegun. Dia menatap Kapten Janwar beberapa saat, sekitar empat sampai lima helaan nafas. Kemudian dengan cepat pemuda ini bangkit berdiri. "Mumpung masih pagi, saya mau mencari Gina."

"Silahkan..., kudoakan kamu mendapatkan yang terbaik"

Rudiyant keluar dari kantor polisi dengan pikiran kalut. Bagaimana tidak, seandainya apa yang dianalisis Kapten Janwar tadi itu benar, maka celakalah dia. Karir penulisannya, nama baiknya dan sebagainya akan hancur dalam sekejab. Bagaimana tidak, semua surat kabar, televisi dan lainnya akan habis-habisan meng-ekspose dirinya:

Novelis Rudiyant Melakukan Pembunuhan Kepada Fans-nya.

Begitu masuk ke dalam mobilnya, Rudiyant berpikir soal Gina. Masuk akal memang, apa yang dikatakan Kapten Janwar tadi memang masuk akal. Sambil diam dibalik kemudi, Rudi membayangkan secara perlahan kemungkinan terburuk yang akan menimpanya. Setidaknya kemungkinan yang terakhir dikatakan oleh sahabatnya itu tidak bisa dianggap remeh.

Pertama, Gina memiliki niat membunuh Joanita. Kedua dia menjebak dirinya dengan cara meminta mengirimkan sms ancaman dari Telescream. Siapa pun yang membaca sms ini, pasti tahu kalau kehidupannya dalam ancaman kematian. Ketiga, setelah tahu Rudiyant telah mengirimkan sms ke Joanita, kemudian Gina menyelinap ke rumah Joanita dan membunuhnya. Keempat, setelah keluarga Joanita melaporkan ancaman lewat sms itu ke polisi dan menjadikan

Rudi sebagai tersangka, Rudi pun akan berupaya membela diri. Namun bagaimana kalau ternyata Gina akan bersaksi seperti ini:

"Tidak, itu tidak benar. Dia menyekapku dan mengambil Hp-ku. Kemudian dengan menggunakan Hp-ku, dia mengirimi sms ke Hp-nya sendiri. Saling tanya saling jawab, sementara aku disanderanya tanpa bisa berbuat apa- apa."

Rudiyant mengepalkan telapak tangannya. "Semoga itu tidak terjadi. Karena kalau sampai terjadi, riwayat semua urusan akan jadi berantakan. Semoga saja Gina ini orang yang baik, bukan pembunuh yang memang merencanakan pembunuhan terhadap Joanita," tangan pemuda ini menutupi seluruh permukaan keningnya. "Kenapa urusan sepele, hanya membalas sms dan mengirimkan pesan saja bisa jadi urusan runyam seperti ini, ya?"

Rudi menekan tombol panggil. Tidak sampai lima denyutan nada panggil, hubungan sudah tersambung. "Halo, ini Gina ya?"

"Rudiyant, aku sudah menunggumu. Temui aku di depan stasiun kereta Bogor sekarang juga!" dari nadanya, suara Regina Brasco terdengar ketus.

Rudi agak sedikit terkejut mendengarnya, namun dia tahu tempat yang dimaksud. "Saya

bisa mencapai tempat itu dalam sepuluh menit."

"Kalau begitu kita bisa bertemu setelah lima belas menitan dari sekarang, karena aku masih di rumah Joanita."

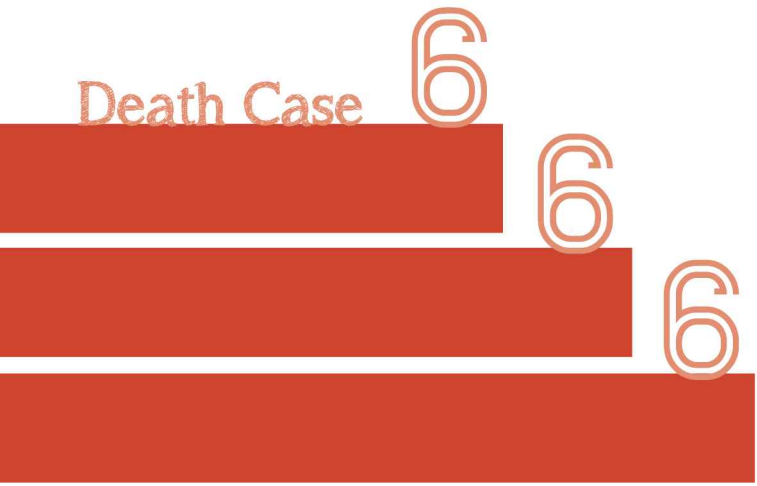
Death Case
6
6
6

CHAPTER
5

Nomer Kutukan

Sampai di sini, semua berjalan lancar.

Paling-paling baru sekitar lima atau enam menitan Rudiyant memarkir mobilnya di tepian jalan, tidak jauh dari stasiun kereta api, seorang gadis berambut ikal bergelombang sebahu mendatangi. Sedikit tanya jawab meyakinkan nama, lalu gadis itu masuk ke mobil, duduk di depan di sebelah Rudi. Selama perjalanan sesekali Rudi memperhatikan gadis itu yang kemungkinan usianya berada di garis akhir masa SMU, masih belasan tahun.

Mereka menuju mall di jantung kota Bogor. Keduanya sepakat untuk mencari tempat bicara yang layak setelah sepanjang perjalanan selama pertemuan tadi menunda pembicaraan. Sayangnya

jam pagi seperti ini, mall belum lagi buka, akhirnya mereka singgah di salah satu rumah makan yang berada satu jalan dengan mall.

"Gina, saya rasa kamu sudah tahu apa yang akan kita bicarakan ini. Intinya, saya mengirimkan sms ke Joanita itu atas permintaan kamu. Jika kamu tidak memintanya, maka saya pun tidak akan mengirimkannya. Jadi, sms ini hadir, terkirim dan tertera di Hp milik Joanita itu semua karena permintaanmu. Apakah kamu mengerti?" Rudiyant membuka pembicaraan manakala mereka sudah mendapatkan tempat yang di rasa layak.

"Awalnya memang seperti itu," jawab Gina pendek dan dingin.

Kening sang novelis sedikit berkerut. "Apa yang kamu maksud dengan 'awalnya'?"

"Iya, awalnya memang seperti yang kamu katakan tadi itu. Aku memintamu mengirimkan sms ke nomer Joanita, hanya itu. Tapi siapa yang tahu kalau pada akhirnya nomer Telescream itu benar-benar bekerja. Kamu membohongiku, kamu bilang nomer itu hanya fiktif, bohongan, hanya imajinasi kamu saja," suara si gadis terdengar berat dan sedikit menghujat. "Kamu bohong... kenyataannya tidak sama dengan yang kamu ucapkan. Nomermu Telescream itu benar-benar nomer pembunuh!"

Kontan saja mulut Rudiyant jadi ternganga mendengarnya.

"Nomer itu sama seperti dalam novel Telescream, dia membunuh siapa saja yang mendapatkan sms. Nomermu itu nomer setan, nomer kutukan, nomer yang telah membunuh Joanita...!" sambung Gina bernada tuduhan. "Apa yang tertulis dalam novel, itu sama dengan yang menimpa sahabatku. Telescream, satu sms satu takdir... kematian!"

Rudi menggeleng pelan dengan menatap Gina tajam. Dia sadar sekarang, dia berhadapan dengan gadis seperti apa. Gina bukan gadis berpikiran realistis, namun kebalikannya. Gadis ini memiliki gaya berpikir mistis dan mungkin percaya penuh terhadap hal-hal yang berbau takhayul seperti kutukan atau semacamnya. Ini diluar dugaan. Dan kalau begini, dipastikan akan sulit membersihkan dirinya dari masalah ini. Tapi, sesulit apa pun dia harus mencobanya. Hanya Gina ini yang bisa membantunya keluar dari tersangka pembunuhan.

"Begini Gina, dengarkan saya...," suara Rudi mencoba tenang dan sabar. "Nomer saya itu bukan nomer yang bermasalah. Ini hanya nomer Hp biasa saja, nomer yang tidak berbeda dengan nomer-nomer lain pada umumnya. Dan apa yang terjadi pada sahabatmu itu, tidak ada

hubungannya dengan nomer saya ini."

Gina menggeleng tegas, "aku tidak percaya."

"Maksud kamu?"

"Aku tidak percaya kata-katamu. Nomermu itu nomer kutukan. Nomer Telescream, nomer yang telah membunuh Joanita!" tegas Gina bernada keras. Bola matanya terlihat membesar, seolah ingin meloncat keluar dari lubangnya. "Nomer setan!"

Rudiyant bengong menghadapi gadis di hadapannya ini. Dia mengangkat kedua telapak tangannya, seolah menyerah, tidak tahu harus berkata apa lagi. Tanpa satu kata terucap, tangan itu akhirnya kembali ke atas meja disertai gelengan kepala pelan berkali-kali. "Telescream itu hanya fiktif..."

Regina Brasco menggeleng tegas. "Akuilah Rudiyant, nomer 6667 kamu itu nomer kutukan, bukan?"

"Kutukan apa Gina?" suara Rudi terdengar menghiba. "Ayolah..., berpikirlah logis. Ini bukan jaman nenek sihir atau jaman masa lalu yang penuh dengan ilmu-ilmu hitam atau mistis. Lihatlah... kita hidup di jaman modern. Mana mungkin nomer Hp bisa menjadi nomer kutukan? Siapa yang mengutuknya?"

"Terserah apa katamu, yang jelas nomermu itu nomer KUTUKAN!.

Rudi seolah kehabisan kata-kata. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa. Sampai akhirnya dia berkata pelan, "begini saja. Terserah apa katamu, kamu mau bilang ini nomer setan, nomer sial atau nomer kutukan. Tapi yang jelas, apa yang terjadi dengan Joanita tidak ada hubungannya dengan saya. Soal bagaimana dia terbunuh, itu biar polisi yang mencaritahu. Yang jelas, saya tidak terlibat dalam pembunuhan ini."

Gina menggeleng tegas dengan kedua mata menatap tajam, "kamu terlibat!.

"Iya, iya... terserah kamulah mau bilang apa. Kamu mau bilang saya terlibat atau apa, itu terserah kamu. Tapi yang jelas, saya meminta kesaksian kamu kalau awal nomer saya ini sms ke nomer Joanita, itu atas permintaanmu"

"Apakah dengan begitu kamu mau bilang kalau kematian Joanita tidak ada hubungannya dengan kamu, penulis?"

"Iyalah, masa saya yang harus bertanggungjawab hanya karena saya mengirimkan sms seperti itu?" suara Rudi terdengar setengah pasrah. Seolah tidak tahu harus berkata apa lagi kepada gadis di hadapannya ini. Dia mengeluarkan Tab-nya dan memperlihatkan kepada si gadis.

"Ini hanya nomer biasa, bukan nomer setan atau kutukan. Dan yang terjadi pada diri Joanita, bukan karena nomer ini."

"Aku tidak PERCAYA!.

"Ya sudah, saya tidak memaksa kamu untuk percaya atau tidak. Yang saya pinta, kamu bersaksi kalau pengiriman sms ini atas dasar permintaanmu."

"Bagaimana kalau aku menolaknya?"

Kening Rudiyant langsung berkerut. Bayangan ketakutan apa yang dikatakan Kapten Janwar seolah membayang dan terngiang di telinganya. "Maksudmu?"

"Bagaimana kalau aku bilang kita sudah saling kenal sebelumnya. Lalu kamu pinjam Hp milik saya, dan saling berkirim sms ke nomer kamu sendiri. Lalu kamu mengirimkan sms ke Joanita atas kemauan kamu sendiri karena menemukannya di daftar kontak? Intinya, semua smsku ke Hp kamu dan sms kamu ke Hp-ku, adalah kamu sendiri yang mengetikannya."

"Glek," suara tegukan air ludah di batang tenggorokan Rudi terdengar jelas. Novelis ini sadar sekarang, dia dalam masalah, dia telah melakukan permintaan yang salah, mengirimkan sms yang salah, di waktu yang salah, dan sekarang berhadapan dengan orang yang salah pula.

"Gina," panggil Rudi pelan sambil menimang Hp-nya. "Ini bukan Hp yang bermasalah, ini nomer Hp biasa. Tidak berbeda dengan nomer-nomer lainnya. Kalau kamu tidak percaya, silahkan kamu periksa sendiri nomer ini. Atau kalau perlu kirimkan sms yang sama seperti aku mengirimkannya ke nomer Joanita. Dan seratus atau seribu persen, saya jamin tidak akan ada masalah. Tidak akan ada kematian atau apa pun itu," katanya sambil memberikan Hp berbentuk Tab ke si gadis. "Kemungkinan yang terjadi dengan sahabatmu itu adalah kecelakaan semata."

Gina menerima Tab yang disodorkan si penulis novel. Dia memperhatikannya sejenak dan mulai melihat isi- isi di alat komunikasi itu. Semua dilakukannya dengan kening berkerut, seolah sedang berpikir akan melakukan apa.

"Itu nomer biasa Gina, tolong percaya. Tidak ada mistis atau kutukan. Hanya nomer biasa..." Rudi terus berupaya meyakinkan si gadis. "Kamu kirimkan ke seratus atau seribu orang pun, itu tidak masalah."

Tiba-tiba kerutan di dahi Gina menghilang, dia menatap Rudi tajam. "Kita buktikan, apakah ini nomer biasa atau nomer kutukan. Dan kalau tenyata ini nomer kutukan, kamulah yang harus bertanggungjawab."

Rudi mengangguk pelan tanda menyetujui,

"silahkan. Kamu ingin bukti seperti apa?"

Si gadis tidak menyahut, dengan wajah masam ketus, dia sibuk melakukan ketikan di Tab. Siapa pun yang melihat perempuan ini, pasti berpendapat sama, dia gadis yang cantik. Namun sayangnya satu hal yang tidak bisa lepas dari raut wajahnya, dia tergolong wanita ketus atau judes.

Tik tik tik tik....

Jemari Gina bergerak lincah di layar Tab. Tidak beberapa lama, dia mengembalikan benda itu ke tangan Rudi. "Lakukan apa yang aku lakukan!"

"Maksudmu?" tanya Rudi sambil menerima Tab.

"Aku baru saja mengirimkan lima sms kepada lima orang yang nomer Hp-nya aku hafal. Sekarang kamu lakukan hal yang sama, kirimkan kepada lima orang temanmu juga."

"Oke, saya akan melakukannya!" kata Rudi menyetujui, lalu jarinya bergerak cepat di layar Tab. "Dan bila saya sudah melakukannya, ternyata tidak ada kejadian apa- apa yang terjadi kepada orang-orang yang kita kirimi sms ini, apakah kamu mau bersaksi yang benar jika orangtua Joanita menuntut saya?"

"Kita lihat nanti."

"Maksudmu?"

"Kita lihat nanti, apakah nomermu itu benar-benar bereaksi terhadap orang yang kita kirimi sms atau tidak?"

Rudi tertawa kecil, "ya tentu saja tidak."

"Bagaimana bila terjadi... ?"

"Kalau terjadi kepada mereka, artinya ini MEMANG nomer kutukan!"

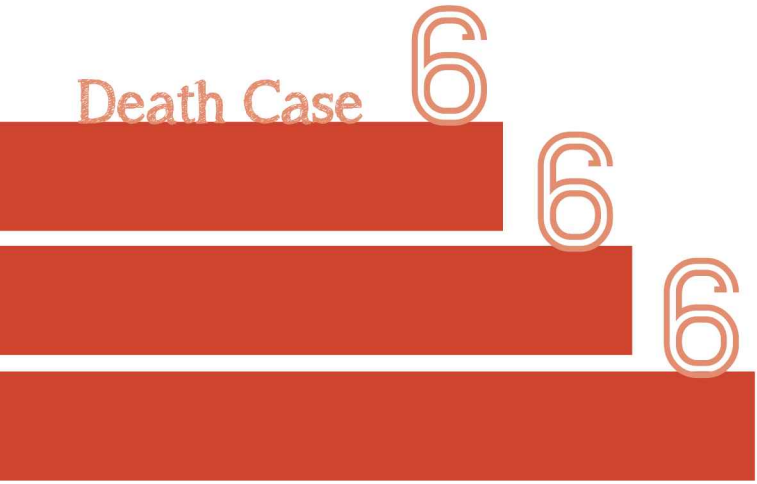
Death Case
6
6
6

CHAPTER
6

Kelinci Percobaan

Pemakaman berjalan baik dan tanpa hambatan. Para pengiring jenazah mulai meninggalkan area pemakaman dengan wajah tertunduk sedih. Pakaian hitam, payung hitam dan kerudung hitam, seolah menjadi bukti turut berduka citanya para pengantar Joanita ke tempat peristirahatan terakhirnya itu.

Yayat Supriatna, pemuda bertubuh tinggi semampai itu berjalan cepat, menyelak kerumunan orang yang berjalan keluar area pemakaman. Matanya tertuju ke satu orang di depan sana, seorang gadis berambut ikal sebahu. "Gina, aku mau bicara sebentar...!" kata si pemuda begitu mencapai orang yang di tuju.

"Ada apa, Yat?" tanya si gadis begitu tahu

orang yang menghampirinya ini. "Hey, ada apa?" ulang Gina manakala si pemuda tidak menjawabnya, melainkan menarik tangannya menepi dari jalan. Tidak sampai di sana malah, tarikan tangan si pemuda terus berlanjut hingga keduanya terasing dari rombongan para pengantar jenazah.

"Kamu lihat ini?" tanya Yayat sambil memperlihatkan sebuah buku kecil dari balik kemeja hitamnya. "Novel ini, kamu mengenalnya, bukan?"

Tanpa memperhatikan dengan seksama atau teliti, Gina sudah tahu buku apa yang ada ditangan si pemuda. Buku kecil berwarna hitam, dimana ada gambar orang yang tengah menjerit sambil memegang telepon. "Telescream, kenapa?"

"Gina, aku yakin kamu tahu sesuatu hal. Cerita dalam novel ini, adalah pembunuhan misteri. Mereka satu persatu mati karena awalnya mendapatkan sms dari nomer yang disebut setan, sial atau semacamnyalah. Benar begitu?" tanya si pemuda yang memiliki model rambut menjuntai di depan, mirip artis-artis Korea masa kini.

Gina mengangguk.

"Dan kurasa kamu pun tahu, Joanita mendapatkan sms dari nomer yang sama dengan yang ada di dalam novel ini. Kalau tidak salah

angkanya 6667...!"

Gina diam sesaat, dia tahu arah pembicaraan si pemuda di hadapannya ini. "Yat, kalau masalah sms itu, bukankah keluarga Joanita akan melaporkannya ke polisi dan mengusut jelas kasus ini. Kalau memang Joanita tewas dibunuh atau karena sesuatu, kita semua pasti akan mengetahuinya."

Yayat menggeleng tegas. "Bukan itu masalahnya."

"Lalu?"

"Nomer Joanita! Bagaimana mungkin pengirim sms itu tahu nomer Joanita. Dan seperti yang tertulis di kata pengantar novel ini, pemilik nomer itu adalah penulisnya sendiri. Artinya, bagaimana mungkin si penulis itu tahu nomer Joanita kalau tidak ada yang memberitahunya?" suara si pemuda terkesan menuduh.

Gina diam, dalam hati dia menimbang, apa yang harus dijawabnya?

"Jujurlah Gina, kamu yang memberikan nomer Joanita kepada penulis novel ini?" tanya Yayat sambil mengacungkan novel di tangannya. "Karena sejak kalian membeli novel ini dan membacanya bersama, Joanita terus-terusan berkata kalau ini novel bagus. Dia terus memintaku untuk membacanya juga. Jawab Gina, apakah

kamu yang memberikan nomer Joanita kepada si penulis?"

Pelan sekali, seolah takut dengan tatapan mata si pemuda, Gina mengangguk.

"Kenapa kamu melakukan itu, Gina?"

"Aku hanya bercanda, hanya iseng. Tidak lebih...!"

"Owh, begitu ya. Hanya iseng saja jawabmu?

Lalu bagaimana dengan sms yang aku terima pagi tadi?" tanya si pemuda santai. "Apakah itu juga hanya sebuah iseng atau kamu memang ingin aku mendapatkan kematian seperti Joanita?"

Gina sadar, dia harus berbicara jujur jika ingin keluar dari posisi ini. Bola mata si gadis terlihat mulai digenangi air mata. Dia menarik nafas panjang sesaat, lalu mulai berkata pelan. "Sebenarnya setelah membaca novel itu pertama kali, aku dan Joanita agak ragu-ragu. Kami mempertanyakan apakah benar nomer ini milik si penulis itu atau nomer setan seperti yang tertera dalam cerita Telescream."

Yayat mendengarkan sambil melirik para pengantar jenazah berpakaian hitam yang sudah mulai sedikit. Jari pemuda ini bergerak menyisihkan ujung rambutnya yang sedikit

menutupi wajahnya. "Lalu...?"

"Tapi Joanita tidak berani, dia takut. Kata dia saat itu, beruntung kalau nomer itu milik si penulis, bagaimana jika nomer itu adalah nomer setan? Akhirnya kami tidak jadi mengirimkan sms. Tapi tanpa setahu Joanita, begitu aku sampai di rumah, aku memberanikan diri mengirimkan sms ke nomer itu. Dan ternyata... nomer itu adalah benar nomer milik si penulisnya.

Awalnya aku berpikir iseng saja, aku meminta si penulis itu untuk mengirimkan sms ke nomer Joanita. Dan dia melakukannya. Tapi jujur, aku tidak menyangka kalau ternyata sms dari nomer itu benar-benar sebuah kutukan seperti dalam cerita. Aku sama sekali tidak menyangka kalau pada akhirnya setelah menerima sms seperti itu, Joanita akan meregang nyawa seperti pemain lainnya dalam cerita Telescream!" cerita si gadis dengan lelehan air matanya.

Yayat diam, mencoba mencerna cerita Gina. "Artinya, kamu yang memberikan nomer Joanita ke si penulis itu dan akhirnya si penulis itu mengirimkan sms seperti isi dalam cerita novel ini?"

Gina mengangguk.

Yayat menggeleng setengah tidak percaya. "Gina, Gina... kenapa kamu melakukan hal bodoh

seperti ini? Kamu tahu gara-gara kelakuan kamu ini, kita kehilangan Joanita. Kamu kehilangan sahabatmu dan aku kehilangan orang yang aku cintai..."

"Maafkan aku, Yat. Aku sama sekali tidak menyangka akan seperti ini jadinya. Aku tidak menyangka kalau nomer milik penulis itu adalah nomer yang memiliki kemampuan membunuh. Sama persis seperti dalam cerita di novel itu."

Yayat gelengkan kepalanya berkali-kali. "Lalu sms yang aku terima tadi pagi?"

"Itu aku sendiri yang mengirimkannya."

"Apa?"

"Ya, itu aku yang mengirimkannya."

"Mengirimkannya kepadaku? Apa maksudnya? Kamu ingin aku mati juga?"

"Bukan, bukan begitu. Tadi pagi aku menemui si penulis itu dan aku mencercanya dengan berbagai kata hujatan. Aku menuduh kalau dia telah membunuh Joanita. Karena dia Joanita tewas. Intinya, aku menuduh kalau nomer Hp miliknya itu adalah nomer kutukan. Tapi dia membantahnya, dia bersikeras kalau nomer ini adalah nomer biasa. Sama seperti nomer lainnya. Kemudian untuk membuktikannya, aku mengirimkan sms sama seperti sms yang Joanita

terima kepada lima orang yang nomer Hp-nya aku hafal."

"Salah satunya aku?"

"Iya, aku hafal nomer kamu. Empat orang lainnya, adikku, bibiku, kakekku dan penjaga sekolah kita."

"Kalau kematian terjadi kepada salah satu dari kami berlima? Artinya itu nomer kutukan?"

"Bukan hanya kalian berlima, tapi si penulis itu juga mengirimkan sms kepada lima orang temannya. Intinya kalau salah satu dari orang yang dikirimkan sms ini mati atau bagaimana, nomer Hp itu memang nomer kutukan yang memiliki kemampuan untuk mencelakakan orang yang menerima smsnya."

Yayat diam, dia memandang tajam kepada Gina. "Dengar Gina, bukan hanya jika salah satu dari si penerima sms itu mati, kamu yang bertanggungjawab. Tapi kematian kekasihku pun, kamu dan penulis itu yang bertanggungjawab. Kalian berdua seperti menjadikan kami semua KELINCI percobaan!"

Habis berkata seperti itu, dengan penuh emosi Yayat pergi meninggalkan Gina yang hanya bisa terpaku diam. Paras si pemuda benar-benar menekan luapan amarah dan ketidakterimaannya setelah mendengar penuturan Gina tadi. Tubuhnya

yang tinggi semampai itu berlalu dengan sejuta amarah di hatinya.

"Maafkan aku, Yat. Aku sendiri tidak tahu akan terjadi seperti ini kepada Joanita. Makanya untuk membuktikannya, aku mengirimkan sms itu ke kamu dan yang lainnya. Semoga saja tidak terjadi apa-apa. Karena kalau ternyata tidak terjadi hal yang tidak diinginkan kepada kami semua, artinya Joanita tewas bukan karena nomer Hp itu."

CHAPTER
7

Adik Gina

Nuriri Qalby, gadis berusia SMP itu berjalan seorang diri di batas senja. Dia baru saja pulang dari les private-nya, mendalami mata pelajaran Fisika. Pelajaran yang terhitung sukar baginya ketika menginjak pendidikan di tingkat ini.

Jalan yang dilaluinya terhitung sepi, mungkin karena berada di ambang perpindahan waktu antara siang ke malam. Sambil berjalan, gadis ini tidak henti-hentinya mendendangkan senandung kecil, sebagai lantunan teman seperjalanan. Dia terlihat ceria, meski berjalan kaki seorang diri. Ketika membelok ke jalan komplek perumahannya, Hp di dalam saku celana jeans-nya berbunyi. Reflek saja, gadis ini langsung mengambil dan melihat siapa pemanggilnya.

"Ada apa sih, Kak...?" tanyanya begitu menekan tombol penjawab. "Kenapa seharian ini kamu menelponku sepanjang waktu, sih?"

"Kamu tidak apa-apa, bukan?" tanya suara di seberang telepon.

"Ya memangnya ada apa? Aku sehat-sehat saja kok, tidak ada masalah apa-apa denganku."

"Kamu sudah dimana sekarang?"

"Di jalan depan komplek. Ada apa sih, tumben sekali kamu perhatian seperti ini. Sepertinya aku masih SD saja, Kak? Ingat, aku ini sudah kelas tiga, sebentar lagi lulus dan masuk SMA, Kak. BT tahu, kamu memperlakukanku seperti anak kecil saja."

"Iya aku tahu itu. Tapi cepatlah pulang, aku tidak ingin terjadi apa-apa denganmu."

Tanpa menjawab, Riri mematikan sambungan telepon dan memasukan kembali Hp ke dalam saku celana jeans. "Ada apa sih denganmu, Kak Gina? Tumben sekali kamu menerorku dengan panggilan hari ini?" desisnya sambil melanjutkan perjalanan.

Baru selangkah, tiba-tiba tepat dari arah belakangnya terdengar suara mesin menderu. Penuh keterkejutan, gadis ini menoleh dan berteriak histeris kaget. Sebuah truk besar,

sudah berada dekat sekali dengan dirinya dan dalam kecepatan tinggi. Anehnya, truk ini tidak menyalakan lampu, mungkin itu sebabnya dia tidak melihat Riri yang berjalan di depannya ini.

"Haaaaa...!"

Bruukkhhh...!

Tanpa bisa dielakan lagi, karena begitu cepat dan tidak ada sela waktu yang memungkinkan, truk besar itu menabrak dengan telak tubuh Riri. Dengan benturan sebegitu kencangnya, otomatis tubuh mungil itu terpental sejarak sepuluh meteran ke depan sana dan jatuh bergulingan. Darah segar langsung merembas keluar dari kening dan bibir si gadis yang pecah terhantam aspal. Tidak sampai di sana saja, ternyata kecepatan truk itu tidak berkurang, tetap sama dan tetap mengarah ke arah yang sama.

Riri yang baru jatuh bergulingan belum sempat bangkit atau apa, dia hanya bisa menggeliat kesakitan, begitu truk itu sudah kembali menghampirinya dalam kecepatan tinggi.

Bruukkhh...!!

Tidak seperti sebelumnya, kali ini Riri tidak terpental. Namun ini juga bukan kategori yang lebih baik, bisa dibilang ini lebih parah. Betapa tidak, ternyata pakaian yang dikenakan si gadis tersangkut di bagian depan truk. Dan

ini menyebabkan dia terseret dalam kecepatan tinggi.

Sandal yang dikenakannya terlepas entah kemana. Kaki itu kini berdarah-darah, terseret di aspal jalanan yang kasar. Celana jeans dan baju robek dibeberapa bagian. Seperti layaknya kelapa yang terparut untuk dibuat santan, kulit gadis ini tergerus di aspal jalan. Kepala Riri pun berkali-kali terantuk-antuk bagian depan truk. Namun karena posisi pakaiannya yang tersangkut, dia pun tidak bisa lepas dari kondisi ini. Parahnya lagi, mulut adik Gina ini dipenuhi darah segar, membuatnya tidak bisa berteriak lantang. Suara teriakannya seperti tenggelam di tenggorokan.

Wuuushhh...!!

Truk terus melaju dengan kecepatan tinggi. Diambang sadar dan rasa sakit yang tumpang tindih itu, mata Riri masih bisa melihat dengan jelas nomer seri mobil truk ini, 666... entah huruf apa dibelakangnya. Yang jelas ketiga deretan angka itu dengan jelas sekali dilihat oleh Riri.

Jalan sepi dan lenggang, truk melaju dengan kecepatan tinggi. Sampai di depan pertigaan, truk tidak membelok ke kiri atau ke kanan. Truk terus lurus, padahal di penghujungnya ada pohon Mahoni besar dan rindang. Dan...

Brukkh..!!

Begitu mengerikan sekali, truk besar itu menabrak pohon dengan begitu kerasnya. Hingga kaca bagian depan mobil pecah dan jatuh berhamburan. Body depan truk pun penyok, pertanda mobil menabrak pohon dalam kecepatan tinggi. Dan Riri... adik Gina ini terjepit tepat diantara truk dan pohon dalam keadaan tanpa nafas...

Riri tewas dalam sekejab..

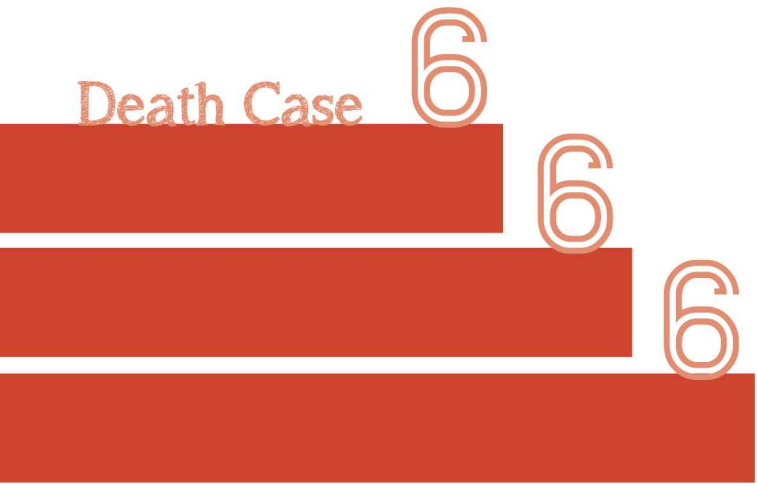
Death Case
6
6
6

CHAPTER 8

Korban Kedua Telescream

Rudiyant berdiri mematung, menatap gundukan tanah bertabur bunga. Di batu nisan terpahat jelas nama adik kandung dari Gina. Penulis ini telat datang, dia baru mendapatkan kabar pagi tadi dan langsung meluncur ke Bogor. Saat pemakaman telah usai, saat pengantar jenazah sudah pulang, dia baru sampai.

Diam, tanpa ekspresi apa-apa.

Entah apa yang ada dalam pikiran novelis ini, yang jelas kabar mengenai kematian adik dari Gina ini begitu mengejutkan dan menghempaskan dirinya ke dalam rasa bersalah. Meski dia tahu, ini tidak ada hubungannya dengan nomer Hp miliknya, namun dalam hati kecil dia mempertanyakan juga. Benarkah ini karena

nomer Hp-nya?

Kemarin Joanita, sekarang Riri.

Kalut, tidak tahu harus berkata apa dan bersikap apa, Rudiyant hanya diam membisu. Dia menatap kosong batu nisan yang baru hari ini berdiri dengan berjuta perasaan bersalah. Adik Gina tewas, gadis berambut ikal itu pasti akan habis-habisan menyalahkan dirinya. Keketusannya saat kehilangan sahabatnya bisa jadi meningkat lebih tinggi saat ini.

"Puas... ?!"

Satu pertanyaan menghardik, dari arah belakang. Tanpa menoleh, Rudi tahu siapa yang empunya suara. Dia menarik nafas dalam-dalam, lalu membalikan tubuhnya perlahan dan mendapati dua sosok tubuh yang tengah menatapnya tajam. Seorang pemuda dan pemudi, yang pemuda tidak dikenalnya, yang pemudi dikenalnya. Rudi tidak buka suara, dia hanya pandangi satu persatu orang dihadapannya itu.

"Ini yang kamu bilang nomer biasa, hah?!" suara si gadis kembali membentak. Matanya tajam, seakan memaksa Rudi untuk beradu pandang. "Puas kamu sekarang?!"

"Novelis terkutuk!" maki si pemuda disebelahnya. "Gara-gara cerita busuk dan nomer setanmu itu, kami kehilangan orang-orang

terdekat kami. Aku kehilangan kekasihku dan Gina kehilangan adiknya!" sambung si pemuda yang bukan lain adalah Yayat adanya.

"Saya minta maaf?" desah Rudi berat dan penuh rasa bersalah.

"Hah, minta maaf?" hardik Gina. "Dua nyawa hilang dan kamu ganti dengan kata maaf. Kamu pikir cukup?".

"Selembar nyawamu pun, belum tentu cukup menggantikan kedua nyawa yang hilang!" tukas Yayat, pemuda tampan dengan potongan rambut ala Korea.

Rudiyant mengedarkan pandangan ke seantreo area makam. Tidak ada siapa-siapa di tempat ini selain mereka bertiga. Suara bentakan dan hardikan kedua muda- mudi ini pun mungkin hanya terdengar oleh dirinya dan para penghuni makam. "Saya tetap mempertahankan apa yang menjadi keyakinan saya. Karena saya anggap itu adalah kenyataannya," sahutnya pelan.

"Keyakinanmu itu menyesatkan dan kenyatannya menyakitkan!" bentak Yayat. "Sekarang setelah dua orang tewas gara-gara nomer Telescream itu, apa jawabmu, hah?!"

"Tetap sama, nomer saya itu nomer biasa!" jawab Rudiyant pelan. Dia sadar, saat ini dia tengah berhadapan dengan orang-orang yang

sedang emosi. Orang yang baru kehilangan orang terdekatnya.

"Kamu terlihat memalukan!" hardik Gina. "Padahal kamu adalah novelis yang paling aku kagumi. Terus terang, aku nge-fans berat dengan semua novel-novelmu. Tapi aku tidak menyangka kalau pada akhirnya kesukaanku ini malah mengantarkan sahabat dan adikku pada kematian."

Rudiyant mendesah lirih sambil memandang si gadis lekat-lekat. "Gina, saya tahu kamu pasti menyalahkan saya dengan kematian adikmu itu. Namun saya tidak tahu harus berkata apa, karena semua yang terjadi, bisa dikategorikan kecelekaan. Bisa saja adikmu tertabrak truk yang sedang lewat dengan kecepatan tinggi. Dan..."

"Dan nomer seri truk itu, 6667...!" potong Yayat.

"Seperti kematian tokoh Benyamin dalam Telescream!" sambung Gina.

"Mereka benar, Rud!" satu suara mendukung dari arah belakang Yayat dan Gina. "Kepolisian sudah menyelidikinya, dan ini bukan kecelakaan biasa. Ada unsur pembunuhan atau kesengajaan."

"Kapten Janwar," desis Rudi yang mengenali siapa adanya lelaki tegap berkulit gelap itu. Agak

aneh juga melihat kapten itu di sini. Padahal sesaat tadi dia mengedarkan pandangan, dia tidak melihat siapa-siapa selain dirinya bertiga dengan muda-mudi dihadapannya ini.

"Yeah, kepolisian sudah menyelidikinya!" angguk Kapten Janwar dengan sorot mata lurus ke Rudi. "Kalau memang ini kecelakaan, tidak mungkin korban tertabrak ditempat lain dan terpental. Lalu ditabrak lagi, diseret dan digencet ke pohon..."

"Maksudmu?" tanya Rudi kurang begitu paham.

"Adik Gina ini, almarhum Riri seumpamanya ditabrak di tempat A. Itu bisa kami identifikasi dari buku- buku gadis itu yang berjatuhan. Kemudian dia terlempar ke tempat B, karena kami menemukan ceceran darah di sana. Lalu dari sana, ceceran darah dan kulit jari-jemari korban di aspal terlihat jelas sepanjang tempat B itu sampai ke tempat C, yaitu pohon. Artinya dia diseret atau terseret ke sana."

"Riri ini ditabrak ditempat A, lalu terpental ke tempat B, lalu diseret lagi sampai ke tempat C?" ulangi Rudiyant dengan desisan. Siapa pun pasti paham, ini serangan, bukan kecelakaan. Riri di serang dua kali.

"Yeah, begitulah kenyataannya. Dan

kecurigaan kami semakin bertambah, plat seri truk yang 6667 itu tidak sesuai dengan nomer kendaraan. Bahkan plat seri depan dan belakang pun berbeda, kemungkinan yang belakanglah yang asli. Artinya plat itu palsu, namun tim forensik tidak menemukan sidik jari siapa pun di sana!" jelas sahabat bertubuh tegap ini.

"Ya mungkin saja si pelaku telah menghapusnya terlebih dahulu!" analisa Rudi. "Atau dia menggunakan sarung tangan?"

"Kemungkinan itu ada, tapi sialnya di setir, kenop pintu dan bagian lain mobil pun tidak ada sidik jari siapa- siapa!" kata Kapten Janwar.

"Jelas saja tidak ada sidik jari siapa-siapa, karena itu perbuatan hantu!" tukas Gina. "Dan hantu itu berasal dari Telescream. Novel yang kau tulis itu!"

Kapten Janwar melirik Gina, dari sini kapten polisi ini tahu kalau gadis berambut ikal bergelombang ini adalah tipe orang yang suka takhayul atau percaya mistis. "Atau kemungkinan keduanya, si pelaku telah mengelap seluruh bagian truk, dalam dan luar agar tidak ada satu sidik jari pun yang tertinggal," kata si kapten seolah mengabaikan ucapan Regina Brasco.

"Lalu apakah kamu sudah menyelidiki siapa pemilik truk itu dari nomer plat belakangnya?"

Rudi mencoba mencari celah untuk menegaskan kejadian yang sudah terjadi.

"Itu juga sudah kami lakukan, dan ternyata itu adalah mobil truk milik Perusahaan Bangunan atau matrial di kawasan Joglo. Mobil itu hilang sejak siang hari sekitar jam dua-an. Entah siapa yang mencurinya..., timku sedang menyelidikinya."

"Bukan di curi, pak. Tapi mobil truk itu jalan sendiri karena pengaruh Telescream dan menyerang adikku!" celetuk Gina dengan dengusan yang ditujukan ke Rudiyant. "Sudah dua nyawa melayang karena Telescream, sahabat dan adikku!"

"Dan sebagai novelis yang membuat cerita ini, kamu harus bertanggungjawab!" tegas Yayat mendukung. "Dasar Penulis Kutukan!"

Rudiyant berpaling ke Kapten Janwar, kapten ini malah menggeleng lemah. "Begini Rud, sebelumnya Gina ini sudah menceritakan semuanya. Step by step alur kejadian yang terjadi. Dan kalau mendengar ceritanya, bisa jadi ini perbuatan atau kepanjangan tangan dari Telescream. Tapi aku, sebagai polisi akan menilai kasus dari sisi logis, bukan mistis."

"Kapten Janwar, cobalah berpikir jernih, tidak mungkin cerita khayalan dalam novel bisa

keluar dan menjadi nyata..." suara Rudiyant terdengar lirih. "Tidak mungkin sebuah cerita fiktif bisa keluar ke alam nyata!"

"Sekarang begini saja, nyata atau tidak nyata soal nomer Hp milikmu, itu urusan belakangan. Tapi yang pastinya, kita harus mengumpulkan para pemain Telescream yang tersisa untuk menentukan jalan keluar seperti apa?" ujar Kapten Janwar sambil melirik Yayat dan Gina. Dia berharap ucapannya ini bisa menurunkan ketegangan yang menyelimuti kedua muda mudi ini.

Kening Rudi langsung berkerut. "Apa katamu, para pemain Telescream?"

Kapten Janwar mengangguk, "yeah, kau benar. Tadi Gina sudah menceritakan kepadaku kalau dia mengirimkan sms yang sama seperti yang Joanita terima melalui Hp milikmu. Dan kamu pun mengirimkan lima sms kepada lima orang temanmu. Lima orang Gina dan lima orangmu, jumlahnya sepuluh bukan. Jika ditambahkan kamu dan Gina, totalnya dua belas. Jika ditambahkan Joanita yang sudah menjadi korban pertama, maka jumlahnya pas menjadi tiga belas. Bukankah itu jumlah pemain Telescream seperti dalam novelmu, Rud."

"Novel kutukan!" desis Gina sengit.

Rudiyant menarik nafas jengah dengan keadaannya yang dipersalahkan ini. Akhirnya dia menatap tajam Kapten Janwar dan berkata pelan. "Bisa kita bicara empat mata? Lima menit saja...!"

Kapten Janwar melirik Gina dan Yayat, "kalian berdua tunggu di sini, jangan kemana-mana."

Gina dan Yayat sama-sama mengangguk. Lalu Kapten Janwar mengajak Rudi ke tepian makam. Di sana mereka berbincang cepat sambil sesekali melirik dua muda mudi yang berdiri tepat di samping makam Riri, adik Gina. Lebih dari lima menit, waktu yang dijanjikan. Biasalah orang Indonesia, kalau belum lewat pasti beranggapan belum tepat waktu. Sekitar Sembilan menitan, barulah kedua orang ini kembali menghadap Yayat dan Gina.

"Begini Gina, permasalahan ini bukan masalah biasa. Namun siapa yang terlibat di dalamnya, suka atau tidak suka harus ikut memahami. Malam ini juga, kita kumpulkan orang-orang yang kamu sms, orang-orang yang tersisa dari Riri dan Joanita. Sementara Rudiyant akan mengumpulkan lima orang lainnya yang dia sms pagi tadi. Bagaimana?"

Gina mengangguk cepat, lalu dimana kita akan bertemu jika para pemain lainnya sudah

berkumpul?"

"Kalau orang-orang yang kamu sms sudah berkumpul, kita tinggal tunggu info dari Rudiyant. Jika kelima orang yang dia sms tadi pagi sudah dikumpulkan, maka kita langsung setting, dimana kita mau ketemuan. Yang jelas, apa pun caranya, usahakan malam ini kita berkumpul untuk membahas masalah nomer kutukan atau setan atau lainnya."

Yayat mengangguk setuju sambil menyisihkan ujung rambutnya yang sedikit menutupi wajahnya.

Gina ikut mengangguk. "Sebelum korban selanjutnya berjatuhan," desis si gadis. "Kita memang harus bergerak, sebelum Telescream kembali menelan korban."

Kapten Janwar hanya tersenyum simpul mendengar ucapan Gina. "Kalian masih menyimpan nomer teleponku, bukan? Hubungi aku ke nomer itu kalau para pemain dari kalian sudah berkumpul. Tapi jika para pemain dari Rudiyant yang lebih cepat berkumpul, maka aku yang akan menghubungi kalian. Intinya apa pun caranya, kita semua harus berkumpul malam ini!" perintah si kapten dengan suara beratnya.

CHAPTER 9

Para Pemain Dari Jakarta

Bogor, Pukul 19.00 WIB.

Kuliner malam disepanjang jalan pusat kota ini terlihat ramai, hapir mirip Malioboro. Biar pun masih banyak pengendara motor dan mobil yang berlalu lalang dengan berbagai keperluan dan aktivitasnya, para penikmat kuliner sepertinya tidak merasa terganggu sedikit pun. Bogor sudah bukan kota di era sembilan puluhan lagi, dia sudah menjelma menjadi kota yang ramai. Para penghuni kota ini pun sudah campuran, sebagian besar adalah para pengungsi dari Jakarta dan sekitarnya. Makanya sebagai kota yang bertetangga dengan Jakarta, tidak heran kendaraan yang berkeliaran di sini masih banyak yang bernomer seri plat B.

Rudiyant dan Kapten Janwar duduk di lesehan kuliner malam. Di hadapan mereka, masing-masing terongok porsi pecel lele yang tinggal tulang belulang. Keduanya baru selesai makan malam sambil menikmati suasana Bogor di jam-jam seperti ini. Mobil si penulis ditinggal di rumah sang kapten, hal ini agar memudahkan perjalanan saat berkumpul nanti. Mereka datang ke tempat ini dengan menggunakan mobil dinas kepolisian milik kapten.

"Kamu belum mengatakan kepadaku, siapa saja lima orang yang kamu sms?" tanya Kapten Janwar sambil menyeruput minuman terakhir di permukaan dasar gelasnya. "Apakah aku mengenalnya atau tidak? Jangan-jangan mereka teman sekelas kita dulu, ya?"

Rudiyant mengerling sambil menghabiskan seruputan air jeruk hangat. "Nanti saya akan cerita, biar tidak mengulang. Mereka sudah masuk Bogor kok, semuanya dari Jakarta. Tapi yang pasti, kamu tidak mengenalnya."

"Teman-temanmu?"

"Bisa dibilang seperti itu...," baru saja berucap, suara dering Hp berbunyi. Rudi langsung mengangkatnya, "ya halo...!"

"Kami sudah sampai, kamu di sebelah mananya?"

tanya suara di seberang.

Rudiyant langsung bangkit berdiri. Matanya mengedar ke arah jalan raya, dimana banyak sekali kendaraan lalu lalang. "Kamu naik mobil apa?"

"Grand Max warna putih...!"

Mata Rudi sedikit menyipit, mencoba menghalau cahaya dan lampu-lampu kendaraan yang hilir mudik. Bola matanya sedikit membesar manakala melihat mobil yang dimaksud. "Aku melihatmu... aku di arah jam dua. Lihat sini...!" kata si penulis novel ini sambil melambaikan tangannya.

"Okey, aku cari parkiran ya."

Hubungan terputus, Rudiyant kembali duduk. "Mereka sudah sampai. Sedang cari parkiran."

Lelaki berkulit gelap dan bertubuh tegap itu mengangguk pelan. Dia mengaduk-aduk segelas es teh manis di hadapannya. "Kamu tahu. Awal membaca Telescream, terus terang aku salut padamu. Dan aku sama sekali tidak pernah membayangkan kalau dari novel itu akan berujung panjang seperti ini."

"Takdir sudah seperti itu, mau bilang apa?"

"Takdir ya...?" ulang si kapten. "Sama seperti isi novelmu itu bukan, takdir yang berbicara. Kalau takdir kematian sudah datang, tidak ada satu hal pun yang bisa menghalanginya. Dan sekarang takdir itu menyapamu, sobat."

Rudiyant tidak menyahut, dia mengambil Tab-nya. Mata penulis ini meneliti pesan-pesan dan panggilan yang masuk, yang selalu terhias di display layar setiap kali dia melihat Tab. "Kapten Janwar, teman-teman saya sudah datang. Apakah tidak sebaik saya menghubungi Gina dan merencanakan tempat pertemuannya?"

"Santai sajalah, rumah Gina tidak jauh dari sini. Paling hanya memakan waktu sepuluh atau lima belas menitan. Lagi pula mereka dalam keadaan berkabung, sebaiknya kita jelaskan dulu duduk persoalannya kepada teman-temanmu ini. Oh iya, kita naik mobil mereka saja. Mobilku biar dibawa balik anak buahku ke kantor," katanya sambil mengeluarkan Hp.

Rudiyant mengangguk pelan tanda setuju.

Kapten Janwar melambaikan tangan kepada pedagang pecel lele lesehan ini dan menyuruhnya untuk mengangkat semua piring kotor. "Tolong siapkan lima es jeruk ya," pesannya.

Si pedagang mengangguk, namun Rudi cepat menyelak. "Jangan lima, empat saja."

Kapten Janwar melirik dengan kening berkerut, "empat? Bukannya temanmu yang datang ini lima?"

Rudi menggeleng, "hanya empat."

Si pedagang bergerak cepat, merapihkan piring-piring kosong sisa santapan kedua tamunya ini. Tepat pada saat dia selesai merapihkan, empat orang yang disebutkan Rudi telah tiba, satu gadis dan tiga pemuda. Semua masih terhitung remaja dan muda-muda.

Rudi bangkit berdiri, saling bersalaman dan langsung mempersilahkan keempat temannya itu untuk duduk. Kapten Janwar tetap duduk, dia tidak bangkit berdiri. Salam-salaman perkenalan pun dilakukannya dengan tetap berposisi seperti itu. Matanya yang tajam seperti elang mengamati satu persatu orang yang disalaminya. Tiga lelaki tidak begitu diperhatikan, tapi yang gadis, cukup menyita daya tariknya. Gadis berambut pendek seperti lelaki itu SEPERTI menyimpan sesuatu di balik penampilannya. Setidaknya hal itulah yang terbersit dalam benak Kapten Janwar dikesan pertama pertemuan ini.

"Tau aja perut dari siang belom keisi sama sekali, begitu sampe disambut makan!" kata si pemuda yang berpakaian paling slebor. Awal pertama melihatnya, siapa pun pasti menyangka kalau dia adalah pemuda urakan."

"Ini namanya pucuk dicinta ulam pun tiba, Poy. Sayang di sini nggak ada nasi ulam, jadi pepatah yang bener, pucuk dicinta, pecel lele pun tiba, Poy!" sahut si pemuda satunya. "Urusan belakangan, yang penting isi perut dulu!"

"Mao nasi ulam, mao nasi lele, yang penting bisa buat isi perut, siapa perduli, sih?" sahut si pemuda yang pertama bicara sambil duduk ngedeprok di samping Kapten Janwar. "Iya nggak, Om?" lanjutnya sambil mengedutkan kedua alis matanya.

"Ini teman-temanku yang kamu suruh bawa, Rud. Ini Evilda, Kosim dan Kipoy!" kata si pemuda bermata sipit dan berkulit putih bersih. "Aku tidak bisa mencari yang lainnya, karena kamu memintanya sangat dadakan sekali."

Rudiyant melirik Kapten Janwar sebelum akhirnya tersenyum kepada si pemuda Cina itu. "Ini Eddy, teman saya," kata Rudi. Kapten Janwar dan Eddy saling anggukan kepala.

"Eh, udah pesen makan blom, masa geluduk doang nggak ujan-ujan. Duduk doang nggak jajan-jajan!" celetuk pemuda yang diperkenalkan sebagai Kipoy sambil menoleh ke sana ke sini. "Kita udah laper ini, iya nggak, Sim?"

Kosim membalas ucapan Kipoy dengan anggukan pelan. "Ya sejujurnya sih, ya iya. Perut

gue juga udah keroncongan banget. Gembel-gembel di usus besar udah pada minta tolong pengen diisi."

Evilda, Eddy, Kapten Janwar dan Rudiyant saling pandang melihat kelakuan kedua pemuda itu. Melihat gelagat yang kurang baik, si gadis berambut pendek seperti lelaki dan berpakaian jaket kulit ketat warna merah itu cepat buka suara. "Kalian tuh sabar sedikit, sih. Jangan buat malu, makan ya pasti makan."

Baru saja Kosim mau menyahut, pedagang pecel lele sudah mendatangi sambil membawa es jeruk empat gelas. Dia menurunkannya di hadapan Kosim, Evilda, Kipoy dan Eddy.

"Owh, jadi minum dulu nih acaranya. Sip deh kalo begitu..." kata Kipoy sambil menyeruput minuman yang terhidang. Kosim pun melakukan hal yang sama. "Suegernyaaaa...!"

Tatapan mata Kapten Janwar tajam menatap Rudiyant. Tatapan mata itu seolah-olah mempertanyakan, seperti inikah orang-orang yang menjadi temanmu di Jakarta, Rud?

Evilda pun tidak sanggup menolak tatapan mata Eddy yang diigiringi dengan gelengan kepala pelan. Seolah- olah pemuda ini pun merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan Kapten Janwar. Hanya saja orang yang dipersalahkan

dengan kehadiran Kosim dan Kipoy di sini adalah si gadis.

"Kita ajak dua orang, Vil!" kata Eddy setelah menjelaskan kalau Rudiyant membutuhkan kehadiran empat orang di Bogor, sore tadi. "Enaknya kita ajak siapa ya?"

"Ada urusan apa, sih?" bukannya menjawab, gadis ini malah balik tanya. Kesibukannya menatap laptop tidak membuatnya menoleh ke lawan bicara di belakangnya. "Kalau tidak penting-penting sekali, aku tidak mau ikut"

"Rudiyant, sahabat kecilku. Dia seorang penulis novel, sekarang dia dalam masalah besar di Bogor."

Evilda memalingkan wajahnya, "sahabatmu yang sering kamu bangga-banggakan itu. yang karyanya kamu berikan sebagai kado ulang tahun kepadaku tahun lalu itu?"

"Iya, dia... penulis novel Sabda Cinta dan Wasiat Cinta!"

Evilda menggeleng, "aku tidak begitu tertarik. Urusannya pasti berkisar di masalah penulisan, cerita atau apa?"

Eddy menggeleng meski si gadis sudah tidak melihatnya. "Ini masalah serius. Masalah pembunuhan katanya. Dan sudah dua nyawa

melayang dalam waktu dua hari...!"

"Pembunuhan...!" ulang Evilda.

"Iya, pembunuhan. Enaknya kita ajak siapa lagi ya, karena Rudiyant membutuhkan empat orang malam ini."

"Ya kalau pembunuhan, siapa lagi orang yang cocok kalau bukan detektif dan partnernya itu. Kebetulan mereka orang Jakarta, bukan?"

Paras Eddy Tanandy langsung berkerut, "maksudmu Detektif Konyol?"

Evilda bangkit berdiri dan tersenyum, "jangan pandang sepele. Mereka bisa diandalkan untuk kasus-kasus pembunuhan. Kamu bisa melihat sendiri kemampuan mereka nanti."

Meski ada sedikit rasa keberatan, tapi akhirnya Eddy menyetujui untuk mengajak Detektif Konyol. Benar yang dikatakan si gadis, jika ini pembunuhan maka yang benar adalah memanggil detektif. Dan kebetulan pula di Jakarta ini mereka mengenal personil Detektif Konyol. Apa salahnya mengajak mereka.

Apa salahnya...?

Salahnya adalah tingkah laku mereka yang urakan, sembrono dan konyol! Tingkah laku yang bisa membuat malu orang-orang yang

mengajaknya.

"Baiklah, saya langsung kepada pokok persoalannya saja!" Rudiyant cepat membuka suara sebelum situasi bertambah rumit. Penulis ini tahu, Eddy sendiri terlihat agak kurang sreg dengan orang-orang yang dibawanya. "Soal makan, kalian bisa memesannya setelah saya menjabarkan apa yang menjadi permasalahan saya saat ini."

"Owh, jadi ada masalah rupanya?" Kipoy langsung memotong. "Urusan masalah apa pun, keciiiiiil... iya nggak, Sim?"

Kosim yang baru selesai menelan air jeruk mengangguk. Namun sebelum dia buka suara, Evilda cepat menyelak. "Tidak usah menyahut, Sim!" tatapan mata gadis ini beralih ke Rudiyant. "Lanjutkan...!"

Rudi pandangi satu persatu orang yang duduk lesehan bersamanya saat ini. Dia mendehem sekali sebelum membuka suara. "Begini, mungkin untuk kalian bertiga belum kenal siapa saya. Saya akan jelaskan dari awal!" sambil berkata begitu Rudi melirik Evilda, Kosim dan Kipoy. "Saya adalah seorang penulis novel. Salah satu novel yang saya tulis itu berjudul Telescream, yaitu tentang permainan teka- teki sms yang berujung pada kematian. Tapi itu semua hanya dalam novel.

Suatu hari, ada gadis bernama Gina yang meminta saya mengirimkan sms yang sama seperti yang ada dalam cerita novel kepada temannya yang bernama Joanita. Dan secara mengejutkan, orang itu tewas. Gina langsung menuduh kalau nomer Hp saya sama seperti cerita di novel, nomer kutukan katanya. Tapi saya tetap bersikeras kalau nomer telepon saya ini nomer biasa.

Alhasil, setelah melalui perdebatan panjang. Untuk membuktikan apakah ini nomer kutukan atau bukan, Gina meminta saya mengirimkan sms yang sama seperti sms yang saya kirimkan ke Joanita kepada lima orang teman saya. Dan Gina pun mengirimkan kepada lima orang temannya. Saya yakin ini tidak ada masalah, karena nomer ini memang nomer biasa. Namun yang terjadi sama seperti korban yang pertama, salah seorang yang Gina kirimkan sms, tewas secara mengerikan. Lebih dramatisnya, orang itu ternyata adik kandung Gina sendiri.

Tadi kami bertemu di pemakaman adiknya. Dan dengan keadaan seperti ini, otomatis posisi saya semakin terjepit, tapi saya tetap bersikeras kalau nomer saya ini bukan nomer yang bermasalah seperti dalam cerita Telescream. Kami berdebat sampai akhirnya kami memutuskan untuk mengumpulkan orang-orang yang kami kirimkan sms kemarin pagi. Gina mengumpulkan empat orang yang tersisa dari temannya dan saya

mengumpulkan lima orang yang saya kirimkan sms.

Tapi, sebenarnya tanpa setahu Gina kemarin, saya tidak mengirimkan sms ke siapa pun. Karena saya yakin nomer saya tidak bermasalah dan bukan nomer pembunuh. Namun karena kadung jalan, akhirnya saya pun harus menyiapkan lima orang sebagai kelengkapan kebohongan saya. Dalam hal ini, Gina tidak tahu kalau saya berbohong. Dia tidak tahu kalau saya tidak mengirimkan sms seperti itu kepada siapa pun.

Saya mengontak Eddy, karena saya tahu dia sedang di Jakarta. Saya menyuruhnya membawa tiga orang temannya agar berjumlah empat orang. Dengan ditambah Anda, maka jumlah teman saya pun menjadi lima orang," sambil berkata begitu Rudiyant memajukan dagunya ke Kapten Janwar.

Semua diam, hening sesaat. Semua mengerti posisi mereka masing-masing saat ini. Jadi kedatangan mereka semua dalam hal ini adalah sebagai orang yang harus mengaku menerima sms dari Rudiyant kemarin pagi.

"Pembunuhan, ya?" desis Kosim. "Tapi berbau mistik."

"Jadi kamu mau aku ikut bersama empat orang ini dan mengaku menerima sms seperti Gina

mengirimkan sms kepada lima orang lainnya?" tanya Kapten Janwar.

Rudi mengangguk.

"Bagaimana kalau ternyata sms itu benar-benar membunuh salah satu dari kami?" tanya Eddy.

"Ya kalo kayak gitu sih, jelas-jelas out race!" potong Kosim sebelum Rudi menjawab. "Kita kan tidak menerima sms yang dikirimkan si penulis ini. Kalo salah satu dari kita mati, artinya itu diluar jalur. Artinya bukan nomer telepon itu yang membunuh korban-korbannya selama ini. Tapi seseorang yang melakukannya dan menimpahkan kesalahan kepada penulis ini."

"Itu benar!" dukung Rudiyant. "Intinya, kalian harus mengaku menerima sms yang saya kirimkan meski kalian tidak menerimanya. Dan kita lihat situasi selanjutnya."

"Perut gue laper banget, entar aja kek ngomongnya!" celetuk Kipoy sambil mengusap-usap mulutnya. "Kalo perut kosong, loadingnya agak lemot."

Kapten Janwar menggeleng lemah sambil menatap Rudi tajam. Orang ini terlihat kurang nyaman dengan tamu-tamu si novelis dari Jakarta. "Pesan makan dan hubungi Gina, kita berkumpul malam ini di depan pemakaman."

Tanpa setahu semua orang yang sedang makan itu, dari balik kerumunan orang yang berlalu lalang, sepasang bola mata dengan tajam memperhatikan. Rahang orang ini mengembung sebagai tanda menahan emosi. Terlihat jelas di sini, ada dendam atau amarah yang menyelubungi dirinya ketika menatap orang-orang yang sedang makan di lesehan itu.

Tangan orang ini merogoh saku jaket kulit hitamnya dan mengeluarkan Hp. Dia mencari nama dan menekan tombol panggil. "Aku butuh dirimu dan sepuluh orangmu!"

CHAPTER
10

Pertemuan Dua Kubu

Pukul 20.05, rombongan Gina pun tiba di pemakaman.

Mereka menggunakan mobil Avanza warna hitam gelap. Si tampan Yayat yang menyetir, Gina duduk di depan, kakek dan bibinya di belakang. Mereka datang berempat, kurang satu orang. Si penjaga sekolah yang menurut Gina dikiriminya sms tidak ada bersama mereka saat ini. Mobil hitam bertemu mobil putih, semua penumpangnya turun.

Saling berkenalan, Rudiyant memperkenalkan orang yang datang bersamanya dan Gina pun sama. Total semua orang yang ada di sini sepuluh orang. Enam dari tim Rudiyant dan empat dari tim Gina.

"Tuh Sim, model rambut kayak begitu tuh. Keren!" bisik Kipoy ke Kosim

"Alaaa, keren apaan. Kayak banci begitu!" dengus Kosim sambil melirik Yayat. "Masa rambut ngacir begitu depannya, kayak cewek aja pake poni!"

"Eh, bukannya gaya sekarang emang lagi begitu? Kayak gerombolan penyanyi?"

"Gerombolan penyanyi...?" kening Kosim langsung berkerut. "Dasar Keplek, itu namanya Boy Band, tau!"

Kipoy hanya bisa mesem, tersenyum kecut. "Taulah apa namanya. Mao Boyben atau Boyor, yang gue tau gaya rambut begitu lagi model sekarang ini. Keren...!"

"Aku sudah mendengar semuanya," si kakek bertubuh kurus buka suara saat usai perkenalan. "Jadi kamu orangnya, novelis yang sudah membuat cerita kutukan dan menyebabkan cucuku meninggal secara mengenaskan."

Rudiyant hanya tersenyum kecut mendengar sapaan yang SANGAT bersahabat dari si kakek. Melihat siatuasi yang tidak menguntungkan ini, Kapten Janwar cepat bergerak menyelak. "Orang kamu kurang satu, Gina? Siapa yang tidak ada?"

"Si penjaga sekolah, Pak Rochman. Aku

sudah menelponnya berkali-kali tapi tidak ada jawaban. Kupikir lebih baik kami menuju ke sini saja dulu, menemui kalian. Baru nanti dari sini kita bersama-sama menuju sekolah. Pak Rochman tinggal di belakang sekolah, tidak sulit mencarinya."

Seperti biasa, saat Kapten Janwar menatap, dia menempatkan kedua bola mata hitamnya di garis atas matanya. Dia berpikir sejenak, kemudian menganggukan kepala tanda mengerti. Lalu dia berpaling kepada Kosim. "Kamu ikut di mobil Gina, biar kita pas berlima-berlima."

Kosim celingukan memandangi Kipoy, "kenapa harus gue yang tereliminasi, sih. Ya kalo emang harus satu mobil lima orang, kan nggak harus gue yang pindah."

"Harus kamu!" kata Kapten Janwar tegas.

"Whoa, emang kenapa begitu?" Kosim perlihatkan wajah terkejut. "Kenapa nggak si Eddy aja, atau tuh si penulis itu tuh! Atau... Anda sendiri yang pindah, gimana?"

Kapten Janwar menggeleng tegas, "intinya, kalau bukan kamu, maka si Kipoy itu yang pindah. Alasannya mudah... aku pusing mendengar ocehan kalian berdua sepanjang perjalanan. Jadi salah satu dari kalian berdua harus pindah. Kalian HARUS dipisah."

Kosim cepat berpaling ke Kipoy.

"Nggak akh, Sim!" tolak Kipoy cepat sebelum Kosim berucap. "Gue di sini aja barengan ama Evilda. Di sono nggak ada yang gue kenal, entar kalo gue di culik malah berabe urusannya."

"Eh keplek..., siapa yang mao nyulik congoran kayak lo! Dipikirnya ada untungnya apa nyulik orang kayak lo? Yang ada malah sial si penculiknya!" sentak Kosim. "Lo aja disono, gue di mobil putih aja. Alergi gue kalo naek mobil item."

Tapi Evilda cepat menarik tangan Kipoy kembali ke mobil. Rudiyant dan Kapten Janwar cepat menyusul, hanya Eddy saja yang masih berdiri ditempatnya dengan tatapan mata tajam mengiringi langkah Evilda dan Kipoy. Kalau sudah begini, ya mau bilang apa lagi, mau tidak mau Kosim pun menggeloyor pergi ke mobil tim Gina. Dan pastinya, pemuda ini pergi dengan sejuta makian dan omelan panjang pendek di mulutnya.

"Hey..., duduknya di belakang!" tahan Yayat manakala melihat Kosim mau membuka pintu depan. "Gina duduk di situ."

Bola mata Kosim membesar dan meradang sambil memandang kakek dan bibinya Gina. "Jadi maksudnya gue duduk di belakang ama kakek-kakek dan tante-tente begitu?!"

Seperti tidak mendengar suara apa-apa.

Ocehan Kosim tidak satu pun yang menyahuti. Ucapan pemuda itu benar-benar dicuekin. Akhirnya dengan mulut mengedumal, Kosim masuk ke belakang mobil hitam.

"Kalian jalan duluan, aku mengikuti di belakang," kata Eddy kepada Gina

Tanpa satu sahutan pun, Gina, Yayat, si kakek dan si bibi pergi mengikuti Kosim, kembali ke mobil mereka. Tidak membuang waktu lama, kedua mobil cepat bergerak meninggalkan area pemakaman, menuju sekolah.

Di dalam mobil Grand Max putih, Eddy yang menyetir sesekali melihat spion diatas kepalanya, melihat Evilda dan Kipoy yang duduk di belakang bersama Kapten Janwar. Sementara Rudiyant yang duduk di kursi depan bersamanya terkesan diam. Eddy tahu, sahabat penulisnya itu pasti sedang memikirkan ucapan si kakek diawal perkenalan tadi.

"Tenang saja Rud, itu bukan salahmu."

Rudiyant melirik Eddy Tanandy yang menyetir di sebelahnya. "Saya pun sudah mengucapkan kata-kata hiburan seperti itu sepanjang waktu beberapa hari ini. Tapi pada kenyataannya, posisi saya memang yang dipersalahkan."

"Mereka yang menyalahkanmu, kemungkinan karena melihat kasus ini dari

luarnya saja," sahut Eddy.

"Ohiya, Rud..." Kapten Janwar dari arah kursi belakang memanggil dengan suaranya yang berat. "Keluarga Joanita sudah melaporkan kasusmu ke polisi sore tadi. Aku lupa menyampaikannya, tadi anak buahku mengabarkan.".

"Semakin sulit sajalah posisi saya kini!" desah Rudiyant.

"Lagian bikin cerita horor begitu, dipikirnya nyawa itu nggak berharga apa?" Kipoy ikutan bicara. "Satu persatu mati, nyawa orang kayak nyawa anak ayam aja."

Evilda yang duduk di pinggir jendela menyentak Kipoy yang duduk di tengah, posisinya terapit Kapten Janwar dan dirinya.

"Kenapa, Vil?" tanya Kipoy.

"Ini bukan situasi santai, jika tidak perlu bicara lebih baik diam!" kata si gadis dengan suara dipelankan. "Jangan seperti Kosim, selalu asal kalau bicara. Ingat, penampilan orang itu tidak dinilai dari cara berpakaiannya saja. Tapi juga dari gaya bicaranya.".

Kapten Janwar yang sedikit mendengar hal ini melirik dua muda mudi disebelahnya. Tubuhnya yang tegap dan besar tidak bergerak sedikit pun, yang bergerak hanya bola matanya.

"Tau bukan posisi santai, ngapain lo berdua ngajak gue ama Kosim?" bukannya diam Kipoy malah memanjangkan pembicaraan. "Pastinya sebelom lo berdua ngajak gue ama Kosim, lo berdua udah punya pertimbangan dong. Kalo ngajak gue berdua gimana kalo nggak ya gimana?".

Evilda menggeleng lemah dan membuang wajahnya ke jalan raya. Ucapan Kipoy kali ini sangat tidak diharapkannya. Eddy yang ikut mendengar hal ini melirik spion atas. "Kami mengajak kalian berdua, karena kalian detektif.".

"Detektif...?" ulang Rudiyant dan Kapten Janwar hampir berbarengan. Serempak juga keduanya menoleh ke Kipoy dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Eh, aku lupa cerita ya?" Eddy ikut melirik Rudi dan Kapten Janwar. "Iya, kedua orang yang aku bawa ini detektif. Masa kalian tidak pernah mendengar namanya? Bukannya belakangan ini nama kedua orang ini sedang hangat jadi pembicaraan dimana-mana. Banyak orang yang memanggil mereka Detektif Konyol.".

"Tidak mungkin...!" desis Kapten Janwar.

Rudiyant berpaling kepada sahabatnya yang berasal dari kepolisian itu. "Kamu mengenalnya, War?"

Bukannya menjawab, mata Kapten Janwar malah menatap lekat Kipoy. "Kalian benar-benar pemuda yang disebut Detektif Konyol?"

Kipoy mengulum senyumnya, "si Kosim tuh yang detektif. Gue sih cuma partnernya doang. Tapi kalo istilah minuman, si Kosim kopi, gue gulanya. Tetep harus bersama kalo mao diminum enak. Tapi di minum sendiri juga bisa, cuma pait."

Kapten Janwar membenarkan letak tempat duduknya dan memandang Kipoy lekat-lekat. Wajahnya terlihat sumringah bak bunga merekah. "Mustahil, ini seperti sebuah kebetulan yang tidak terduga. Kalau memang kamu dan temanmu yang di depan sana itu Detektif Konyol adanya, ini sesuatu yang luar biasa."

Rudiyant ikut menyimak. Eddy terus menyetir, sambil sesekali melirik ke belakang lewat spion. Namun Evilda, gadis ini terus-terusan membuang wajahnya keluar jendela. Seolah tidak tertarik dengan pembicaraan di mobil ini.

"Ya emang begitu adanya, mao bilang apa lagi?" sahut Kipoy apa adanya. "Kosim tuh emang penampilannya aja yang begitu, tapi dia sebenernya pinter."

"Tunggu dulu!" tahan Kapten Janwar. "Kalau kalian benar-benar Detektif Konyol, artinya yang

menyelesaikan kasus di Bogor beberapa waktu lalu itu adalah kalian. Benar begitu?"

"Kasus yang mana nih?" Kipoy malah balik tanya. "Yang ada pocongnya? Yang pembunuhan arkolod itu ya? Bule-bule penggali kubur?"

"Arkeolog..., bukan arkolod," Kapten Janwar membenarkan. "Astaga, ini sebuah kejutan yang tidak aku sangka sama sekali. Ternyata rumor tentang kemunculan Detektif Konyol selama ini, kini orangnya ada di hadapanku?"

"Kamu mengenalnya, Kapten Janwar?" tanya Rudiyant.

Si kapten menoleh ke Rudi. "Belakangan ini mereka menjadi pembicaraan hangat di kepolisian. Apalagi sepak terjang mereka bukan hanya di pulau Jawa saja, tapi sudah mencapai Bali dan Sumatera. Cerita aksi mereka seperti cerita jagoan super hero di kepolisian republik ini."

Rudiyant menaikan kedua alis matanya, "wow... sehebat itukah mereka?"

Kipoy menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal. "Akh, jadi malu nih. Kayak artis aja digosipin. Gosip, makin digosok makin sip...!"

"Kamu kan penulis, Rud. Kenapa kamu tidak buat saja kisah detektif mereka menjadi buku?" tanya Eddy. "Pasti seru tuh, dijamin ceritamu pasti

booming, apalagi nama mereka berdua sedang naik daun saat ini."

Rudi terlihat berpikir sambil terus memandangi Kipoy. Lalu dia berpaling ke Kapten Janwar, "kamu yakin?"

"Yakin apa?" tanya Kapten Janwar.

"Sehebat itukah nama Detektif Konyol? Apakah mereka benar-benar menjadi pembicaraan di kepolisian?" tanya Rudi memastikan. "Kalau mereka memang benar- benar detektif hebat, saya sih mau-mau saja mengangkat kisah mereka menjadi buku atau novel."

Kapten Janwar mengangguk, "yang aku dengar memang seperti itu."

"Iya Rud, kamu angkat saja kisah mereka jadi novel!" dukung Eddy. "Apalagi mereka ini sudah lumayan tenar, baik di masyarakat mau pun di kepolisian. Pastinya banyak orang yang tertarik dengan petualangan mereka."

"Kalau kepolisian saja sampai membicarakan mereka, artinya mereka memang benar-benar hebat!" Rudiyant mengiyakan.

"Kurang kerjaan aja tuh polisi, ngapain pake ngomongin gue ama Kosim. Daripada ngobrol nggak karuan begitu, mendingan rame-rame turun ke jalan, ngerazia motor ama mobil,

lumayan dapet duit!" celoteh Kipoy.

"Tapi sayangnya saya punya rencana lain. Saya ingin mengangkat cerita tentang Nanandt Andrei. Apakah anda pernah mendengarnya, Kapten Janwar?" kata Rudiyant seperti mengungkapkan rencana penulisannya.

Si kapten polisi ini kerutkan dahinya, "Nanandt Andrei?"

"Iya, saya dengar dia tokoh misterius yang banyak dibicarakan orang di manca negara. Kalau saya bisa mengangkat kisah novel atau bukunya, pasti banyak menarik perhatian publik?" Rudiyant megiyakan sambil menoleh ke belakang.

"Orang yang selalu beraksi tanpa pernah memperlihatkan wujudnya itu ya?" celetuk Kipoy.

Bukan hanya Rudiyant dan Kapten Janwar saja yang terkejut mendengar ucapan Kipoy ini, akan tetapi Evilda juga. Semua mata termasuk Eddy yang sedang menyetir melihat ke si pemuda. "Kamu mengenalnya?" tanya Kapten Janwar.

"Ya bukan cuma kenal, tapi juga pernah ikut tergabung dalam tim binaannya?" jawab Kipoy apa adanya.

Jawaban ini semakin membuat penasaran si kapten. "Apa kamu bilang, kamu pernah tergabung dalam tim binaannya?".

"Iya, gue direkut sama dia!" ucap Kipoy mantap. "Biasalah, bukannya dia emang selalu memilih dan merekut orang-orang yang terpilih untuk menjalankan misi-misinya yang..."

"Tidak mungkin," potong Rudiyant. "Nanandt Andrei itu tokoh dunia, tidak mungkin dia ada di Indonesia. Memangnya kamu kapan keluar negerinya, Poy?"

Kipoy mengulum senyumnya, "jangankan keluar negeri, keluar pulau aja baru sekali-kalinya kemaren, ke Bali."

Rudiyant langsung mengembalikan wajahnya ke depan. "Sudah saya duga, mana mungkin Nanandt Andrei ada di Indonesia. Orang sehebat dia, ada di depan kita pun kita tidak akan menyadarinya."

"Dia termasuk orang baik, bukan?" tanya Eddy.

"Baik. Dia banyak membantu pihak kepolisian. Hanya saja dia itu seperti pahlawan bertopeng, tidak ada yang pernah bertemu dengan dia!" sahut Kapten Janwar. "Tapi saranku, kamu angkat cerita tentang Detektif Konyol saja, Rud. Kisah mereka sedang menghangat saat ini."

"Akan kupikirkan!" sahut Rudiyant tanpa menoleh lagi ke Kipoy yang terlihat santai selalu.

Selagi Kapten Janwar dan Rudiyant terpesona dengan kehadiran personil Detektif Konyol diantara mereka, diam-diam Eddy melirik Evilda yang hanya membuang wajahnya keluar jendela. Terlihat benar kalau gadis itu memendam satu pikiran dalam otaknya. Dibalik pakaiannya yang berupa jaket merah ketat, seolah memperlihatkan serapat itulah dia menyimpan apa yang dipikirkannya.

Eddy tahu gelagat, makanya begitu tiba di tempat tujuan, dia tidak segera turun, dia tetap di kursinya. Evilda pun sama, gadis ini tetap di kursinya sampai Rudiyant, Kapten Janwar dan Kipoy semua turun dari mobil. Bahkan sampai ketiga orang itu pergi, keduanya tetap di dalam mobil.

"Apa yang kamu pikirkan, Vil?" tanya Eddy datar.

"Aku pergi, aku tidak bisa bersamamu di sini."

"Maksudmu?"

"Di sini bukan tempatku. Kalau aku tetap bertahan, bisa jadi malah aku yang akan celaka."

Tanpa merubah posisi duduknya, dengan tetap menatap ke depan dan tangan diatas setir, Eddy menggeleng lemah. "Vil, Rudiyant itu sahabat dekatku. Dia memintaku mengajak tiga

orang teman untuk membantunya dalam urusan ini. Dan kamu pun sudah setuju membantu dengan mengajak Detektif Konyol. Dan mereka pun bersedia ikut. Artinya, kita semua hadir di sini tanpa paksaan. Tapi kenapa sekarang kamu tiba-tiba mau pergi?"

"Kamu tidak bilang di sini ada kapten polisi?"

Eddy terdiam, dia tahu hal ini akan mengemuka. Sejak pertama Rudiyant memperkenalkan Kapten Janwar, pemuda Cina ini sadar kalau Evilda dalam bahaya. Tapi itu kalau si kapten polisi tahu siapa Evilda adanya

"Aku jamin tidak akan terjadi apa-apa. Kapten Janwar tidak akan tahu siapa dirimu adanya!" kata Eddy menenangkan. Mesin mobil dimatikan, tapi Eddy tetap di tempatnya. "Ayo turun, kalau kamu pergi maka aku tidak tahu harus bicara apa ke Rudi."

Evilda diam sejenak, berpikir. Sampai tiga helaan nafas, barulah dia bergerak turun dari mobil. Namun baru saja dia menginjakan kaki ke tanah dan menutup pintu, satu suara menyapa santai. "Musang betina Dari Timur...!"

Evilda terhenyak mendengar nama julukannya disebutkan. Dia cepat menoleh dan melihat pemuda yang dikenalnya berdiri santai

menghadap ke arahnya. "Apa maksudmu, Sim?"

Kosim tersenyum. "Gue nggak tau mao ngomong apa, Vil. Tapi yang jelas, dengan adanya Kapten Janwar di sini, lo tau kan posisi lo gimana?"

Belum sempat Evilda menjawab, Eddy sudah keluar dari mobil dan menatap Kosim. "Sejak kapan kamu berdiri di situ?"

"Gue cuma iseng aja ngeliatin jalan di sini, masih ada aja jalan yang belom di aspal. Liat aja, jalannya masih tanah begini, sampe-sampe cetakan ban mobil keliatan jelas. Tapi itu nggak penting!" tepis Kosim. "Yang lebih penting itu keberadaan lo di sini. Kalo diibaratkan, lo ini seperti musang dan macan dalam satu kandang domba."

Evilda diam memikirkan. Dia tahu apa maksud Kosim berkata begitu. Dalam hatinya, meski Kosim terlihat urakan dan sembrono, namun tidak disangka pemuda itu masih perhatian juga dengan keadaan dirinya. Baru saja gadis ini mau membuka mulut, dari arah ujung jalan berlarian Kipoy sambil memanggil nama Kosim.

"Napa Poy, ada cewek cakep?" tanya Kosim santai.

Sambil mengatur nafasnya Kipoy menepiskan tangannya. "Bukan... masa ada cewek cakep gue

malah lari. Itu... orang bernama Pak Rochman itu..."

"Kenapa penjaga sekolah itu?" tanya Eddy.

"Mati... hangus gosong!"

CHAPTER
11

666 di Papan Tulis

Pak Rochman, lelaki berusia enam puluh tahun. Profesinya sebagai penjaga sekolah dan tinggal di belakang sekolah. Gina kenal dekat dengan lelaki ini, karena antara Pak Rochman dan kakeknya bersahabat dekat semasa mudanya. Hubungan antara dirinya dan Pak Rochman pun terhitung dekat, dia sering berkunjung diluar urusan sekolah. Makanya ketika ingin mendatangi seperti saat ini, Gina tidak lewat depan sekolah. Dia sengaja mengambil arah langsung menuju pondokan tempat tinggal Pak Rochman, dari arah belakang sekolah.

Ketika sampai tadi, pondokan Pak Rochman ini kosong.

Gina tahu sekali bagaimana tabiat sahabat kakeknya itu. Dia tidak akan pernah pergi meninggalkan sekolah tanpa seijin ketua yayasan. Dan jika dia pergi, maka sudah pasti ada pengganti yang berjaga di sekolah. Jadi kalau Pak Rochman tidak ada di pondokan ini, maka sudah pasti dia ada di sekolah. Dan jika di sekolah ada penjaga lain, maka artinya Pak Rochman sedang ada urusan keluar.

Karena tidak mendapati Pak Rochman di pondokan, Gina dan kakeknya mengajak yang lainnya ke sekolah. Suasana malam sekolah, tentunya berbeda jauh dengan suasana siang. Tidak ada hiruk pikuk, berisik dan keramaian. Yang ada kesunyian. Kedatangan orang-orang ini tentunya menjadi tamu tersendiri bagi sekolah ditengah malam.

Dan... perhatian para tamu ini langsung tertuju ke sebuah ruangan kelas yang masih mengepulkan asap tipis dan menebarkan aroma bau bakaran. Melihat keadaan kelas dari luar jendela, semuanya langsung merasa sesuatu telah terjadi di sini. Sesuatu yang pastinya berhubungan dengan Telescream, karena tepat di tengah-tengah papan tulis itu tertulis tiga huruf besar dengan torehan kapur. 666...

Di depan papan tulis, di hadapan kelas, tepat diatas lantainya, terongok sesosok tubuh kering hangus. Sosok yang dikenali Gina dan kakeknya sebagai Pak Rochman. Yayat yang sekolah di sekolah ini pun kenal, dialah penjaga sekolah yang mereka cari.

"Ini korban ketigamu, novelis!" kata bibi Gina dengan suara sinis. "Dasar bodoh, berani sekali kau bermain-main dengan angka setan."

Mendapati makian seperti itu, Rudiyant hanya bisa diam. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Terlebih lagi ketika melihat Gina, Yayat dan si kakek yang menyorotkan mata menyalahkan.

"Apa tidak bisa kamu berkarya yang lainnya?" dengus si kakek. "Berkarya kok mengikutsertakan setan segala, sih!"

Rudiyant diam dan diam.

Kapten Janwar langsung menelpon kantornya, meminta timnya meluncur ke sekolah. Selain merasa bertanggungjawab sebagai polisi, dia juga merasa ini tantangan tersendiri baginya dalam kasus ini. Kosim yang datang ke lokasi karena panggilan Kipoy, berjongkok di depan tubuh hangus Pak Rochman. Dengan bantuan penerang lampu ruangan, pemuda ini meneliti keadaan tubuh korban.

"Hati-hati anak muda, jangan disentuh!"

tahan Kapten Janwar. Meski tahu kalau pemuda itu adalah Detektif Konyol, namun entah mengapa dirinya masih merasa tidak pantas kalau ada anak muda usia belasan tahun berkeliaran di lokasi seperti ini.

Kosim tidak menyahut, dia tetap berjongkok, meneliti keadaan mayat dengan kening berkerut. Mata pemuda yang sebelumnya terlihat santai selalu itu, kini berubah serius. Dia memperhatikan sesuatu sambil memikirkan sesuatu pula.

Kapten Janwar mendekat dan memperhatikan raut wajah si pemuda. Dia menghela nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Di hadapannya ini memang yang terlihat seorang pemuda, tapi ingat... dia detektif. Akhirnya kapten ini mendesah dan mencoba menerima keadaan, "apa yang kamu dapatkan detektif?"

Kosim bangkit berdiri dan tersenyum. "Dapet apaan, Ya nggak dapet apa-apaanlah. Emang ada apaan di sini? Namanya orang hangus terbakar begini, paling yang tersisa daging gosong ama areng."

Mendapati jawaban seperti ini, Kapten Janwar mengangkat kedua alis matanya. Ini benar-benar bukan jawaban seorang penyelidik atau detektif. Ini bisa dikatakan jawaban anak tongkrongan kampung yang tidak memiliki

tata krama. "Ini benar-benar Detektif Konyol atau Detektif gadungan, ya?" tanya lelaki berkulit gelap ini dalam hati. Menyesal sekali dia telah bersikap baik, tadi.

Meski mulut Kosim berucap demikian, namun sebenarnya mata pemuda ini mengedar, menatap seluruh ruangan, pintu dan jendela. Terakhir matanya menatap papan tulis yang bertuliskan angka 666. "Kalo kata si Kipoy, pas dateng dan mencari Pak Rochman ini di sini, keadaan ruangan tertutup. Pintu yang menjadi akses masuk itu dalam keadaan terkunci."

"Maksudmu, Pak Rochman ini bunuh diri?" tanya Kapten Janwar meski agak kesal dengan gaya si pemuda sebelumnya. "Analisamu seperti itu, ya?"

"Bisa jadi begitu, apalagi kuncinya ikutan hangus tuh!" kata Kosim sambil menunjuk rentengan kunci yang tergeletak bersamaan tumpukan daging dan pakaian Pak Rochman yang hangus.

"Kronologisnya?" desis Kapten Janwar mempertanyakan. "Pak Rochman ini menutup pintu dan mengunci ruang kelas ini. Lalu menuliskan angka 666 di papan tulis dan membakar dirinya sendiri, begitu?"

Kosim mengangkat kedua bahunya, "lha

itu kan menurut Anda. Kalo menurut gue sendiri sih, kemungkinan seperti itu emang ada, tapi kemungkinan lainnya juga ada."

"Apa?"

Kosim menggeleng, "gue masih nunggu hasil pencarian Kipoy dulu baru bisa ngomong!"

"Eh, Kipoy? Memangnya kamu menyuruh partnermu itu apa?"

Kosim tersenyum dan memandang Kapten Janwar dengan lirikan. "Mau tau aja apa mau tau banget, nih?"

Kapten Janwar melengak setengah tidak percaya dengan gaya bicara dan sikap pemuda di hadapannya ini. Jika tidak melihatnya langsung, mungkin dia sendiri tidak akan percaya. Tapi jika sudah melihatnya langsung seperti ini, justru kepercayaan kapten ini terhadap Kosim semakin memudar. Tidak mungkin orang seperti ini bisa memecahkan banyak kasus dan menjadi buah bibir dimana-mana. Nama Detektif Konyol seolah pas sekali dengan kelakuan dan gayanya.

"Gue mao keluar dulu dah, mao cari angin!" ujar Kosim sambil melangkah keluar. "Sayang kantin tutup ya, kalo buka mao pesen kopi hitam nih."

Kapten Janwar tidak menyahut, hanya

mengiringi kepergian Kosim dengan tatapan mata keheranan dan penuh ketidak percayaan. Dia memandang Rudiyant, dan yang lainnya di ambang pintu masuk sana. Memang sejak mayat gosong Pak Rochman ini ditemukan, Kapten Janwar dengan tegas tidak mengijinkan satu orang pun masuk ke TKP. Dia hanya mengijinkan Kosim karena tahu kalau pemuda itu adalah detektif.

Tapi setelah melihat gaya dan lagak si Kosim, dalam hatinya Kapten Janwar jadi menyesal sendiri telah mempersilahkannya masuk. Dari tempatnya berdiri ini, lelaki tegap itu hanya memandangi kepergian Kosim dengan sejuta pertanyaan dan ketidakpercayaan. Dia baru bergerak setelah mendengar suara sirene mobil polisi di kejauhan.

"Jangan ada yang masuk TKP, ini urusan polisi!" pesan Kapten Janwar tegas begitu keluar dari pintu masuk. Dia berpaling ke Rudiyant, "sebaiknya kita cari tempat yang layak untuk bicara malam ini. Karena menurutku, Telescream itu benar-benar mengintai semua pemainnya."

"Ikut aku, ke tempat tinggalku!" kata kakek Gina.

"Baiknya ke tempatku saja, lebih dekat dan lebih tenang!" bibi Gina ikutan bicara.

Kapten Janwar berpaling ke Gina, kalian

semua kembalilah ke mobil. Setelah polisi datang, aku akan menyusul. Keberadaan kalian di sini hanya akan membuang waktu lama. Karena sudah menjadi standar kinerja kepolisian, kami akan mengintrogasi kalian satu persatu sebagai saksi atas kasus ini."

Tidak ada yang menyahut, serentak semuanya bergerak kembali ke mobil. Hanya tinggal Rudiyant dan Eddy saja di tempat itu.

"Boleh aku melihat keadaan mayat itu, aku dokter."

Kapten Janwar menggeleng, menolak permintaan Eddy. "Biar tim otopsi saja yang menelitinya. Karena sehebat apa pun dirimu, tetap saja sulit untuk memperkirakan waktu kematian korban, karena keadaannya yang di bakar."

Pemuda Cina ini mengangguk meski agak kurang puas. "Ini korban ketiga dari serangkaian kasus Telescream ini. Kalau boleh aku tahu, apa penilaian Anda?" tanya Eddy.

Kapten Janwar menggeleng sambil berlalu, "kenapa kamu tidak tanyakan saja kepada detektif yang kamu katakan hebat itu?"

"Eh," Eddy terhenyak mendengar kata-kata si kapten. Lalu dia memandang Rudi, "sepertinya cerita novelmu itu benar-benar novel kutukan. Telescream itu jangan-jangan benar-benar ada ya,

Rud!"

Entah malas menjawab atau memang tidak tahu mau menjawab apa? Rudi mengikuti arah pergi Kapten Janwar dan meninggalkan Eddy Tanandy sendirian di ambang pintu masuk kelas. "Kapteen...!" suara panggilan Rudi bergema di lorong kelas sambil mengejar Kapten Janwar.

Eddy tahu, posisi Rudi paling tertekan saat ini. Cukup lama dia tertegun seorang diri di depan pintu kelas ini. Dia memikirkan apa yang sebenarnya terjadi? Dengan tewasnya Pak Rochman ini, maka semua korban berjumlah tiga orang. Dan semua bisa dikatakan berawal dari Telescream.

Tiga hari tiga korban. Joanita, Riri dan pak Rochman.

Polisi yang ditelpon Kapten Janwar telah datang. Eddy bergerak cepat menghindar. Dia pergi ke arah belakang sekolah, ke tempat pondokan dan menuju mobilnya yang terparkir beriringan dengan mobil tim Gina.

Semua membisu, tidak ada yang bicara. Saat pemuda Cina melewati mobil tim Gina, hanya mata-mata dari mereka saja yang terlihat tajam menatapnya. Sebagai seorang dokter, pemuda ini mengerti arti tatapan itu. Mereka seperti shock dengan situasi yang terjadi saat ini.

"Kipoy dan Evilda mana?" tanya Eddy begitu masuk ke Grand Max-nya, yang ada di dalam sana hanya Kapten Janwar dan Rudiyant.

"Saya pikir mereka bersama kamu, Edd!" sahut Rudi sambil menatap lurus pantat mobil di depannya. "Kita harus cepat bergerak dan membicarakan ini semua sebelum korban lain terus berjatuhan."

"Kalau tim polisiku sampai menemukan Kipoy dan Evilda ini, pasti mereka akan ditahan dan diintrogasi. Karena mereka bisa dikatakan saksi di TKP!" suara Kapten Janwar terdengar dari arah kursi belakang. "Bukan aku tidak mau membantu, tapi kalau aku melakukannya, itu sama saja memperlihatkan kalau kedatangan aku ke sini bersama mereka."

Mendengar kata tahan dan introgasi, Eddy mendesah tertahan. Walau bukan karena tindak kejahatan, walau hanya sebagai saksi, tapi ini bukan hal yang menguntungkan bagi Evilda alias Musang Betina Dari Timur itu. Entah kenapa belakangan ini Eddy sendiri seperti melihat kecanggungan atas diri Evilda. Saat sendiri dan saat bersama Kipoy,

kelakuan gadis itu terlihat berbeda sekali. Saat sendiri, gadis itu pasti bergerak cepat dan bisa menghindari polisi dengan mudahnya. Tapi bila bersama Kipoy, bukan tidak mungkin dia

akan terus mendampinginya.

"Aku akan menelponnya!" kata Eddy akhirnya sambil merogoh saku celana jeans-nya.

"Tidak usah Edd," tahan Rudiyant sambil memajukan dagu wajahnya ke depan. Saat Eddy menuruti arah pandang sahabat penulisnya itu, dia melihat tiga bayangan dalam keremangan malam. Yang satu masuk ke mobil Gina, yang dua mendatangi ke arahnya. Kipoy masuk lebih dulu sambil memasukan karung ke bagian belakang tempat duduknya. Disusul Evilda dan suara pintu menutup.

"Darimana saja kalian? Dan karung apa itu?" tanya Kapten Janwar.

"Itu tuh, si Kosim ada-ada aja. Barang rongsokan begitu gue disuruh bawa pulang. Padahal udah dibuang," jawab Kipoy.

"Barang rongsok apa?" tanya Rudi sambil menoleh ke belakang.

"Biasalah, rongsokan... namanya juga dari bak sampah di belakang sekolah. Dia bilang mau buat tugas kesenian di sekolahnya."

Mobil di depan bergerak jalan, mau tidak

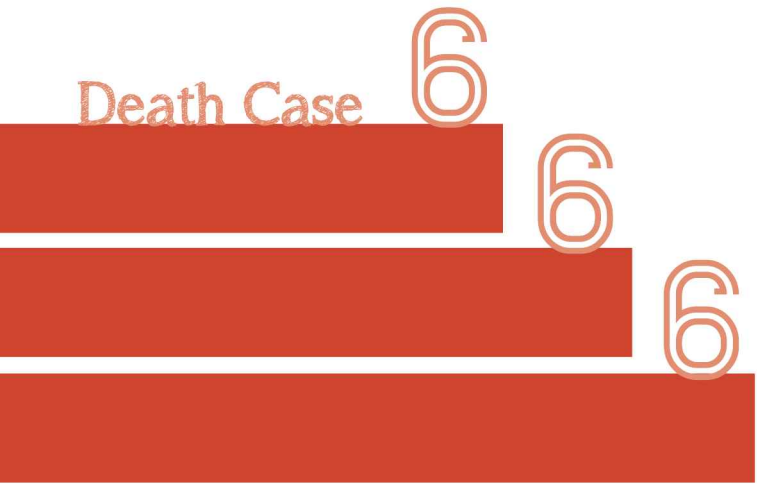
Death Case
6
6
6

CHAPTER
12

Tempat Kakek Fajar

mau Eddy pun bergerak mengikuti. Dan seperti sebelumnya, Evilda hanya diam dengan wajah membuang ke jendela.

Bukit Villa Bogor.

Bangunan ini besar, bertingkat, berhalaman luas dan terletak di pinggiran kota Bogor. Seluruh bagian luar bangunan ini dikelilingi perkebunan teh yang sangat luas. Suasana berkabut serta keremangan malam membuat tempat ini begitu sunyi dan sepi. Ini Villa sewaan milik Kakek Fajar. Beliau biasa menyewakannya kepada tamu-tamu dari Jakarta yang sedang liburan. Dan perkebunan teh yang luas itu adalah milik keluarganya. Jika tidak ada yang menyewa, maka satu-satunya orang yang tinggal dan menjaga tempat ini adalah

Kakek Fajar seorang.

Begitu sampai di Villa ini, waktu sudah mencapai sekitar jam sembilan malam lewat. Dan begitu sampai di ruang tamu depan, satu kata yang berkumandang dari bibinya si Gina.

"Hari ini sudah larut, sebaiknya kita beristirahat dan menenangkan pikiran!" kata wanita berusia setengah baya yang memiliki dandanan paling menor. Gincu dan pewarna pipinya terlihat jelas. Belum lagi kedua kelopak matanya yang dihiasi garis hitam dan bulu mata palsu.

"Tidak Bibi Elin, kita tidak ada waktu untuk santai saat ini!" tolak Gina penuh kekhawatiran. "Sebelum korban lain berjatuhan lagi, lebih baik segera kita selesaikan saja apa yang harus diselesaikan."

Kapten Janwar masih berdiri tegak, tidak ikutan duduk di sofa seperti yang semua orang lakukan. Di ruang depan Villa sebesar ini, sofa yang tersedia pun sanggup menampung seluruh jumlah orang yang ada. Dan saat semua orang membanting tubuhnya di sofa empuk seperti itu, kapten ini justru malah memandang satu persatu orang yang ada bersamanya di sini. Sorot matanya tajam laksana elang, menyoroti wajah-wajah para pemain Telescream yang tersisa.

Tepat ketika bertatapan mata dengan Evilda, gadis itu langsung mengalihkan pandangan ke arah lain. Meski gadis berambut pendek itu mengalihkan pandangan dengan santai, tapi tetap saja menarik perhatian si kapten. Dan Kosim, sekilas merasakan ada gelagat yang kurang baik.

"Begini, aku sudah memikirkan semua hal ini!" kata lelaki tegap berkulit gelap ini. "Bukan aku tidak percaya dengan angka setan, sial atau Telescream. Hanya saja ini seperti kebetulan. Dari orang-orang yang mendapat kiriman sms Rudiyant, tiga diantaranya sudah tewas. Namun begitu, semua yang tewas tidak melibatkan Rudi di tempat. Artinya, mereka tewas tanpa terhubung dengan Rudi. Dan itu tidak harus menjadikan dia sebagai orang yang bertanggungjawab atau kita tetapkan menjadi tersangka!"

Rudiyant paham yang Kapten Janwar maksud, sahabat polisinya itu bermaksud membelanya. Namun tidak bagi orang-orang dari kelompok Gina. Mereka memperlihatkan wajah penuh ketidakterimaan dengan pendapat seperti itu. yang tertanam di benak mereka, justru Rudiyant orang yang paling bertanggungjawab. Karena dari dialah semua bencana ini berasal.

"Sebenarnya sejak awal aku tidak terlalu mengambil pusing urusan ini. Aku masih beranggapan ini takhayul atau apa. Tapi dengan

tewasnya cucuku Riri dan sahabatku Rochman, mau tidak mau aku harus mengkategorikan ini sebagai hal besar. Bukan hal kecil yang bisa dipandang sebelah mata!" kata si kakek bertubuh kurus. "Dan tidak ada yang bisa menjamin kalau nyawa kita semua yang ada di sini sekarang pun akan aman."

"Kakek Fajar, aku setuju pendapatmu!" dukung Yayat, si tampan yang memliki gaya rambut agak gondrong menjuntai. Kalau sebelumnya warna rambut itu tidak begitu ketara, tapi di dalam ruangan dengan penerang seterang ini, warna rambut itu terliat jelas, biru gelap berkilap. "Mohon maaf pak, tapi pendapat Bapak itu hanya akan membuat kewaspadaan kita semua melonggar. Sebaiknya kita tetap berwaspada, jangan sampai kita menjadi korban selanjutnya."

"Akusetuju!"dukungGina."Tidakadaruginya kita waspada. Daripada kita menganggapnya santai, tiba-tiba korban selanjutnya itu jatuh kepada kita tanpa kita sadari."

Kapten Janwar masih berdiri, belum duduk seperti yang lainnya. Dia memandang Kosim, "apa pendapatmu detektif?"

Pertanyaan ini langsung membuat Kosim menjadi pusat perhatian semua orang. Suara Kapten Janwar yang berat dan penuh ketegasan membuat perhatian orang yang sebelumnya

santai jadi tertarik. Apalagi dia memanggil nama detektif, membuat kubu Gina ingin tahu, siapakah orang yang dipanggil dengan nama itu? dan orang itu adalah pemuda yang sebelumnya satu mobil dengan mereka semua.

"Detektif... ??"

Desisan ketidakpercayaan terdengar dari beberapa mulut.

"Ya, detektif. Ini Abdul Kosim dan itu Kipoy Keplek, mereka adalah Detektif Konyol," ujar Eddy santai. "Kalau kalian menyimak surat kabar atau berita belakangan ini, kalian pasti mendengarnya. Apalagi di Bogor ini pun, beberapa waktu lalu dia memecahkan kasus pembunuhan Arkeolog di desa Pocong."

Semua mata memandang Kosim, ada sebersit ketidakpercayaan di wajah mereka. Bagaimana tidak, pemuda paling berisik dan urakan itu bisa disebut detektif? Hal yang sangat tidak masuk akal.

"Apakah kamu kenal Kakek Darno?" tanya Kakek Fajar kepada Kosim dengan tatapan mata serius.

"Kakeknya si Theresia Hwang itu, ya?" Kosim malah balik tanya. "Bukan cuma kenal, malah yang ngejeblosin dia ke penjara itu, aku ini orangnya, kek!" katanya sambil menepuk dadanya

yang dibusungkan. Lagak si pemuda benar-benar sombong. "Bukan begitu, Poy?"

"Kakek Darnobudur itu, ya?" ulang Kipoy sambil mengerlingkan matanya. "Iya gue inget, yang kita kocar-kacir waktu di kuburan ngeliat pocong...!"

"Inilah mereka!" Eddy memotong suasana yang berpotensi menjadi riuh. "Detektif Konyol, detektif yang sudah banyak memecahkan kasus. Apakah kalian tidak kenal mereka atau mereka yang belum terkenal?"

"Jiah... Cina Sipit, ngemeng seenak jidat lo!" sentak Kosim. "Gini-gini gue udah masuk Koran tau? Iya nggak, Poy?"

"Iya!" dukung Kipoy seru. "Besok gue mao masuk tipi, cuma gue belom tau caranya aja."

"Bongkar belakangnya, Poy. Pantat tipinya lepas, terus lo tongolin dah muka lo ke layarnya. Kan masuk tipi tuh namanya. Hahahaha...!"

"Jiah, kalo begitu caranya sih, nggak ada yang nonton, Sim. Siarannya boro-boro sampe keluar kota. Ke tetangga sebelah aja juga nggak sampe!" sungut Kipoy. "Yang ada bukannya terkenal, kesetrum iya guenya"

"Kalo gitu lo loncat aja dari Monas, pasti lo terkenal dan masuk tipi."

Kipoy perlihatkan wajah kaget dengan usul Kosim. "Daripada loncat dari Monas, masuk kameranya sebentar. Nggak sekalian aja lo suruh gue gantung diri, kan enak tuh, lama disenter ama kameranya."

"Tutup mulut kalian!" bentak Bibi Elin. Lalu perempuan berdandan mencolok ini melirik Rudiyant. "Katanya penulis besar, tapi tidak disangka berteman dengan orang-orang berotak kerdil begini. Apalagi sampai bilang mereka detektif segala, lelucon yang sangat lucu!" katanya sambil melirik Eddy dan Kapten Janwar.

Kapten Janwar dan Eddy memandang Bibi Elin dengan penuh ketidakmengertian. Pembicaraan Kosim dan Kipoy ini, Eddy yang meletupkan. Akan tetapi mengapa perempuan setengah baya itu malah memaki Rudiyant yang sedari tadi diam.

"Menurutku, penulis ini sengaja melibatkan dua pemuda banyak omong itu untuk mengalihkan perhatian kita terhadap kasus Telescream!" ujar Kakek Fajar. "Coba kalian perhatikan, setiap pembicaraan mereka selalunya keluar dari jalur. Aku rasa, ini sudah bagian dari permainan Rudiyant yang mengundang mereka di sini."

Perempuan paruh baya berbedak tebal adalah orang pertama yang menyetujui pernyataan si kakek. Anggukan kepalanya yang disertai lirikan

ke Gina dan Yayat membuat kubu ini semakin solid. Keputusannya adalah, Rudiyant harus bertanggungjawab atas semua yang terjadi di sini.

"Dan kalian berdua, mau disebut Detektif Konyol atau apa pun, aku tidak percaya dengan kalian. Kakek Darno itu sahabat baikku, aku kenal sekali bagaimana tabiat serta kelakuannya. Dan kalau kalian yang menjebloskan sahabatku itu ke penjara, kupikir kalian detektif asal-asalan saja. Pastinya kalian telah salah menganalisa kasus. Dan lagi, tampang serta kelakuan kalian tidak sedikit pun mencerminkan seorang penyelidik!" kritik Kakek Fajar tegas kepada Detektif Konyol.

Tidak bisa berkata apa-apa. Tidak Eddy tidak pula Kapten Janwar. Mau dibela dengan kalimat apa pun, rasanya sulit. Ucapan yang dikeluarkan Kosim dan Kipoy barusan benar-benar memperlihatkan betapa bodohnya mereka.

"Ya kalo soal detektif sih, mao percaya mao nggak, terserah aja. Tapi intinya, nggak ada kasus yang nggak terselesaikan oleh gue. Dan Kipoy ini sebagai partner sejati gue, dia lebih lihai dari penampilannya. Gue cuma ngingetin, jangan ngeliat orang dari chasing-nya doang," kata Kosim kalem. "Kipoy ini sudah menipu ratusan orang dengan gaya penampilannya yang ndeso, padahal otaknya kuto. Yang jelas, kami berdua adalah

personil detektif."

Ucapan Kosim disambut cibiran melecehkan.

"Hah, detektif...?" suara Gina melengking. "Ocehan lo sepanjang perjalanan di mobil tadi saja sudah mau bikin aku muntah. Sekarang pakai ngaku-ngaku detektif, kenapa tidak bilang saja kalau kamu itu BIN, CIA atau KGB!"

"Eh, lo tau James Bond, nggak?" tanya Kipoy yang tidak terima sahabatnya di serang. "Dia ini adeknya, tau!"

"Oh begitu, lalu kalau dia adeknya James Bond, kamu siapanya? Jongosnya?" Yayat ikutan bicara. Pemuda ini sebenarnya sudah berusaha menahan mulutnya, namun melihat perdebatan di depan matanya, dia jadi gatal bicara juga. "Jangankan jadi agen rahasia, jadi office boy-nya pun tidak akan ada yang mempercayai."

"Jiah, orang geblek pake ngomongin soal agen- agen intelek!" sentak Kosim. "Bahasa jongos tuh nggak ada di kamus agen rahasia."

"Dia pergaulannya sempit sih, Sim. Barangkali agen yang dimaksud dia itu agen rokok atau agen minyak kali, ya?" celoteh Kipoy. "Masa ngomongin agen FBI pake bahasa jongos, sih? Kalo bahasa agen itu yang ada partner, klien dan...!"

"Cukup!" bentak kakek Fajar. "Sekali lagi aku mendengar pembicaraan yang diluar urusan kita, aku tidak akan segan-segan mengusirnya keluar!"

"Lupakan soal detektif!" Kapten Janwar mengambil keputusan dengan suaranya yang tegas dan berat. Dia mencoba mengembalikan suasana dan pokok pembicaraan ke arah yang seharusnya. "Kita kembali membicarakan soal Telescream dan orang-orang yang telah tewas. Tapi apa pun itu semua, Rudiyant tidak ada ditempat atau lokasi pada saat kejadian. Apa mungkin orang yang berada di luar kota bisa melakukan pembunuhan?"

"Dia penulis novel berbagai genre, salah satunya Thriller pembunuhan atau detektif, dia pasti menguasai trik atau teknik pembunuhan!" ujar gadis berambut gelombang.

"Pembuat cerita pembunuhan, pasti mudah melakukan pembunuhan!" dukung Yayat. "Logikanya, kalau kita sudah menguasai teorinya, pasti kita mudah mempraktekannya. Dan dengan kelihaiannya, dia menggunakan angka setan sebagai medianya. Dan kebetulan pula angka itu ada di nomer Hp-nya."

"Omongannya saja yang menegaskan nomer Hp- nya itu nomer biasa, padahal itu nomer kutukan!" sambung Gina lagi dengan suara

menghujat dan penuh emosi..

"Gin..., tolong jangan membuat situasi semakin sulit," kata Rudiyant dengan suara tertekan. "Kita semua sebaiknya mencari solusi, bukan kamu terus-terusan mendesak aku dengan tuduhan."

Gina bangkit berdiri, "apa yang membuatmu berpikir saat ini aku masih mau mendengarkanmu, hah? Justru karena aku percaya omonganmu, adik, sahabat dan teman dekat kakekku ini tewas mengenaskan!"

"Gara-gara kamu pula aku kehilangan kekasihku!" Yayat ikutan bangkit berdiri dan menunjuk wajah Rudiyant.

"Gina, Yayat... Duduk semua!" tahan Kapten Janwar yang melihat situasi semakin sulit. Suara berat dan penuh ketegasan ini langsung membuat semuanya terdiam. "Aku yang menangani kasus ini, harap kalian bisa bekerjasama.'

Kalau saja yang berbicara ini bukan seseorang dari kepolisian, belum tentu muda-mudi belasan tahun ini menurut. Dengan wajah cemberut, Gina membanting tubuhnya di sofa, di sebelah Bibi Elin. Yayat pun melakukan hal serupa sambil menyisihkan ujung rambut yang sedikit menutupi wajahnya.

"Sebenarnya kalau menurutku, apa yang

Gina katakan tadi itu tidak salah. Gara-gara dia mempercayai si penulis itu, adik, sahabatnya dan sahabatku sendiri menjadi korban keganasan Telescream," kata Kakek Fajar datar sambil melirik cucunya dan Rudiyant bergantian. "Sangat wajar kalau dia emosi dan marah. Justru kalau dia tidak begitu, malah aneh kelihatannya. Begitu juga dengan Yayat, dia kehilangan Joanita. Intinya mereka berdua dengan jiwa mudanya, sangat wajar untuk emosi saat ini."

"Telescream itu benar-benar pembunuh yang mengerikan!" dukung Bibi Elin. "Aku sudah baca novelnya, sungguh mengerikan. Satu persatu mati dengan cara yang sangat mengenaskan. Jangankan menduga kematian seperti itu, membayangkannya saja aku tidak bisa. Terlalu sadis...!"

"Itu hanya sebuah cerita, hanya imajinasi belaka!" desah Rudi membela diri. "Kurasa kalau orang cerdas pasti mengerti, itu hanyalah cerita fiktif."

"Itu bukan fiktif!" tegas Kakek Fajar. "Itu cerita yang turun dari dunia imajinasimu ke buku, lalu turun lagi ke dunia nyata. Kalau ceritamu itu cerita fiktif atau bohongan, saat ini cucu dan nyawa kedua orang lainnya tentunya masih ada."

"Kalo cerita Sun Go Kong yang kera sakti itu boongan apa kenyataan?" celetuk Kipoy bertanya sambil memandang si Kakek Fajar dengan

polosnya. "Katanya kan dia ceritanya nyata tuh, katanya sih... tau bener apa nggaknya?"

"Diam!" sentak Evilda ke Kosim yang sudah mau buka mulut. "Awas kalau kamu berani buka mulut menyahuti ucapannya."

"Kipoy, sebaiknya kamu tahan mulut kamu!" kata Kapten Janwar keras, jelas dan tegas. "Kamu mau diam di sini mendengarkan atau tunggu kami di luar sana!"

Kosim langsung sumringah cengengesan mendengar Kapten Janwar berkata seperti itu ke Kipoy. Namun baru saja dia hendak mengatakan sesuatu, polisi berkulit gelap itu langsung menghardiknya. "Kamu juga sama, Sim. Mau diam di sini mendengarkan atau tunggu di luar sana."

Kosim jadi bingung sendiri. Dia hanya bisa garuk-garuk kepalanya dan mendesah, "emangnya yang jadi detektif di sini siapa, sih? Masa jagoanya diusir begini?"

Kapten Janwar berpaling ke Kakek Fajar. "Begini, cerita Telescream itu tetap hanyalah cerita. Menurutku dia itu hanya cerita fiksi atau cerita fiktif yang terlahir dari imajinasi seorang penulis. Dalam hal ini, penulisnya itu Rudiyant ini. Dan kenyataan yang terjadi, tewasnya Joanita, Riri atau penjaga sekolah itu, menurutku tidak

bisa dikaitkan dengan cerita Telescream atau penulisnya."

"Kenapa tidak bisa?"

"Karena Rudiyant tidak ada ditempat kejadian," jawab Kapten Janwar cepat. "Kita tetap harus memastikan hasil dari pemeriksaan tim kepolisian. Hasilnya seperti apa dan bagaimana, itu yang akan kita jadikan dasar penyelidikan nantinya. Dan kalau ternyata Rudiyant memang akan menjadi tersangka, kami akan menanganinya secara profesional."

"Lalu tulisan tiga deret angka 666 di papan tulis itu apa?" tanya Yayat santai.

"Itu bisa saja tulisan anak-anak di kelas saat siang harinya. Dan bukan sebuah keharusan kita harus melibatkan angka itu di kejadian ini. Hanya saja, karena kita sedang memikirkan Telescream, lalu kita dihadapkan pada kematian orang yang kita tuju, dan di sana ada deretan angka 666, kita langsung menjatuhkan tuduhan kepada angka setan 666 itu."

"Analisis Anda salah Kapten Janwar," kata Kosim tiba-tiba. Parasnya tenang dan santai, melirik sang kapten sambil tersenyum kecil. Lagaknya benar-benar berbeda dengan Kosim beberapa saat tadi. "Kalo analisa seperti itu, artinya Anda benar-benar hendak melepaskan

kasus dari Telescream. Padahal kepastian kasus ini berhubungan dengan Telescream atau tidak, kita BELUM tahu."

Semua terdiam, Kosim yang sedari tadi terus-terusan bercanda dengan Kipoy, kini tiba-tiba saja mengucapkan kata-kata yang masuk akal. Kapten Janwar terlalu cepat menjatuhkan keputusan kalau semua kejadian ini TIDAK berhubungan dengan Telescream. Tanpa melakukan penyelidikan yang intensif.

Kapten Janwar mengangkat kedua alis matanya dan menatap Kosim dengan tatapan takjub. Mungkin dalam hatinya dia baru sadar, ada detektif di sini, dan orang itu adalah Abdul Kosim dan Kipoy sebagai partnernya. Hanya saja yang perlu digaris bawahi, keduanya memang senang guyon atau bercanda-canda, mungkin itu sebabnya mereka dijuluki Detektif Konyol. Tapi sekonyol apa pun kedua muda mudi itu, terbukti sudah banyak kasus yang diselesaikan. Artinya, sekonyol apa pun Kosim dan Kipoy, intinya mereka tetap saja detektif yang peka terhadap kasus. Salah besar kalau menyepelekan kedua orang yang sering menjadi perbincangan di banyak departemen kepolisian saat ini.

"Baiklah, kalau kamu bilang analisaku salah, lalu analisa apa yang benar?" tanya Kapten Janwar santai. Habis berkata begitu, kapten ini

duduk di sofa, bersebelahan dengan Eddy.

Kosim bangkit berdiri dan tersenyum. Matanya mengedar dan menatap semua orang di ruangan ini. "Sebelom gue banyak bicara, pertama-tama perkenalkan terlebih dahulu, nama gue Abdul Kosim. Tentunya kalian semua udah nggak asing lagi bukan, karena nama gue saat ini sedang jadi pergunjingan dimana-mana. Atau kalo pake bahasa ulat, saat ini gue sedang naik daun."

"Tuh bahasanya Ulat Bulu Keket ya, Sim?" celetuk Kipoy. "Sebelom dia berubah jadi kupu-kupu Blambang!"

Tidak hanya Evilda yang langsung menepuk dahi dengan telapak tangannya, tapi Eddy dan beberapa orang lainnya juga melakukan hal yang sama. Tapi mau bilang apa lagi, memang seperti inilah keadaan dari si detektif. Dua pemuda yang sudah memecahkan banyak kasus dengan caranya yang urakan. benar apa yang terdengar belakangan ini diluaran sana, Detektif Konyol biasa menyelesaikan masalah DENGAN masalah.

"Apa bisa langsung ke analisa?" tanya Kapten Janwar datar. "Aku sudah banyak melihat kehidupan dan orang-orang di sekitarku. Tapi baru sekali ini aku melihat orang sesombong dirimu, anak muda. Katakan apa analisanya kalau kamu benar-benar detektif."

Kosim mengulum senyumnya sambil melirik Rudiyant, "sejujurnya sih gue juga belom ngerti-ngerti banget apa itu Telescream. Sori, bukannya gue nggak tau novel- novelan, tapi jujur cerita Telescream itu emang rada sedikit nyeremin."

"Karena aku memang membuat konsepnya thriller," kata Rudi datar.

"Konsep tidak salah, cerita tidak salah, novel tidak salah, judul tidak salah, penulis juga tidak salah, bahkan pembaca pun tidak salah!" tepis Kosim. "Tapi hanya satu yang salah dan jadi bermasalah... kenapa cerita Telescream yang menurut kamu fiktif itu bisa masuk ke dunia nyata?"

Rudiyant tidak tahu harus menjawab apa kalau ditanya seperti ini. Karena dia pun tidak tahu dan memberikan jawaban apa? Kenapa cerita yang jelas-jelas dia khayalkan, lalu dituangkan ke dalam tulisan, bisa menjelma ke dunia nyata?

"Itu permasalahan yang harus kita cari tahu!" kata Kosim sambil menjentikan jarinya. "Dan asal kalian semua tahu, ditanganku tidak ada misi yang tidak terselesaikan. Bukan begitu, Poy?"

"Betul itu...!" sahut Kipoy cepat. "Siapa dulu detektifnya, Kosiiiimmm... menyelesaikan masalah dengan masalah!"

"Sialan lo Poy, emang gue pegadaian apa?"

Semua orang seperti sudah paham kelakuan dua pemuda itu, kalau yang satu sudah bicara dan satunya lagi menyahut, pasti yang ada pembicaraan ngawur. Maka agar tidak terjadi pembuangan waktu sia-sia, Kapten Janwar cepat menegur Kipoy. "Ingat apa kataku tadi, pilih di dalam atau di luar."

"Glek," Kipoy menelan air liurnya. "Lha, posisi gue kan ditanya, masa ditanya gue nggak jawab?"

"Okey, kita kembali ke kasus!" Kosim mengangkat kedua tangannya sebagai tanda meminta perhatian semua orang. Lalu dia berpaling ke Gina, dan tersenyum tipis. "Kalo gue denger dari pembicaraan di mobil tadi mengenai cerita Telescream, artinya ada tiga belas pemain, benar begitu?"

Walau masih menaruh rasa sebal kepada Kosim, namun melihat gayanya yang seperti detektif handal itu, Gina mengangguk. "Benar..."

Kosim berpaling ke Rudiyant, "lalu satu persatu pemainnya tewas setelah gagal memecahkan teka-tekinya?"

"Bukan gagal memecahkan, tapi teka-tekinya memang teka-teki kematian!" yang menjawab Bibi Elin, perempuan berusia paruh baya. "Apa pun

teka-teki yang diterima para pemain melalui sms itu, selalu berujung pada kematian."

Kosim mengangkat kedua alis matanya, lalu dia berpaling ke Rudiyant. Namun novelis itu sama seperti Eddy atau yang lainnya, hanya diam memandangnya. Detektif ini mengerti apa maksud diam itu, artinya Rudi memang membenarkan apa yang Bibi Elin katakan. "Jadi teka-teki dalam Telescream bukan untuk dipecahkan, tapi seperti takdir kematian? Aneh, setahuku yang namanya teka-teki itu, untuk dipikirkan dan bisa dipecahkan."

"Telescream berbeda!" kata Gina. "Dia seperti suratan kematian yang tertulis dari langit!"

"Suara bising hanya memekakan telinga orang dungu di sore hari. Jangan mendekat jika tidak mau melihat putarannya yang mengerikan. Sebab segala kesenangan, kebahagiaan dan seluruh rasa sakit yang ada akan lepas di sana. Di atas segala apa yang terbentang...!"

Semua mata langsung memandang ke Yayat yang barusan berbicara.

"Apa itu, Yat?" tanya Kosim.

"Itu adalah syair kematian untuk korban kedua Telescream!" Rudiyant yang menjawab. "Itu teka-teki kedua dalam cerita."

Yayat menatap Kosim lekat-lekat. "Dalam syair atau teka-teki itu, sudah sangat jelas sekali. *Suara bising yang memekakan telinga orang dungu di sore hari*, adalah suara helikopter. Dan orang dungu yang dimaksud adalah si korban. *Jangan mendekat jika tidak mau melihat putarannya yang mengerikan*, sebab dia sudah diperingatkan seperti ini, namun dia masih tetap saja mendekat. Hingga akhirnya apa yang tertulis di syair selanjutnya menjadi kenyataan, *Sebab segala kesenangan, kebahagiaan dan seluruh rasa sakit yang ada akan lepas di sana. Di atas segala apa yang terbentang...!"*

Semua terdiam mendengarkan pernyataan Yayat yang berkata dengan sangat jelas sekali. Rudiyant hanya bisa diam, dia tahu apa yang kekasih Joanita itu katakan adalah perihal yang terdapat dalam novelnya, Telescream.

"Ba... bagaimana cara matinya tuh orang?" tanya Kipoy dengan wajah tertegun. Rupanya pemuda ini sedari tadi menyimak cerita Yayat tentang cerita Telescream.

"Helikopter itu jatuh dan meledak. Sementara orang dungu yang menjadi korban dan sudah diperingatkan itu bukannya menjauhi, malah mendekat. Hingga akhirnya leher orang itu putus terbabat baling-baling helikopter!" jawab Yayat.

"Namanya Isdiyanto...!" dengus Gina.

"Glek," suara air liur tertelan terdengar jelas sekali. Saking kaget atau takutnya, sampai-sampai tangan pemuda ini mencengkeram tangan gadis berambut bondol di sebelahnya. "Sadis banget matinya..."

"Isdiyanto, mirip ama temen sebangku gue," desis Kosim sambil mengangguk mengerti. "Oke, artinya kematian dalam Telescream itu pasti. Tidak dapat dielakan lagi, meskipun kita bisa memecahkan teka-tekinya, begitu?"

"Dan jangan lupa, helikopter itu memiliki ijin nomer penerbangan H67...!" Gina menambahkan. "Jadi intinya, semua kematian korban Telescream berhubungan dengan nomer 6667. Dan itu juga terjadi pada Joanita, Riri dan Pak Rochman."

"Riri adikmu tewas tertabrak truk dengan plat nomer 666!" Eddy angkat bicara. "Lalu penjaga sekolah tadi, di papan tulis tertulis nomer 666. Tapi Joanita, itu tidak ada angkanya, bukan? Apakah ini masih bisa dikategorikan korban Telescream?"

"Tetap bisa!" tegas Yayat. "Dia tewas setelah menerima sms dari novelis itu. Ingat, berapa nomer teleponnya?"

Semua mata memandang Rudiyant. Dan penulis novel itu hanya bisa mengangkat kedua telapak tangannya yang terbuka, "sejak awal

posisi saya bukan posisi yang bagus. Darimana pun kalian melihat, saya selalu berada di tempat yang salah. Yang bisa saya lakukan saat ini hanya diam."

"Bukannya lo udah biasa diperlakukan seperti itu, Rud?" tanya Kipoy santai. Tapi begitu tatapan Kapten Janwar terhunus kepadanya, si pemuda langsung mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

Bagi Eddy, Kipoy, Kapten Janwar, Kosim atau pun Evilda, yang datang dalam satu rombongan yang sama, mendengar ucapan Rudiyant itu sangat menyedihkan. Novelis ini benar-benar terlihat iba. Bagaimana tidak, apa pun keadaannya, sejak awal posisi Rudi adalah posisi yang dipersalahkan. Dia berdiri dimana pun, tetap saja salah. Namun berbeda dengan Gina, Yayat, Kakek Fajar dan Bibi Elin, ucapan novelis itu terdengar sebagai ucapan mencari iba atau belas kasihan agar tidak selalu dituduh.

"Sekarang begini!" Kosim mengambil perhatian lagi. "Kita anggap kematian ketiga korban itu berhubungan dengan angka setan Telescream. Dan kita anggap semua bermula dari sms penulis bernama Rudiyant ini. Lalu kalau pemain Telescream dalam cerita itu berjumlah 13 orang, dan satu persatu mati secara tragis. Posisi kita pun sama...!"

Ucapan Kosim ini laksana penyadaran masal. Secara tidak langsung semua orang ditempat itu langsung berhitung. Bahkan Kipoy yang tadinya tidak terlalu perduli akan situasi, ikut berhitung. Jika dipotong tiga orang yang sudah menjadi korban, maka kini yang tersisa adalah Kosim, Kipoy, Rudiyant, Kapten Janwar, Evilda, Eddy, Yayat, Gina, Kakek Fajar dan Bibi Elin. Sepuluh orang...

Sepuluh yang masih hidup dan tiga yang sudah tewas, total semuanya adalah tiga belas orang. Sama persis dengan jumlah pemain Telescream dalam novel.

"Celakalah kita semua!" desis Yayat. "Kali ini kita benar-benar bagian dari permainan Telescream."

"Eh, kira-kira kalo kita menang permainan Telescream ini, hadiahnya apa?" tanya Kipoy.

"Yang kalah masuk neraka yang menang masuk sorga, Poy."

"Whoa, jelek banget sih, Sim!" seru Kipoy. "Kalo begitu sih, mendingan nggak kedua-duanya. Kalah neraka, menang sorga, tapi intinya mao menang atau pun kalah, tetep aja mati. Entar dulu dah, gue masih mao idup..."

"Jiaah... dasar keplek. Jangankan kita-kita

yang masih muda begini, aki-aki karatan juga kalo ditanya soal mati, pasti jawabannya entar dulu!" seloroh Kosim.

Entah kompak atau bagaimana, mata Kipoy dan Kosim langsung tertuju ke Kakek Fajar. Dan yang lainnya pun ikutan melihat ke arah si kakek Gina itu.

"Sekali lagi kamu bilang aku aki-aki karatan, kusobek mulutmu!" bentak Kakek Fajar penuh emosi.

Kosim dan Kipoy saling pandang dengan wajah tidak berdosa, "emang kapan gue bilang Kakek Fajar aki-aki karatan ya, Poy?"

"Tau tuh, ke-PD-an aja. Kalo gue pikir dia tersinggung bukan dibilang aki-aki karatan, tapi karena sorga ama nerakanya, Sim. Kayaknya tadi lo nggak bilang Kakek Fajar itu aki-aki karatan, sih!"

"Sorga belom tentu neraka udah pasti ya, Poy!" Kosim langsung cekikikan. "Makanya buat ngalihin perhatian, dia bilang dia tersinggung dibilang aki-aki karatan!"

Kakek Fajar bangkit berdiri dan dengan lantang berteriak marah, "pergi kalian dari sini! Keluaaarrrrggghhh... !!"

Dengan mata terpejam dan kepala tertunduk,

Kapten Janwar hanya bisa menggeleng lemah. Dalam hati dia mempertanyakan, seperti inikah Detektif Konyol yang menjadi pembicaraan di banyak departemennya. Pemuda dengan tingkat

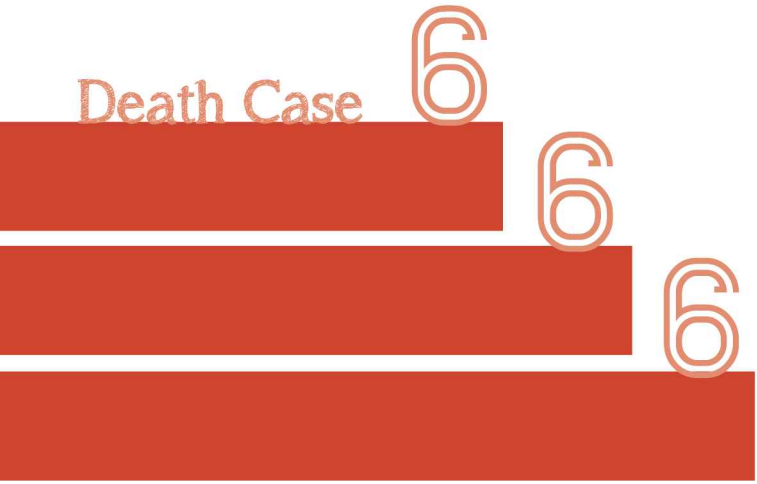
Death Case
6
6
6

CHAPTER
13

Line Story

kesopanan yang minim.

Telescream 666.

Novel thriller yang menggemparkan. Cerita dimulai saat tokoh utama dalam novel tersebut yang bernama Ryan menggunakan nomer cantik, 08999906667. Dia mengabarkan kepada dua belas orang temannya, kalau dia telah berganti nomer. Lalu, ada sms datang dari provider 6667 ke nomer milik Ryan dan ke nomer dua belas orang lainnya. Sms itu berbunyi pendaftaran reg spasi nama dan bla bla bla jika ingin mendapatkan hadiah ratusan juta rupiah dengan mengikuti sebuah permainan teka-teki.

"Yang terbaru! 'Telescream' Jadilah yang

pertama, ikuti promo game menegangkan terbesar berhadiah ratusan juta rupiah. Ketik Reg spasi Nama spasi Telescream kirim ke 6667. Tarif 2000/sms, untuk 13 pendaftar pertama gratis sms selama bergabung. Buruan...!"

Mulanya hanya iseng, mereka pun melakukan registrasi dengan harapan terpilih sebagai 13 pemain pertama. Karena jika terpilih maka mereka bisa bermain tanpa dipotong pulsa alias gratis, otomatis ketiga belas orang ini langsung ikutan. Namun bila ternyata mereka tidak terpilih sebagai 13 pemain yang gratisan, mereka pun akan Unreg, tidak sulit bukan?

Cerita pun bergulir dengan tewasnya Novi, tertimpa papan nama besar di depan toko buku. Ketika muda-mudi ini mendatangi TKP, mereka mendapatkan deretan angka yang berakhir dengan 6667 di pecahan puing-puing papan nama itu. Nomer pajak, dan mereka masih menganggapnya biasa saja. Padahal sebelum kejadian, telah ada sms masuk ke Hp mereka yang berbunyi:

"Kegelapan malam bukan pertanda baik. Jangan mengabaikannya, karena bisa saja anugrah atau bencana datang dari sana. Tidak ada kata bahagia dalam perpisahan, karena itu adalah hal menyakitkan dalam hidup...!"

Hal yang paling menakutkan ketika teman mereka tewas, di Hp mereka masuk sms yang

berbunyi 'Satu pemain telah *Game over*...!'

Sedangkan di Hp milik korban yang tewas, masuk sms berbunyi, *You Lose*...!

Korban selanjutnya adalah Isdiyanto, tewas mengerikan dengan leher putus terbabat baling-baling helikopter yang jatuh di pemakaman Novi. Nomer penerbangan heli ini H67. Padahal sebelum kejadian telah masuk sms teka-teki yang berbunyi:

"Suara bising hanya memekakan telinga orang dungu di sore hari. Jangan mendekat jika tidak mau melihat putarannya yang mengerikan. Sebab segala kesenangan, kebahagiaan dan seluruh rasa sakit yang ada akan lepas di sana. Di atas segala apa yang terbentang...!"

Dan sms yang serupa pun datang ke semua HP pemain lainnya, 'Dua pemain telah Game over...!'

Lalu menyusul datang teka-teki ketiga:

"Menekan tidak akan menyelesaikan masalah. Bukannya bencana lupa, hanya saja dia menunggu saat yang tepat untuk menuntaskannya. Dia akan datang dengan sebilah pedang terhunus tajam, mengancam semua yang macam-macam...!"

Yang tewas di sini adalah Miranti. Gadis ini tertembak peluru nyasar buronan polisi

saat hendak memanggil provider 6667 di Hp-nya. Tembakan itu tepat mengenai jantungnya, membuat gadis ini langsung tewas di tempat.

"Terlahir untuk mengakhiri. Segalanya lepas di sana, kebebasan akan terkungkung kesunyian panjang dan mencekam. Tidak pagi atau senja, tidak malam atau siang, semuanya tidak berarti dan terlihat hampa karena sang waktu tidak lagi berpihak pada yang berduka...!"

Secara tidak sengaja, Qhisti tewas tertusuk pisau oleh adiknya yang lahir tanggal 6 bulan Juni 2006. Jadi kalau dituliskan 06/06/06 atau 666.

Dan korban kelima terkena ledakan dahsyat ketika baru saja membeli kompor gas dengan empat nomer barkode di kardus 6667. Padahal sudah ada peringatan teka-teki melalui sms yang sangat jelas sekali, *'Melaju laksana menantang badai prahara. Tidak ada kata takut dalam menghadapi segala sesuatunya. Laksana seorang Komandan Tempur Api yang memiliki ratusan ribu tentara dan menghadapi tiga belas orang tidak bersenjata, tidak terlukiskan bagaimana semangatnya dalam menerjang penghalang...!'*

Lanjut kepada korban keenam, yaitu *'"Longsor itu sumber malapetaka yang menyakitkan. Tidak satu orang pun yang menginginkan untuk merasakannya. Membayangkan penderitaannya saja sudah mengerikan, apalagi ketika dia mendatangimu*

dengan seringaian yang menakutkannya...!'

Budi Han Jun seorang pemuda Cina tewas dengan tubuh tertimpa longsoran genteng dan antena televisi. Tepat salah satu bola mata pemuda ini tertusuk menancap sebatang alumunium yang menjadi rangkaian antena tv.

Ketujuh, *'Peristirahatanmu bukan berarti tempat teramanmu. Yang tersembunyi dan terbiasa menanggungmu akan berencana menuntaskan hidupmu. Dia bangkit dari persembunyiannya dan jangan anggap remeh kehadirannya, sebab dia memang bertaring dan mengerikan!'*

Joanita yang sedang hamil tewas mengerikan, tubuhnya tertusuk per kasur yang jebol hingga ke atas. Sesuai yang tertulis dalam teka-teki sms, ternyata tempat peristirahatan yang seharusnya aman, malah menjadi peraduan kematiannya.

Lalu kematian-kematian selanjutnya pun terus berdatangan. Kedelapan adalah Joanita Suningrum yang tewas keracunan karena meminum susu yang telah kadaluarsa. Disusul Benyamin menjadi yang kesembilan, juga tewas dengan angka 666 disekitarnya. Kesepuluh Lukie Sauza, meski telah menerima pesan sms yang berbunyi, *'Hancur mengenaskan dan tidak utuh. Jiwa dan hati terpanggang panasnya api dendam dalam kekalutan permainan. Menyedihkan memang, namun kecil kuasa untuk menghindarinya,*

sebab kematian tetap menjamahmu dengan tangannya yang trengginas!' tetap saja dia tewas saat sedang mengisi besin di Pom.

Dia masuk terlalu jauh, meresap merasuki rongga nafasmu. Membenamkan segala cinta kasih dalam arus yang begitu menyesakan. Ketika kamu menyadarinya, semuanya telah terlambat. Kamu tenggelam dalam kelamnya kehidupan yang hanya sesaat itu...!

Itulah bunyi teka-teki kesebelas, teman Saskia Lucindy tewas tenggelam. Kemudian berturut-turut, Gina Sauza di kedua belas dan Ryan Duarta di ketiga belas. Dengan begitu semua pemain Telescream yang berjumlah tiga belas orang telah tewas semua.

Apakah hanya seperti itu?

Apakah isi novel ini hanya berupa permainan, teka- teki, tewas lalu beralih kepada pemain lainnya? Lalu apa Telescream itu sebenarnya? Hanya nama sebuah permainan yang tidak jelas asal usul-usulnya, atau apa?

Satu hari satu korban, tiga belas hari permainan maka semua usai.

Sebenarnya tidak, Telescream bukan hanya sebuah permainan teka-teki sms atau semacamnya. Walau pun berkonsep permainan itu tidak akan berhenti sampai semua pemainnya

mati, namun dibalik semua itu, Telescream tidak hanya seperti itu adanya.

666...

Di alam ini, ada sesuatu yang tidak bisa dicerna oleh akal sehat namun sebenarnya dia ada. Angka setan itu, meski sebagian orang tidak mempercayainya namun sebenarnya dia ada. Dia hidup dalam alam ini, turut campur dalam kehidupan manusia. Angka setan itu hidup dan memiliki tangan ghaib yang dapat mencelakakan semua yang terlibat bersamanya.

Telescream itu seperti sebuah kutukan dalam hidup. Siapa pun yang terlibat dalam permainannya, PASTI mati. Dia selalu mengeluarkan taringnya ketika memasuki bulan juni, bulan keenam dalam tanggalan Internasional. Dimulai dari tanggal satu sampai tanggal tiga belas, begitu setiap tahunnya. Entah sudah berapa banyak orang yang menjadi korban Telescream, yang jelas setiap tahun dia harus menelan korban sejumlah tiga belas orang.

Setiap tahun, setiap bulan Juni, sejumlah tiga belas orang.

Namun setiap tahun, istilah nama permainannya selalu berbeda-beda dan untuk tahun ini, nama permainannya adalah Telescream. Mungkin hal itu dikarenakan

konsep permainan yang melalui sms atau alat komunikasi. Pada kejadian tahun-tahun yang lalu atau sebelumnya, semua terjadi begitu saja. Tanpa ada pemberitahuan atau teka teki apa pun. Yang jelas, setiap korban yang tewas selalu berhubungan dengan angka 666 atau angka sial 13. Dimulai setiap tanggal satu bulan keenam, saat itulah tumbal pertama Telescream jatuh.

Telescream itu seperti iblis tidak berwujud yang selalu meminta korban ketika bulan keenam datang. Dan korban-korban yang tewas itu, selalu berhubungan dengan angka setan.

Dalam novel yang dituliskan Rudiyant, dikisahkan tokoh utama yang bernama Ryan Duarta mencari kejelasan tentang Telescream. Ditengah-tengah bergugurannya satu persatu teman-temannya, akhirnya pemuda ini bertemu dengan seorang nenek renta yang ternyata tahu tentang Telescream.

Dalam salah satu adegan novel, si nenek menceritakan apa itu Telescream adanya. "Suamiku seorang polisi yang memiliki jabatan cukup tinggi dikepolisian. Dia bagian divisi kriminal pembunuhan yang selalu menangani berbagai macam kasus orang mati. Menyelidikinya dan mencari tahu apakah itu kasus pembunuhan atau kecelakaan.

Dari beberapa kasus kecelakaan yang

terjadi, suamiku sampai pada titik pertemuannya dengan Telescream. Korban yang diketemukannya itu selalu berhubungan dengan angka 666 atau 13. Dan itu terjadi hampir setiap hari sampai tanggal tiga belas Juni, ditanggal empat belasnya kecelakaan itu terhenti.

Tapi di tahun berikutnya, dibulan dan tanggal yang sama, kejadiannya kembali terjadi. Beruntun selama tiga belas hari, hanya saja kejadiannya terjadi dibeberapa kota berbeda atau terkadang di negara yang berbeda. Karena suamiku seorang polisi, maka dia dapat dengan mudah mencari tahu siapa dan dimana saja orang yang tewas atau mengalami kecelakaan di hari itu. Mungkin dia sudah mengontak teman- temannya yang berada di kepolisian luar kota atau negara. Dan seperti tahun sebelumnya, setelah tanggal tiga belas Juni, kecelakaan yang didalangi Telescream itu terhenti...!

Terus berulang lagi di tahun-tahun berikutnya, malah korbannya bukan hanya di kota atau negara ini saja. Korbannya sampai di beberapa negara tetangga, bahkan benua lainnya. Suamiku terus memburu, mencari tahu dan mencatat semua nama-nama korbannya. Tapi sayangnya, mencapai tahun ketujuh belas, suamiku tewas. Dia ikut menjadi korban keganasan Telescream, tubuhnya hancur tergilas kereta api ketika sedang memperhatikan selembar kertas yang bertuliskan

angka 666...!"

Ryan tercekat mendengarnya, dia seolah tidak percaya dengan apa yang barusan diucapkan si nenek. "Jadi korban Telescream sebelumnya itu acak dan umumnya mereka tidak saling kenal, begitu?"

Si nenek mengangguk lemah, "yeah, makanya aku agak heran juga untuk orang-orang yang menjadi tumbal tahun ini. Kalian semua saling kenal, tidak seperti beberapa kasus Telescream sebelumnya...!"

"Apakah itu bukan karena aku yang menghubungi mereka dengan sms dari nomerku...?"

Si nenek mencoba tersenyum, keriput dipipinya terlihat jelas ketika dia menarik bibirnya. "Kurasa itu hanya kebetulan saja. Nomer Hp-mu dan sms yang kamu kirimkan itu hanya kebetulan saja. Atau mungkin juga memang begitu, kamulah pemicunya. Kamulah orang terpilih yang akan memilih para pemain tahun ini. Bisa saja Telescream telah merubah format permainannya...!"

"Merubah formatnya...?" desis Ryan.

Si nenek mengangguk, "beberapa jam sebelumnya suamiku adalah satu-satunya orang yang mendapatkan peringatan itu sebelum

kecelakaannya datang. Ketika dia sedang menyusun nama-nama korban, tiba-tiba saja layar monitor komputernya menampakan ancaman yang dikirimkan oleh Telescream."

Ryan mengangkat kedua alis matanya. "Telescream mendatangi suamimu?"

Si nenek mengangguk, "Telescream memberikan ancaman kematian yang pada akhirnya memisahkan cinta kami. Bisa dikatakan, ancaman pertama yang datang dari Telescream itu adalah kepada suamiku."

Dari penggalan adegan diatas, maka dapat diambil kesimpulan kalau Telescream itu sebenarnya adalah permainan lama. Permainan yang sudah terjadi dari tahun ke tahun. Permainan yang selalu dimulai setiap kali tanggal 1 Juni sampai dengan tangal 13 Juni. Dan siapa pun pemainnya, selalu tewas mengenaskan tanpa bisa selamat.

Dan kini... benarkah 13 orang ini adalah korban Telescream selanjutnya di tahun ini. Tiga orang sudah tewas, Joanita, Riri dan penjaga sekolah. Yang tersisa tinggal sepuluh orang lagi, Evilda, Kosim, Kipoy, Eddy, Kapten Janwar, Rudiyant, Gina, Yayat, Kakek Fajar dan Bibi Elin.

Who next... ??

Kosim dan Kipoy tereliminasi oleh Kakek Fajar.

CHAPTER 14

Kakek Melihat Apa?

Rupanya kakeknya si Gina ini serius dengan ucapannya. Dia tersinggung berat dengan ledekan atau celotehan dua Detektif Konyol ini yang mengatakan kalau dirinya adalah 'aki-aki karatan.'

Tidak mau suasana semakin memanas, akhirnya Kapten Janwar mengambil keputusan, Kosim dan Kipoy tunggu di luar, sementara mereka semua akan membahas Telescream di dalam. Evilda yang memang lebih banyak diam, memilih ikut bersama Kosim dan Kipoy. Meski keputusannya ini terlihat ada ketidaksetujuan di mata Eddy. Tapi pemuda Cina ini juga tidak bisa bilang apa-apa, karena si gadis tomboy itu sudah keburu mengekor di belakang Kipoy.

Bertiga, mereka duduk santai di beranda luar. Kursi kayu yang menjadi penghias ruang depan villa, kini menjadi dudukan ketiganya. Bulan menggantung indah sepertiga bagian, tanpa bintang tanpa angin malam. Hanya suasana dingin berkabut saja yang memenuhi jalan di depan Villa ini, membuat keterbatasan jarak pandang. Namun meski terhalang kabut dan keremangan malam, ketiganya tahu dengan pasti kalau di depan sana terbentang kebun teh luas.

"Itu kakek sama aja ama Kakek Darno," desah si detektif.

"Sama-sama emosian ya, Sim?" sahut si partner.

"Bukan kakeknya yang emosian, tapi kalian yang keterlaluan!" kata Evilda. "Masa sih sama orangtua kalian bercandanya sampai sebegitunya. Tidak sopan tahu!"

Tidak ada yang menyahut, Kosim dan Kipoy hanya saling pandang saja. "Kayak Tere...!" Kosim dan Kipoy berucap berbarengan.

Evilda yang mendengar hal ini jadi terhenyak, dia tahu siapa gadis yang baru disebutkan namanya itu. "Teman kalian asal Singapura itu, ya?"

Kipoy mengangguk apa adanya. "Tapi dia udah pulang ke negaranya. Makanya si

Kosim galau, kayak kerupuk di musim ujan. Melempem...!"

"Sompret lo Poy, dasar keplek!" maki Kosim. "Kapan gue galaunya? Lagian cewek begitu aja, apa istimewanya?"

"Serius nih, Sim?" goda Kipoy.

"Sepuluh rius malah!" dengus Kosim. "Eh Keplek, di negara kita ini ada ribuan cewek kayak si Tere. Pergi satu siapa peduli, cari gantilah...!"

Kipoy perlihatkan wajah terkejut dengan kata-kata Kosim. "Lha kemaren-kemaren waktu gue masih belajar bela diri ninjutsu, lo galau abis kan? Gue ajak kesini nggak mao kesono ogah!"

Kosim tersenyum sinis, "hari gini galau-galauan, sori lah yau...!"

Evilda ikutan tersenyum, "oh, jadi Kosim bisa galau juga ya?"

Kosim langsung beralih pandang ke gadis berjaket merah ketat itu. "Eh Vil, lo jangan sembarangan ngomong, ya. Ocehan si keplek ini nggak usah lo dengerin deh!"

Evilda tidak menyahuti lagi. Tapi dalam hatinya, gadis ini sangat mengerti rumusnya. Bahkan mungkin bukan dia saja, ratusan atau ribuan orang yang sudah bergaul dengan Kosim

dan Kipoy pun pasti mengerti, mana yang lebih dipercaya dari keduanya? Omongan Kosim atau omongan Kipoy?

"Kamu suka Tere, Sim?" tanya si gadis.

Bukannya menjawab, pemuda ini malah mengalihkan pembicaraan. "Seharusnya tadi kita nggak usah bercanda yang kelewatan, ya? Kalo begini kita nggak tahu apa yang mereka bicarakan?"

"Iya, bercanda kita tadi bener-bener nyinggung Kakek Fajar!" Kipoy menimpali. "Harusnya mungkin kita nggak usah sampe sebegitunya, ya?" Dalam hati kecilnya, kemungkinan keduanya sadar kalau mereka memang sudah keterlaluan tadi. Tapi mau bilang apa, yang namanya bercanda terkadang lepas kendali.

"Sudah terjadi mau bilang apa?" kata Evilda.

"Besok gue masuk," suara Kosim terdengar pelan, membuat Kipoy dan Evilda yang sedang bersandar di kursi kayu mengangkat kepalanya, keduanya melihat ke si pemuda. Sadar menjadi pusat perhatian kedua orang itu, Kosim mengulangi lagi kata-katanya. "Iya, besok gue masuk pagi. Mana ada PR Matematika di jam pertamanya."

"Matematika aja di ributin sih, Sim!" sahut Kipoy. "Emang apaan yang mao dihitung, sih? Paling kalo nggak ngitung duit, kita ngitung umur. Nggak usah terlalu dipikirin banget, apa? Matematika bukan pelajaran penting."

Kosim langsung meradang mendengar ocehan Kipoy, "eh Keplek, jangan asal ngomong, lo... Emangnya lo pikir Matematika cuma dipake buat ngitung duit ama umur doang, hah? Apalagi kalo lo tau gurunya si biang angker di sekolah gue? Berani banget lo ngomong begitu?"

Kipoy melirik Kosim santai yang duduk di sebelahnya. "Ya maaf, Sim. Abisnya kalo di diri gue, matematika itu cuma kepake buat ngitung duit ama umur doang, sih."

Evilda yang mendengar perdebatan dua personil Detektif Konyol jadi mesem-mesem sendiri. Dia sudah mengenal siapa Kipoy adanya. Kalau Kosim, dia pernah bersama-sama ketika mereka terjebak di rumah Dubois Suraji dalam kasus Harimau Bali. Maka bisa dibilang, dia sudah paham tipikal kedua orang ini.

"Eh, Bondol...!" hardik Kosim kepada Evilda yang sedang senyam-senyum. Kontan saja senyuman gadis itu langsung sirna. "Ngapain lo mesem-mesem begitu?"

Si gadis mengangkat kedua alis matanya dan

berpura-pura terkejut dengan hardikan Kosim. "Tidak ada sih, aku hanya senyum biasa saja."

Kosim bangkit dari duduknya dan berdiri tepat di hadapan Kipoy dan Evilda. "Lo jangan pura-pura bego dah, gue tau sebenernya apa yang lo pikirin."

Kening Evilda langsung berkerut, "apa?"

Kosim melirik Kipoy sekali, lalu kembali lagi pandangannya ke si gadis. "Entar kalo gue ngomong, lo tersinggung dah!"

"Tersinggung, kenapa harus tersinggung?"

"Maksud gue, kalo gue ngomong, lo bisa malu!"

Entah memang benar-benar tidak mengerti atau bagaimana, yang jelas kerutan di dahi si gadis makin menjadi. Malah dia berpaling ke Kipoy dan mereka pun saling pandang. Sama seperti si gadis, Kipoy pun hanya melongo dengan mulut menganga, "lo ngomong apaan sih, Sim? Bikin orang bingung aja..."

Kosim mengulum senyumnya sambil memandang Evilda. "Saran gue sih, mendingan lo pikirin diri lo sendiri aja, nggak usah mikirin orang laen dulu. Karena lo sendiri pun nggak berada di posisi aman."

"Eh," paras Evilda langsung berubah terkejut.

Kosim menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia membalikan badannya dengan kepala mendongak, menatap rembulan tiga perempat. "Kasus tetep kasus, dan harus diselesaikan. Tapi sesuatu yang seharusnya BISA tidak menjadi masalah, kenapa harus dibiarkan menjadi masalah."

"Eh, lo ngomong apaan sih, Sim?" potong Kipoy.

Kosim tersenyum tanpa menoleh, "biasalah, Poy. Ini omongan orang yang berotak tinggi, nggak masuk di orang yang otaknya jongkok!"

"Jiaaahh... !" Kipoy menggeleng lemah sambil bangkit berdiri. "Ampun deh, gaya ngomong lo kayak intelek aja, pake ngomong otak jongkok segala. Emang lo pikir otak gue udah separah itu apa? Gini-gini gue selalu makan nutrisi otak setiap harinya, tau!"

"Nutrisi otak apa, Poy?" tanya Evilda.

"Otak-otak ikan tenggiri yang sering mangkal di depan SD inpres!" sahut Kipoy sambil berlalu.

"Hei, kamu mau kemana Poy?" tanya si gadis.

"Mao kencing sebentar, kenapa? Lo mao ikut, Vil?" sahut Kipoy tanpa menoleh.

"Eh," Evilda jadi terhenyak sendiri dengan pertanyaan Kipoy. "Hati-hati, takutnya kamu menjadi korban Telescream."

"Nggak usah dikhawatirkan!" potong Kosim. "Orang kayak Kipoy sih, susah matinya. Dan lagi, Telescream udah makan korban hari ini, artinya besok lagi baru dia minta korban nyawa pemain selanjutnya."

Pernyataan Kosim sedikit melegakan si gadis. Namun meski begitu, tetap saja sampai langkah Kipoy hilang di balik garasi mobil, Evilda masih memperhatikan. Dia tahu apa yang sebenarnya ingin Kosim katakan dan tidak ingin Kipoy dengar. Bahkan beberapa waktu tadi, sebelum melihat dengan kepala sendiri adanya korban yang jatuh, dia sudah ingin pergi. Bahkan dia sudah berpamitan kepada Eddy untuk meninggalkan tim ini. Tapi sayangnya Eddy menahan dengan alasan tidak enak dengan Rudiyant. Namun begitu melihat korban Telescream, keinginan si gadis untuk pergi lenyap, dia memutuskan akan bertahan meski di sini ada Kapten Janwar. Meski sebenarnya posisi dia dalam bahaya.

"Itulah yang tadi gue bilang, sesuatu yang seharusnya BISA tidak menjadi masalah, kenapa harus dibiarkan menjadi masalah."

"Aku bukan orang bodoh, Sim. Aku tahu maksudmu!" tegas Evilda. "Tapi masalahnya, bagaimana kalau yang menjadi korban selanjutnya itu Kipoy?"

Kening Kosim langsung berkerut mendengarnya.

"Emangnya kalo lo tetep di sini, apa ada jaminan nyawa Kipoy aman?"

Evilda menggeleng lemah, dia sendiri agak sulit untuk menentukan apa yang harus dikerjakan. Gadis ini memandang punggung Kosim yang masih menatap rembulan. Dalam hati gadis ini membatin, "Kosim orang yang cerdas. Dia seakan mengerti posisiku di sini. Di balik sifat cuek dan sombongnya, sebenarnya dia memang orang yang cerdas. Tapi aku sendiri tidak tahu harus apa sekarang... ?"

"Pergi!" seolah mengerti apa yang Evilda pikirkan, Kosim berkata menjawab. "Kamu harus pergi dan lupakan Kipoy. Biar gue ama dia yang saling menjaga, lo lepas tangan aja. Yang harus lo pikirin sekarang ini adalah, bagaimana lo menghindari masalah. Bukan berjudi..."

Evilda terdiam, matanya beralih ke garasi mobil tempat tadi Kipoy pergi. Kosim pun membalikan tubuhnya dan memandang gadis yang berpakaian serba ketat itu dalam balutan

jaket kulit.

"Vil, gue cuma ngingetin aja, jangan memaksakan diri."

Evilda menggeleng, "tidak etis aja, Sim. Etika saja, masa aku yang mengajak Kipoy ke sini, lalu aku meninggalkannya. Apalagi tempat aku meninggalkannya ini bukan tempat aman, melainkan tempat yang sedang meleyapkan satu persatu nyawa pemainnya."

"Biar pun lo yang ngajak Kipoy ke sini, tapi itu tetap bukan alasan untuk menjudikan nasib lo sendiri."

Evilda bangkit berdiri dan mendekati Kosim, hingga kini keduanya berdiri sejajar, sama-sama memandang rembulan. "Sebelum aku menemui Kipoy, aku sudah tahu kalau resikonya seperti ini. Apalagi dalam hal ini, kami memang membutuhkan seorang detektif yang bisa menganalisa keadaan."

"Musang Betina dari Timur!" potong Kosim. "Ingatlah siapa diri lo adanya. Kalo lo tetap di sini bersama Kapten Polisi itu, gue sama sekali nggak bisa ngebayangin bagaimana keadaannya kalo sampai polisi itu tau siapa diri lo adanya?"

"Alasanku tidak bisa pergi, ya seperti itu. Aku yang mengajak Kipoy dan kamu ke sini, masa iya aku meninggalkan kalian begitu

saja. Soal bagaimana urusan aku dan si polisi, itu urusan nanti. Lebih baik sekarang kita fokus menyelesaikan kasus Telescream ini."

"Dan kalau sampai Kapten Janwar itu tahu siapa diri lo adanya?"

"Itu urusan nanti. Dan seperti apa pun keadaannya, aku siap menghadapi..." ucapan si gadis terhenti begitu melihat bayangan Kipoy mendatangi. Bahkan sampai Kipoy menghampiri, si gadis tetap tidak beranjak dari sisi Kosim. Tapi belum lagi pemuda ini membuka mulutnya, dari arah pintu depan keluar Kapten Janwar, Eddy dan Rudiyant. Ketiganya langsung bergabung bersama di kursi kayu.

"Bagaimanakah hasil rapatnya, Bapak Kapten Janwar?" tanya Kosim dengan nada sopan. Disertai senyum manis pula, membuat kapten polisi itu langsung keki. "Sori, tadi itu ada sedikit gangguan teknis. Jadi ya biasalah, namanya juga detektif swasta. Jaringannya agak lemot sedikit...!"

"Ya intinya, selama tiga hari ini, korban sudah tiga orang jatuh berturut-turut. Dan seperti format permainan Telescream, satu hari satu orang. Jadi intinya korban selanjutnya baru akan jatuh esok hari...!" kata Kapten Janwar.

"Entah siapa? Entah dari pihak kita di sini

atau masih dari pihak mereka?" kata Eddy. "Yang jelas kita semua tetap di sini sampai esok hari."

Kalau Kosim dan Kipoy melihat ke Kapten Janwar dan Eddy yang baru bicara, lain halnya dengan Evilda. Gadis ini tetap memandang rembulan di atas sana, seolah tidak tertarik dengan kehadiran ketiga orang itu. Mungkin bagi Kapten Janwar dan Rudiyant, gaya gadis ini seperti sombong. Tapi Eddy, dia tahu kenapa Evilda bersikap demikian. Meski begitu, dengan lirikan matanya yang tajam bak seekor elang itu, sang kapten tetap mengintai setiap tingkah laku si gadis.

"Gue nggak mao nginep, akh!" kata Kosim. "Gue balik dulu ke Jakarta, besok siang gue balik lagi ke sini."

"Memengan banget sih, Sim!" cela Kipoy. "Bencong aja pulangnya pagi, masa kalah ama bencong?"

"Jiaahh, dasar keplek! Ngomong seenak dengkul lo!" sentak Kosim. "Emangnya di sini juga mau ngapain, cuma bengong-bengong nunggu pagi. Kalo gue balik ke Jakarta, paling-paling nggak sampe dua jam gue udah sampe Jakarta."

Praaangg...!!

Ucapan Kosim berakhir dengan suara kaca pecah dari arah Timur Villa. Tanpa menunggu

komando, keenam orang yang ada di beranda depan Villa ini langsung berlarian menuju asal suara. Arahnya dari sebelah Timur, dari posisi depan cukup memakan waktu untuk mencapai tempat itu, seperti memutari setengah bagian Villa. Dan ketika sampai di sana, bukan main terkejutnya mereka semua, Kakek Fajar telah tergeletak tak bergerak.

Dia jatuh lewat jendela lantai atas.

Kapten Janwar langsung memeriksa urat nadi di leher si kakek. Selang hitungan detik, dia menggeleng lemah sebagai tanda bahwa orang itu sudah tidak bernyawa.

Rudiyant ikutan menggeleng lemah sambil memandang lekat-lekat ke tubuh si kakek. Kosim yang melihat hal ini, mendekati si novelis dan berbisik. "Gue tau apa yang lo pikirin...!"

"Dia menerobos pintu kaca itu!" kata Evilda sambil memajukan dagunya. "Kemungkinan dia berlari dalam kecepatan tinggi. Dia menerobos pintu kaca, melewati balkon beranda dan meloncat hingga jatuh ke sini."

"Apa yang membuatnya berlari seperti itu, ya?" desis Kosim.

"Ngeliat setan kali, Sim!" Kipoy menyahuti.

Kapten Janwar mengikuti arah pandang

Kosim, dari bawah sini terlihat jelas kamar di lantai atas sana. Benar apa yang Evilda dan Kosim katakan, Kakek Fajar menerobos pintu kaca, melewati balkon dan jatuh. Masalahnya, apa yang membuat kakek ini melakukan hal itu?

"Jangan-jangan ini ulah Telescream, Rud?" bisik Kipoy yang kebetulan berdiri di seberang si penulis novel. "Nambah lagi dah korbannya."

Belum lagi Rudi menyahut, Yayat, Gina dan Bibi Elin berlarian mendatangi kerumunan. Gina dan Bibi Elin menjerit histeris melihat keadaan si kakek. Namun Kapten Janwar melarang kedua wanita itu ketika ingin menghambur memeluk.

"Jangan sentuh korban sampai polisi datang!" tahan Kapten Janwar.

Keduanya, tidak Bibi Elin tidak Gina, mereka langsung meraung penuh kebencian kepada Rudiyant. Keduanya menghambur menyerang, namun Evilda dan Eddy mencoba menghalangi. Bukannya melemah, keduanya malah blingsatan seperti kesetanan sambil mengeluarkan kata-kata caci maki.

Yayat sendiri juga ikut melerai, dia menarik Gina menjauhi Rudiyant. Sementara Evilda mengurusi Bibi Elin.

"Tubuhnya masih panas, masih hitungan dibawah seperempat jam!" suara Eddy terdengar

di sela-sela keributan.

Rupanya dia memeriksa keadaan panas tubuh korban dari arah belakang Kapten Janwar. Mungkin dokter ini berpikir, kalau berpamitan dia akan ditolak lagi oleh si kapten seperti ketika Pak Rochman tewas.

"Kau yang harus bertanggung jawab!" bentak Gina. "Gara-gara cerita kutukanmu itu, semua orang ini mati!"

"Dasar penulis terkutuk!" maki Bibi Elin penuh emosi.

"Bawa ke dalam Villa!" perintah Kapten Janwar kepada Yayat dan Evilda.

Namun kedua wanita itu terus meronta-ronta dan mengeluarkan kata-kata hardikan kepada Rudiyant. Akhirnya Eddy dan Kipoy ikut membantu, membawa orang- orang yang sedang emosi itu menjauhi TKP. Hingga akhirnya yang tertinggal di sana hanya Kosim dan Kapten Janwar. Keduanya hanya bisa memandangi Kakek Fajar dan jendela diatas sana.

"Mau meminta bantuan?" tanya Kosim begitu melihat Kapten Janwar mengeluarkan Hp. "Mau mendengar saran?" tanya si pemuda lagi begitu gerakan si lelaki tegap itu terhenti.

"Apa?"

"Sementara jangan hubungi polisi dulu!"

"Kenapa begitu?"

"Kejadiannya sama seperti di sekolah. Saat kita menemukan penjaga sekolah itu tewas dan Anda menelpon polisi, kita semua pasti menghindar karena tidak mau membuang waktu lama diintrogasi polisi. Bukan begitu?"

Kapten Janwar menimbang ucapan Kosim, memang ada benarnya juga. Artinya kalau dia menghubungi kepolisiannya, dan jika tidak ingin diintrogasi satu persatu, mereka harus pergi mencari tempat lainnya. Sementara saat ini waktu sudah semakin malam. Akhirnya dia berkata pelan sambil membuka jaketnya, "ikut aku, kita periksa kamar di atas itu!"

Kosim hanya mengangguk sambil memperhatikan Kapten Janwar yang menutupi tubuh Kakek Fajar dengan jaket miliknya. Tanpa jaket, terlihat otot-otot lengan dan tubuh kapten polisi ini begitu kokoh. Tubuh orang itu laksana atlet binaraga, padat berisi dan kokoh.

CHAPTER
15

Berbeda Format

Hanya Kosim dan Kapten Janwar yang naik ke lantai atas, yang lainnya di lantai bawah, sofa ruang depan. Villa ini tidak seberapa besar, di lantai atasnya hanya terdapat sebuah ruang tengah, tiga kamar tidur dan satu kamar mandi. Lebih mirip perumahan di kota pada umumnya. Dua kamar berdampingan, satu kamar terpisah. Dari kamar yang terpisah inilah Kakek Fajar tewas terjatuh dari jendela.

Dengan menggunakan sapu tangan, Kapten Janwar menggeleng manakala menarik kenop pintu. "Dikunci dari dalam...!" desisnya ke Kosim.

Si pemuda tahu apa maksudnya, kalau bukan bunuh diri, maka bisa dikatakan ini adalah

pembunuhan ruang tertutup. Tapi kalau ini semua memang ulah Telescream, semua bisa saja terjadi tanpa harus repot mencari penyebabnya.

"Kamu turun ke bawah, tanya Bibi Elin itu, apakah dia punya kunci cadangan?" perintah Kapten Janwar dengan suaranya yang berat.

Kosim garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Sori, Kapten... bukannya nggak mao. Tapi Kapten kan tau sendiri bagaimana sikap mereka kepadaku?" kata Kosim sopan tanpa menggunakan kata 'gue' untuk kata ganti orang pertamanya.

Kapten Janwar paham, kubu Gina memang seperti sebuah kubu yang memendam kebencian terhadap kubu Rudiyant. "Kalau begitu biar aku saja yang turun."

Kosim tidak menyahut, dia berjongkok di depan pintu dan mengintip lubangnya. "Kayaknya nggak perlu deh..."

"Kenapa?"

"Kuncinya masih tergantung di dalam, Anda tahu kan artinya?"

Kapten Janwar terlihat ragu sejenak, lalu menggeleng lemah. "Ya artinya pintu itu dikunci dari dalam. Dan kalau di sana tidak ada orang lagi, maka hanya Kakek Fajar sendirilah yang melakukannya."

Tidak Kosim tidak Kapten Janwar, keduanya terlihat berpikir. Suara keributan sesekali masih terdengar dari arah bawah. Yang paling sering keluarkan suara adalah Gina dan Bibi Elin. Polisi dan detektif ini saling pandang, lalu seperti memiliki pemikiran yang sama, keduanya mengangguk berbarengan dan berjalan menuju tangga, turun ke bawah.

Mengintrogasi.

Satu-satunya cara untuk mengetahui lebih jelas dan detail permasalahan ini adalah dengan mengintrogasi orang- orang yang pada saat kejadian ada di dalam rumah. Mereka adalah Yayat, Gina dan Bibi Elin. Ketiga orang itu belum pasti sebagai pelakunya, tapi bisa jadi sebagai saksi.

Kedatangan Kosim dan Kapten Janwar membuat keributan di sofa ruang depan ini mereda. Hujatan kepada Rudiyant terhenti, meski Bibi Elin dan Gina masih memperlihatkan keemosian pada dirinya.

"Sebelum kejadian, kamu sedang apa?" tanya Kapten Janwar kepada Yayat begitu sampai di ruang sofa. "Aku tidak suka berbasa-basi. Ringkas, padat dan jelas. Jangan bertele-tele!"

Si pemuda kekasih Joanita ini masih menamengi Gina, rupanya sejak tadi dia masih

berupaya menenangkan gadis berambut ikal bergelombang itu. Pemuda ini membalikan tubuhnya, membelakangi Gina dan menghadap Kapten Janwar. "Aku di kamar, baru hendak istirahat seperti kesepakatan kita. Kamarku di sebelah kamar mereka," mata si pemuda bergantian melihat ke Gina dan Bibi Elin.

"Pada saat mendengar kaca jendela pecah?"

"Aku keluar kamar, dan tidak beberapa saat, mereka juga keluar kamar!" Yayat mengerling kepada Bibi Elin dan Gina. "Tapi bisa dikatakan kami keluar hampir berbarengan."

"Kenapa kamu tidak membuka jendela kamarmu dan keluar ke beranda?" seperti biasa, suara tanya Kapten Janwar terdengar tegas. Sepertinya ini sudah menjadi ciri khas si kapten ketika berbicara.

Yayat menggeleng, "aku tidak paham situasi dan tata letak Villa ini. Aku tidak tahu kalau di balik jendela itu ada beranda yang mungkin bisa melihat ke kamar lain atau halaman bawahnya."

Kapten Janwar berpaling kepada Gina, "sedang apa kamu pada saat kaca pecah?"

Meski masih terlihat emosi, tapi Gina mencoba mengatur jalan nafasnya dan menjawab pendek. "Kami sedang bersiap membersihkan make-up dan bersiap untuk tidur."

"Dia benar, kami berdua satu kamar. Yayat di sebelahnya dan Kakek Fajar terpisah di kamar satunya lagi!" suara Bibi Elin terdengar mendukung. "Jangan bilang anda mencurigai kami?"

Kapten Janwar tidak menjawab.

"Kenapa Yayat dan Kakek Fajar tidak berada satu kamar?" tanya Eddy yang merasa pertanyaan ini adalah pertanyaan wajar. Kenapa Kakek Fajar dan Yayat berpisah kamar?

"Kakekku sedang ingin sendiri. Mungkin dia masih berduka atas kematian sahabatnya."

"Kalo boleh gue tau, sebenarnya apa kesepakatan kalian dalam pembahasan Telescream?' tanya Kosim. Semua mata langsung tertuju ke arahnya. "Ya gue, Kipoy dan Evilda kan keluar dari ruangan ini, dan gue nggak denger apa pembicaraan kalian selanjutnya?"

"Mereka beristirahat di ruang atas dan kita semua di ruang bawah. Kita tetap bersama sampai besok. Jika seharian penuh tidak ada korban, maka kita semua boleh pulang dan melakukan aktivitas masing-masing. Begitulah kesepakatannya," jawab si pemuda Cina, Eddy Tanandy.

Kosim menggeleng lemah, "ini bukan Telescream pelakunya."

"Maksudmu?" tanya Yayat cepat.

"Ini pembunuhan, bukan kecelakaan atau ulah Telescream!" jawab Kosim tegas. "Dan pelakunya adalah salah satu dari kita semua di sini. Terkecuali jika ada orang lain di rumah ini."

"Di sini tidak ada orang lain!" Bibi Elin angkat bicara. "Ini Villa yang disewakan, jika tidak ada yang menyewa, maka tempat ini kosong. Penjaga Villanya sendiri adalah Kakek Fajar, setiap pagi beliau datang ke sini untuk bersih-bersih!"

"Ya kalau begitu, ini benar-benar pembunuhan dan pelakunya salah satu dari kita semua!" kata Kosim santai mengamini ucapan Bibi Elin.

"Karena kita semua ada di ruang depan pada saat kaca pecah, maka orang yang ngebunuh Kakek Fajar adalah salah satu dari kalian bertiga!" tukas Kipoy yang berdiri tepat di sebelah Evilda. Nampaknya pemuda satu ini senang sekali berdekatan ke gadis berambut bondol yang selalu diam dan menghindari tatapan mata dengan Kapten Janwar itu.

"Ini Telescream, nomer kutukan itulah pelakunya!" tegas Gina.

Kosim menggeleng sambil mengulum senyumnya, dia berpaling kepada Rudiyant. "Ceritakanlah...!"

Semua mata tertuju kepada novelis yang malam ini habis-habisan dihujani hujatan oleh Gina dan Bibi Elin. Penulis muda berusia dua puluh tahunan itu mengangguk- anggukan kepalanya beberapa kali. "Dia benar... Detektif Konyol ini berkata benar... ini bukan ulah Telescream."

"Kenapa kamu berpendapat seperti itu, Rud?" tanya Kapten Janwar.

"Awal format cerita yang aku buat adalah, sebuah kutukan yang selalu datang menjelang tanggal 1 sampai 13 Juni. Korbannya selalu berjumlah tiga belas orang, setiap hari satu orang selama tiga belas hari. Dan perbedaannya pada semua keadaan kita ini adalah, kematian korban pertama bukan di mulai tanggal 1 Juni. Lalu korban yang mati pun tidak berurutan satu hari satu. Tiga korban pertama memang berurutan, dimulai dari Joanita, Riri di keesokan harinya dan penjaga sekolah Pak Rochman tadi sore. Tapi masalahnya, Kakek Fajar tidak seharusnya tewas malam ini. Karena saat ini masih satu hari yang sama dengan tewasnya Pak Rochman."

"Artinya, ini bukan ulah Telescream!" tegas Kosim.

Semua diam memikirkan apa yang Rudiyant ucapkan barusan dan penegasan dari si detektif. Suasana hening, semua mata mengedar, saling pandang. Dan pada saat semua orang memandang

ke Kosim, pemuda ini kembali berucap. "Jika ini ulah Telescream, maka permainan maut itu telah merubah format permainannya. Di waktu yang berbeda dan aturan main yang berbeda!"

"Tapi semua yang tewas selalu disertai angka 666...!" desis Bibi Elin.

Kosim menggeleng, "itu bukan jaminan. Mungkin hanya sebuah kebetulan saja. Kita semua lihat, di kematian Kakek Fajar ini tidak ada angka 666."

"Yang kita lihat mayatnya, bagaimana dengan TKP- nya?" tanya Yayat.

"Pintu dikunci dari dalam. Pakai kunci cadangan pun percuma, karena ada kunci lain di dalam lubangnya. Satu- satunya cara adalah dengan mendobraknya!" kata Kapten Janwar.

"Apakah itu tidak merusak TKP, Kapten Janwar?" tanya Eddy.

Sang kapten tersenyum kecut, "kalau pihak kepolisian datang pun, tetap saja cara mendobrak adalah satu-satunya cara untuk masuk ke ruangan itu."

"Ya kalau begitu, ayo kita dobrak!" ajak Yayat. "Bapak kan Kapten polisi, tentunya tidak masalah bukan? Karena kalau bukan bapak pun, polisi lain akan mendobrak pintu itu."

"Kita buktikan apakah di sana ada angka 666 atau tidak," dukung Bibi Elin.

"Kalau ada...," pandangan Gina tertuju tajam ke Rudiyant. "Kamulah yang harus bertanggung jawab, penulis terkutuk!"

Kosim melepas pandang ke Kapten Janwar dan mengangguk lemah manakala tatapan keduanya beradu.

"Baiklah kalau begitu, mari kita dobrak pintu itu bersama-sama!" kata Kapten Janwar akhirnya. Lalu tanpa dikomando lagi, semua orang mengikuti langkah kaki lelaki berbadan tegap berkulit gelap ini menuju lantai atas. Kembali ke kamar Kakek Fajar untuk mendobrak pintu.

Dan bukan hal yang sulit bagi seorang kapten dari kepolisian Bogor ini, pintu kamar itu hanya dalam sekali gebrak saja langsung terbuka. Apalagi dengan otot sebesar dan sekokoh itu, hal yang mudah sajaDan bukan hal yang sulit bagi seorang kapten dari kepolisian Bogor ini, pintu kamar itu hanya dalam sekali gebrak saja langsung terbuka. Apalagi dengan otot sebesar dan sekokoh itu, hal yang mudah saja.

Sebuah kamar dengan pintu kaca terbuka lebar, spring bed, lemari, televisi dan cermin besar di dinding... tunggu dulu! Cermin besar di dinding, di cermin itu terpampang jelas tiga deret

angka 666 dalam tulisan merah. Bukan darah... tapi lipstik.

"Telescream...!" desis Bibi Elin dan Gina hampir berbarengan.

Dengan mata terpicing tajam, Kapten Janwar melirik Rudiyant yang hanya bisa menelan ludahnya tanpa tahu harus berkata apa.

CHAPTER
16

Kehilangan Pemain

Malam kelam tanpa bintang, hanya rembulan tiga perapat.

Abdul Kosim berdiri mematung di beranda luar, melihat ke sosok tubuh di bawah sana yang tertutupi jaket. Tubuh Kakek Fajar, diam kaku setelah terjatuh dari ketinggian tempat ini. Dan di ruang kamar yang tertutup karena terkunci dari dalam, tertulis jelas di satu-satunya kaca besar, 666..

Kosim hanyut dalam alam pikirnya, cukup lama dia menengadahkan kepalanya memandang ke langit lepas tanpa gemintang. Wajahnya yang biasa terlihat urakan penuh ketidakseriusan, kini sangat serius sekali.

"Apa yang membuat Kakek Fajar menerobos jendela hingga jatuh ke bawah sana?" desis Kosim berpikir. "Aku sama sekali tidak melihat sesuatu atau hal mencurigakan di kamar ini. Apa mungkin tidak ada hujan tidak ada angin, tahu- tahu kakek itu menerobos kaca jendela dan terjun bebas?"

Kosim mengalihkan pandangannya ke kaca jendela yang pecah di belakangnya. Kalau melihat keadaan, analisa yang bisa dikemukakan adalah, si kakek menerobos pintu jendela kaca besar itu dan terus berlari melewati beranda ini hingga terjun bebas ke bawah.

Si pemuda menggeleng. "Tidak mungkin seperti itu. Artinya si kakek berlari menerobos satu penghalang, yaitu pintu sekaligus jendela besar yang terbuat dari kaca, lalu terus berlari melewati beranda sepanjang satu meter setengah ini, lalu melewati pagar pembatas beranda dan terjun ke bawah. Logikanya, apa yang membuat kakek itu melakukan hal demikian? Apa yang membuat dia sampai HARUS menerobos jendela, melewati beranda dan meloncati pagar pembatas?"

"Telescream...!"

"Eh," Kosim menoleh begitu mendengar suara dari arah belakangnya. Tepat di sana dilihatnya Eddy yang sedang menatap rembulan di atas sana. "Dari kapan lo berdiri di situ?"

Si mata sipit Eddy tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya. "Aku hanya sedang berpikir, jangan-jangan kakek tua itu melihat hantu dalam Telescream hingga dia lari terbirit-birit keluar kamar dan jatuh ke sana."

Kosim mengangkat kedua alis matanya, "owh, begitu ya?"

Eddy mendekat dan berdiri di samping Kosim. "Kapten Janwar sedang mengintrogasi Gina dan Bibi Elin terkait lipstik yang dipergunakan untuk menulis angka di cermin besar itu. Evilda terlewati karena pada saat kejadian dia sedang bersama kita semua."

"Mereka memang pantas di curigai!"

Gantian, kini Eddy yang mengangkat kedua alis matanya, "kenapa begitu?"

"Sebab hanya mereka yang memakai lipstik, bukan?" jawab Kosim acuh tak acuh sambil memandangi pemuda yang kemungkinan berusia dua puluh delapan tahunan itu. Saat memandang, mata Kosim malah tertarik akan pemandangan di belakang si pemuda, yaitu beranda kamar di seberangnya. Sadar apa yang dilakukan Kosim, Eddy pun mengikuti arah pandangan si pemuda.

"Beranda yang di sana itu jadi satu dengan kamar disebelahnya. Tapi dengan beranda ini, terpisah dikarenakan ada kamar mandi

diantaranya. Jadi..."

"Gue tau!" potong Kosim menepis. "Kan gue ini detektif, masa gue nggak ngerti yang begituan!" sambungnya dengan gaya penuh kesombongan.

Eddy tertegun dan mencoba tersenyum, "oh iya, aku lupa. Saat ini aku tengah berhadapan dengan detektif yang sudah banyak memecahkan kasus rumit, ya?"

Kosim tersenyum sambil membusungkan dada, "ya begitulah!"

"Evilda sudah menceritakan siapa dirimu adanya kepadaku!" kata Eddy pelan. "Juga tentang Kipoy adanya."

"Si Kipoy juga udah ngomongin siapa lo adanya," Kosim pun mengatakan hal yang sama. "Katanya lo hebat udah nyelametin dia dan mengoperasi giginya yang keropos hitam itu jadi bagus kayak sekarang."

Eddy mengangguk pelan, "kalau mau berterimakasih, berterimakasihlah kepada Evilda."

Kosim menepiskan tangannya, "gue ngomong apa adanya nih, Evilda dalam bahaya. Menurut dia, lo nggak ngasih ya sewaktu dia mau pergi tadi?"

Eddy Tanandy mengangkat kedua alis matanya. "Aku tidak mengerti apa yang kamu ucapkan, Sim. Tapi kalau soal berbahaya, kita semua di sini memang dalam bahaya. Dalam intaian Telescream."

Kosim tersenyum kecut, "lo nggak usah acting di depan gue deh. Lo pikir gue nggak tau siapa Evilda sebenarnya, hah?"

Eddy diam, ekspresinya tidak berubah. Tatapan pemuda ini lurus menatap si detektif.

"Tapi asal lo tau ya, posisi Evilda saat ini kalo menurut gue sangat enggak aman!" tambah Kosim lagi. "Gue udah nyaranin dia buat pergi, tapi dia menolak. Dia bilang tadi dia udah mao pergi, tapi lo tahan."

"Aku menahannya karena berpikir tidak enak dengan Rudiyant!" kata Eddy. "Masa iya sahabatku meminta tolong untuk mencarikan empat orang saja aku tidak dapat.

Lebih ironis lagi kalau ternyata empat orang yang aku bawa itu malah pulang."

"Terserah lo mao bilang apa, tapi yang jelas tanpa sadar lo udah menahan Evilda untuk sesuatu yang membahayakannya. Dan kalo sampe terjadi apa-apa dengan dia, lo orang pertama yang harus merasa bersalah."

Eddy menggeleng dan tersenyum, "bukan aku, tapi partnermu si Kipoy itu."

"Eh, Kipoy... kenapa dia?"

"Awal mungkin Evilda mau pergi dan aku menahannya. Tapi saat ini, kita usir pun belum tentu dia mau pergi. Dan alasan logisnya, pasti karena adanya Kipoy."

"Eh, masa sih?" Kosim berlagak terkejut dan tidak mengerti. "Kenapa begitu, ya? Emangnya dia pacaran, ya?"

Eddy tidak langsung menjawab, dia menatap Kosim dalam-dalam. "Kamu tidak tahu Evilda itu siapa dan seperti apa?"

"Eh," wajah si detektif tiba-tiba berubah. Dia seperti teringat sesuatu yang penting. "Lo punya lampu senter nggak?"

"Buat apa?"

"Punya nggak?!" ulang Kosim tegas. "Kayak si Kipoy aja sih, kalo ditanya malah balik nanya!"

"Ada di mobil, di dashboardnya!"

Kosim menjulurkan tangannya, "pinjam kunci mobilnya. Kalo punya lampu senter kan mendingan, entar kalo mati lampu mendadak udah punya pegangan."

Eddy terdiam sejenak sambil pandangi detektif muda ini. Lalu dia merogoh sakunya dan menyerahkan kunci mobil kepada si Kosim. Tanpa berkata apa-apa, Kosim langsung menyambar kunci mobil itu dan menggeloyor pergi.

"Dunia yang aneh, kenapa orang seperti dia bisa jadi detektif?" desis Eddy. "Apalagi partnernya bodoh begitu, benar-benar dunia yang aneh!"

Sampai bayangan Kosim menghilang di balik pintu kamar, Eddy tetap berdiri di beranda ini. Sampai akhirnya Kapten Janwar yang mendatanginya. "Sebaiknya kamu keluar, biarkan ruangan kamar ini seperti ini, sampai tim forensik datang."

"Kamu memanggil tim kepolisianmu?"

"Sudah sewajibnya aku melakukan hal itu. Kalau pun aku harus menundanya, paling telat pagi nanti aku sudah harus melakukannya. Jadi sekarang sebaiknya kita keluar."

Eddy mengangguk mengerti, dia bergerak melangkah meninggalkan beranda, masuk ke dalam kamar. "Apa hasil penyelidikan lipstikmu?"

"Milik Bibi Elin, namun dia merasa ada seseorang yang mengambil lipstik itu dari tasnya!" jawab Kapten Janwar sambil mengikuti langkah Eddy keluar kamar. "Kosim kemana?"

"Dia ke mobil, mau mengambil senter. Katanya kalau mati lampu mendadak dia tidak pusing karena sudah punya pegangan."

Kapten Janwar menggeleng pelan meski Eddy tidak melihatnya, "ada-ada saja manusia satu itu? Kadang aku sangsi, apakah dia benar-benar Detektif Konyol atau bukan?"

Mendengar ucapan Kapten Janwar, saat pemuda Cina ini sudah keluar kamar, dia langsung berbalik menatap polisi ini. "Kalau boleh aku tahu, apakah kamu sungguh- sungguh percaya kalau pemuda itu adalah detektif?"

Kapten Janwar tersenyum, "ada apa memangnya Edd?"

"Anda percaya kalau Kosim itu detektif?"

"Lho, bukannya kamu yang memberitahuku siapa dia adanya?"

"Iya, tapi apakah anda percaya?"

Kapten Janwar menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan, "kalau kamu tanya apakah aku percaya Abdul Kosim itu detektif, aku jawab 'ya' aku percaya. Karena pergunjingan nama dia sebagai detektif sudah dimana-mana. Apalagi kalau melihat tentang kasus- kasus yang sudah diselesaikannya, siapa pun pasti kagum Hanya saja, kalau kamu bertanya saat aku bersama

Kosim, apakah aku percaya kalau dia detektif, aku jawab TIDAK!"

Eddy tersenyum, "pasti karena kelakuannya ya?"

"Begitulah! Apalagi kalau sudah melihat partnernya si Kipoy itu...," Kapten Janwar meneruskan kata-katanya dengan gelengan kepala. "Ayo kita turun, tadi aku menyuruh semuanya berkumpul di sofa ruang depan."

Pemuda Cina itu menurut, berdua dengan kapten polisi ini dia turun ke bawah. Namun begitu sampai di ruang depan, hanya ada Bibi Elin seorang diri. Kontan saja Kapten Janwar langsung mempertanyakan yang lainnya.

"Mereka jalan-jalan keluar Villa. Terakhir yang aku lihat, si detektif banyak omong itu keluar sambil membawa kunci mobil di tangannya," jawab Bibi Elin. "Aku turun ke sini sudah tidak ada siapa-siapa, kok."

"Lho, si Gina itu bukan bersamamu?" tanya Eddy Bibi Elin menggeleng, "setelah dari atas, aku terus sendiri!"

Kapten Janwar melirik Eddy disebelahnya, "awalnya aku mengintrogasi Gina. Setelah itu aku memanggil Bibi Elin gantian. Jadi Gina dan Bibi Elin ini aku interogasi bergantian."

"Ginaaaa..., Ginaaaa..., Ginaaaa...!"

Dari arah luar, tiba-tiba terdengar suara Yayat yang berteriak-teriak memanggil Gina. Kontan saja Kapten Janwar dan Eddy langsung berlari keluar Villa. Bibi Elin pun tidak mau ditinggal sendirian, dia ikut berlari keluar, ke arah asal suara.

"Dari sebelah sana suaranya!" kata Eddy sambil menunjuk arah kiri Villa.

Tidak membuang waktu, Kapten Janwar langsung berlari ke arah yang ditunjuk Eddy. Dibelakangnya mengikuti dua orang lainnya.

"Ginaaaa...!"

Suara Yayat terdengar jelas di tengah malam seperti ini. Suasana di luar Villa sudah dingin sekali, kabut pun membuat jarak pandang terbatas. Villa ini dikelilingi perkebunan teh, sehingga arah yang dapat dicari jika tidak menggunakan penerang lampu senter adalah sekitar bangunan Villa saja. Hal itu dikarenakan lampu-lampu penerang bangunan terlihat hampir di setiap bagian Villa bagian luar.

Yayat terlihat bingung manakala Kapten Janwar, Eddy dan Bibi Elin menemukannya. Kapten Janwar langsung mempertanyakan Gina kepada pemuda kekasih Joanita ini.

"Tadi aku meninggalkannya di sekitar sini, aku pergi buang air kecil. Kami telponan, saat sedang berbicara, tiba- tiba saja dia menjerit karena diserang sesuatu. Aku langsung berlari ke sini sambil memanggil-manggil namanya!" jelas Yayat dengan panik.

Evilda, Kosim dan Kipoy mendatangi dari bagian lain Villa, tidak beberapa detik kemudian Rudiyant menyusul datang paling belakang. Di tangan Kosim tergenggam erat lampu senter besar yang cahayanya sanggup menerobos kepekatan kabut malam.

"Gina hilang...!" seru Bibi Elin panik. "Keponakanku hilang. Katanya dia diserang sesuatu saat sedang telponan dengan Yayat!"

"Gina hilang?" ulang Rudiyant.

"Iya," angguk Yayat. "Gina hilang!"

"Kayak ayam jago punya tetangga gue aja, hilang...!" desah Kipoy sambil celingukan.

Evilda langsung menyikut perut Kipoy hingga membuatnya meringis, entah karena kaget atau sakit. "Jaga bicaramu."

"Telescream...!" jerit Bibi Elin. "Ini pasti ulah Telescream...! Ini pasti karena kamu, penulis terkutuk!"

Rudiyant seperti biasa, diam tanpa tahu berkata apa.

"Sebaiknya kita cari Gina," potong Kosim. "Daripada ribut-ribut nggak jelas. Nih gue udah siapin lampu senter...!" sambungnya sambil memperlihatkan lampu senter di tangannya.

Eddy menggeleng pelan setengah tidak percaya. Dalam hati dia membatin, "benar-benar beruntung detektif satu ini. Sebelum kejadian dia sudah mencari senter yang tanpa ada orang tahu, senter itu dibutuhkan dikemudiannya."

"Kita bagi dua tim!" kata Kapten Janwar dengan mimik serius. "Aku, Eddy, Rudi dan Kosim mencari di luar. Bibi Elin, Evilda, Yayat dan Kipoy mencari di dalam. Masing- masing berempat!"

"Gue setuju!" dukung Kipoy. "Ngapain nyarinya di luar, gelap. Mendingan kita nyarinya di dalem, terang. Orang bego juga tau, kalo nyari sesuatu, gampangan ditempat terang."

CHAPTER
17

Tahu Aku Kawatir

Ketika Kapten Janwar memangil Gina dan mengintrogasinya di kamar atas, salah satu dari dua kamar yang berderet, tidak biasanya Kipoy mengajak Evilda keluar untuk berduaan.

"Gue mao ngomong ama lo, Vil... Tapi berduaan aja !"

Meski merasa sedikit aneh, tapi Evilda menuruti. Berdua dengan Kipoy, gadis yang memakai jaket kulit merah ketat itu keluar dari Villa. Secara naluri mereka mencari tempat bicara berduaan yang tenang, dimana pembicaraan mereka berdua tidak terganggu siapa pun. Meski sebenarnya dalam hati si gadis agak mempertanyakan, apa yang ingin dibicarakan personil Detektif Konyol itu?

"Kamu benar Poy, kenal dengan orang yang bernama Nanandt Andrei?" tanya si gadis sambil melangkah menjauhi Villa. "Dia itu orang hebat, lho!"

"Siapa sih yang nggak tau dia, orang yang punya banyak link di banyak negara," sahut Kipoy apa adanya. "Kenal banget sih nggak, tapi gue pernah direkut jadi tim dia pas kita balik dari Bali kemaren."

"Kamu direkut tim? Memangnya apa kebisaanmu yang menarik perhatian dia?"

"Baru tim rekutan sih, tapi gue diajarkan teknik bela diri dan laen sebagainya. Yah, itung-itung olahraga. Si Kosim sih nggak setuju gue ikut tim beginian, tapi sekarang udah nggak kok. Timnya udah bubar."

"Kenapa bubar?" buru Evilda.

"Dari lima orang yang direkut, tiga orang tewas!" jawab Kipoy sambil mengingat peristiwa beberapa hari yang lalu. Fabregas Muzakih, Dila Candra Kirana dan Markus Rampengan, ketiganya tewas ketika bentrok di gudang pinggir kota. Hanya dirinya dan Ratna Dewi yang selamat. "Musuhnya si Nanandt Andrei itu hebat-hebat, taruhannya selalu nyawa kalo sampe terjadi bentrokan."

"Tapi setahuku Nanandt Andrei juga hebat, Poy. Dia memiliki banyak tim di banyak negara.

Ada tim ninja, karate, kungfu dan berbagai tim lainnya. Bahkan dari gangster pengamen jalanan pun, banyak yang tergabung dalam timnya. Setahuku, biasanya dia mengumpulkan orang-orang yang memiliki kesamaan misi, visi dan hoby. Orang-orang ini kemudian dia bina menjadi tim handal yang siap dia turunkan dalam berbagai misi..."

"Mendingan lo pergi dari sini, Vil!" potong Kipoy.

Kening si gadis langsung berkerut mendengarnya. Dia tidak menyangka manakala mereka berdua sampai ke dalam kabut yang menyelimuti perkebunan teh ini, dia akan mendengar kata-kata seperti itu. "Pergi dari sini...?" ulangnya.

"Iya Vil, demi keselamatan lo mendingan lo pergi secepetnya dari sini."

"Poy?" panggil Evilda dengan binar wajah tidak percaya. "Keselamatan aku yang bagaimana? Memangnya apa yang mengancam keselamatanku?"

"Ya itu, Telescream itu...!"

Evilda tersenyum kecut, "jangan bercanda, Poy. Ini yang mau kamu bicarakan denganku sampai kita ke tempat seperti ini?"

Kipoy melihat ke belakang, Villa yang mereka tinggalkan terlihat samar terhalang kabut. Lalu pandangannya beralih lagi ke si gadis. "Gue serius, Vil. Lo harus secepetnya pergi dari sini."

"Kenapa tidak kita berdua yang pergi?"

"Eh," Kipoy terhenyak dengan pertanyaan balik dari Evilda. "Kok gue pergi? Lha kalo gue pergi dari sini, terus yang ngebantuin Kosim mecahin kasus siapa?"

"Dia bisa tanpa lo, Poy!"

Kipoy menggeleng, "tapi tetep aja dia butuh pendamping. Gue kan partnernya dan udah sewajibnya gue mendampingi dia."

"Kemauan kita untuk bertahan sama, tapi mungkin berbeda alasan. Intinya, aku pun harus tetap di sini sampai semuanya selesai."

"Vil...," panggil Kipoy lirih. "Pergilah..., demi keselamatan lo sendiri."

Si gadis berjaket ketat terdiam, dia menatap Kipoy dalam. Dia tahu, saat ini Kipoy ingin sekali dia pergi dari tempat ini. Meski dengan cara penyampaiannya yang sederhana, tapi Evilda senang karena ternyata pemuda yang sudah mulai sedikit gemukan ini mengkhawatirkannya. "Kamu gemukan sekarang, Poy..."

Kipoy langsung nyengir, "iya, sejak sampe di Jakarta, napsu makan gue meningkat. Perut rasanya lapar melulu, nih. Tapi nggak gemuk-gemuk banget sih, ama Kosim aja masih kelihatan gemukan dia."

"Memang bukan gemuk sih, tapi setidaknya tubuhmu lebih enak dilihat dari sebelumnya. Tidak kurus kerempeng."

"Tapi tetep... lo harus pergi dari sini secepetnya, Vil!"

"Eh," si gadis terhenyak. Setelah pembicaraan kemana-mana, tetap saja kembalinya ke tempat yang sama, 'pergi'. Evilda mencoba menatap tajam wajah Kipoy ditengah kabut seperti ini. Dia ingin memastikan kesungguhan Kipoy menyuruhnya pergi. "Poy... kamu benar-benar ingin aku pergi."

Kipoy mengangguk mantap. "Iya..."

"Tapi bagaimana kalau aku tidak melakukannya?"

"Harus melakukannya!"

"Jika tidak?"

"Nggak pake 'jika tidak'..., tapi harus!"

Evilda menarik nafas dalam dan menghembuskannya kuat-kuat, sehingga dari

lubang hidungnya seperti keluar asap orang merokok. "Aku akan tetap di sini sampai kasus ini selesai."

Kipoy terdiam, dia juga memandang tajam ke Evilda. Hal ini tentu saja membuat keduanya saling tatap di tengah kabut. "Vil, kenapa sih lo bandel banget kalo dibilanginnya? Kenapa lo nggak nurut aja, ini semua demi keselamatan lo kok."

Evilda tersenyum dan mengambil kedua tangan Kipoy dengan kedua tangannya. Lalu Evilda meremasnya dan mengangkat kedua tangan itu menggantung diantara depan dada mereka. "Kita pergi berdua, yuk."

"Eh, berdua... ?"

Evilda mengangguk, "iya, berdua."

"Kemana, Vil?"

"Kemana pun kamu suka. Kalau kamu bilang aku harus pergi demi keselamatanku, kenapa kita tidak melakukannya berdua?"

Kipoy menatap tajam mata si gadis. Di bayangan pelupuk matanya terbayang kejadian beberapa waktu tadi saat dia hendak buang air kecil. Pembicaraan antara Evilda dan Kosim terdengar olehnya tanpa keduanya tahu.

"Itulah yang tadi gue bilang, sesuatu yang seharusnya BISA tidak menjadi masalah, kenapa harus dibiarkan menjadi masalah!" suara Kosim seperti terngiang jelas di telinga Kipoy.

"Aku bukan orang bodoh, Sim. Aku tahu maksudmu!" tegas Evilda. "Tapi masalahnya, bagaimana kalau yang menjadi korban selanjutnya itu Kipoy?"

"Emangnya kalo lo tetep di sini, apa ada jaminan nyawa Kipoy aman?"

"Pergi..., kamu harus pergi dan lupakan Kipoy. Biar gue ama dia yang saling menjaga, lo lepas tangan aja. Yang harus lo pikirin sekarang ini adalah, bagaimana lo menghindari masalah. Bukan berjudi..."

Kipoy yang baru membelok ke bagian rumah untuk buang air kecil tidak meneruskan langkahnya. Dia merapatkan diri ke dinding bangunan dan mencoba sejelas mungkin mendengar pembicaraan Evilda dengan Kosim sejelas-jelasnya. Meski sayup-sayup dan cukup jauh, namun di suasana setenang dan sehening ini, tetap saja dia bisa menangkap dengan jelas pembicaraan keduanya.

"Vil, gue cuma ngingetin aja, jangan memaksakan diri."

"Tidak etis aja, Sim. Etika saja, masa

aku yang mengajak Kipoy ke sini, lalu aku meninggalkannya. Apalagi di tempat aku meninggalkannya ini bukan tempat aman, melainkan tempat yang sedang melenyapkan satu persatu nyawa pemainnya."

"Biar pun lo yang ngajak Kipoy ke sini, tapi itu tetap bukan alasan untuk menjudikan nasib lo sendiri."

"Sebelum aku menemui Kipoy, aku sudah tahu kalau resikonya seperti ini. Apalagi dalam hal ini, kami memang membutuhkan seorang detektif yang bisa menganalisa keadaan."

"Musang Betina dari Timur!" potong Kosim. "Ingatlah siapa diri lo adanya. Kalo lo tetap di sini bersama Kapten Polisi itu, gue sama sekali nggak bisa ngebayangin bagaimana keadaannya kalo sampai polisi itu tau siapa diri lo adanya?"

"Alasanku tidak bisa pergi, ya seperti itu. Aku yang mengajak Kipoy dan kamu ke sini, masa iya aku meninggalkan kalian begitu saja. Soal bagaimana urusan aku dan si polisi, itu urusan nanti. Lebih baik sekarang kita fokus menyelesaikan kasus Telescream ini."

"Dan kalau sampai Kapten Janwar itu tahu siapa diri lo adanya?"

Pembicaraan itu terputus karena Kipoy keluar dari tempat persembunyiannya. Dia

memunculkan diri dengan wajah seolah tidak mendengar pembicaraan apa-apa sebelumnya antara Kosim dan Evilda. Meski begitu, dalam hatinya pemuda ini terus memikirkannya, terus berpikir dan berpikir.

Dia mengerti arti pembicaraan Kosim, saat ini nyawa Evilda memang terancam. Beruntung kalau Kapten Janwar tidak tahu siapa Evilda adanya, tapi kalau sampai tahu, riwayat urusan yang ada belum selesai, urusan lain pun berdatangan. Dan yang lebih menyentuhnya adalah, keputusan Evilda tetap bertahan di tempat ini adalah untuk menjaga keselamatannya.

"Poy...!" panggil Evilda yang melihat si pemuda lama terdiam menatapnya. "Poy...!"

"Eh," Kipoy seperti tesadar dari lamunannya. "Bener yang Kosim bilang, jangan menjudikan nasib di atas keadaan yang kurang menguntungkan. Gue bisa kok jaga diri, tanpa perlu lo pertaruhkan nasib lo."

Kening Evilda berkerut dan memandang menyelidik, "Kosim terlalu lebay, kamu jangan terlalu mendengarkannya."

Kipoy menggeleng, "dia nggak lebay, dia bener. Lo sadar kan posisi lo siapa dan dia siapa? Tapi dengan perbedaan posisi lo berdua, dia tetep mengambil keputusan yang bener."

Evilda tetap menggenggam tangan Kipoy. "Memangnya dia bilang apa sih, Poy?"

Kipoy kembali menggeleng, "dia tidak mengatakan apa-apa. Tapi gue yang mendengar pembicaraan lo berdua sewaktu gue kencing."

"Eh," paras Evilda langsung terhenyak. "Kamu mendengar pembicaraan kami berdua?"

Kipoy mengangguk.

"Tidak mungkin...," desis Evilda. Dia ingat sekali, saat membicarakan masalah ini, saat Kipoy sudah menghilang di balik bangunan. Dan dia pun berbicara dengan Kosim dalam konteks volume suara yang rendah. Namun bila Kipoy mendengar pembicaraan mereka... itu terdengar agak aneh. Yang masuk akal, Kosim yang mengatakan semuanya.

Seperti terjawab apa yang dipikirkan si gadis, angin malam berhembus pelan. Menyadari hal ini, Evilda langsung mengerti. Pembicaraan dia dengan Kosim memang pelan, namun karena ada angin yang berhembus, membuat gelombang suara itu terbawa angin yang kebetulan mengarah ke Kipoy. Yeah, mungkin inilah jawabannya. Kipoy memang mendengar langsung pembicaraan dia dan Kosim karena angin malam yang membawa pembicaran itu langsung ke telinganya.

"Tapi masalahnya, bagaimana kalau yang

menjadi korban selanjutnya itu Kipoy?" Evilda ingat sekali, dia mengucapkan kalimat ini. Begitu mengingatnya, wajah si gadis langsung bersemu merah dan genggaman tangannya ke Kipoy dilepaskannya.

"Emangnya kalo lo tetep di sini, apa ada jaminan nyawa Kipoy aman?" jawaban Kosim seolah mempertegas kekhawatirannya terhadap Kipoy. Evilda sadar sekarang, Kipoy tahu kalau dirinya mengkhawatirkan pemuda di hadapannya ini. Dan alasannya tidak mau pergi dari sini, adalah karena keberadaan Kipoy.

"Jangan mikirin gue, Vil..." seolah paham dengan pelepasan genggaman tangan si gadis, Kipoy berkata pelan. "Seperti yang Kosim selalu bilang, yang lebih parah dari ini aja udah pernah gue lewatin!"

"Itu kata-kata orang sombong!"

"Kosim emang sombong, tapi terbukti kesombongannya juga bukan cuma omong kosong doang!" sahut Kipoy cepat. "Jadi intinya, untuk kali ini, mendingan lo dengerin omongan Kosim. Dia bener, posisi lo berbahaya di sini...!"

Evilda tersenyum, "bagaimana kalau kata-kata Kosim itu aku yang pakai?"

"Maksud lo?"

"Yang lebih parah dari ini saja sudah pernah aku lewatin!"

Kipoy tertegun, kalau sudah mendengar kata- kata seperti ini, tidak tahu mengapa dia seperti tidak bisa berkomentar lagi. Tidak Kosim tidak pula Evilda, intinya yang mengucapkan kalimat seperti ini seolah orang yang sudah malang melintang berpetualang dengan berbagai situasi dan keadaan.

"Ginaaa..., Ginaaa...!"

Tiba-tiba suara Yayat terdengar sayup-sayup, membuat Kipoy dan Evilda menoleh ke arah asal suara. "Suaranya si Yayat tuh...!" seru Kipoy.

Evilda mengangguk, "ayo kita lihat!"

Tanpa membuang waktu, keduanya berlari ke arah asal suara. Di tengah perjalanan, mereka berpapasan dengan Kosim yang juga berlari ke arah yang sama sambil membawa lampu senter besar.

"Woy, abis mojok lo ya, berduaan!" seru Kosim begitu melihat Evilda dan Kipoy.

"Abis nyari kodok, Sim. Mao mancing!" sahut Kipoy sambil berlari.

"Mancing dimana, dasar keplek lo Poy. Kita ini di dataran tinggi, alesan aja lo. Emangnya kita

di lautan apa?" cerocos Kosim tanpa mengurangi kecepatan langkahnya.

Evilda sudah paham sekali akan kelakuan dua personil detektif ini kalau bertemu. Tidak seperti saat dia pertama kali melihat Kosim dan Kipoy bersamaan, dia hampir saja menembak keduanya karena merasa dua orang tersebut adalah pemuda-pemuda konyol yang bodoh saat kasus di rumah Dubois Suraji.

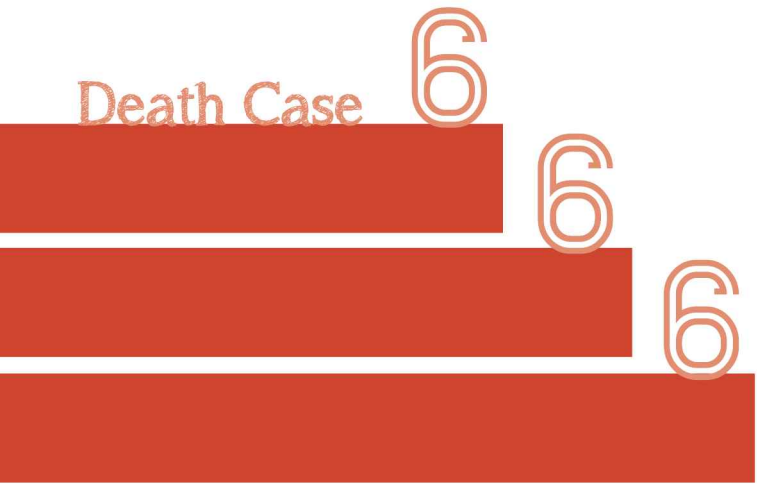
Death Case
6
6
6

CHAPTER
18

Sang Novelis

Rudiyant tidak mengerti, ini tamparan keras baginya selama menjadi novelis. Akumulasi dari semua kejadian, dari mulai dia berinteraksi lewat sms dengan Gina hingga saat ini, semuanya benar-benar waktu yang suram. Tidak pernah terpikirkan hal ini akan terjadi selama karirnya sebagai penulis.

Telescream, novel itu benar-benar seperti sebuah kutukan yang menakutkan. Dengan Kakek Fajar, maka jumlah korban di alam nyata ini menjadi empat orang. Padahal jelas- jelas apa yang ada dalam Telescream itu adalah cerita fiktif, hanya imajinasi. Tapi bagaimana bisa Telescream menjelma dan datang ke dunia nyata?

Joanita, Riri, Pak Rochman dan Kakek Fajar,

empat orang yang sudah merenggang nyawa karena Telescream. Dan kematian mereka, selalu meninggalkan jejak 666. Joanita dengan sms di Hp dari Rudiyant, Riri dengan plat nomer truk yang menabraknya, Pak Rochman dengan tulisan di papan tulis dan Kakek Fajar dengan tulisan di cermin kamar.

Rudiyant sendirian, menatap lepas malam tanpa bintang.

"Ini benar-benar masa terburuk dalam karir saya sebagai penulis. Saya benar-benar tidak menyangka kalau apa yang saya tuliskan ini akan menjelma hadir ke dunia nyata. Ini masalah besar, saya seperti menuliskan takdir hitam untuk para pembaca. Tulisan saya seolah kutukan untuk mereka. Kematian yang saya reka dalam imajinasi seperti menjelma dalam kehidupan nyata. Satu persatu merenggang nyawa, mungkinkah ini kutukan saya sebagai novelis?"

Keluhan yang pastinya tidak akan pernah diucapkan novelis mana pun. Keluhan yang begitu menakutkan. Apalagi, bisa dikatakan Rudiyant ikut dan terlibat, melihat langsung korban-korban yang berjatuhan ini. Benarkah ini kutukan untuknya seperti yang dituduhkan Gina. Kutukan dari Telescream karena telah menuliskan cerita seperti itu.

Dalam keheningan malam, diantara

kerapatan perkebunan teh, penulis muda ini meluapkan kegundahannya kepada alam. Dia seperti bersatu dalam ketenangan, dalam dinginnya kabut malam di ketinggian kota Bogor ini. Suasana yang memang sebenarnya dirindukan banyak penulis, dimana ketenangan selalunya melahirkan inspirasi dalam berkarya..

"Karir Novelis...!" desah Rudiyant sambil tersenyum hambar. "Saya tidak menyangka akan seperti ini perjalanan karir saya. Akhir yang menyedihkan..., bukan tidak mungkin dengan laporan yang dilaporkan keluarga Joanita dan tuduhan Gina serta yang lainnya, saya akan mendekam di penjara?"

Di pelupuk mata penulis ini seolah membayang dengan jelas, langkah karir yang telah ditekuninya selama menjadi novelis. Dari bukan siapa-siapa, dari hanya pembawa cerita ke satu penerbit ke penerbit lainnya. Berharap ceritanya akan di publikasikan atau diterbitkan. Persentasi, seperti inilah cerita yang ditulisnya, pangsa pasarnya ini, kemungkinan terjual sebanyak ini, menariknya di sini dan daya tarik pembeli di sini. Semua dilakukannya untuk bisa diterima penerbit. Tidak panas, hujan, musim dan waktu, terus berjuang dan berjuang untuk menjadi novelis. Yang dipikirkannya saat itu hanya satu, bagaimana novel yang ditulisnya bisa diterbitkan penerbit.

Terus menawarkan meski terus mendapat penolakan.

Ingat masa itu, Rudiyant jadi malu hati sendiri. Dahulu dia benar-benar merangkak dari nol. Dari kosong, dari tidak ada yang mengenalnya, tidak ada yang mengenal tulisannya atau karyanya. Dari tak seorang pun memandangnya. Namun dia tetap gigih berjuang, memperjuangkan karyanya.

Hingga satu ketika, sebuah ajang merubah nasibnya.

Gramedia mengadakan lomba Cerita Konyol, dan dengan antusiasnya Rudiyant mengikutsertakan novelnya.

Itu masa penuh harapan, karena ajang ini pastinya diikuti oleh penulis-penulis dari seluruh nusantara. Baik itu yang sudah punya nama, mau pun penulis pemula. Pesertanya pasti tidak sedikit.

Kabar yang datang begitu menggugah, karyanya berhasil masuk sebagai finalis yang berjumlah lima orang. Kabar itu menyenangkan sekaligus mendebarkan, karena kelima finalis yang ada dalam pilihan Gramedia itu pastinya karya-karya bagus dan hanya terbagus saja yang bisa memenangkan persaingan.

Debaran Rudiyant semakin menjadi manakala tahu kalau empat finalis saingannya

adalah bukan penulis-penulis asing dalam dunia perbukuan Indonesia. Mereka adalah, Iwok Abqary, Triani Retno A., Netty Virgiantini dan Anindita Siswanto. Semua penulis ternama yang sudah memiliki karya-karya besar.

Dan Rudiyant...

Satu karya pun belum punya, hanya penulis kelas amatir. Sebuah kebanggaan tersendiri bisa bersanding dengan nama-nama besar seperti keempat novelis itu. Tapi sebuah ketegangan tersendiri, di posisi manakah karyanya akan mendapatkan tempat dari persaingan para finalis ini? Dan saat hari yang dinantikan itu pun tiba, 13 Desember menjadi saksi yang mengharukan. Hari yang akhirnya menjadi cikal bakal lahirnya novelis baru.

Rudiyant berada di peringkat kedua.

Peringkat pertama Netty Virgiantini, Rudiyant kedua, Anindita Siswanto ketiga, Triani Retno di keempat dan dikelimanya Iwok Abqary. Ini sebuah hal yang mustahil terjadi. Masuk menjadi finalis saja sudah bersyukur, apalagi menduduki peringkat kedua. Padahal menjadi juara di kelima pun tidak menjadi masalah, paling tidak ini menjadi pecah telor untuk karyanya. Rudiyant terharu dan bangga sekali pada hari itu.

Dari sana juga menyusul karya-karya

Rudiyant lainnya seperti Sabda Cinta yang diterbitkan oleh penerbit Republika, Blitz, Telescream 666, Bakmie Soccer, Wasiat Cinta, Pujangga Cinta Semusim dan puluhan novel lainnya. Perlahan tapi pasti, buku-buku karyanya pun mulai susul menyusul mewarnai khasanah dunia penulisan anak negeri. Keberhasilan berkarya seperti ini, diikuti pula keadaan finansial Rudiyant yang ikut membaik. Bukan itu saja, kini dia tidak lagi seperti sebelumnya yang kesana kemari pergi menjajakan karyanya, dari satu penerbit ke penerbit lainnya, kini malah banyak penerbit yang menghubunginya. Malah sering sekali cerita yang belum selesai dibuat pun, sudah ditunggu tanggal cetak dan terbitnya.

Dia mulai terdesak deadline.

Tidak dinyana sama sekali, kesuksesan yang baru diraihnya sebagai penulis itu harus ternoda oleh salah satu karyanya sendiri. Telescream 666 yang telah mendapatkan banyak tempat di hati pembaca dan sudah berulang kali cetak ulang kini hadir sebagai novel kutukan. Rangkaian kematian yang hanya terjadi dalam novel, kini seperti menjelma dalam kehidupan nyata.

Siapa yang akan membeli karya Rudiyant selanjutnya? Siapa yang mau membaca cerita novel kalau cerita itu akan terjadi dalam kehidupan si pembaca? Kalau cerita mengenai kesenangan

atau kebahagiaan, mungkin banyak orang yang berminat. Tapi kalau cerita itu mengenai kematian dan kesusahan, tidak seorang pun mau menjadi bagiannya.

Apalagi menjadi bagian dalam kematian Telescream...

Sulit... mungkin kata itulah yang tepat untuk menggambarkan keadaan novelis muda Rudiyant saat ini. Posisinya serba salah, antara berada di imajinasi yang turun ke alam nyata atau memang kenyataan yang sesungguhnya. Apakah Telescream yang saat ini menjadi kematian empat orang korban lainnya itu benar-benar sesuatu yang menjelma dari imajinasi novel ke alam nyata, atau memang sebuah kematian alam nyata yang tidak berhubungan kepada novel?

Ini pertanyaan yang sulit. Apakah ini semua ada hubungannya dengan Telescream atau tidak? Jika berhubungan, bagaimana cara kerjanya Telescream? Jika tidak, bagaimana bisa selalu ada angka 666 di setiap kematian korban?

"Fiuuhh...!" sebuah desah penuh kesah, gumpalan angin yang keluar dari mulut Rudiyant laksana asap rokok, mengepul. "Eddy, saya berharap banyak kepadamu, sobat. Semoga saja kamu bisa membantu saya..."

Sebenarnya saat Rudiyant mengetahui bahwa

orang yang didatangkan Eddy adalah Detektif Konyol, ada harapan tersendiri. Harapannya seolah sebotol minuman di padang pasir yang tandus, begitu berharga. Namun setelah melihat dengan mata dan kepala sendiri bagaimana sifat serta kelakuan keduanya, harapan itu seperti sirna. Kedua orang itu seperti hanya anak-anak muda kampung urakan yang doyan celetak-celetuk bicara tidak karuan.

Adanya Kapten Janwar juga diharapkan bisa banyak membantu, tapi sayangnya Telescream tidak jerih atau segan dengan adanya orang dari kepolisian itu. Pembunuhan terus saja terjadi meski polisi itu ada bersama dalam tim. Ini artinya, jangan-jangan semua ini memang ulah Telescream. Karena kalau ulah manusia, mana mungkin dia berani bertindak dibawah pengawasan Detektif Konyol dan Kapten Polisi Wilayah Bogor?

"Ginaaa..., Ginnnnaaa...!"

Tiba-tiba sayup-sayup Rudiyant mendengar suara lelaki memanggil-manggil. Dengan memasang telinga baik- baik, novelis ini langsung mengenali suara siapa gerangan, Yayat Supriatna.

Tanpa berpikir panjang, Rudiyant langsung beranjak menuju ke arah asal suara yang terus memanggil-manggil nama Gina. Dia tahu artinya,

Regina Brasco dalam bahaya atau ada sesuatu yang terjadi dengan dirinya.

Begitu sampai di Villa, Rudiyant setengah berlari menuju sisi bangunan, tempat asal suara. Dan begitu sampai di sana, semua orang sudah berkumpul...

"Gina hilang...?" kata Bibi Elin panik.

Saat Yayat pergi, dalam keremangan malam Regina Brasco mendekati perkebunan teh. Dia bingung, sedih, tidak mengerti dan berbagai perasaan berkecamuk di hati gadis berambut ikal bergelombang ini. Setelah sahabatnya Joanita, lalu disusul Riri adiknya, kemudian Pak Rochman penjaga sekolah, dan kini malah kakeknya. Dia benar-benar dilanda kebingungan, Telescream benar-benar mendatanginya.

"Salah besar...," desah Gina. "Aku mengirimi Rudiyant sms malam itu adalah kesalahan terbesarku. Seharusnya aku tidak menghubunginya. Ini sebuah kesalahan yang fatal. Kalau aku tidak menghubunginya dan memaksanya untuk mengirimi Joanita sms, kemungkinan sahabatku itu masih hidup. Adikku Riri juga masih hidup, Pak Rochman dan kakekku. Semua masih hidup, tidak seperti sekarang ini..."

Penyesalan yang terlambat datang.

"Rudiyant, sebelumnya aku begitu memujamu. Aku benar-benar kagum dengan karya-karyamu. Kamu pandai memainkan kata-kata di novel roman, menghibur di novel komedi, menegangkan di novel thriller dan horor, apalagi novel religimu... sangat menyentuh dan dramatis. Kamu benar- benar penulis yang menganggumkan. Serba bisa, sehingga orang tidak bosan membaca karya-karyamu. Namun aku salah, kekagumanku ini harus aku bayar mahal dengan tewasnya orang-orang terdekatku. Kamu bukan penulis yang harus aku kagumi, akan tetapi harus aku jauhi...!"

Berpikir demikian, di bayangan mata Gina membayang saat-saat dimana dia berburu novel-novel karya Rudiyant. Masuk dari satu toko Indomaret, Gramedia, Gunung Agung atau toko-toko lainnya yang menjual karya novelis itu. Semua perjuangan dan kerja kerasnya hanya untuk mendapatkan novel-novel karya penulis itu. Namun tidak disangka, inilah ending dari semuanya.

Kesukaan Gina terhadap novel-novel karya Rudiyant harus dibayar mahal dengan kematian orang-orang terdekatnya. Ironis sekali...

"Kenapa harus seperti ini Rudiyant? Kenapa...?" desah Regina Brasco. Habis mendesah begitu, suara dering Hp masuk berbunyi di

sakunya, Gina langsung menyahut. “Kenapa Yat?”

“Kamu dimana, Gin?” tanya suara Yayat di Hp.

“Aku di...,” Gina memandang ke sekitar tempatnya berada saat ini. Kabut yang menyergap keadaan membuatnya tidak bisa memprediksi mana timur atau barat. Yang dia tahu, dari tempatnya berdiri saat ini dia masih dapat melihat samar Villa di belakang sana. “Dari tempat kita berpisah tadi, aku hanya jalan sedikit ke..., Huekkk...!”

Secara mengejutkan tiba-tiba saja gadis ini terpekik kaget. Lehernya terjirat sesuatu yang membuatnya langsung gelagapan tidak bisa bernapas. Hp ditangan lepas entah kemana, gadis ini meronta-ronta kalang kabut. Namun jiratan di lehernya begitu kuat hingga akhirnya...

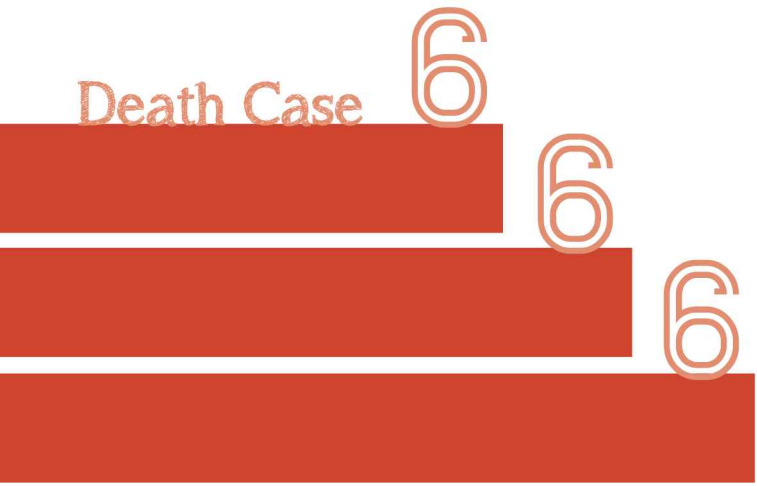
Death Case
6
6
6

CHAPTER 19

Orang Lain

Mata Gina terbuka pelan, orang yang pertama dilihatnya adalah Bibi Elin dan Evilda. Dua perempuan itu saja yang ada bersamanya dalam ruangan kamar ini. Tidak ada orang lain setelah gadis ini memastikan situasi ruangan.

"Kamu sudah sadar, Gina?" sapa Bibi Elin.

Gina mengangguk pelan. Manakala matanya beradu pandang dengan Evilda, gadis bondol itu terlihat dingin dalam balutan jaket merah ketatnya, dia hanya anggukan kepala sekali. Mungkin sudah pembawaannya, gadis itu selalunya terlihat dingin.

"Kamu di kamar tamu lantai bawah," kata Bibi Elin yang melihat keponakannya itu

menerawangkan matanya kemana-mana. "Kamu selamat, Telescream hampir saja membunuhmu."

"Bukan Telescream!" tegas Evilda. "Seseorang telah menjirat lehernya hingga pingsan!"

Gina meraba lehernya dimana terdapat bekas jiratan tali atau semacamnya, tapi dia lebih tertarik meraba punggungnya dimana rasa sakitnya lebih terasa. Evilda yang melihat hal ini langsung membantu Gina, membuka sedikit kerah pakaian si gadis bagian belakang. Di sana, terlihat jelas memar seperti bekas pemukulan benda keras.

"Ternyata bukan hanya jiratan tali saja, tapi juga pemukulan benda keras di bagian punduk belakang lehermu," desis Evilda dengan kening berkerut. Memikirkan hal ini, si gadis berambut pendek seperti lelaki ini seolah tersadar sesuatu. "Ini bukan perbuatan Telescream, ini perbuatan seseorang!"

Gina yang baru sadar terhenyak mendengarnya, begitu pula Bibi Elin. Keduanya langsung memandang Evilda.

"Apa maksudmu?" tanya Bibi Elin.

"Telescream tidak pernah gagal membunuh empat korban pertama. Tapi kenapa kali ini gagal. Artinya ini bukan perbuatan Telescream. Mungkin pembunuhan empat orang lainnya itu

perbuatan Telescream, tapi untuk Gina ini..., aku rasa bukan!" tukas Evilda.

Bibi Elin dan Gina mengerti apa yang dipikirkan gadis berjaket kulit merah ketat ini. Telescream memang selalu berhasil membunuh korbannya, seperti yang terjadi dalam cerita novel. Tapi kenapa kali ini berbeda.

Berpikir demikian, Evilda segera keluar dari kamar menuju ruang depan tempat dimana yang lainnya berkumpul. "Dengar semuanya, aku rasa yang menyerang Gina bukan Telescream."

Semua mata orang yang sedang duduk di sofa langsung memandang si gadis berambut pendek itu. Belum lagi ada yang menyahut, dari arah belakang Evilda muncul Bibi Elin dan Gina. Si tampan Yayat Supriatna langsung bergerak bangkit dari duduknya, dia menghampiri gadis sahabat almarhum kekasihnya itu dan membantu membimbingnya duduk di sofa.

"Kenapa kamu berkata seperti itu, Evilda?" tanya lelaki bertubuh tegap, Kapten Janwar. "Apakah kamu tahu sesuatu yang kami semua di sini tidak ketahui?"

Belum lagi Evilda menjawab, Kipoy sudah angkat bicara. "Lo mao kopi, Vil? Gue seduhin kalo mao?"

Seperti biasa, ucapan Kipoy langsung diamini tarikan nafas lelah dari orang yang mendengarnya. Entah kenapa pemuda itu selalu bicara tidak tepat waktu. Beruntung Evilda tidak mengiyakan, dia hanya menggeleng lemah sekali. "Tidak Poy, aku parah kalau minum kopi, aku tidak bisa tidur nantinya."

"Hah, kok gitu?" Kosim terlihat terkejut mendengarnya. "Kalo gue sih nggak parah-parah banget. Biar pun minum kopi berapa gelas pun, tetep aja bisa tidur."

"Kalo gitu yang lebih parah gue, dong..." Kipoy tidak mau kalah. "Gue kalo tidur, pasti nggak bisa minum kopi."

"Keplek lo, Poy. Bikin nggak asyik suasana aja!" hardik Kosim. "Anak jin juga tau, kalo lo tidur emang nggak bisa ngopi. Ngorok sih bisa!"

Kipoy tertawa cekikikan. Namun tawa pemuda langsung sirna manakala tersadar kalau dirinya mendapatkan tatapan tidak menyenangkan dari semua orang. Langsung saja dia menekap mulutnya.

"Parah sih lo, Poy. Bukannya tertarik dengan apa yang cewek bergaya laki-laki itu omongin, malah ngalihin pembicaraan!" ujar Kosim sok menasehati sambil melirik gadis berambut pendek seperti lelaki di ruang ini.

Bola mata Evilda langsung melotot ke Kosim mendengar dirinya disebut bergaya lelaki. Namun belum lagi dia mendamprat, Kipoy sudah mewakilkan. "Eh, Sim... jangan sembarangan kalo ngomong. Masih mendingan mana, perempuan bergaya lelaki atau lelaki bergaya perempuan?"

"Jiah..., dasar Keplek! Kalo lelaki bergaya perempuan, jelas namanya banci. Itu tuh, cowok yang kukunya suka dipakein cutek warna warni," sambil berkata begitu, Kosim memperlihatkan kesepuluh kuku di jarinya. "Lha kalo perempuan bergaya lelaki, namanya apa coba?"

"Apa ya, Sim...?" Kipoy langsung berpaling ke Evilda dan yang lainnya. "Apa ya namanya kalo cewek bergaya cowok?"

Brakk..!!

Satu gebrakan di meja membuat suasana di ruangan itu langsung hening. Kapten Janwar yang melakukannya,

matanya langsung tajam menatap Kipoy dan Kosim. "Sekali lagi ada pembicaraan yang membual-bual, aku lempar keluar kalian berdua dari sini!" ancamnya.

Kosim dan Kipoy jadi saling pandang. Tapi belum lagi keduanya berucap, Eddy sudah mendahului. "Jangan saling menyahut lagi!" katanya menahan. Pemuda Cina ini seolah tahu,

meski digebrak seperti itu, ujung-ujungnya kedua pemuda itu pasti saling menyalahkan. "Vil, jawab pertanyaan Kapten Janwar. Kenapa kamu tahu kalau yang menyerang Gina bukan Telescream?"

Evilda masih berdiri di tempatnya. Dia melirik Bibi Elin dan Gina yang sudah duduk di sofa atas bimbingan Yayat. Belum lagi dia menyahut, Bibi Elin sudah mendahului. "Telescream tidak pernah gagal dalam membunuh. Tapi kali ini dia gagal. Artinya yang melakukan ini kemungkinan bukan Telescream."

"Dia benar!" dukung Evilda. "Apalagi aku juga menemukan luka memar di punggung Gina. Jadi selain di jirat dari arah belakang, dia juga dihantam sesuatu."

Rudiyant melirik Gina, ada rasa sedikit bersyukur manakala mendengar pendapat kalau yang menyerang Gina bukanlah Telescream. Namun rasa bersyukur ini harus dibayar dengan satu urusan lain, yaitu siapa pelakunya?

"Villa ini kosong. Ini Villa sewaan, selain kita semua di sini, tidak ada lagi orang di Villa ini!" kata Bibi Elin.

Kapten Janwar menggeleng sambil bangkit dari duduknya, "menurutku, selain kita semua... ada lagi orang lain di sini." Lelaki tegap ini menuju kaca jendela ruang depan dan membuka

tirainya, dari tempat dia berdiri kini terlihat jelas pemandangan malam yang berkabut di luar sana.

Kosim diam, dia memandangi lekat-lekat ke wajah Kapten Janwar seolah mencoba menyelami apa yang kapten polisi itu pikirkan. Tapi Rudiyant langsung menyetujui, "masuk akal. Kalau ada orang lain selain kita semua di sini, saya rasa masuk akal."

"Apanya yang masuk akal?" sahut Gina ketus sambil memijat-mijat tengkuknya yang memar dengan tangan kanannya. "Masuk akal agar dirimu terbebas dari tuduhan?"

"Bukan begitu, Gin..." kata Eddy yang tidak ingin suasana jadi memanas karena saling tuduh. "Yang Kapten Janwar dan Rudiyant pikirkan ini, sepertinya aku juga setuju. Karena kalau memang ada orang lain lagi, maka semuanya menjadi jelas."

"Jelas apanya?" tanya Yayat.

"Saat Gina di serang, aku bersama Kapten Janwar dan Bibi Elin. Kosim, Kipoy dan Evilda. Hanya dirimu saja dan Rudiyant yang tidak bersama, kalian memiliki potensi untuk melakukan penyerangan!" kata Eddy sambil melirik Yayat dan Rudi bergantian. "Tapi masalahnya apakah kalian berdua setega itu kepada Gina?"

"Tega itu temennya toge, ya?" celetuk Kipoy.

"Yayat mungkin tidak, tapi Rudiyant kemungkinan iya!" Bibi Elin yang menyahut. "Karena kalau Gina sampai tewas, maka Rudi pasti merasa untung karena telah kehilangan saksi. Aku tahu, aku bisa melihat dari pancaran sorot matanya. Dia sebenarnya sangat menyimpan dendam dan kekesalan terhadap keponakanku ini."

"Orang bodoh!" maki Rudiyant. "Justru kalau Gina sampai tewas, saya sendiri yang akan kerepotan membenahi segala urusan. Belum lagi semisalnya di Gina juga ada deretan angka 666 atau 13 atau semacamnya, pasti yang dituduhkan adalah Telescream."

"Gina tewas atau tidak tewas, tetap saja Telescream kamu itu yang harus bertanggung jawab dengan semua hal yang terjadi!" sentak Yayat Supriatna. "Jangan kau pikir kalau Gina tewas maka kamu bisa bebas."

Kosim bangkit dari sofa, dia melangkah mendekati Kapten Janwar. "Pusing gue di sini, kalo nggak saling nyalahin pasti saling tuduh. Ribut melulu...!" ocehnya sambil melangkah.

Eddy melirik Evilda yang masih berdiri di tempatnya, lalu pandangannya beralih ke Rudiyant dan Kipoy yang masih duduk bersamanya. "Aku

pikir pendapat Kapten Janwar ada benarnya, kemungkinan selain kita di sini, ada orang lain lagi," katanya sambil memandang Yayat, Gina dan Bibi Elin.

"Dari awal aku sudah bilang, ini tempat kosong!" tegas Bibi Elin. "Satu-satunya orang yang sering berada di sini, membersihkan, merawat dan melayani tamu yang datang menyewa adalah Kakek Fajar."

"Jadi sebelumnya itu Kakek Fajar dijemput kalian dulu ke sini, baru kalian semua menuju tempat pertemuan di pemakaman?" tanya Eddy.

Bibi Elin menggeleng, "kami tidak menjemputnya. Yayat yang datang ke sini, menjemput Kakek Fajar, menjemput aku, baru kami semua ke Gina."

"Mobil yang dipake ngejemput itu punya lo, Yat?" tanya Kipoy. Yang ditanya mengangguk, si pemuda meneruskan ucapannya. "Enak banget ya, masih sekolah udah punya mobil."

"Emang lo Poy, sekolah ngetug, jalan kaki!" dari jendela sana Kosim ikut berkomentar. Dia dan Kapten Janwar sama-sama berdiri di depan jendela. Bedanya, Kosim menghadap ke dalam, Kapten Janwar menghadap keluar jendela.

"Lagak lo, Sim...!" sungut Kipoy. "Emangnya apa bedanya gue ama lo? Sama-sama ngukur

jalanan pake langkah setiap pagi aja belagu."

"Hey...!" Eddy menegur. "Kalian berdua itu bisa tidak sih fokus. Permasalahan saat ini adalah, apakah di luar dari kita semua di sini ada orang lain lagi atau tidak?"

"Poy...," panggil Kosim sambil mengedutkan kedua alis matanya ketika pandangannya beradu dengan Kipoy. "Periksa keluar gih, ada orang laen apa nggak di sini selaen kita."

Sang partner langsung bangkit berdiri

Kapten Janwar yang sedang menatap jauh ke kabut diluar sana, membalikan tubuhnya. Dia menatap semua orang yang ada di ruangan ini. Kening polisi ini berkerut, dia seperti tengah berpikir keras. "Aku harus memanggil bantuan," desahnya sambil merogoh saku, mengeluarkan Hp. "Aku harus menelpon kantor...!"

"Tunggu dulu, apakah harus Kipoy sendiri yang keluar?" tahan Rudiyant.

Kosim berpaling ke Evilda. "Nggak usah ditanya, paling-paling juga ada sukarelawan yang nemenin entarnya."

Evilda paham apa yang Kosim maksudkan, "aku temani Kipoy periksa keluar. Kami akan mengelilingi bangunan ini, apakah ada tanda-tanda orang lain selain kita atau tidak."

"Aku ikut!" kata Eddy

"Jangan, lo tetep di sini!" tahan Kosim

"Maksudmu?"

"Lo tetep di sini, Eddy!" ulang Kosim sambil melangkah mendekati sofa, posisinya kini membelakangi Kapten Janwar yang sudah membalikan badan. Kipoy dan Evilda bergerak keluar Villa, melewati kapten polisi itu yang tetap mematung di jendela. "Mereka berdua aja cukup, ngapain harus bertiga?"

Eddy terlihat kurang puas dengan keputusan Kosim.

"Sim, saya rasa Eddy benar!" Rudiyant angkat bicara. "Terlalu beresiko kalau hanya mereka berdua saja yang pergi. Bukan begitu, Kapten Janwar?"

Kapten memandang si penanyanya. Sepanjang pembicaraan tadi, dia terus berpikir sambil membuang pandangannya keluar jendela. Dia melangkah pelan ke sofa sambil pandangi satu persatu orang yang ada di ruangan ini. "Sebenarnya aku sendiri kurang begitu yakin, apakah di sini ada orang lain atau tidak selain kita. Tapi kenyataannya, sebelumnya pun Kipoy dan Evilda selalu berdua, jadi kurasa tidak ada masalah dengan ini semua."

"Apakah kamu sudah menelpon polisi, Kapten?" tanya Eddy.

Seolah tersadar, Kapten Janwar menggeleng sambil memperlihatkan Hpnya. "Belum, Hpku mati, low bat."

RudiyantmengeluarkanHpnyadanmelemparkannya kepada Kapten Janwar. "Gunakan Hp saya. Kita membutuhkan polisi untuk memastikan apakah di tempat ini hanya ada kita atau ada orang lain."

Kapten Janwar menangkapnya dengan tersenyum. Hp milik Rudiyant terlihat kecil sekali di tangan kapten yang berlengan kokoh ini. "Ini Hp yang nomer setan itu atau bukan?"

"Bukan, yang nomer 6667 itu saya gunakan di Tab."

Kapten Janwar hanya menyeringai lalu melakukan panggilan kepada bawahannya yang sedang bertugas di markas kepolisian Bogor. Eddy yang melihat hal ini jadi cemas hati, kedatangan pihak kepolisian Bogor hanya akan semakin membuat keadaan Evilda terjepit. Ada penyesalan dalam dirinya yang menahan si gadis ketika berpamitan untuk pergi sebelum korban ketiga ditemukan tadi. Kalau banyak polisi di sini, posisi Evilda pasti tersudut.

"Kalo buat mastiin ada orang laen apa nggak

di sini, Kipoy ama Evilda juga bisa!" kata Kosim tanpa menghiraukan panggilan Kapten Janwar yang sedang memanggil armadanya.

"Kita lihat saja apa hasil pemeriksaan mereka!" kata Gina yang masih merasakan sakit di bagian belakang kepalanya. "Semoga saja mereka tidak merasakan apa yang aku rasakan."

"Nggaklah... mereka nggak bakalan kenapa-napa kok!" tepis Kosim. "Karena pelakunya sebenarnya ada di sini!"

"Pelaku...?" ulang Kapten Janwar yang baru mengakhiri panggilannya. Rudiyant dan Eddy yang juga hampir berbarengan mengulangi kalimat yang sama jadi saling pandang. Sementara Gina, Yayat dan Bibi Elin hanya memperlihatkan wajah terkejut.

"Iya, pelaku...!" Kosim yang masih berdiri mengangguk pasti di hadapan orang-orang yang masih duduk di sofa. "Pelaku yang telah membunuh orang-orang yang kita anggap dibunuh oleh Telescream."

"Kosim, kamu serius?" tanya Kapten Janwar yang berdiri di sebelahnya.

Kosim mengangguk pasti.

Rudiyant langsung bangkit berdiri, disusul Yayat, Eddy, Gina dan Bibi Elin. Semua orang

keluar dari jalur sofa dan berdiri berhadapan dengan Kosim sejarak tiga langkah.

"Maksudmu pelaku pembunuhan orang-orang itu ada di sini, Sim?" tanya Rudiyant. "Diantara kita?"

"Yeah, bahkan bukan hanya pelaku pembunuhan, tapi yang menyerang Gina pun ada disini."

"Sim, kamu serius?" tanya Kapten Janwar.

Kosim tersenyum, "sepuluh rius malah...!"

"Siapa pelakunya...?"

CHAPTER
20

Titik Merah

"Rudiyant...!"

Semua mata memandang Kapten Janwar yang berkata dengan suara berat namun tegas. "Logikanya, kita pasti menuduh dia atau Yayat. Karena hanya kedua orang ini yang tidak bersama dengan siapa-siapa pada saat Gina di serang. Bukan begitu, Kosim?"

Pemuda yang ditanya tidak langsung menjawab, dia pandangi lelaki bertubuh tegap di sebelahnya ini. Setelah dua helaan nafas berlalu, barulah Kosim mendesah pelan, "jadi seperti itu yang Anda pikirkan pak Kapten? Kenapa Anda tidak berpikir kalau penyerangan Gina ini fiktif,

artinya sebenarnya tidak ada yang menyerang dia. Semua yang terjadi pada dirinya adalah kebohongan. Dia menyerang dirinya sendiri dan memperlihatkan seolah-olah dia diserang oleh orang lain. Kenapa Anda hanya berpikir tentang Rudiyant dan Yayat saja?"

Kapten Janwar menggeleng, "tidak juga, sih. Itu hanya pemikiran awalku saja. Namun setelah aku berpikir masak-masak dan lebih jernih, analisaku menyatakan kalau kemungkinan pelakunya bukan dari salah satu kita yang ada di sini, tetapi orang di luar kita. Maka dari itu aku beranggapan, kalau saat ini ada orang lain yang sedang mengawasi kita di sini."

Kosim kembali menggeleng, "alibi beberapa orang yang sedang bersama orang lain pun, tidak bisa menjadi acuan kebenaran. Anda bersama dengan Eddy dan Bibi Elin, bisa saja kalian serempak kompak dan merencanakan pembunuhan dan penyerangan Gina. Begitu pula dengan diriku atau Evilda yang berduaan dengan Kipoy?"

Mata Eddy langsung melirik keluar jendela begitu mendengar dua nama terakhir yang disebutkan Kosim. Ada siratan mempertanyakan, sekiranya dalam urusan apa kedua muda mudi itu berduaan di perkebunan teh saat tengah malam begini?

"Kita semua bisa jadi pelaku!" kata Kosim.

Kapten Janwar mengangguk mengerti. Lehernya yang kokoh seperti menjadi pilar penyangga kepalanya yang berahang keras. "Aku tahu apa yang kamu maksudkan, detektif. Intinya, kita semua di sini bisa menjadi pembunuh atau pelaku dari kasus ini. Bukan begitu?"

"Semua punya kemungkinan menjadi pelaku, tapi hanya satu pelaku aslinya!" tegas Kosim. "Pelaku yang melakukan semua pembunuhan ini dengan mengatasnamakan Telescream."

Rudiyant mengangkat kepalanya yang sedikit tertunduk manakala judul dari novelnya disebutkan. Ada secercah harapan dari pembicaraan ini, harapan untuk terlepas dari semua tuduhan. Karena kalau benar apa yang Kosim ucapkan ini, artinya memang ada pembunuh yang membunuh orang-orang itu, maka dia AMAN. "Siapa orang itu, Sim?"

Kosim berpaling ke Rudiyant dan tersenyum. Lalu pandangannya beralih ke arah lain, ke arah yang juga sedang menatapnya. "Dialah pelakunya...!" katanya santai sambil memajukan dagunya.

"Tidak mungkin...!" desis Gina dan beberapa orang lainnya berbarengan.

"Kenapa kamu bisa menuduhnya sebagai

pelaku?" tanya Kapten Janwar. "Apa alasannya?"

"Jangan bergurau di tengah malam seperti ini, Sim!" ujar si tampan Yayat Supriatna. "Apalagi dalam situasi memanas seperti ini."

"Jangan memperkeruh suasana!" Bibi Elin ikut angkat bicara.

Belum lagi Kosim berucap, dari pintu depan masuk Kipoy dan Evilda membawa karung putih. Bawaannya itu langsung diturunkan setelah kembali menutup pintu. "Aku tidak tertinggal adegan serunya, bukan?" tanya Evilda.

Kipoy yang baru meletakan karung bawaannya pun ikut berkomentar, "nggak lengkap aksi Detektif Konyol kalo sampe kurang satu personil."

Kapten Janwar tahu, ocehan Kipoy pasti disambut Kosim. Dan akhirnya, suasana yang sedang tegang ini akan buyar. Untuk mengantisipasi hal ini, kapten polisi ini cepat berucap. "Tentunya Kosim tidak hanya asal bicara saja, dia pasti punya alasan tersendiri. Katakan Sim..., apa maksud tuduhanmu itu kepadanya."

"Eh, udah ketahuan ya pelakunya?" ujar Kipoy. "Yaa.., kita ketinggalan Vil!"

"Siapa pelakunya?" tanya Evilda sambil melangkah mendekati Kosim. Dia melirik ke Eddy

yang masih duduk di sofa.

"Yayat Supriyatna, kekasih Joanita itu yang dituduh oleh Kosim sebagai pelakunya!" jawab pemuda Cina itu santai.

"Terlalu naif kamu menuduhku!" kata Yayat. "Apa ada bukti atau saksi yang bisa menyatakan kalau aku adalah pelakunya?"

Kosim mengangguk santai. "Kematian Joanita, kekasihmu. Itulah kemungkinan yang memicu kamu melakukan ini semua."

Yayat diam, mengatupkan bibirnya dan menatap Kosim tajam.

"Ketika Gina mengirimkan sms kepada Rudiyant, lalu terjadi saling jawab antara keduanya, kemudian berakhir dengan mengirimi pesan menyerupai Telescream kepada Joanita, itu masih hal biasa. Maksudku, sms antara Rudiyant, Gina dan akhirnya ke Joanita, itu hal yang biasa. Tidak ada hal ghaib atau sejenisnya. Apalagi takhayul angka setan

666 atau pun Telescream. Hingga akhirnya Joanita tewas tertusuk pisau tepat di arah jantungnya, itu pun masih bisa dikategorikan kecelakaan, bukan pembunuhan. Bukan begitu Kapten Janwar?"

Sang kapten mengangguk, "ya, itu benar.

Tim forensik sudah memeriksa semuanya. Tidak ada bukti yang ditemukan di TKP mengenai tanda-tanda orang lain masuk ke rumah itu. Tewasnya Joanita hanya bisa disimpulkan dalam dua faktor saja, bunuh diri atau kecelakaan. Dan kebetulan sebelum hal itu terjadi, Rudiyant mengirimi dia sms, hingga ada kesan Telescream-lah yang melakukannya."

"Tapi tidak bagi Yayat!" tegas Kosim. Semua mata langsung memandang nama orang yang disebutkan. "Dia mengangap ini tetap perbuatan Telescream. Rudiyant dan Gina, merekalah pemicunya dan mereka berdualah yang harus bertanggung jawab."

Yayat diam, tidak merespon. Dia hanya menatap Kosim tajam.

"Tidak terima, mungkin itulah kata yang tepat untuk rasa yang Yayat rasakan saat itu. Dua orang itu harus bertanggung jawab atas kematian kekasihnya. Terlebih lagi, ternyata Gina dengan menggunakan Hp Rudiyant mengirimkan pesan yang sama seperti pesan yang diterima Gina kepada orang-orang disekitarnya, salah satunya adalah Yayat sendiri.

Ini peluang UNTUK membalaskan dendam.

Dari Gina, pastinya Yayat tahu siapa-siapa saja orang yang mendapat sms Telescream

kiriman Gina itu. Dari sanalah pembalasan ketidakterimaan Yayat dimulai. Pertama dia menabrak secara tragis Riri, adik Gina setelah lebih dahulu mengganti nomer plat truk tersebut dengan angka yang berhubungan dengan Telescream. Ini hal mudah, tidak membutuhkan trik atau apa, hanya mengganti nomer plat, bukan hal yang sulit. Bukan begitu Kapten Janwar?"

"Plat seri truk yang membunuh Riri bukan plat asli. Itu plat palsu yang dipasang seseorang. Sedangkan Mobil truk yang dipergunakan untuk menabrak adalah mobil truk curian dari proyek pembangunan perumahan di Bogor. Begitulah hasil penyelidikan sementara kepolisian!" terang Kapten Janwar.

"Dan aku berani bertaruh, pasti tempat asal truk itu tidak jauh dari tempat tinggalmu, Yat!" kata Kosim masih dengan nada tenang.

Yayat tidak menyahut, dia hanya menyisihkan ujung rambut yang sedikit menutupi wajahnya.

"Aku akan menyuruh anak buahku memeriksanya!" kata kapten ini lagi. "Dan kalau memang itu benar, kamu dalam masalah besar, Yat!"

"Kematian Riri ini benar-benar sebagai pemicu berkumpulnya kita semua. Dan ini yang dikehendaki oleh Yayat sejak awal pemasangan

nomer plat seri truk. Dengan menggunakan angka Telescream di benda yang membunuh Riri itu, Yayat ingin tahu, siapa saja lima orang lainnya dari teman-teman Rudiyant. Singkatnya, kematian Riri ini adalah sebagai pemicu untuk berkumpulnya semua orang yang dikirimi sms oleh Gina dan Rudiyant.

Apakah Yayat MERASA bersalah dengan kematian Riri?

Jawabannya tentu saja tidak. Karena kematian Riri yang notabene adik dari Gina ini, dianggap sebagai pertukaran dari kematian Joanita. Yayat pasti beranggapan, kita sama-sama kehilangan orang terdekat kita. Rasa dan kesedihan seperti itulah yang aku rasakan saat kehilangan Joanita!"

Gina langsung menatap Yayat tajam, "benarkah apa yang dikatakan Kosim itu, Yat?"

Yayat menggeleng pelan, "kita dengarkan saja dulu, sampai dimana monyet itu bicara tentang kasus ini."

"Terlalu sekali kalau kamu sampai benar melakukannya, Yat!" hardik Bibi Elin.

"Kematian Pak Rochman si penjaga sekolah!" Kosim melanjutkan analisa kasusnya. "Ini malah lebih mudah dari yang kita bayangkan. Saat hendak menjemput satu persatu orang yang akan

berkumpul malam ini, sebenarnya orang pertama yang Yayat datangi adalah Pak Rochman. Dia memarkir mobilnya lalu berjalan ke arah rumah pondokan Pak Rochman yang berada di belakang sekolah. Di sini, aku tidak bisa memastikan dengan pasti, apakah Yayat memang punya niat membunuh Pak Rochman untuk memperjelas kalau ini kasus Telescream, atau niat itu datang ketika melihat Pak Rochman sendirian?.

Kalau Yayat memang berniat membunuh Pak Rochman dari awal, maka ini menjadi sebuah trik yang baik. Pertama Yayat datang ke sekolah, membunuh Pak Rochman, kemudian pergi menjemput yang lainnya, kemudian balik lagi ke sekolah bersama dengan yang lainnya dengan tampang tidak tahu apa-apa!"

"Kematian Pak Rochman akan semakin mempertegas dan menyudutkan saya sebagai orang yang bertanggung jawab dari semua korban!" desah Rudiyant. "Joanita, Riri dan Pak Rochman, semuanya tewas dalam waktu tiga hari berturut-turut. Kematian mereka sama dengan menekan saya!"

Tik... !

Kosim menjentikan jarinya, "itu benar! Itulah yang diinginkan Yayat. Dengan kematian Pak Rochman, maka Gina dan semua orang yang ada di sini diharapkan akan menekanmu. Apalagi

secara tidak langsung ini seperti pembukaan takdir kematian untuk kita semua yang ada di sini. Yayat seolah menyadarkan, nyawa kita semua terancam Telescream."

"Masuk akal!" dukung Rudiyant.

"Tapi ketika sampai ke villa ini, pemahaman masih belum tersatukan!" lanjut Kosim. "Sebagian dari kita masih ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan ulah Telescream atas kematian semua orang di sini. Karena itulah, korban selanjutnya pun menyusul jatuh yaitu Kakek Fajar. Dengan tewasnya orang ini, dianggap sebagai peringatan keras kalau Telescream tidak main-main dengan korbannya. Tapi sayangnya, Yayat membuat satu kesalahan besar di sini!

Telescream tidak PERNAH memakan korban lebih dari satu setiap harinya!

"Kematian Joanita, Riri dan Pak Rochman masih dianggap masuk akal jika itu ulah Telescream. Tapi kematian Kakek Fajar, terkesan aneh. Ini bukan ulah Telescream, dan ini kesalahan Yayat yang telah melakukannya. Seharusnya dia menunda kematian 2 atau 3 jam kedepan, agar lewat dari tengah malam. Jika dia menundanya, maka kematian Kakek Fajar masih masuk kalau ini adalah ulah dari Telescream.

Yayat gagal di pembunuhan ini!

"Kematian Kakek Fajar seolah menyadarkan kita semua kalau ini bukan Telescream yang melakukannya. Ada sesorang yang melakukannya. Dan karena kejadiannya di dalam Villa, maka yang masuk akal adalah salah satu dari kita di sini pelakunya. Apalagi deretan angka 666 di cermin ditulis dengan lisptik, tidak salah kalau akhirnya Kapten Janwar mengintrogasi Gina dan Bibi Elin.

Sadar telah melakukan kesalahan, Yayat langsung mencari cara untuk mengembalikan keadaan. Saling tuduh di dalam tubuh orang-orang yang ada di Villa ini tidak baik untuk kelangsungan rencana sakit hati atas kematian kekasihnya. Karena itulah dia merencanakan penyerangan terhadap Gina.

Dengan dalih sedang menelpon, Yayat mencoba membuat alibinya sendiri. Dia menyerang Gina dan mencoba menanamkan pemikiran semua orang kalau kemungkinan ada orang lain selain kita semua yang ada di sini yang melakukannya. Dalam hal ini, Yayat BERHASIL. Kapten Janwar langsung menegaskan kalau di sekitar kita saat ini memang ada orang lain selain dari kita. Tapi, Yayat juga semakin GAGAL menanamkan pemikiran kalau semua pembunuhan ini adalah ulah Telescream.

Jadi penyerangan Gina, ada gagalnya dan

juga ada berhasilnya.

Kegagalan yang pertama adalah, Telescream tidak pernah membunuh dua atau tiga korbannya dalam satu hari yang sama. Kegagalan yang kedua, Telescream tidak pernah gagal membunuh. Tidak ada yang pernah selamat dari tangan Telescream. Seperti yang tertulis dalam cerita novel. Jadi intinya, tragedi yang menimpa Gina adalah bukti Telescream diluar semua ini.

Yayat yang memulai membuka pintu permainan, Yayat pula yang menutup pintu mengakhiri permainan!"

Semua terdiam, mencerna kata-kata santai namun jelas dari Detektif Konyol. Tidak ada yang salah, semua terdengar benar adanya. Dari mulai kematian Joanita, Riri, Pak Rochman, Kakek Fajar hingga penyerangan Gina, semua jelas. Dari mulai menyalahkan Rudiyant dengan Telescream-nya sampai dengan penyerangan Gina.

"Telescream tidak pernah ada dalam dunia nyata!" desis Rudiyant. "Dia hanya ada dalam cerita novelku, fiktif!"

"Hebat!" suara Yayat menyaingi Kosim, santai dan jelas. "Cerita yang hebat, kurasa kamu pantas mengikuti jejak Rudiyant, menjadi penulis novel!"

Kosim tersenyum ringan, "sori, gue nggak

tertarik. Kalo mao suruh aja si Rudiyant itu nulis novel tentang gue. Iya nggak, Poy?"

"Yoi, Sim!" sahut Kipoy hangat.

"Tapi sayangnya semua yang kamu katakan itu hanya omong kosong!" tegas Yayat. "Hanya omongan tanpa bukti! Saat Gina diserang, aku sedang telponan dengannya. Waktu pembicaraan yang tertera di telpon bisa menjadi bukti dan Gina menjadi saksi. Bukan begitu Gina?"

Gadis berambut ikal itu terlihat bingung. Namun dia tahu, apa yang ditanyakan Yayat ini adalah benar adanya. Akhirnya dia mengangguk membenarkan, "ya, dia benar. Waktu pembicaraan dan waktu aku di serang, itu bisa menjadi bukti."

"Kamu dengar sendiri, Detektif?" tanya Yayat.

"Ya Kosim nggak budek, Yat. Jangankan dia yang di situ, gue aja yang di pintu sini denger!" celetuk Kipoy yang masih berdiri di balik pintu dengan karung bawaannya.

Yayat perlihatkan wajah tidak suka kepada Kipoy. Namun belum lagi dia mendamprat personil Detektif Konyol itu, Kosim sudah mendahului.

"Itu bisa dimanipulasi!"

Pandangan Yayat langsung terlaih ke Kosim. "Maksudmu?"

"Kamu menelpon Gina dan secara diam-diam kamu mengendap-endap di belakangnya, lalu menyergapnya!" Kapten Janwar yang menjawab. "Bukan begitu Kosim?"

"Benar kapten!"

"Lalu setelah Gina tidak sadarkan diri, kamu membawanya ke sisi rumah dan berteriak-teriak mencarinya hingga kita semua berkumpul!" Rudiyant ikut bicara menganalisa keadaan.

"Itu benar juga novelis!" sahut Kosim. "Dan jangan lupa, Yayat membawa Gina berikut Hp-nya pula. Karena Hp itulah yang kelak akan dia pergunakan sebagai bukti waktu pembicaraan dia dengan Gina pada saat di serang. Padahal, justru HP ini yang menyadarkanku kalau pelakunya BUKAN orang luar, tapi orang dalam. Orang yang ingin Gina ditemukan dan Hp itu menjadi buktinya. Inilah awal dimana aku mencurigaimu, Yat. Karena satu-satunya orang ditempat ini yang membutuhkan Hp Gina untuk membuktikan dirinya TIDAK bersalah adalah dirimu, Yayat Supriatna!"

Yayat terdiam kaku dengan mulut sedikit ternganga. Dia sadar, Hp yang akan dia pergunakan sebagai bukti dirinya tidak bersalah malah menjadi masalah. Yayat melirik Gina dan Bibi Elin, tatapan mata penuh menyalahkan terlihat jelas di wajah kedua wanita itu.

"Ironis...!" desis Evilda. "Senjata untuk membela diri malah menjadi senjata makan tuan!"

Kalau semua sedang memikirkan Hp yang akhirnya menjadi senjata makan tuan Yayat, berbeda dengan Eddy. Pemuda Cina ini malah memandangi Kosim. Dia sama sekali tidak menyangka kalau hanya dari Hp saja, Kosim bisa memikirkan panjang dan sejauh ini. "Pemuda ini memang tidak seperti yang terlihat diluarnya saja, dia hebat. Saat bercanda atau apa, sebenarnya otaknya bekerja."

"Yat...!" panggil Gina mendesis. "Apakah kamu benar-benar melakukannya?"

Jangankan menyahut, menoleh pun tidak. Yayat tetap diam menatap Kosim kaku.

"Kamu di jirat tali atau semacamnya dari arah belakang!" Evilda angkat bicara. "Tapi sebenarnya Yayat tidak bermaksud membunuhmu. Seperti yang Kosim katakan tadi, maksud dari penyeranganmu itu hanya untuk menanamkan psikologi di pikiran kita semua kalau ada orang lain di sekitar rumah ini selain kita. Maka dari itu, saat kamu tercekik dan hampir kehabisan nafas, Yayat memukul bagian belakang leher kamu, agar kamu pingsan."

Kosim menoleh ke Evilda, "bagian ini malah aku tidak tahu."

"Dia benar!" dukung Bibi Elin. "Aku sudah melihat luka memar di belakang leher Gina. Ada bekas pukulan keras selain bekas jiratan di leher."

"Kalau begitu, harapan Yayat untuk mendapatkan kesaksian Gina malah sebaliknya," suara Kapten Janwar terdengar paham situasi. "Seperti sebelumnya, senjata makan tuan."

"Iya, luka memar di punggung Gina itu seakan menjadi bukti kesalahan Yayat dalam bertindak!" dukung Rudiyant. "Mana ada orang yang mau membunuh, malah mengalihkan serangannya dengan pukulan. Kalau dia tetap menjirat leher Gina, maka bisa dipastikan Gina akan tewas. Tapi kalau Gina tewas, dia tidak akan bersaksi membela Yayat. Maka agar Gina bisa bersaksi kalau dia sedang telponan dan diserang, Yayat harus membuatnya pingsan, bukan membunuhnya."

Yayat tersudut, diserang dari banyak sudut.

"Kakek Fajar!" Kosim memotong perhatian. "Kamu melakukan hal yang sama dengan apa yang kamu lakukan terhadap Gina. Kamu menjirat leher kakek itu hingga tewas. Kemudian kamu menuliskan angka 666 di cermin. Kemudian agar pembunuhan ini ditemukan orang dengan cepat, kamu membuangnya dari atas balkon kamar. Kaca yang pecah, bukan karena diterobos oleh tubuh

Kakek Fajar, melainkan pecah karena kamu pukul dengan sesuatu. Logikanya, kaca pintu jendela selebar itu, dengan hanya satu kali pukulan benda keras maka pecahnya pasti berhamburan."

Yayat menggeleng, "itu pembunuhan ruang tertutup, Sim. Pintu dikunci dari dalam. Bagaimana aku bisa keluar dari sana kalau aku memang pelakunya."

"Kamu keluar dari sana, namun tidak lewat pintu!" sahut Kosim cepat. "Setelah kamu memecahkan kaca dan menimbulkan suara yang memancing perhatian semua orang, kamu langsung meloncat ke balkon diseberang, yaitu balkon kamarmu. Dari sana kamu langsung berpura-pura tidak ada masalah dan berlari keluar kamar."

"Gila, kamu pikir balkon itu jaraknya dekat?" sergah Yayat.

"Kamu pasti bisa melakukannya. Di sekolah, kita belajar atletik, lompat jauh dan sebagainya. Untuk melompati jarak dua meter, tentunya bukan hal yang tidak mungkin. Memang tidak semua orang bisa, tapi aku yakin kamu bisa."

"Kalau hanya melompat sejarak dua meter, aku juga bisa!" kata Gina.

"Gue juga bisa!" Kipoy ikutan bicara. "Lo bisa nggak, Vil?"

"Lebih dari dua meter pun aku mampu!" jawab si gadis yang langsung disambut tatapan mata penuh ketidaksukaan dari Eddy.

"Intinya, melompati jarak sepanjang dua meter itu bukan hal yang tidak mungkin dilakukan. Dan kamu Yat, telah melakukannya dengan baik!" ujar Kosim.

"Sim, kenapa kamu bisa berpikir masalah lompat melompat ini?" tanya Kapten Janwar. "Bukankah sejak awal pemahaman kita adalah, Kakek Fajar menerobos kaca, melewati balkon dan jatuh ke bawah sana."

"Itu pemahaman yang memang ditanamkan Yayat!" jawab Kosim sambil menatap Kapten Janwar. "Dan jika kita menganalisa seperti itu, artinya kita terhanyut dalam alur permainannya. Makanya dimana pun aku berhadapan dengan kasus, aku selalu berpikir dari sisi yang orang TIDAK memikirkannya!"

"Tapi bukankah awalnya kita sudah sepakat kalau analisa kematian Kakek Fajar memang seperti itu?" tukas Kapten Janwar.

"Awalnya iya?"

"Owh, lalu kapan perubahan pemikiran itu terjadi?"

"Saat aku menatap mayat Kakek Fajar dari

atas balkon. Awalnya aku berpikir keras, hal apa yang membuat kakek itu sampai lari menerjang kaca jendela, terus melewati balkon dan terjun bebas? Apakah dia melihat hantu? Atau apakah hanya tiga deret angka yang tertulis dengan lipstik 666 itu yang membuatnya ketakutan setengah mati? Lalu kenapa arah larinya harus ke jendela, bukan ke pintu?"

Kapten Janwar dan beberapa orang lainnya anggukan kepala tanda mengerti. Apa yang dipikirkan Kosim saat itu memang masuk akal. Patut dipertanyakan dan dipikirkan.

"Berbagai macam pertanyaan ini terus bergelayut di kepalaku. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk memeriksa mayat Kakek Fajar. Aku meminjam lampu senter kepada Eddy dan memeriksa dengan lebih teliti keadaan korban tanpa sepengetahuanmu. Karena kalau aku beritahu kamu pak kapten, pasti kamu melarangku karena takut merusak bukti atau menyulitkan tim forensik!" cerita Kosim.

Eddy menggeleng lemah, dalam hatinya dia semakin salut saja dengan kemampuan pemuda detektif ini. Dia ingat sekali ketika Kosim menadahkan tangannya dan berkata, *"pinjam kunci mobilnya. Kalo punya lampu senter kan mendingan, entar kalo mati lampu mendadak udah punya pegangan."* Ternyata senter itu dipergunakannya

untuk menyelidiki keadaan korban secara diam-diam.

"Yang aku temukan sangat diluar dugaan!" kata Kosim melanjutkan ceritanya. "Ternyata di leher Kakek Fajar ada bekas jiratan tali kawat atau semacamnya. Lebih kurang sama atau mirip dengan yang menyerang Gina. Dan satu keanehan besar, aku tidak menemukan SATU pun puing kaca atau luka di sekujur tubuh si kakek. Logikanya, orang yang menerobos kaca... baik itu dalam kecepatan tinggi atau pun rendah, tetap saja harusnya ada satu atau dua goresan di kulitnya. Dan itu tidak aku temukan!

Jadi kesimpulanku, Kakek Fajar TIDAK menerobos pintu kaca!

Hal yang masuk akal adalah seperti yang aku jelaskan tadi. Mungkin Yayat datang dengan berbasa-basi ingin membicarakan sesuatu hal. Kemudian Yayat menjirat leher Kakek Fajar dari belakang. Lalu menuliskan angka 666 di cermin kamar dan melemparkan tubuh Kakek Fajar dari atas. Bersamaan dengan itu, dengan sigap Yayat memecahkan pintu kaca dan melompat ke beranda balkon di seberangnya."

"Analisa hebat!" puji Yayat mencoba bersikap tenang. "Terus apalagi yang aku lakukan sesudah itu?"

"Kamu keluar kamar, lalu turun bersama dengan Bibi Elin dan Gina!" sahut Kosim santai mendengar tantangan Yayat seperti itu. "Logikanya, seharusnya kamu tidak keluar dari kamar, seharusnya kamu ke balkon beranda kamarmu. Karena dari sana kamu bisa melihat beranda luar kamar di kiri dan kanan. Berbeda dengan kamar Gina dan Bibi Elin, dari balkon beranda kamar mereka hanya bisa melihat kamarmu saja. Mereka TIDAK bisa melihat beranda kamar Kakek Fajar."

Hampir semua orang di ruang depan sofa ini menganggukan kepala, pertanda mengerti apa yang Kosim kemukakan.

"Yayat, apa alasan kamu tidak melihat keluar beranda? Sementara asal suara kaca pecah berasal dari luar beranda?" tanya Kapten Janwar.

Yayat tidak menjawab. Yang tidak ditanya, malah Kosim yang menjawab. "Alasannya cuma satu, buat apa dia melihat atau mencari tahu ke arah asal suara kaca pecah. Karena dia sendiri yang memecahkannya. Apalagi dia juga harus berjudi waktu, jangan sampai Gina dan Bibi Elin keluar dari beranda dan melihat dia yang sedang melompat."

"Sim, apakah hal ini tidak beresiko?" tanya Rudiyant. "Untuk memecahkan kaca dan melompat ke beranda seberang, butuh waktu.

Apakah tidak beresiko dengan waktu setipis itu dia akan terlihat oleh Gina dan Bibi Elin. Siapa yang bisa menjamin kedua perempuan itu tidak keluar ke beranda kamarnya ketika mendengar suara kaca pecah di luar sana?"

Kosim menggeleng. "Tidak, dia merasa sangat aman dari kedua perempuan di kamar sebelah. Yang dia takutkan justru kedatangan kita semua yang berlari dari depan Villa. Dia harus bergerak cepat. Tapi pastinya dia sudah memperhitungkan, berapa waktu yang dihabiskan untuk mendatangi tempat Kakek Fajar dijatuhkan dari depan Villa dan berapa waktu yang dia butuhkan untuk melompat? Yayat sudah memperhitungkan itu semua."

"Kenapa kamu bisa seyakin itu?" tanya Rudi lagi.

"Sebab Bibi Elin dan Gina memang tidak bisa keluar ke beranda pada saat mendengar kaca pecah!" kata Kosim sambil melirik bibi dan keponakan itu. "Bukan begitu, Gina dan Bibi Elin?"

Kedua orang yang ditanya agak terperangah mendengar pertanyaan Kosim. Gina tidak menjawab, ada siratan rasa malu dalam hal ini. Akhirnya Bibi Elin yang menjawab. "Kami sedang...!"

"Ganti pakaian!" potong Kosim. "Yayat tahu hal ini. Dia sudah memastikan sebelumnya, dimana pun wanita yang akan pergi tidur, pasti dia akan membersihkan diri, berganti pakaian atau membersihkan make up. Itu sebabnya wanita mana pun yang menjelang beristirahat tidak dapat segera keluar kamar jika ada sesuatu. Dia pasti membutuhkan waktu untuk membereskan dirinya untuk keluar kamar."

Eddy sunggingkan senyumnya mendengar analisa Kosim. Dia semakin salut saja dengan personil Detektif Konyol ini. "Masuk akal!" katanya mendukung.

Yayat tidak bergeming, diam membisu.

"Rudiyant," panggil Kosim. "Saat melihat tubuh Kakek Fajar pertama kali, aku mengatakan kalau apa yang kita pikirkan adalah sama. Kamu ingat itu?"

Rudiyant mengangguk.

"Katakan, apa yang kamu pikirkan saat itu?!"

Si novelis memandang semua orang di ruangan itu, lalu terakhir ke Kapten Janwar. "Di tubuh Kakek Fajar dan area sekitar tempat dia jatuh, tidak ada puing atau serpihan kaca."

"Tepat sekali!" Kosim menjentikan jemarinya. "Kalau di kasus Gina kesalahanmu adalah Hp, di kasus Kakek Fajar ini kesalahanmu adalah tidak adanya luka gores dan puing- puing serpihan kaca di tubuh si kakek! Intinya di dua kasus ini, trik yang kamu lakukan gagal total, Yat!".

"Kamu cuma bisa bicara tanpa punya bukti!" desis Yayat. "Tong kosong nyaring bunyinya!"

Kosim tersenyum, "aku sudah duga kamu akan mengucapkan kata-kata ini. Memang aku tidak memiliki bukti, karena kamu melakukan semua ini pasti dengan persiapan matang. Pasti kamu menggunakan sarung tangan, hingga tidak ada satu pun jejak yang kamu tinggalkan di TKP. Bahkan sampai lipstik yang kamu curi pun, kamu pasti menggunakan sarung tangan. Hingga kalau benda itu ditemukan, yang tertuduh adalah si empunya."

Yayat mencoba bersikap santai setelah mendengar Kosim tidak memiliki bukti apa-apa untuknya. Paling tidak, dibawa ke area hukum pun, jika mendapatkan pengacara yang bagus, ada kemungkinan dia akan lolos. Karena tidak adanya bukti yang memberatkan. Mengenai alibi, pengacara bisa bersilat lidah dan memutarbalikan fakta. Yang terpenting adalah, barang bukti.

"Tapi tidak untuk pembunuhan Pak Rochman!"

"Eh," wajah Yayat yang sudah agak tenang kembali menegang. Perhatian semua orang pun kembali tersita ke Kosim.

"Aku yakin, saat kamu membunuh Riri karena kamu memang sudah berniat membunuhnya. Kamu mencuri truk dan mengganti nomer plat serinya. Tapi untuk Pak Rochman, kamu tidak ada niat sejak awal!" Abdul Kosim berpaling kepada Gina, "katakan Gina, rute penjemputan yang kamu bicarakan saat aku di mobil kalian tadi!"

Gina melirik Yayat, bibinya dan ke Kosim sebelum menjawab. "Awalnya Yayat akan menjemput Pak Rochman, lalu Kakek Fajar, Bibi Elin dan terakhir menjemputku. Tapi karena jarak ke sekolah tidak searah, maka dia mengutamakan menjemput Kakek Fajar, Bibi Elin, aku, baru kemudian Pak Rochman."

"Tapi kenyataannya tidak begitu!" tegas Kosim sambil memandang Yayat. "Kenyataannya Yayat mendatangi Pak Rochman terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Bukan begitu, Yat? Mengakulah!"

Yayat menggeleng, "aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan?"

"Kamu mengerti, Yat!" potong Kosim. "Jangan bilang tidak!!

"Bagaimana aku harus mengakui hal

yang tidak aku lakukan?!" Yayat meradang dengan suara agak keras. "Kamu mau memaksa aku dengan... !"

"Cetakan ban..!" potong Kosim cepat.

"Eh," paras Yayat langsung berubah. "Cetakan ban?"

"Ya, cetakan ban mobilmu tercetak jelas di jalan tanah tempat kita memarkir mobil di jalan pondok belakang sekolah. Kalau mobilmu baru saat itu datang, kenapa cetakannya ada dua dan lebih ke depan. Artinya, cetakan yang sudah lebih dulu ada itu karena sebelumnya kamu SUDAH datang ke situ."

Yayat mati kutu, diam membisu

"Itu termasuk bukti!" tegas Kosim dan berpaling kepada orang yang bertubuh paling besar dan tegap di tempat ini. "Kuharap tim pak Kapten bisa memotretnya sebelum hujan turun. Karena itu bisa menjadi barang bukti!"

Kapten Janwar mengangguk cepat, "aku pastikan timku akan mendapatkan gambarnya."

"Bodoh!" maki Yayat mendesis. "Kamu pikir mobil sepertiku itu cuma sejenis dan yang memakai ban mobil dengan bunga seperti itu cuma aku seorang?"

Kosim menggeleng, "polisi tidak bodoh, Yat. Mereka pasti bisa memastikan cetakan ban siapa yang ada di sana. Mereka pasti menyamakannya dengan drat bunga ban milikmu. Jika kesamaan jenis drat bunga ban di dapat, alurnya jelas dan ukirannya sama persis, maka tinggal mencocokan berapa senti tebal tipisnya ukiran di ban milikmu itu? Lalu dengan polisi pun akan memastikan berat mobil dan penumpang dengan ketebalan cetakan ban di tanah. Aku yakin, untuk hal seperti ini polisi tidak sampai menghabiskan setengah hari kerja. Paling hanya dalam waktu hitungan dua atau tiga jam saja, polisi sudah bisa menentukan cocok atau tidaknya cetakan di tanah dengan drat ukiran bunga ban milikmu! Bukan begitu Kapten Janwar?"

Sang kapten mengangguk, "aku pastikan tidak sampai satu jam, timku bisa memastikan itu semua!"

Yayat diam mematung, ada siratan ketakutan di wajahnya.

"Pembunuhan Pak Rochman, kamu melakukannya karena ada kesempatan. Kamu memukul penjaga sekolah itu hingga pingsan atau tewas ditempat. Lalu kamu membawanya ke ruang kelas, mengguyurnya dengan bensin. Lalu kamu membakarnya setelah lebih dahulu menuliskan angka 666 di papan tulis. Semua mudah, bisa kamu

lakukan tanpa takut dilihat oleh siapa pun. Kelas pasti kosong dan Pak Rochman tinggal sendiri di pondoknya, semua yang kamu lakukan tergolong aman. Kunci kelas yang kamu lemparkan setelah mengunci pintu dari luar pun, sudah menjadi sebagian dari trikmu!" Kosim membahas kasus pembunuhan selanjutnya. "Tapi lagi-lagi ada jejak yang kamu tinggalkan. Dan ini termasuk barang bukti yang memberatkanmu selain jejak ban!"

"Nih barangnya!" kata Kipoy dari dekat pintu masuk sana. Karung putih yang dibawanya itu dituang ke lantai, dari dalamnya berjatuhan sebatang kayu balok dan jerigen minyak. "Hayoo... kenal nggak lo ama dua barang beginian, nih?"

Yayat terkesima tanpa bisa keluarkan satu kata pun.

"Kayu balok itu, pasti benda yang kamu pakai untuk memukul Pak Rochman hingga tewas atau pingsan.

Sedangkan jerigen minyak itu adalah jerigen yang kamu pakai untuk menuangkan minyak ke tubuh korban!" kata Kosim datar. "Kamu tidak bisa mengelak, karena aku yakin di kedua benda itu pasti ada sidik jarimu. Kamu yang tidak berniat membunuh korban, pasti tidak menggunakan sarung tangan pada saat melakukan pemukulan."

Bukan hanya Yayat yang terkejut melihat

benda-benda dalam karung itu, akan tetapi Eddy, Rudiyant dan Kapten Janwar juga. Ketiganya ingat sekali saat Kipoy dan Evilda membawa naik karung itu ke mobil.

"Darimana saja kalian? Dan karung apa itu?" tanya Kapten Janwar saat itu.

"Itu tuh, si Kosim ada-ada aja. Barang rongsokan begitu gue disuruh bawa pulang. Padahal udah dibuang," jawab Kipoy.

"Barang rongsok apa?" tanya Rudi sambil menoleh ke belakang.

"Biasalah, rongsokan... namanya juga dari bak sampah di belakang sekolah. Dia bilang mau buat tugas kesenian di sekolahnya."

Rudiyant, Eddy dan Kapten Janwar benar-benar tidak menyangka, ternyata pada waktu itu para Detektif Konyol ini bergerak ke sekitar sekolah dan pondok rumah Pak Rochman untuk mencari barang bukti. Hal yang mengagumkan, mereka peka meski terlihat urakan dan ugal-ugalan.

Terlebih lagi Eddy, dia ingat sekali saat dia bersama Rudiyant dan Kapten Janwar di TKP. Mereka sama sekali tidak memikirkan ini pembunuhan atau pun mencari barang bukti atau apa. Malah saat dia bertanya ke Kapten Janwar, kapten itu seolah memandang sepele Kosim dan

Kipoy. *"Bagaimana menurutmu, Kapten? Ini korban ketiga dari serangkaian kasus Telescream ini. Kalau boleh aku tahu, apa penilaian Anda?" Kapten Janwar menggeleng sambil berlalu, "kenapa kamu tidak tanyakan saja kepada detektif yang kamu katakan hebat itu?"*

"Sim," panggil Eddy. "Saat di sekolah waktu itu, apa yang membuatmu berpikir ini kasus pembunuhan. Kenapa kamu tidak berpikir ini ulah Telescream, sama seperti yang kami pikirkan?"

"Gampang aja sih," jawab Kosim sambil mengulum senyumnya. Dia melirik ke pemuda Cina yang mengajaknya ke Bogor ini bersama Kipoy. "Pas melihat korban yang terbakar, tidak tahu mengapa aku lantas berpikir, tubuh manusia tidak mungkin semudah ini terbakar. Apalagi sampai hangus seperti itu, pasti ada sesuatu yang membuatnya terbakar. Apalagi itu di ruang kelas, tidak ada kompor, bahan bakar atau sesuatu lainnya yang berbahaya. Aku yakin, pasti ada sesuatu seperti bensin, minyak atau apa yang membuatnya bisa terbakar seperti ini.

Kemudian aku meminta Kipoy dan Evilda untuk berkeliling mencari wadah seperti ember, jerigen, plastik atau apa yang memiliki kemungkinan bisa dipergunakan untuk membawa bahan bakar. Dan Kipoy menemukannya di tempat sampah luar sekolah. Jerigen berbau bahan

bakar bensin. Ini langsung meletupkan analisa yang paling standar. Pak Rochman tewas dengan tubuh terbakar karena disebabkan guyuran bensin. Logikanya, pasti saat tubuh Pak Rochman dituangi bensin, dia dalam keadaan tidak sadar atau tewas.

Menurut pengamatanku, saat hari menjelang maghrib atau tutup senja, penjaga sekolah mana pun pasti tidak ada di sekolah pada waktu seperti itu. pastinya mereka masih berada di rumahnya. Saat hari merapat malam, sekitar pukul delapan atau sembilan malam, barulah penjaga sekolah stand by di sekolahnya. Ini bukan perkiraanku semata, kalian boleh keliling ke sekolah mana pun, pasti saat jam enam atau tujuh malam, penjagaan sekolah sedang longgar. Apalagi untuk kategori sekolah yang tidak menggunakan satpam, hanya di jaga perorangan saja seperti sekolah Pak Rochman ini. Pada jam seperti itu, pastilah penjaga sekolahnya masih di rumah, entah dia sedang mandi atau apa, yang jelas dia belum ada di sekolah. Maka aneh saja kalau jenazah korban ada di sekolah bukan pada saat dia berjaga.

Dalam analisa cepat seperti itu, aku mengajak Evilda dan Kipoy untuk kembali ke pondokan. Aku berasumsi, pasti ada alat atau sesuatu yang dipergunakan si pelaku untuk membuat korban pingsan, tidak sadarkan diri atau tewas. Dan pencarian cepat kami bertiga, menghasilkan

temuan kayu balok itu. pasti pelaku menggunakan kayu itu sebagai alat pemukul ketika menyerang Pak Rochman. Dan logikanya, setelah berhasil memukul dan melumpuhkan korban, tidak mungkin si pelaku lebih mengutamakan melenyapkan alat pemukulnya. Dia pasti lebih mengutamakan untuk membereskan tubuh korban terlebih dahulu.".

Sepertinya semua harus mengakui kemampuan analisa Kosim.

Kapten Janwar ikut menatap Yayat. "Kamu tidak bisa mengelak lagi, Yat. Detektif Kosim telah menceritakan analisanya dengan begitu jelasnya. Jangan bilang kamu tidak mengerti atau berencana memungkiri. Apalagi kalau sampai kayu balok dan jerigen itu diteliti tim forensik dan mereka menemukan sidik jarimu!"

"Jerigen itu memang milik Yayat!" ujar Gina dengan suara parau. "Jerigen itu berisikan bensin cadangan kalau· kalau ditengah perjalanan mobilnya kehabisan bensin. Aku pernah pergi bersama dia dan Joanita, waktu itu kami kehabisan bensin di tengah perjalanan dan Yayat menggunakan bensin dari jerigen itu."

Yayat membatu, bisu tanpa kata.

"Lo kalah banyak, Yat!" tukas Kipoy. "Semua aksi lo banyak gagalnya, nggak usah banyak

omong lagi. Ngaku ajalah, ngaku...!"

"Kenapa harus ada Detektif Konyol diantara orang- orang yang dikirimi sms oleh penulis terkutuk sepertimu?!" suara Yayat terdengar penuh kegeraman sambil memandang Rudiyant. "Kalau dia tidak ada, pasti aku bisa memberikan kutukan paling mengerikan dalam hidupmu!"

"Eh," Rudiyant agak terperanjat dengan ucapan Yayat.

"Kamu harus merasakan, bagaimana rasanya ditinggalkan orang terdekat dan tercintamu. Bagaimana sedih dan merananya hati ini! Gara-gara kamu, Joanita tewas. Memang meninggalnya dia bisa dikategorikan kecelakaan, tapi dia tewas setelah membaca sms yang kamu kirimkan. Aku tahu sekali bagaimana sifat kekasihku, dia orang yang SANGAT mudah panik. Dan jika dia panik, dia selalu bertindak ceroboh atau tidak terkendali. Bisa saja kecelakaan yang terjadi pada dirinya adalah karena kepanikannya. Dan itu perbuatan dirimu dan Gina!" Yayat melepaskan pandangan ke Gina yang juga sedang menatapnya.

"Yayat...!" panggil Gina kepada kekasih sahabatnya itu. "Kamu benar-benar...!"

"Ya!" potong Yayat. "Akulah yang telah membunuh adikmu, Riri. Aku menabraknya dengan sangat telak sekali, hingga jeritannya

seolah-olah terdengar sampai sekarang ini. Pak Rochman juga, Kakek Fajar juga... semua aku bunuh demi membalaskan sakit hatiku kepada kalian berdua. Tapi sayangnya aku belum sempat membalaskan sakit hatiku kepada Rudiyant, orang-orang yang dibawanya belum ada yang bisa kulenyapkan. Aku ingin kalian merasakan bagaimana rasanya kehilangan orang-orang terdekat kalian. Sampai pada akhirnya aku menghabisi kalian berdua, seperti yang tertulis dalam cerita Telescream, tidak ada satu orang pun yang selamat!"

Saat Yayat berkata seperti itu, tiba-tiba saja mata Kipoy mendapati sebuah titik berwarna merah bergerak di batok belakang kepala Kosim. Titik bergerak seolah mencari posisi tepat dibagian tengah kepala. Dengan kening berkerut, partner ini mendesis lirih, "Kosim...!"

Cepat sekali, pada saat yang bersamaan Evilda bergerak lincah menerjang ke Kosim. Dan pada saat itu pula terdengar suara letusan senjata dari arah luar Villa.

Dorrr...!!

Lesatan peluru cepat menerobos jendela kaca hingga pecah dan terus mencari sasaran. Titik merah yang menjadi pusat tujuan meleset karena tubuh Kosim diterjang Evilda dari arah belakang. Namun malang bagi Yayat yang berdiri

dalam satu garis lurus dengan Kosim, peluru dari penembak jitu itu tepat bersarang di keningnya. Tepat pada saat dia menyisihkan ujung rambut yang sedikit menutupi wajahnya

"Tiarap semua!" teriak Kapten Janwar sambil mengeluarkan pistol dari pinggulnya..

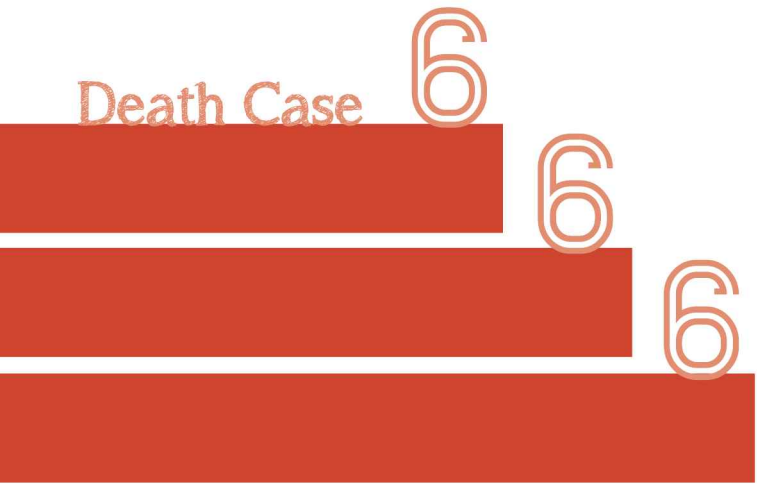
Death Case
6
6
6

CHAPTER
21

Musuh Siapa?

Hujan peluru panas, suasana ruang depan Villa kacau balau. Isi sofa berbusaian dan berhamburan. Timah- timah panas melesat cepat menerobos pintu, jendela dan lubang angin. Kusen yang menjadi penghias muka bangunan porak poranda. Kemana mata memandang, yang terlihat debu-debu tembok yang tertembusi peluru.

Bhu, bhu..., bhuuu...!!

Meski memegang pistol, Kapten Janwar tidak berani bangkit sedikit pun dari lantai. Bangun sedikit saja, bukan tidak mungkin tubuhnya akan menjadi bulan-bulanan lesatan cepat ratusan peluru panas. Yang ada, kapten polisi ini mengkomandoi semua orang untuk merayap masuk ke dalam Villa Suasana benar-

benar kacau balau.

Dalam kalut di hujani peluru begitu rupa, semua orang melakukan apa yang diperintahkan kapten. Tempat teraman adalah bagian dalam Villa. Keadaan ruang depan sudah carut marut, debu tembok, isi sofa dan serpihan kain gorden berterbangan memenuhi seluruh ruangan. Hujan peluru masih terus berlangsung, belum berhenti meski tempat ini sudah porak-poranda. Seolah-olah muntahan peluru ini berasal dari berbagai sudut yang menjadikan ruangan ini sebagai titik pusat serangan.

Terakhir Kipoy yang mencapai ruang tengah. Dengan susah payah pemuda ini akhirnya sampai dibagian tengah ruangan. Di tempatnya kini, dia dapat melihat dengan jelas kehancuran ruang depan. Baru sekali ini seumur hidupnya dia merasakan berondongan peluru sedemikian dahsyatnya. "Dahsyatnya kayak di filem-filem...!" desisnya dengan sorot mata berbinar penuh kekaguman.

Begitu Kipoy menoleh ke dalam, terlihat jelas Kosim, Rudiyant, Gina, Kapten Janwar, Eddy Bibi Elin dan Evilda yang juga tengah memandang ke arahnya dari sudut perlindungan. Hanya Yayat yang tidak ada di ruangan ini, pemuda pelaku pembunuhan yang mengatasnamakan Telescream itu tertinggal di ruang depan. Dia menjadi saksi

bisu hujan peluru yang terus terjadi.

"Lebih dari tiga orang!" desis Kapten Janwar.

"Apa yang terjadi di sini?" desah Rudiyant penuh ketidakmengertian. "Kenapa tiba-tiba kita dihujani peluru seperti ini? Siapa mereka?"

Eddy yang berada dekat dengan sang novelis hanya bisa menggeleng pelan. "Mereka pasti punya alasan hingga menghujani kita dengan tembakan sedahsyat ini."

Kosim memandang Evilda yang kebetulan berada dekat di sebelahnya. Gadis tomboy berambut pendek ini menggeleng lemah dan berbisik, "aku tidak tahu siapa mereka!"

"Kalo tau juga, belom tentu lo ngaku, Vil?" balas Kosim berbisik.

Bola mata Evilda membesar, "kenapa tidak kamu tanya dirimu sendiri?"

"Maksud lo?"

"Siapa yang bisa menjamin mereka bukan orang- orang yang sakit hati padamu?" balas Evilda ketus namun pelan. "Jangan hanya mencurigaiku."

Kosim mengalihkan pandangan ke Kapten Janwar, belum lagi berucap tanya, kapten itu

sudah berkata. "Aku sudah meminta bantuan polisi lagi, katanya tim yang sebelumnya aku telepon sudah dalam perjalanan!" ujarnya sambil memperlihatkan Hp milik Rudiyant

Selesai berucap seperti itu, tiba-tiba suara tembakan dari luar sana mereda. Keheningan langsung melanda, namun hanya sesaat saja. Detik selanjutnya sayup-sayup suara sirene mobil polisi terdengar mendekat. Hampir semua orang yang berada di ruangan ini menarik nafas lega. Paling tidak bantuan polisi telah datang.

"Tetap di ruang ini, aku akan melihat situasi!" kata Kapten Janwar sambil mengendap-endap menuju tangga lantai atas. "Polisi yang sebelumnya aku telpon untuk memeriksa keadaan sudah datang.".

Begitu Kapten Janwar pergi naik ke atas, Evilda langsung meraba pinggulnya. Akan tetapi gerakan gadis itu terhenti seiring gelengan kepala Kosim, "jangan memperkeruh keadaan. Polisi udah dateng, apa kata Kapten Janwar kalo ngeliat lo keluarin senjata?"

Evilda terdiam sejenak, dia tahu apa yang Kosim maksudkan. Selama ini dia berpetualang sendiri, dia tahu apa yang dia perbuat tanpa harus memikirkan orang-orang disekitarnya. Namun kini, dia bersama orang-orang yang sedikit banyak sudah seperti teman sendiri. Ada Kipoy, Kosim,

Eddy dan Rudiyant, dia tidak sendiri di sini dan tidak boleh beraksi sesuka hati seperti biasanya.

"Itu pistol yang waktu itu gue pake di rumah Dubois Suraji, kan?" tanya Kosim sambil mengedutkan kedua alis matanya. "Kalo gue yang pake, pasti lebih keren!"

"Lo sih kegedean gaya doang, Sim!" entah darimana asalnya, tahu-tahu Kipoy sudah berada diantara mereka. "Jangankan nembak pake tembakan, ngejepret burung pake ketapel aja lo kagak mampu!"

Kosim mendengus melihat Kipoy, lalu dia berpaling ke Evilda. "Intinya lo jangan gegabah!" pesan Kosim sambil bergerak ke arah tangga.

"Kamu mau kemana, Sim?" tanya Eddy.

"Liat situasi, ke atas!"

"Tapi Kapten Janwar bilang kita semua harus tetap di sini! Bantuan polisi sudah datang!" teriak Rudiyant yang melihat Kosim sudah menaiki undakan anak tangga.

"Halaah..., yang lebih parah dari ini aja udah pernah gua hadapin!" sahut Kosim yang menghilang di undakan teratas anak tangga. "Encer musuh beginian, mah...!"

Sesampainya di ruang atas, Kosim langsung

mendatangi kamar Kakek Fajar. Tidak ada siapa-siapa di sana, lalu dia beralih ke kamar Yayat dan terus ke kamar Gina saat tidak mendapati sosok Kapten Janwar. "Bagaimana keadaannya, Kapten?"

Kapten Janwar yang sedang mengintip di balik tirai jendela kamar atas menoleh saat mendengar pertanyaan Kosim. "Jumlah mereka lebih dari delapan. Sekitar Sembilan atau sepuluh. Mereka bersembunyi di semak-semak perkebunan teh."

Kosim mendekat dan merapat. Tapi rupanya Kosim tidak sendiri, di belakangnya ada Eddy yang mengikuti. Kalau sudah seperti ini, Kapten Janwar tidak bisa berkata apa-apa. Mereka bertiga hanya bisa memantau keadaan di luar lewat intipan sela-sela kain gorden.

Di luar sana, di balik bekapan kabut malam, terlihat cahaya lampu kerlap-kerlip diiringi suara sirene mobil khas polisi. Ada dua mobil, berjalan beriringan melewati jalan diantara dua perkebunan teh yang luas itu.

"Aku tidak tahu siapa mereka, tapi bersyukurlah bantuan polisi sudah datang!" desah Kapten Janwar.

"Beruntung, keputusanmu menelpon polisi untuk menyelidiki apakah ada orang diluar Villa

ini atau tidak, adalah keputusan yang tepat!" dukung Eddy.

"Gue rasa nggak!" sahut Kosim selaku orang ketiga di sini. "Lihat... !"

Kedua mobil polisi mendekati halaman depan Villa. Mereka berhenti di sana, mereka tidak menuju garasi tempat Grand Max dan mobil Yayat berada. Begitu mobil sedan polisi itu berhenti, dari masing-masing mobil keluar empat orang polisi. Dari atas sini, Kosim, Eddy dan Kapten Janwar bisa melihat dengan jelas, dari dalam dua mobil itu ada delapan orang polisi.

Tapi..., dari semak-semak kerapatan pepohonan kebun teh, bergerak sekitar delapan atau Sembilan atau mungkin sepuluh orang bayangan. Dan...

Bhu bhu bhu... !!!

"Aaaaakhh... !!!"

Tanpa dapat dicegah lagi, saat delapan orang polisi itu keluar dari mobil dan sedang memandangi keadaan depan Villa yang porak poranda, saat itulah ratusan peluru melesat cepat menembaki mereka semua. Tanpa bisa membalas atau tahu siapa penyerangnya, delapan polisi ini menjadi bulan- bulanan ratusan peluru. Satu dua polisi berhasil sembunyi di balik mobil.

Bhu..., bhu..., bhu...!

Ratusan peluru menghujam dahsyat kedua sedan polisi yang baru tiba itu. Seluruh bagian mobil porak poranda, kaca jendela, body, tangki bensin dan...

DHUARRRR...!

Ledakan hebat susul menyusul, dua mobil sedan itu meledak hebat. Delapan orang polisi yang baru tiba menjadi korban tidak lebih dari satu menit. Kapten Janwar terbelalak tidak percaya, delapan personil polisi anak buahnya tewas di depan matanya.

"Senjata mesin...!" desis Eddy. "Bukan pistol biasa."

"Tipe AK100. Siapa sebenarnya mereka?" geram Kapten Janwar sambil mengenggam pistolnya erat-erat. Kapten ini berpaling ke Eddy dan Kosim. "Aku bersumpah tidak akan membiarkan seorang pun dari mereka lolos!"

Kosim tidak tahu harus berkata apa. Dia yakin, Eddy yang notabene lebih mengenal Evilda pasti bisa berpikir lebih jauh dari dirinya. Namun tidak ada yang bisa memastikan, apakah orang-orang yang menyerang mereka ini adalah musuh Evilda atau bukan?

"Kita harus peringatkan semua orang di

bawah, kita dalam bahaya besar!" desis Kapten Janwar. Lalu tanpa dikomado lagi, ketiganya langsung bergerak turun ke bawah. Sampai di sana, Rudiyant, Kipoy, Evilda, Gina dan Bibi Elin terlihat sedang menunggu. "Situasi darurat, delapan orang polisi yang baru datang tewas semua. Cepat atau lambat para penembak itu akan menyerang masuk ke sini!" kata sang kapten.

"Ada pintu di belakang, kita bisa lewat sana!" kata Bibi Elin. Belum lagi ada yang menjawab kata-katanya, dia langsung mengajak. "Ikuti aku!"

Gina orang pertama yang mengikuti bibinya, di susul Eddy.

"Aku akan lihat situasi. Kalian tetap di sini sampai kita memutuskan jalan keluarnya. Jangan bertindak gegabah!" kata Kapten Janwar sambil menyusul kearah dapur.

Bibi Elin bergerak cepat, dia membawa Gina, Eddy dan Kapten Janwar ke dapur. Di sana dia langsung membuka pintu dapur dan melihat keluar. "Aman..., sepertinya mereka tidak tahu pintu belakang ini."

Kapten Janwar menyelak ke depan, dia ikut memastikan keadaan. "Kita hanya punya dua pilihan, tinggalkan tempat ini atau tunggu bantuan datang."

"Tadi Rudiyant sudah menelpon polisi lagi, dia meminta bantuan atas nama kamu!" kata Bibi Elin. "Kalau tidak salah, Rudiyant bilang kamu sedang bentrok dengan teroris di Villa ini."

"Soal bantuan delapan polisi yang datang?"

Bibi Elin menggeleng, "baiknya kamu tanya Rudiyant langsung. Aku tidak tahu persis, aku hanya mendengar sepintas. Tapi bukankah tadi kamu sudah meminta bantuan lagi?"

Kapten Janwar mengangguk, "kalian tunggu di sini, biar aku yang memanggil yang lainnya." Lalu polisi ini berpaling ke Eddy, "jaga mereka!"

Eddy mengangguk tanda mengerti. Selepas kepergian Kapten Janwar, dia maju ke depan menyelak Bibi Elin dan melihat situasi dari pintu yang terbuka. "Bagian belakang ini aman, tapi apa yang harus kita lakukan selanjutnya? Tetap bertahan sampai bantuan datang atau pergi dari sini selagi ada kesempatan?"

"Pilihan kedua lebih bagus!" desis Bibi Elin. "Selagi masih ada kesempatan, selagi mereka belum tahu jalan keluar yang ada, buat apa kita buang waktu?"

"Maksudmu?" tanya Eddy.

Bibi Elin berpaling ke Gina, "ikut aku!"

Gina anggukan kepala tanda mengerti. Bibi Elin dengan cepat melewati Eddy dan mengendap-endap keluar lewat pintu belakang. Namun langkah Gina tertahan, tangannya kena cekal Eddy. "Jangan, Kapten Janwar bilang kita harus tetap di sini."

"Lepaskan aku!" sentak Gina hendak menyusul bibinya. Namun baru saja dia berkata begitu, satu letusan senjata terdengar dari arah luar. Bibi Elin yang sedang berlari mengendap-endap di luar sana langsung ambruk dengan kepala pecah.

"Bibi Elin...!" jerit Gina tertahan melihat bibinya ambruk tak berkutik.

Eddy langsung menarik Gina mundur sambil menutup pintu belakang. Kini dia sadar, arah ini juga tidak aman. Mereka seperti sudah ditunggu pengintai ganas dari kegelapan di luar sana. Artinya, pintu depan dan belakang sudah tidak ada jalan keluar.

Eddy terus menarik Gina kembali masuk ke ruang tengah, dimana mereka berpapasan dengan Rudiyant, Kipoy dan Kosim. "Mana Kapten Janwar?" tanya Eddy. "Pintu belakang tidak aman, Bibi Elin tewas tertembak!"

Baru saja Eddy berkata begitu, dari arah belakang terdengar berondongan peluru di pintu

yang tertutup. Dalam hitungan detik saja, daun pintu langsung hancur lebur. Rudi, Kipoy, Kosim, Eddy dan Gina langsung mundur, mencari perlindungan. Semua sadar, kini keadaan mereka terjepit.

"Kapten Janwar mana?" ulang Eddy ke Kosim

"Dia menyusul Evilda ke atas!"

Bhu bhu bhuu...!!

Suara berondongan senapan mesin mengebubu menghancurkan daun pintu dapur hingga menjadi serpihan pecahan kayu. Wajah Eddy terlihat pias, dia menatap Kosim dan Kipoy bergantian. "Kita harus memikirkan jalan keluar. Serangan dari dua arah, depan dan belakang akan segera tiba!"

"Senjata mereka canggih, kita nggak bakalan menang kalo maen perang-perangan. Mendingan kita ajak berantem aja, satu lawan satu!" usul Kipoy.

"Emangnya lo pikir mereka itu bisa diajak diskusi apa?" sergah Kosim. "Daripada ribet-ribet duel satu lawan satu, lebih gampang dia tarik pelatuk, dor..., matilah kita!".

"Jangan bercanda terus! Pikirkan jalan keluarnya!" teriak si Cina ini kalap melihat dua

personil Detektif Konyol ini banyak bicara. “Saat ini tolong kalian jangan bicara yang tidak penting disaat genting!” sambung si dokter muda ini.

Kosim dan Kipoy saling pandang. “Lo sih...!” keduanya berucap berbarengan, saling tuduh.

Eddy langsung menepuk dahinya, “diam...!”

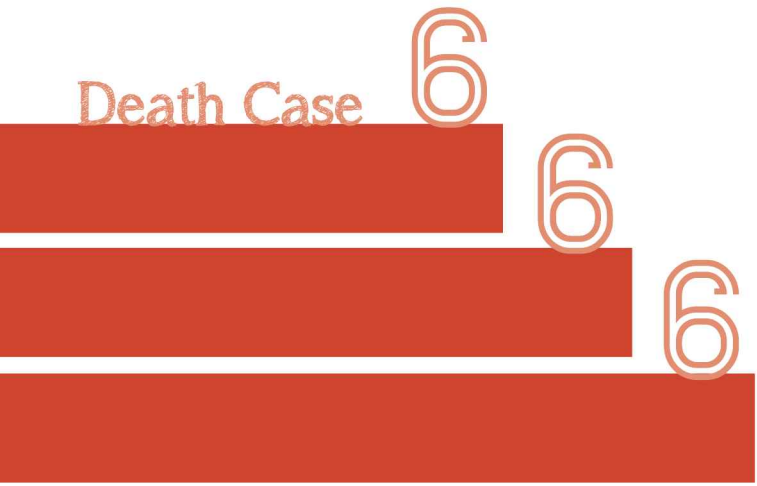
Death Case
6
6
6

CHAPTER 22

Buntu Depan Belakang

Saat Kapten Janwar naik ke lantai atas, Evilda ditemukannya sedang mengintai dari kamar tempat dimana dia bersama Eddy dan Kosim sebelumnya menyaksikan dua mobil polisi meledak dahsyat. Kapten ini mendekati dan menatap si gadis dari belakang.

"Bagaimana jalan belakang?"

"Eh," Kapten Janwar terhenyak mendengar pertanyaan ini. Padahal Evilda tidak melihat, tidak menoleh atau terlihat menyadari kedatangannya. Tapi tidak dinyana gadis ini tahu kalau dirinya berada di belakangnya.

"Di belakang ada pintu. Eddy bersama Gina dan Bibi Elin menunggu di sana. Aku juga sudah

menyuruh Kosim, Kipoy dan Rudiyant untuk menyusul ke dapur!"

Evilda berpaling dan melihat kapten polisi bertubuh tegap itu berdiri tepat di depan pintu masuk. "Aku ragu kalau pintu belakang itu aman!" kata Evilda serius.

Bukannya menjawab, Kapten Janwar malah mengangkat pistolnya dan menodongkannya kepada si gadis. "Angkat tanganmu dan serahkan pistol di balik jaket pinggulmu itu secara perlahan!"

Evilda terhenyak, dia tidak menduga Kapten Janwar akan bertindak atau bersikap seperti ini. Dia mematung di balik tirai jendela dan memandang sang kapten dengan tatapan mata penuh selidik. Apa gerangan yang membuat sikap kapten polisi itu seperti ini?

"Musang Betina Dari Timur!" desis Kapten Janwar serius. "Yang mereka buru di sini pasti dirimu, bukan kami!"

Evilda sadar sekarang, Kapten Janwar sudah tahu siapa dirinya adanya. Tidak ada yang bisa dilakukannya lagi sekarang selain mengakui siapa sebenarnya dia. Si gadis tomboy berambut pendek seperti lelaki itu berdiri, jaket kulit ketatnya seolah memperlihatkan dengan jelas lekukan tubuhnya. "Aku memang Musang Betina

Dari Timur, tapi belum tentu akulah yang mereka buru!"

Kapten Janwar tersenyum kecut, "harga kepalamu bernilai tinggi. Tidak hanya CIA, KGB atau pun BIN di negara ini yang memburumu. Kamu adalah buronan kelas internasional yang berharga sangat mahal. Bahkan bukan hanya dari badan-badan intelijen terkemuka saja, pihak-pihak swasta pun berani membayar uang besar untuk mendapatkan dirimu, hidup atau mati!"

"Kapten, kita membutuhkannya!"

Tanpa menoleh, Kapten Janwar tahu siapa yang berbicara. "Dia buronan, dan aku polisi. Kami tidak bisa bekerjasama!" tegas lelaki berkulit gelap ini.

"Dia buronan, dan aku detektif. Kami bisa bekerjasama!" Kosim mengembalikan ucapan sang kapten. "Saat ini, kita membutuhkannya untuk bisa keluar dari posisi ini."

"Pintu belakang sudah dikuasai musuh!" suara Eddy ikut menimpali. "Bibi Elin tewas! Posisi kita terjepit."

Kapten Janwar tidak bergeming, todongan pistolnya masih kokoh. Matanya tajam menatap Evilda.

"Inilah Indonesia, bukannya mikirin musuh

diluaran, malah saling cek cok di tubuh internal sendiri. Mirip PSSI aja nih...!" oceh Kipoy. "Bersatu untuk menang, bukan cek-cok untuk kalah."

Mendengar ini, ketegangan Kapten Janwar melemah. Dia menimbang-nimbang, keputusan seperti apa kiranya yang harus dia ambil? Di hadapannya ini berdiri gadis yang menjadi buronan internasional. Dalam todongan pistolnya, artinya dia bisa menangkapnya. Tapi semua orang di sini seperti tidak setuju. Karena memang, kalau dipikirkan masak-masak pun jawabannya adalah percuma. Benar dia bisa menangkap Evilda, tapi percuma saja kalau akhirnya mereka semua tewas. Berpikir demikian, akhirnya keputusan kapten ini adalah menurunkan todongannya. "Setelah ini semua selesai, dan kalau kita masih hidup, kuminta kamu menyerahkan dirimu!"

Evilda tersenyum kecut, "aku tidak berjanji, tapi kalau kamu bisa menangkapku, tangkaplah!"

"Apa rencana kita sekarang?" tanya Rudiyant dari arah belakang Eddy. "Waktu kita tidak banyak, mereka pasti merangsek masuk."

Kapten Janwar menimbang, menoleh ke Eddy, Kipoy, Kosim , Rudiyant dan Gina dibelakang sana bergantian. "Sejujurnya aku tidak punya rencana apa-apa. Tapi kalau kita bisa bertahan selama lebih kurang lima belas menitan, aku

yakin bantuan kepolisian akan segera datang."

"Kita tidak akan bisa bertahan selama itu!" tegas Kosim. "Jangankan lima belas menit, satu setengah menit lagi aja kita nggak tau seperti apa keadaan kita?"

"Aku urus di luar!" kata Evilda dari ujung kamar sana. Ketika semua mata memandang ke arahnya, dia baru saja mengeluarkan sepucuk pistol dari balik belakang jaket kulit merahnya. "Aku sudah mengamati situasi, kemungkinan dari sudut ini adalah sudut aman. Aku bisa keluar dari Villa ini tanpa diketahui mereka."

"Terlalu beresiko, Vil...!" Eddy tidak setuju. "Tadi pun kami merasa bagian belakang adalah sudut aman, tapi ternyata tidak. Bibi Elin tewas karena merasa tidak ada yang memperhatikannya ketika dia keluar."

Evilda menggeleng, "dari sini aku bisa melihat semuanya. Mereka berjumlah sepuluh orang, diluar yang ada di belakang rumah. Dan kalau aku bisa keluar dari sini, aku bisa membokong mereka tanpa mereka tahu!"

"Gue ikut lo, Vil...!" Kipoy mengajukan diri.

"Eh, Keplek... Lo bisa apa, hah?" hardik Kosim. "Di luar sono, semua pake senjata canggih, senjata lo apaan?"

Kipoy mengulum senyumnya dan masuk ke dalam kamar melewati Kapten Janwar. "Baru kata lawan yang begituan, Sim... !"

Tahu apa lanjutan dari ucapan Kipoy selanjutnya, Kosim ikut membarengi. "Yang lebih parah dari ini aja udah pernah gue hadapain!" jadilah ucapan ini diucapkan Kipoy dan Kosim berbarengan. Membuat semua orang yang ada di tempat itu terkesima untuk sesaat.

"Benar-benar konyol!" desah Kapten Janwar sambil memperhatikan Kipoy yang kini berdua dengan Evilda. "Tapi aku salut dengan sifat pemberani dan ksatria kalian."

"Sim, gue urus bagian luar. Lo urus bagian dalam okey?"

Kosim garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, "kok kayaknya gampangan bagian lo sih, Poy?"

"Jiah... , tumben benget lo ngeluh, Sim?"

Kosim tersenyum, "oke, nggak masalah. Gue sih udah biasa diperlakukan seperti ini."

"Jiah... , itu kan kata-kata gue, Sim!"

"Kalau kalian terus berdebat seperti ini, saya yakin musuh sampai ke ruangan ini pun, kita masih nonton ocehan kalian berdua!" kata

Rudiyant menyadarkan semua orang. "Berhentilah bicara, saatnya bergerak."

"Gina dan Rudiyant, kalian di lantai dua. Aku, Kosim dan Eddy turun ke bawah!" perintah Kapten Janwar sambil bergegas menuju tangga dan menuruni undakannya. Di belakangnya, Kosim dan Eddy langsung mengikuti.

"Apa rencanamu, kapten?"

"Paling tidak dengan begini, musuh di luar sana tahu kalau kita punya bersenjata!" jawab Kapten Janwar datar. "Karena aku akan memberitahunya.

Begitu sampai di bawah, dia langsung menuju ruang dapur dan melepaskan tembakan satu kali ke lubang pintu yang sudah tidak berpintu. Habis itu dengan cepat pula kapten polisi ini berlari ke ruang tengah, di sana dia pun melakukan hal yang sama, melepaskan tembakan kosong ke luar Villa dari dalam. Tembakan yang dilakukan Kapten Janwar bukan tanpa balasan, detik itu pula dari arah dapur dan depan Villa, berondongan ratusan peluru kembali berhamburan.

Kesempatan untuk Kipoy dan Evilda.

Dengan apa yang dilakukan Kapten Janwar di bawah sana, otomatis perhatian semua musuh kini tertuju ke arah dua pintu, depan dan belakang. Mereka sama sekali tidak memperhatikan balkon

jendela. Kipoy dan Evilda bergerak pintar, mereka keluar dari kamar Kakek Fajar yang tidak berpintu kaca lagi.

"Kamu yakin bisa melakukannya, Poy?"

"Maksud lo?"

"Kamu bisa meloncat ke luar sana dari ketinggian seperti ini dan...?" belum selesai pertanyaan Evilda, Kipoy sudah menyelak jalan. Lalu dengan santainya pemuda itu meloncat ke bawah.

Tap..!!

Begitu mendarat, Kipoy berjumpalitan di rerumputan dua kali dan dengan cepat berlari ke perkebunan teh. Semua dilakukannya dengan cepat sekali.

Evilda kontan saja terperangah melihat apa yang Kipoy lakukan. Dia sama sekali tidak menduga Kipoy bisa bergerak secepat dan sehebat itu. Padahal ketinggian antara tempatnya ini dengan tanah sekitar dua meteran. Evilda mengintip ke arah musuh yang dari suaranya masih memberondongi ruang depan, ketika merasa situasi aman, dia langsung melakukan apa yang Kipoy lakukan sebelumnya.

Evilda mendarat tidak jauh dari tempat Kipoy sebelumnya mendarat, dekat dengan jenazah

Kakek Fajar yang tertutup jaket milik Kapten Janwar. Gadis ini langsung berklebat cepat masuk ke dalam perkebunan teh. Di sana, Kipoy sudah menunggunya. "Kita ke arah sana!" ujar si gadis begitu pandangannya beradu pandang dengan si pemuda.

"Lo duluan aja, Vil..."

"Maksudnya?" kening si gadis langsung berkerut. Kipoy tesenyum, "lo duluan aja, entar gue nyusul!"

Karena suara tembakan masih terdengar riuh, Evilda pun tidak ingin membuang waktu. "Hati-hati ya, jangan sampai aku menaburi bunga di pusaramu!"

"Jiah...," Kipoy mendengus. "Yang ada, lo jangan kaget kalo gue dateng ke rumah lo bawa bunga..."

"Eh," gerakan Evilda langsung tertahan. "Kamu mau membawakan aku bunga ke rumahku?"

"Iya kalo itu terjadi, lo jangan kaget!"

Evilda agak terhenyak sesaat. Tapi dia cepat berklebat meninggalkan Kipoy. Gadis ini menyeruak diantara kelebatan pepohonan teh. Meski begitu, tetap saja dalam hati gadis ini membatin lirih, "Kipoy mau membawakanku

bunga? Apa maksudnya? Dia mau mengajakku nge-date atau apa?"

Tapi tentunya hanya Kipoy yang bisa menjawab apa yang dipikirkan si gadis berambut pendek itu. Namun sayangnya, Kipoy tidak memikirkan hal itu. Sepergian Evilda, pemuda ini malah duduk menjeplok di tanah rerumputan sambil memijat-mijat belakang mata kaki kirinya. "Sialan banget, kalo gue tau jaraknya setinggi itu mah, gue nggak jadi loncat. Kayaknya parah nih, engsel kaki gue keseleo!"

Akhirnya untuk mengurangi rasa sakit di belakang mata kakinya, Kipoy duduk menjeplok di tanah rerumputan dan memijat-mijat kakinya. Dan kalau saja Rudiyant tahu akan seperti ini hasil melompat dari lantai dua, belum tentu dia mau berpamitan ke Gina. "Saya akan keluar, sebisa mungkin saya akan membantu Kipoy dan Evilda."

Gina agak terhenyak mendengar ucapan penulis ini. Dia tahu, hubungan antara dirinya dan novelis ini agak buruk belakangan ini. Dan kini, dia pun sama sekali tidak menyangka kalau Rudiyant memiliki keberanian untuk keluar dari tempat ini. "Sebenarnya aku salah, aku telah menyalahkanmu atas semua hal yang terjadi belakangan ini. Tapi sejujurnya, aku tidak melihat ada baiknya kamu keluar bersama Evilda dan

Kipoy."

Rudiyant mencoba tersenyum, "saya pun tidak tahu akan berbuat apa di sana, namun saya tetap harus membantu mereka. Paling tidak, saya ada di sana."

"Kenapa?" tanya Gina dengan kening berkerut. "Kamu mau sok jago di sana? Apa yang bisa kamu lakukan? Kamu jangan bodoh, Rudiyant."

Si penulis tersenyum dan menggeleng. "Kamu tidak kenal siapa saya adanya. Meski saya penulis, bukan berarti saya hanya bisa menjadikan pensil sebagai senjata hidup saya."

"Rudiyant...!" panggil Gina yang entah kenapa merasa khawatir dengan penulis ini. Bukan hanya karena rasa bersalahnya yang telah terus-terusan mempersalahkan dia, namun ada sekelumit rasa tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padanya. Entah itu perasaan khawatir yang mencuat karena rasa bersalah, atau rasa khawatir akan kehilangan bacaannya. Kalau Rudiyant tiada, otomatis cerita-cerita bagus yang tergores dari tangannya akan ikut tiada. "Apa alasan kamu harus keluar kesana?"

Rudiyant yang sudah melangkah masuk ke kamar Kakek Fajar tidak berhenti, dia terus melangkah. Hanya bibirnya yang berucap santai,

"Kipoy dan Evilda bisa terlibat di sini karena saya yang melibatkan mereka. Ini cerita saya, sudah sewajarnya saya yang menjadi pemeran utama, bukan figuran!"

Melihat situasinya, dari atas sini Rudi bisa melihat Evilda yang baru selesai meloncat dan kini sedang berdua Kipoy di pinggiran perkebunan teh. Lalu gadis itu berlari meninggalkan Kipoy sendirian ke arah orang-orang yang masih memberondongi bagian muka Villa. Tanpa membuang waktu, Rudiyant melompat dan mendarat dengan sigap. Lalu dia berlari ke tempat Kipoy berada dengan tergopoh-gopoh.

"Lha, ngapain lo nyusul gue, Rud?"

Sambil mengatur nafas, penulis ini menyahut. "Saya hanya berpikir, saya pasti bisa melakukan lebih dari yang akan kamu lakukan."

Kening Kipoy sedikit berkerut. Dia bangkit berdiri, "bahasa lo susah dimengerti. Ngomong APA adanya aja sih, jangan ADA apanya!"

Rudi menepiskan tangannya, "Evilda sudah bergerak duluan, ya?"

"Ya dia punya tembakan, lha gue pake apaan?" sahut Kipoy seenaknya. "Wajar aja dia bergerak duluan, gue belakangan. Bukannya udah rumusnya, dimana-mana juga jagoan datengnya belakangan!"

"Waktu kita sempit, Poy," ujar Rudi. "Kalo nggak bergerak secepatnya, orang-orang di dalam sana akan menjadi korban!"

Ucapan Rudiyant ini sebenarnya kurang tepat, bukan hanya orang-orang yang di dalam sana saja yang akan menjadi korban, akan tetapi yang di luar juga. Hal ini dikarenakan, saat Rudiyant melompat keluar tadi, ada yang melihatnya.

Dia adalah seorang pemuda, berahang keras, berkulit sawo matang dengan hidung agak besar. Siapa pun yang melihat pemuda ini, pasti langsung mengecap kalau dia berasal dari ujung pulau Sumatera, Aceh. Meski masih tergolong muda, berusia sekitar dua puluh tahunan lebih, tapi tampaknya orang ini sudah familiar dengan dunia kekerasan. Dialah yang mengkomando penyerangan di tempat ini. Dialah yang melihat rombongan Eddy saat pertama bertemu dengan Rudiyant di lesehan makan malam.

Saat Kipoy dan Evilda meloncat dari jendela yang pecah itu, perhatian orang ini masih tertuju ke rentetan penembakan masal bagian depan Villa yang terpicu tembakan Kapten Janwar dari dalam. Namun saat Rudiyant melompat, perhatian pemuda ini tertarik. Dia langsung mengontak lewat mini talkie head set di telinganya, "Dua orang periksa ke arah Timur, ada yang loncat dari jendela. Dia masuk ke perkebunan teh di

seberangnya!"

Ucapan pemuda Aceh ini langsung didengar oleh semua orang penyerang yang ada di tempat itu. Lalu terdengar sahutan yang kemungkinan dari ketua tim pasukan penyerangan ini di telinganya, "Hentikan tembakan, Rendy dan Eko ke Timur!"

Suara bising tembakan langsung terhenti, dua orang langsung bergerak memisahkan diri. Mereka berlari ke arah Timur, tempat Kipoy, Rudiyant dan jenazah Kakek Fajar berada.

Darimanakah Pemuda Aceh ini mengontrol keadaan?

Tidak jauh dari Villa, sebuah mobil van hitam terparkir dalam kerapatan perkebunan teh. Pemuda ini tepat berada di depannya sambil mengamati Villa dari kejauhan dengan santai. Mungkin ketika Evilda dan Kipoy loncat pertama kali, perhatiannya masih asyik ke berondongan senjata orang- orang yang dibawanya untuk menyerang tempat ini. Namun ketika Rudiyant meloncat, matanya menangkap bayangan itu.

Dengan tatapan sorot yang tajam di kedua matanya, pemuda ini mengeluarkan pistol dari balik kemeja lengan pendeknya. "Belum puas rasanya kalau bukan aku sendiri yang turun tangan!"

CHAPTER
23

Mana Keren...??

Di hujani rentetan peluru sebegitu banyaknya, tidak ada pilihan lain bagi Kapten Janwar, Kosim dan Eddy selain bersembunyi. Bagi ketiganya, inilah saat dan waktu terbaik untuk mengatur rencana. Karena setelah hujan peluru ini selesai, selanjutnya pasti para penyerang itu akan merangsek masuk. Dan sebelum itu, ketiga orang ini harus sudah siap.

"Satu orang!" kata Kosim dari perlindungannya. "Yang menembaki dari pintu belakang, menurut taksiran gue cuma satu orang doang."

Eddy menggeleng, "itu belum tentu."

"Tidak, Edd. Aku rasa apa yang dikatakannya

benar. Tembakan itu hanya tembakan satu orang saja!" kata Kapten Janwar. "Aku yakin itu."

Eddy memperhatikan, lesatan peluru dari luar yang masuk ke dapur memang hanya sesekali saja. Tapi entah kenapa dia kurang setuju kalau di luar dapur sana hanya satu orang. Takutnya, karena hanya berpikir satu orang mereka mengambil keputusan bodoh yang akan mengakibatkan kelengahan mereka. "Jadi apa rencanamu?"

Kapten Janwar menggeleng, "peluruku terbatas. Kita harus putar otak untuk bisa keluar dari masalah ini. Untuk bagian dapur, berapa pun jumlah mereka, kita tetap pakai yang awal. Kini kita pikirkan musuh-musuh yang dari depan!"

"Mao mikirin gimana, dia semua pada pake tembakan?" desah Kosim dengan mimik wajah bingung. "Lha gue ama Eddy tangan kosong begini, sekali dor juga kojor."

Eddy dan Kapten Janwar tidak berkomentar, apa yang Kosim utarakan terdengar logis. Meski dengan bahasa yang terkadang kurang enak didengar, tapi pemuda itu berbicara fakta. Mereka hanya punya satu senjata, yaitu pistol di tangan Kapten Janwar ini. Pelurunya pun tidak banyak, sudah terpakai dua butir.

Mendadak hening.

Suara letusan senjata terhenti, baik yang dari arah dapur mau pun depan. Tentu saja hal ini langsung membuat ketiganya waspada, detektif, dokter dan polisi ini saling pandang satu dengan lainnya. Mereka sadar, inilah awal pertempuran sesungguhnya.

Kapten Janwar anggukan wajahnya, sebagai isyarat bersiap diri ke Kosim dan Eddy. Begitu mendapat balasan, kapten polisi ini keluar dari persembunyiannya mencari tempat untuk bisa melihat pintu masuk dapur lebih leluasa.

Eddy dan Kosim pun sama, bedanya mereka ke arah depan. Dan apa yang mereka perkirakan pun terjadi, dari balik kabut dan keremangan malam, perlahan terlihat bayangan orang mendekat. Dari arah depan lumayan banyak, sekitar tujuh atau delapan orang. Namun yang dari arah belakang hanya satu bayangan saja.

"Dari depan ada delapan orang!" bisik ke Eddy ke Kosim.

"Pantesan aja dua mobil polisi tadi nggak berkutik, senjata mereka canggih semua!" sahut Kosim yang sudah mulai bisa melihat senjata-senjata AK di tangan orang-orang yang sedang mendekat itu. "Senjata begituan kalo gue yang megang, pasti keren."

Eddy langsung terhenyak mendengarnya, dia

berpaling ke si pemuda yang tengah bersamanya ini dengan kening berkerut. "Jangan berpikir jauh yang tidak-tidak, kamu bisa keluar dari situasi ini saja terhitung hebat."

Kosim mengulum senyumnya, "yang lebih parah dari ini aja udah pernah gue hadapin!"

"Yang di belakang sudah mulai masuk!" suara Kapten Janwar dari belakang sana terdengar memberitahu. "Kalian siaga, jangan lengah!"

"Yang di depan semakin mendekat!" balas Eddy serius.

Kapten Janwar memandang tajam ke satu titik di dapur. Sebuah tabung gas warna biru menjadi incarannya.

Benda itu terlindung dari arah luar, dibawah meja sebelah wastafel. Sesuai rencana, benda inilah yang menjadi incaran sang kapten.

Suara langkah kaki orang yang datang dari arah luar semakin dekat. Suara itu sudah mulai menginjak lantai keramik, pertanda sudah memasuki ruang dapur. Dari suaranya, dapat dipastikan orang itu menggunakan sepatu berat dan besar. Meski tidak melihatnya, tapi insting kapten polisi ini sadar, posisi orang yang datang itu sudah di area dapur.

Satu bidikan... dorr!

Dengan sangat yakin Kapten Janwar menarik pelatuk pistolnya, membidik tabung gas. Dan kejadian selanjutnya pun sudah dapat di perkirakan. Ledakan keras terjadi, dalam sekejab ruangan dapur dipenuhi gumpalan api ledakan disertai puing-puing berhamburan. Suaranya yang berdebum membuat seluruh bagian Villa seperti di landa gempa. Bahkan laju langkah orang-orang di bagian depan yang semakin mendekat itu jadi terhenti. Mereka semua merapat ke sisi bangunan yang dianggap aman.

Begitu suara ledakan hilang, yang terdengar selanjutnya hanya puing-puing serpihan benda-benda berjatuhan. Kosim dan Eddy yang merapat di tempat persembunyiannya menunggu instruksi dari Kapten Janwar. Begitu tatapan mata terjadi, sang kapten memberi isyarat Kosim untuk bertukar posisi. Tidak membuang waktu, Kosim berlari ke arah Kapten Janwar, begitu pula sebaliknya.

"Area belakang aman, suruh yang di atas turun dan keluar lewat sana!" kata Kapten Janwar ketika berpapasan dengan Kosim. Si pemuda tidak menyahuti, tapi langsung berlari ke arah tangga dan menaiki undakannya.

Delapan orang yang ada di muka Villa menjadi ragu sesaat. Lewat alat komunikasi yang terhubung ke semua personilnya, mereka tahu, kawan mereka yang bertugas melakukan

penyerangan dari arah belakang sudah tiada. Dengan begini, bisa dipahami kalau orang-orang di dalam Villa ini bukan sekumpulan orang yang tidak bisa melakukan perlawanan.

"Suara apa itu?" tanya orang yang tidak berada dalam kelompok ini lewat alat komunikasi di telinga. "Lori, jelaskan padaku!"

"Dedy yang bertugas di belakang tewas!" sahut suara orang yang dipanggil Lori. "Sepertinya mereka bukan sekelompok orang yang tidak bisa melakukan perlawanan. Tidak seperti yang kamu pikirkan, Teuku Cik Mian."

"Jangan cengeng!" maki orang yang dipanggil Teuku Cik Mian ini. "Mereka seperti sekumpulan domba-domba, hanya saja mungkin diantaranya memiliki kepandain berpikir. Tapi tetap saja, mana mampu domba melawan serigala yang memiliki kuku dan taring yang kuat sepertimu!"

Lori pandangi tujuh anak buahnya yang kini merapat di depan Villa. Dia memberi isyarat untuk fokus dan waspada. Lalu dia membetulkan alat komunikasi di telinganya, "kami akan masuk sekarang!"

"Bagi dua tim, sebagian ke belakang. Buat apa kalian masuk kalau mereka keluar lewat pintu belakang!" suara Teuku Cik Mian terdengar jelas.

Lori langsung memberi isyarat kepada dua anak buahnya untuk pergi ke bagian belakang Villa. Keduanya langsung bergerak, berlari memutari bangunan. Namun baru setengah perjalanan langkah keduanya terhenti seiring suara letusan pistol.

Dor... !

Satu orang tumbang, yang satunya langsung tiarap. Orang ini langsung mengedarkan pandangan ke seluruh area. Sulit memprediksi darimana asal tembakan yang telah menewaskan temannya ini. Apakah dari atap, bagian rumah lainnya atau dari perkebunan teh yang berkabut. "Kami diserang! Ario tewas!" katanya panik mengabarkan lewat alat komunikasi di telinga.

Lori yang masih merapat di dinding depan Villa terhenyak mendengarnya. Dia pandangi lima anak buahnya yang tersisa. Dari sepuluh orang yang dibawanya, dua telah tewas. "Rendy, Eko, bagaimana situasi kalian?"

"Clear!" sahut Eko yang sedang memeriksa bagian Timur. "Kami tidak melihat atau menemukan masalah apa- apa."

"Berhati-hatilah, dua teman kita telah tewas!"

"Baik Ketua!"

Cuit...! cuit...!

Baru saja orang bernama Eko itu berucap, dari atas beranda kamar yang tidak lagi berpintu, terdengar suara siulan. Begitu Eko dan temannya yang bernama Rendy ini menoleh, diatas sana terlihat sesosok pemuda tengah berdiri santai.

"Nyari apaan, cuy?" tanya pemuda diatas sana. "Nyari kodok ya buat mancing lele?"

Tentu saja jawaban Kosim tidak dijawab dengan mulut, melainkan dengan bidikan senjata AK dari dua anak buah Lori ini. Namun sebelum hal itu terjadi, tepat dari arah belakang mereka dua bayangan bergerak cepat. Sebelum pelatuk di tarik, kedua bayagan itu sudah menerjang dua orang bersenjata itu.

Tanpa bisa dicegah, keempat orang ini langsung bergumul seru di tanah berumput. Siapa lagi penyerang ini kalau bukan personil Detektif Konyol dan novelis. Kipoy lawan Eko dan Rudiyant lawan Rendy. Sedangkan Kosim hanya bersandar santai di pagar tepian beranda. "Ah, gaya berantemnya kuno. Nggak seru, masa guletan gitu kayak bocah ingusan berebut permen aja!"

Tapi keempat orang di bawah sana mana dengar?

Terjangan Kipoy dan Rudiyant berhasil

membuat kedua lawannya terjatuh dan bergumul. Senapan mesin di tangan kedua orang itu terlepas akibat pergumulan dan serangan mendadak ini.

Kipoy yang sudah menimba teknik ilmu bela diri memperlihatkan kalau saat ini dia tidak bisa dianggap enteng dalam hal berkelahi. Meski kakinya agak sedikit nyeri karena pendaratan saat melompat tadi yang kurang pas, akan tetapi menghadapi Eko ini, bisa dibilang dia diatas angin. Dengan mudahnya pemuda ini mendaratkan satu dua pukulannya di tubuh lawan. Dari sini dapat dinilai kalau Eko mahir menggunakan senjata namun tidak ahli berkelahi tangan kosong.

Bukh...!

Satu pukulan keras dari Kipoy, tepat di bawah dagu Eko. Tanpa ampun lelaki itu terhempas ke belakang. Dan naas pula, tepat di bagian kepala, yang terbentur di sana bukan rerumputan, melainkan bongkahan batu. Eko pun diam tidak berkutik, kemungkinan pingsan di tempat.

Berbeda dengan Rudiyant, penulis ini berkelahi apa adanya. Kapan dia terpukul atau terhantam, begitu juga sebaliknya. Pemikiran novelis ini sama seperti yang sudah disepakati dengan Kipoy sebelumnya, bagaimana pun caranya, jauhkan senjata AK itu dari si empunya. Namun bagaimana pun perkelahian itu, pada akhirnya bisa dikatakan bukan Rudiyant ini

pemenangnya.

Des des des...!

Tiga pukulan telak mendarat di perut Rudiyant hingga membuatnya terjajar mundur. Hal ini langsung dipergunakan Rendy untuk memungut senjatanya. Jika ini terjadi artinya petaka besar, bukan hanya untuk Rudi yang sedang tersungkur di tanah itu, tapi juga untuk Kipoy yang baru saja menyelesaikan pertarungannya. Bukan tidak mungkin, setelah menembak Rudiyant, serangan berikutnya dari Rendy ini akan mengarah ke Kipoy.

"Wooyy...!!"

Teriakan keras dari arah belakang atas. Rendy yang sudah siap membidikan senjatanya ke Rudiyant, tertarik perhatiannya dan menoleh ke belakang atas. Cepat sekali, sebuah benda kotak besar terhujam ke arahnya dalam kecepatan tinggi. Jangankan mengelak, menjerit pun Rendy tidak sempat.

Buuughhh...!!!

Kosim dengan begitu percaya dirinya, mengangkat meja di depan cermin kamar Kakek Fajar. Lalu meja itu dibawanya ke balkon dan melompat bersamanya. Penampilannya benar-benar mencengangkan Kipoy, Kosim terbang di udara bersama meja besar di kedua tangannya.

Dan meja itu, tepat diarahkan ke tubuh Rendy. Posisi jatuhnya pun terhitung pintar, Kosim mendarat diatas meja, sementara meja mendarat di atas tubuh Rendy. Dan Rendy-nya... tidak mati ditempat juga sudah untung. Tertimpa meja sebesar itu ditambah lagi Kosim.

"Keren...!" desis Kipoy. "Emang nggak salah gue ikut dia, gayanya super abis!"

Kosim masih sempoyongan dan bergulingan di tanah berumput manakala Rudiyant membantunya berdiri Ketika melihat ke meja yang tadi loncat bersamanya, matanya langsung tertuju ke korban hasil kerjanya itu, Rendy terkapar diam bersebelahan dengan Eko.

"Siim... Kosim...!" suara Kipoy terdengar mendatangi. "Ketegaan banget lo, anak orang lo tibanin meja segini beratnya. Nggak mampus juga kebagusan tuh anak!"

"Tarik ke kebon teh, Poy!" tanpa perduli Kosim langsung mengambil tubuh Eko dan menariknya ke perkebunan teh. Rudiyant pun melakukan hal yang sama kepada tubuh Rendy. Kipoy yang tidak kebagian tubuh siapa-siapa hanya mengikuti di belakang dengan terlebih dulu memunguti dua senjata AK yang tergeletak di rumput. Tidak mungkin dia menyeret tubuh Kakek Fajar yang sudah lebih dulu menempati rerumputan ini sejak beberapa waktu yang lalu.

"Untung kamu tepat waktu, Sim!"

Kosim mengibaskan tangannya di hadapan si novelis. "Jangan dipikirin, itu udah menjadi tugas gue. Udah sewajarnya yang kuat melindungi yang lemah!"

Rudiyant yang mulai terbiasa dengan gaya pemuda ini hanya bisa tersenyum kecut, selain ugal-ugalan sepertinya detektif ini terhitung orang yang sombong. Kipoy hanya bisa mesem-mesem sambil menurunkan dua senjata ditangannya. "Tembakan berat begini, gimana makenya ya?"

"Jiah..., dasar Keplek. Tinggal lo tarik aja pelatuknya, semangka segede kepala lo juga pecah!" dengus Kosim sambil mengambil satu senjata dari tangan Kipoy.

"Itu sih gue juga tau, Sim. Maksud gue, senjata berat begini, boro-boro ngebidik musuh, ngebawanya aja udah ribet!" sahut Kipoy.

"Kalian bisa menggunakannya?" tanya Rudiyant bingung melihat dua Detektif Konyol ini sibuk dengan senjata rampasannya.

Serta merta gerakan Kipoy dan Kosim terhenti, keduanya saling pandang. Lalu Kosim mengangkat kedua alis matanya dan berkata dengan dada membusung, "yang lebih canggih dari ini aja udah pernah gue gunain!"

"Eh," Rudiyant terhenyak mendengarnya. "Yang lebih canggih dari senjata ini? Senjata apa itu?"

"Gagang sapu emaknya si Kosim!" sahut Kipoy seenaknya. "Itu lebih canggih dari senjata mana pun!"

"Sssstt...!" tiba-tiba Kosim menempelkan jarinya di bibir. Dia mendengar sesuatu mendesis-desis. Telinga di pasang baik-baik, rupanya suara itu berasal dari telinga Rendy dan Eko. Langsung saja detektif ini mengambilnya dan memakainya. Rudiyant pun melakukan hal yang sama di korban satunya, sementara Kipoy hanya diam melihat kedua orang yang bersamanya ini.

"Rendy, Eko..., jawablah!" kata suara di headset.

Kosim dan Rudiyant paham, kemungkinan dua nama yang disebutkan ini adalah orang yang telah mereka ringkus.

"Kenapa Lori? Dua anak buahmu gugur lagi?"

"Teuku Cik Mian, aku tidak tahu siapa lawan kita ini sebenarnya. Tapi dengan gugurnya empat anak buahku, pertanda ini bukan lawan biasa!" terdengar suara Lori memprotes.

"Apanya yang bukan lawan biasa!" Teuku

Cik Mian terdengar meradang. "Mereka hanya sekumpulan monyet kampung yang...!"

"Yang keren!" potong Kosim.

Langsung hening, tidak ada suara yang berbicara di headset.

"Jiah, dia diem?" ledek Kosim. "Eh Cik Mian, ngapain lo di sini? Bukannya lo busuk di penjara Medan sono?"

"Abdul Kosim!" bentak Teuku Cik Mian. "Aku tidak akan puas kalau belum merobek mulut besarmu, anak muda!"

"Xixixixixi, emang kaen rombeng di robek. Sembarangan aja kalo ngomong!" tawa Kosim terdengar cekikikan. "Ngapain lo dateng-dateng ke sini? Apa Aceh ama Medan udah nggak nerima lo, sampe jauh-jauh dateng ke sini?"

Dengus nafas Teuku Cik Mian terdengar jelas, pertanda orang ini berada diambang amarah. "Lori, bawa semua pasukanmu ke arah Timur. Tempat Eko dan Rendy hilang. Aku ingin nyawa manusia bermulut besar itu, hidup atau mati."

Kosim langsung mencopot headset di telinganya. "Mereka semua ke sini!"

"Lalu kita kemana?" tanya Rudiyant sambil mencopot headsetnya juga.

"Kesono!" Kipoy yang menjawab.

"Dengan headset ini, kita bisa tahu percakapan mereka. Tapi kalo kita mao ngomong, headsetnya dicopot dulu, agar apa yang kita bicarakan tidak terdengar mereka!" ujar Kosim. "Sekarang posisi kita tetap sama seperti sebelumnya, tetap menjadi buruan mereka. Tapi bedanya, area bermain kita sekarang luas."

Kipoy tersenyum, "kalo yang seutekan rumah begitu aja kita bisa menang, apalagi diluaran yang luas begini!"

Kosim anggukan kepala tanda setuju dengan ucapan Kipoy. Lalu dia berdiri dengan dada membusung dan senjata teracung ke atas. Kipoy pun berbuat hal yang sama, malah keduanya berdiri beriringan. "Mana keren?" tanya Kosim sambil mengangkat sedikit dagunya.

Rudiyant tidak berkomentar, dia sadar sekarang seperti apa tabiat Kosim dan Kipoy yang disebut-sebut sebagai Detektif Konyol ini.

Tadi Gina gue suruh turun, nemuin Eddy ama Kapten Janwar. Mereka mao keluar lewat pintu belakang katanya!" kata Kosim sambil tetap mempertahankan gayanya.

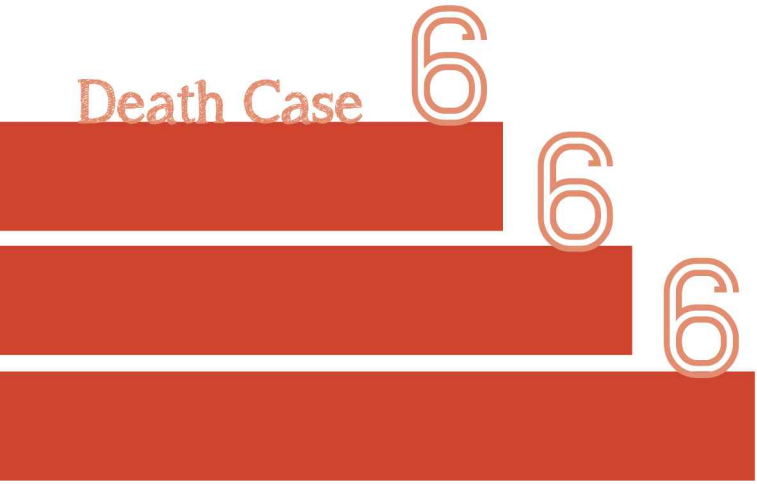
Death Case
6
6
6

CHAPTER
24

Lakukan Yang Harus Dilakukan

Sudah sekian waktu berlalu, akan tetapi orang ini sama sekali tidak melihat ada pergerakan apa-apa. Kemana matanya mengedar, tidak ada yang menarik perhatiannya. Dalam kondisi tiarap seperti ini, jarak pandangnya sangat terbatas. Yang bisa dilihat dengan jelas adalah temannya Ario yang sudah kehilangan nyawanya ditembak penembak gelap.

Sebagai orang yang sudah berurusan dengan dunia kekerasan, dia sadar kalau posisinya sangat tidak bagus. Tiarap di rerumputan terbuka seperti ini, tentunya sangat memudahkan musuh untuk menyerangnya. Tapi anehnya, kenapa sampai beberapa saat berlalu seperti ini, tidak juga ada serangan yang datang? Padahal dia sudah sangat siap sekali, sekali tahu dimana letak musuh

berada, dia akan membrondong habis-habisan orang itu.

Menepikan diri.

Hal itulah yang terbersit di pikiran anak buah Lori ini. Daripada diam tiarap di tempat terbuka seperti ini, baiknya dia menepikan dirinya ke sudut aman, tidak di tempat terbuka. Pilihannya hanya dua, kanan ke tepi bangunan atau kiri ke perkebunan teh. Karena berpikir musuh ada di dalam rumah, makanya orang ini memutuskan untuk ke perkebunan teh. Dengan sigap dan penuh kehati-hatian orang ini merayap diatas rerumputan. Suasana malam yang berkabut dan gelap, posisi bagus adalah bersembunyi diperkebunan teh, tempat yang tidak mudah dilihat orang dengan jelas.

Dorr!

Sayang sekali, begitu sampai di tepian kebun teh, dia merasa ada satu ancaman dari depan. Begitu mengangkat kepalanya, sebuah todongan pistol teracung jelas. Sama sekali tidak sempat berbuat apa-apa, teriak pun tidak sempat. Akhirnya dia hanya pasrah ketika takdir mengharuskannya menyusul Ario yang sudah lebih dulu berangkat ke alam lain setelah kehidupan.

Tubuh orang ini ditarik masuk ke semak-semak pohon teh. Penariknya siapa lagi kalau

bukan gadis berpakaian ketat berambut pendek, Evilda. "Seharusnya kamu bersyukur aku memberikanmu hidup sampai lima puluh helaan nafas!" katanya dingin sambil mencopot senjata dan headset si korban.

Tepat saat dia memakai headset, yang terdengar suara Kosim. "Jiah, dia diem? Eh Cik Mian, ngapain lo di sini? Bukannya lo busuk di penjara Medan sono?"

"Abdul Kosim!" bentak Teuku Cik Mian. "Aku tidak akan puas kalau belum merobek mulut besarmu, anak muda!"

"Xixixixixi, emang kaen rombeng di robek. Sembarangan aja kalo ngomong!" tawa Kosim terdengar cekikikan. "Ngapain lo dateng-dateng ke sini? Apa Aceh ama Medan udah nggak nerima lo, sampe jauh-jauh dateng ke sini?"

Dengus nafas Teuku Cik Mian terdengar jelas, pertanda orang ini berada diambang amarah. "Lori, bawa semua pasukanmu ke arah Timur. Tempat Eko dan Rendy hilang. Aku ingin nyawa manusia bermulut besar itu, hidup atau mati."

Evilda berdiri tegak dengan senjata rampasan teracung. Pistolnya sudah dia simpan di pinggul belakangnya, di balik jaket kulit ketat yang membungkus tubuhnya. Mata gadis ini memandang ke Timur, tempat sebelumnya dia

berasal.

Tanpa membuang waktu, gadis ini berlari dalam kegelapan dan kabut, dia kembali ke Timur. Instingnya mengatakan kalau Kosim sudah berada di sana, pertanda Kipoy pun kemungkinan bersamanya. Dan kalau orang yang bernama Teuku Cik Mian itu sudah mengkomando untuk menuju Timur, kemungkinan pula di sana akan pecah peperangan dua kubu.

Begitu melewati bagian depan Villa, gadis ini melihat orang-orang yang sebelumnya mengerubuti bagian ini sudah bergerak ke Timur. Tidak sedikit pun dia berhenti, dia terus berlari. Kalau sebelumnya dia melewati orang-orang ini karena merasa senjatanya belum cukup kuat menghadapi semuanya. Maka dari itu dia memutuskan untuk mengejar dua orang yang diperintahkan untuk memeriksa bagian belakang. Dan hasilnya, dia dapat melumpuhkan keduanya juga merampas senjatanya.

Tatapan mata gadis ini dingin, sedingin kabut malam dan udara yang menyelimuti Villa. Dia berlari cepat, menyeruak di rerimbunan semak pepohonan teh. Tidak sesekali juga dia melompati barisan pohon-pohon ini. Semua dilakukannya dengan cepat, dan ketika melihat orang-orang yang sedang mengendap-endap menuju Timur, tanpa pikir panjang gadis ini

langsung memberondongnya.

Bhu, bhu, bhu...!

Serangan dadakan dari arah belakang ini langsung membuat kacau formasi enam orang bayaran Teuku Cik Mian. Lori dan kelima anak buahnya langsung kalang kabut mencari perlindungan. Sebagian dari mereka tiarap, menyamaratakan tubuhnya dengan rumput. Belum lagi mendapatkan tempat yang aman, rentetan tembakan dari sudut lainnya berdatangan. Hanya saja serangan yang satu ini kurang terarah dengan baik, terkesan asal tembak.

Bhu bhu bhu...!

"Akkhhh...!"

Satu anak buah Lori yang sedang mencari tempat perlindungan ambruk di tempat. Yang lainnya Tiarap di rerumputan, menghindari serangan yang membabi buta dari dua arah. Sambil berusaha menghindari tembakan, mereka pun sesekali membalas ke arah asal tembakan.

Lori berhasil mendapatkan tempat perlindungan yang memadai, yaitu meja besar yang tadi dipergunakan Kosim untuk menghujami Rendy. Posisinya membelakangi mayat Kakek Fajar.

Bhu bhu bhu bhu...!

Asap tembakan berbau mesiu bercampur membaur dengan kabut. Perang seru terjadi antara dua kubu di tiga titik berbeda. Tim Lori terlihat rugi, karena posisi mereka terlihat jelas sementara penyerangnya tidak.

"Masuk ke kebun teh!" teriak Lori memberi perintah kepada anak buah terdekatnya. "Cari ruang tertutup, hindari ruang terbuka!"

Dor...! "Akhh...!"

Satu lagi anak buah Lori yang baru bangkit dari tiarapnya jatuh ambruk, bagian belakang tubuhnya tertembak dari arah belakang. Lori yang melihat hal ini marah bukan kepalang, dia langsung membrondong tembakannya ke atas beranda jendela, tempat tembakan yang menewaskan anak buahnya berasal.

Orang diatas yang bukan lain adalah Kapten Janwar adanya hanya bisa menghindar mundur, masuk kembali ke dalam kamar.

Anak buah Lori tinggal tiga orang saja, dan ketiganya berhasil masuk ke kebun teh. Melihat ketiga anak buahnya dirasa dapat mencapai tempat tertutup, Lori pun mengikuti sambil terus memberondong jendela lantai atas.

Tiba-tiba suara tembakan berhenti, suasana langsung hening.

Dalam gelap, dalam keremangan kabut, dimana jarak pandang terbatas, Lori dan anak buahnya terpencar dan seperti orang kebingungn mau kemana? Mereka hanya bisa mengandalkan komunikasi lewat headset.

"Orangku banyak tewas, sisa tiga orang saja!" kata Lori.

"Anak buahmu tidak berguna!"

"Jaga bicaramu Teuku Cik Mian!" hardik Lori. "Kuharap kau bisa menempatkan bicaramu, sepuluh orang yang kubawa, tujuh telah tewas. Sebenarnya musuh macam apa yang kau berikan kepadaku ini?"

"Musuh biasa, dasar kau saja yang tidak punya kemampuan!" Teuku Cik Mian terdengar balas menghardik. "Jangan banyak mulutlah!"

"Penjarah Sabang!" satu suara wanita di headset membuat semua orang yang mendengar ini langsung terdiam. Hal ini menyadarkan semuanya kalau pembicaraan lewat headset ini tidak hanya terjadi dalam satu tim mereka saja, tapi musuh juga bisa mendengarnya.

"Siapa kau?" tanya Teuku Cik Mian.

"Penjarah Sabang, orang yang sering melakukan transaksi kotor. Menjual benda-benda peningalan sejarah kebudayaan Aceh kepada pihak

luar. Terakhir, kau terlibat penjualan Mahkota Raja Samudera Pasai di pasar gelap!" kata si gadis santai. "Dan bodohnya..., kamu menjual kepada pihak yang akhirnya menjual lagi barangmu itu lebih mahal puluhan kali lipat dibandingkan hargamu."

"Owh, jadi dia ini maling di kampungnya sendiri, ya?" suara Kosim ikut menyeletuk. "Lagaknya aja sok keren, maling harta kebudayaan sendiri, dasar nggak tau malu!"

"Tutup mulutmu, Kosim!"

"Jiah..., malingnya marah, Sim?" Kipoy ikutan bicara. "Malu banget dah, masa nyolong di kampung sendiri. Kalo ketangkep, mao ditaro mana tuh muka?"

Sadarlah Teuku Cik Mian, Lori dan ketiga anak buah yang tersisa. Ternyata musuh kini menggunakan alat komunikasi milik mereka. "Kosim, siapa gadis yang bersamamu itu?"

"Kenapa, naksir?" bukannya menjawab, Kosim malah balik tanya. "Kalo lo mao, gue bisa atur kapan waktunya lo bisa jalan bareng ama dia. Yah, tampangnya sih nggak secantik Alwia si Puteri Hijau itu, tapi lumayanlah buat temen ngobrol."

"Kurang ajar kau, Sim!"

Aneh bin ajaib, hardikan ini terdengar berbarengan. Teuku Cik Mian, Kipoy dan Evilda menghardik Kosim dengan ucapan dan kata-kata yang sama. Kontan saja kelakuan si detektif makin gila, dia tawa cekakan. "Yang satu nggak terima, yang satu cemburu, yang satunya lagi dongkol nih!"

Selama pembicaraan ini berlangsung, orang- orang di perkebunan teh ini terus bergerak, saling mencari satu dengan yang lainnya. Mereka saling menebak dan memperkirakan, kira-kira dimana musuh berada saat ini?

"Jiaaah..., gue sih nggak cemburu Sim!" suara Kipoy terdengar menyahuti. "Cuma aneh aja, masa lo ngejodohinnya bukan ama cowok baek-baek. Dimana-mana kalo jadi mak comblang itu, nyariin pasangannya yang baek-baek, bukan yang buruk."

Mendengar ini, Evilda tidak menyahut. Pikirannya langsung bekerja cepat menyimak setiap kata yang diucapkan Kipoy. Yang bisa diambil kesimpulan saat ini adalah Kipoy tidak setuju kalau dirinya mendapatkan jodoh lelaki yang buruk kelakuannya.

"Siapa gadis yang bersamamu ini, Kosim?" tanyaTeuku Cik Mian tegas. "jawab atau kupecahkan kepalamu!"

"Apakah kamu pernah mendengar nama Musang betina Dari Timur?"

Pertanyaan yang mengejutkan banyak pihak. Teuku Cik Mian, Lori dan anak buahnya kaget karena tidak menyangka nama besar orang yang sering menjadi pergunjingan banyak pihak kalangan atas itu kini tersebut di sini. Tapi kalau Kosim, Evilda dan Kipoy, mereka terkejut karena pertanyaan ini bukan berasal dari mereka, tapi dari suara baru, suara Kapten Janwar.

Kapten Janwar juga memakai headset.

"Dunia kriminal mana yang tidak mengenal nama Musang Betina Dari Timur? Hidup dan matinya berharga mahal. Bukan hanya kepolisian dalam negeri saja, tapi agen khusus BIN, CIA sampai KGB pun menjadikan orang ini sebagai target utama perburuan mereka. Dan... pastinya siapa pun tahu, siapa yang berurusan dengan Evilda, pastinya tidak akan pernah berhasil."

Kipoy terdiam, dia agak terhenyak mendengar apa yang Kapten Janwar barusan ucapkan. Pemuda ini duduk bersandar di barisan pohon teh. Dia sama sekali tidak menduga kalau Evilda memiliki latar belakang seperti yang baru didengarnya saat ini. Yang dia tahu selama ini, Evilda hanya pencuri yang menjual barang curiannya ke satu atau dua orang saja. Sama sekali tidak terpikirkan kalau gadis ini adalah

BURONAN...

"Evilda..., lo buronan di banyak negara?" batin Kipoy dalam hati. "Masa iya sih, cewek seumuran lo udah jadi buronan?"

Setahu Kipoy, Evilda hanya pencuri biasa. Yang mengambil sesuatu milik orang dan dijual lagi ke orang lain. Dia sama sekali tidak pernah berpikir atau tahu kalau Evilda ini adalah seorang buronan Internasional.

Saat Kipoy melamunkan wajah si gadis, tiba-tiba di hadapannya telah berdiri satu sosok bayangan yang telah menodongkan senjatanya. Kipoy kaget bukan kepalang, dia ingin mengangkat naik senjata di sebelahnya, namun jelas telat. Moncong senjata tepat terarah ke depan wajahnya.

Bhu bhu bhu...!!

Serentetan peluru langsung bermuncratan dari moncong senjata. Kipoy tak bisa berbuat apa-apa selain menjadi saksi bisu. Percikan bunga api dan darah berhamburan kemana-mana, bersimbah di rerumputan serta dedaunan teh.

Saat tubuh itu ambruk, bayangan Evilda menggantikannya. Berdiri kokoh dengan senjata terpacung. "Kalau aku mengikuti saranmu dan Kosim untuk pergi dari sini, mungkin saat ini

kamu hanya tinggal nyawa saja!" kata si gadis dingin. "Beruntung diawal si Eddy menahan kepergianku."

"Evilda...!" panggil Kipoy lirih.

Si gadis mendekat, melewati tubuh anak buah Lori yang terkapar berlumuran darah. "Jangan melamun, ini bukan tempat aman. Posisi kita pasti sudah diketahui"

Tersadar oleh ucapan si gadis, Kipoy bangkit berdiri. Dia menatap Evilda

"Dari titik Villa, arah jam delapan!" suara Lori terdengar disela deru nafasnya. Pastinya lelaki itu melihat kilatan cahaya saat Evilda memberondong anak buahnya yang sudah hampir membunuh Kipoy tadi.

Tidak Evilda, tidak juga Kipoy, keduanya sadar kalau Lori dan musuh-musuh lainnya sedang menuju tempat ini. Tatapan mata Kipoy ke wajah si gadis dalam keremangan malam ini segera dialihkan. Si gadis pun lari menyelak, mengajak Kipoy bergerak. "Waktu kita tidak banyak!"

"Jiaahhh..., dasar Keplek! Lo pacaran, ya?" suara Kosim terdengar dari Headset. "Kalo mao mojok jangan di sini woy..., di sini lagi maen perang-perangan nih, entar kalo ketembak bahaya!"

Bhu bhu bhuu bhuuu...!

Baru saja Kosim berkata begitu, serentetan tembakan melesat membrondong Evilda dan Kipoy dari arah belakang. Bukannya berhenti, lari kedua muda-mudi semakin tambah cepat. Malah sambil berlari si gadis mengacungkan senjatanya ke belakang dan menembak asal.

Bhu bhu bhuuu...!

Percikan bunga api dan pijaran-pijaran cahaya terlihat jelas di bagian tengah perkebunan teh. Membuat semua orang yang ada di sana seperti tertuntun satu titik tujuan pencarian. Kalau beberapa saat tadi mereka sedang mencari-cari musuh dalam garis lurus gelap berkabut gang- gang pohon teh, sekarang titik perang Evilda seperti tujuan mereka.

Bhuu.. bhuuu.. bhuuuu...!!

Evilda bukan baru dalam menghadapi situasi seperti ini, dan bukan hanya di negara ini saja dia melakukan peperangan begini. Dia sadar, saat ini pastinya dalam kegelapan malam, dirinya pasti menjadi titik acuan semua orang yang tersebar di perkebunan teh ini. Artinya, posisi dia dan Kipoy dalam bahaya.

"Lompat ke sebelah!" perintah Evilda sambil memberondong terus musuhnya di belakang sana yang tidak terlihat.

"Eh," Kipoy tersadar, dari setadi mereka hanya

lari lurus saja, mengikuti jalan panjang kebun teh ini. Dan belum lagi dia dapat mengartikan ucapan si gadis, tahu-tahu dia merasa celana bagian pantatnya terangkat naik. "Hei, apa- apaan ini?!"

Cepat sekali, Evilda mencengkeram ikat pinggang diatas pantat Kipoy, lalu mengangkat dan melemparkannya ke pepohonan sebelah. Tanpa ampun tubuh Kipoy mencelat ke udara dan jatuh bergedebukan di gang sebelah. Tanpa berkata apa-apa lagi, si gadis kembali berlari karena rentetan serangan musuh dari depan sana semakin mendekat.

Bhu... Bhuu... bhuuu...!

Kipoy yang jatuh ambruk di tanah untuk beberapa saat hanya bisa diam. Ada rasa kaget dalam dirinya melihat tenaga Evilda yang kuat melemparkan tubuhnya ke gang sebelah hingga jatuh seperti ini. Selain itu, dia juga bisa merasakan langkah kaki pengejarnya yang semakin mendekat. Bahkan dari tempatnya saat ini, Kipoy tahu kalau orang yang sedang berlari itu kemungkinan sekarang tepat berada di sebelahnya.

Insting pemuda ini bekerja apa adanya, spontan saja dia menarik senjata ditangannya dan dalam keadaan berbaring di tanah begini dia memberondong gang sebelah yang hanya terpisah barisan panjang pohon teh.

Bhuu... bhuu... bhuuu...!

"Akhh...!"

Orang di sebelah berteriak kesakitan. Suara tembakan terhenti, suasana langsung sunyi. Yang terdengar hanya rintihan kesakitan, rupanya tembakan Kipoy dari sebelah tadi mengenai kakinya hingga dia jatuh. Kini anak buah Lori bersiaga penuh sambil menahan rasa sakit di kedua betisnya yang tertembus peluru. Dia tahu, dari luka ini menandakan kalau penyerangnya menyerangnya dari bawah. Namun dia tidak tahu dari arah mana serangan itu berasal, kiri atau kanan atau belakang?

Di sebelah pun, dalam keadaan tiarap Kipoy tidak melanjutkan serangan. Dia menunggu sambil mereka-reka apa gerangan yang terjadi pada orang di gang sebelah itu Senjata tetap terbidik ke arah sebelah, namun dia tidak bisa melihat dengan jelas lewat sela-sela batang pohon yang terselimuti kabut dan kegelapan.

Bhu..! "Akh...!"

Satu tembakan dan satu jerit kematian.

"Aman Poy," suara Evilda terdengar dari sebelah. "Kamu tidak apa-apa?"

Buru-buru Kipoy bangkit berdiri. Dor...!

"Akhh...!"

Bukan hanya gerakan Kipoy yang terhenti, tapi Evilda juga. Suara berasal dari lajur gang sebelah, gang dimana Evilda berada. Si gadis pun sama terkejutnya, begitu dia menoleh, satu tubuh sudah ambruk, berganti dengan sesosok tubuh tinggi tegap yang tengah menodongkan pistol. Gadis ini tahu, sosok itu telah menyelamatkannya.

"Morgan...! Morgaaann...!" suara Lori terdengar panik di headset. "Teuku Cik Mian sialan, musuh apa ini semua, hah?! Kau bilang target kami hanya anak ingusan yang berlagak sok jadi detektif. Tapi buktinya semua anak buahku tewas."

"Anak buahmu saja yang tidak becus, Lori!" suara Teuku Cik Mian balas menghardik.

"Dasar Penjarah Sabang! Kau urus saja urusanmu!" maki Lori.

"Kau mau kemana?" tanya Teuku Cik Mian.

Tidak ada sahutan, kemungkinan Lori sudah membuang atau melepaskan headset di telinganya.

"Dia mao pulang, mau bobo ama emaknya!" yang menyahut malah Kosim. "Biasalah, orang masih bocah diajak perang. Dia itu kalo udah malem begini mana bisa kalo nggak dikelonin ama

emaknya!"

Teuku Cik Mian tidak menjawab, hanya dengus nafasnya yang terdengar penuh kemarahan. Namun dengan pembicaraan di headset ini, orang-orang di tengah kebun teh mengerti kalau musuh telah mundur. Tapi situasi Evilda tetap sama, tetap seperti sebelum Lori bicara dan memaki Teuku Cik Mian. Gadis ini tetap berdiri mematung memandang sosok bayangan hitam di depan dalam gelap.

"Terimakasih!" kata Evilda dingin.

Tapi todongan orang itu tidak turun, tetap lurus terarah ke si gadis. "Jatuhkan senjatamu!" kata si orang itu tegas.

"Eh," Evilda terhenyak mendengarnya. "Kau...!" "Aku polisi, dan kau buronan!"

Evilda tetap mematung diam, hanya dengus nafasnya saja yang terlihat jelas, seperti orang merokok

dalam kabut.

"Jatuhkan senjatamu!" ulang si polisi yang bukan lain adalah Kapten Janwar adanya. "Jangan berbuat hal bodoh, aku terlatih dalam hal menembak. Aku polisi!"

Dengan perlahan sekali, Evilda menjatuhkan

senjata rampasannya ke tanah. Tatapan wajah gadis ini dingin dengan sorot mata tajam memandang Kapten Janwar.

"Vil..., lo dimana?" suara Kipoy terdengar dobel, dari headset dan dari gang sebelah. "Gue kesitu ya...!"

Tidak ada yang menyahuti ucapan Kipoy. Kosim pun tidak, kemungkinan detektif itu sedang serius menyimak keadaan Evilda dan Kapten Janwar yang akhirnya bentrok.

"Satu, duaa... tigaaaaa...!"

Dari gang sebelah, tubuh Kipoy meloncat di udara, menyeberang ke gang sebelumnya dia berasal. Sialnya, pendaratan pemuda ini bukan di tempat kosong, melainkan tepat menimpa Kapten Janwar yang sedang menodong Evilda. Tanpa bisa dicegah, keduanya ambruk begedebukan. Tidak mau kehilangan target, polisi ini cepat menyibakan tubuh Kipoy. Dia langsung menodongkan pistolnya ke depan, namun sayangnya Evilda sudah tidak ada di sana.

Dengan penuh kegeraman, Kapten Janwar memandang Kipoy penuh emosi.

"Aduh, kaki gue tambah parah nih yang keseleo!" rintih Kipoy sambil memijat-mijat engsel kakinya. "Dan kayaknya pinggang gue juga kena nih. Encok kapten, encoook...!"

Di lain tempat, Kosim tersenyum mendengar Kipoy berucap begitu. Namun dia tidak berkomentar seperti biasanya. Dia membuka headsetnya dan mendesah pelan, "lakukan yang harus dilakukan, Poy!"

"Orang yang tidak punya kemampuan apa-apa, sudah pasti hanya bisa bersembunyi!" satu suara dari belakang Kosim.

Tanpa menoleh, Kosim tahu siapa yang berbicara.

"Tidak aku sangka, hanya untuk mendapatkan selembar nyawamu saja, aku sampai mengorbankan sepuluh orang!" suara yang penuh kesinisan dan kebencian. "Jatuhkan senjatamu atau kubuat pecah kepalamu saat ini juga!"

Kosim membuang senjata yang sama sekali tidak dipergunakannya dalam pertempuran malam ini. Dia membalikan tubuhnya dan tersenyum. "Hai, apa kabar?"

Rahang si penodong yang bukan lain adalah Teuku Cik Mian adanya mengembung mendengar sapaan yang sangat bersahabat dari Kosim. "Kamu tahu apa itu detektif?"

Kosim yang masih tersenyum hanya bisa mengerlingkan matanya. "Arti sebenernya sih gue nggak tau. Tapi pastinya detektif itu keren, macho

dan ganteng. Ya... , seperti yang lo liat inilah di diri gue. Seperti inilah detektif"

"Cuih!" Teuku Cik Mian meludah ke tanah. "Detektif itu adalah orang busuk yang selalu mencari-cari kesalahan orang lain. Sok pintar dan selalu mengikut campuri urusan orang. Dan aku paling benci yang namanya detektif."

"Owh, begitcu ya?" Kosim menanggapi dengan santai. "Itu pengertian detektif menurut apa? Menurut bahasa atau istilah, atau menurut congoran lo doang?"

Wajah Teuku Cik Mian mengkelap dalam gelap. Pemuda dihadapannya ini benar-benar membuat kemarahannya naik ke ubun-ubun. "Pandai bicara mulutmu, Kosim. Padahal kau tidak memiliki kemampuan apa-apa. Yang lainnya sibuk mempertahankan diri di tengah kebun teh sana, kau malah sembunyi di ujung jalan buntu begini!"

Kosim melirik tempat sekitarnya berada saat ini. Sebenarnya dia bukan sembunyi, hanya saja dalam perjalanannya beberapa waktu tadi, langkah kakinya sampai di sini. Di penghujung perkebunan teh, di pinggiran tebing tinggi.

"Gue nggak sembunyi. Cuma tadi waktu nelusurin jalan kebun teh, gue sampe ke sini. Lo liat sendiri tebing di sebelah kita ini, gue aja

hampir terperosok jatuh ke dalamnya."

"Alasan!" hardik Teuku Cik Mian. "Yang benar itu kau meninggalkan teman-temanmu di medan pertempuran. Kau pengecut Kosim, kau harus akui itu." Senyum Kosim langsung pudar.

"Kalau teman-temanmu mati di tengah kebun teh sana, apa yang bisa kau lakukan?" tanya Teuku Cik Mian semakin menyudutkan. "Paling-paling kau hanya bisa mengoceh dan memberi alasan ini itu membela diri. Kau harus akui Kosim, kau itu pengecut yang tidak punya kemampuan apa-apa. PENGECUT!"

"Mulut lo udah keterlaluan!" bentak Kosim tiba-tiba. "Gue paling anti dibilang pengecut. Lo boleh adu nyali ama gue. Kita barengan masuk kandang macan, berani nggak?"

"Sayangnya saat seperti itu tidak akan pernah terjadi! Selamat jalan detektif brengsek!"

Dor...! "Akhh...!"

Peluru itu tepat mengenai jantung, hingga membuat tubuh itu terpental dan masuk ke jurang tanpa bisa melakukan apa-apa. Hanya teriakan panjang tergaung di sepanjang kegelapan malam.

Memasuki ruang kelas, wajah Kosim terlihat kuyu dan lesu. Dia baru sampai di Jakarta

subuh, diantar oleh Eddy. Meski masih disergap rasa kantuk, tapi dia tetap berusaha menjaga konsentrasinya. Karena yang ada di pikirannya, hari ini bukan pelajaran sulit, hanya PPKn, Bahasa Indonesia, SBK dan Kesenian. Pelajaran-pelajaran yang menurut detektif ini bisa dinikmati tanpa konsentrasi penuh.

Saat membanting tubuhnya di bangku, pemuda ini langsung memejamkan matanya yang terasa sangat berat. Bayangan Evilda selintas lewat disaat dirinya berada diambang maut. Teuku Cik Mian yang sudah siap menarik pelatuk pistolnya berhasil didahului gadis berambut pendek itu. Dengan sangat lincahnya Musang Betina dari Timur itu meloncat keluar dari kegelapan dan kerapatan pepohonan teh. Sambil melayang di udara, gadis itu melepaskan tembakan yang tepat mengenai jantung Teuku Cik Mian.

Tepian tebing menjadi saksi bisu, suara jeritan Teuku Cik Mian bergaung hingga ke dasarnya, tenggelam dalam gelap. Lelaki yang ternyata menyimpan dendam kesumat terhadap Kosim ini ternyata harus hilang dari peredaran bumi dengan cara yang tragis. Tidak di Medan tidak di Bogor, ternyata dua kali bentrok dengan Detektif Konyol, lelaki Aceh itu harus puas menelan pil pahit kegagalan dalam urusannya.

Evilda yang berwajah dingin pun tidak

mengucapkan satu kata pun. Tubuhnya yang ketika menembak Teuku Cik Mian tadi mendarat di tanah seolah tidak merasakan sakit atau apa, dia bangkit dan pergi meninggalkan Kosim. Namun pemuda yang baru terselamatkan itu mengejarnya dan mengiringi langkahnya.

"Makasih ya, Vil!"

Sambil terus melangkah menjauhi Villa, Evilda hanya bisa tersenyum kecut. "Jangan dipikirkan."

Kosim mengangkat kedua alis matanya, "jangan dipikirin gimana? Lo bilang jangan pikirin, tapi lo sendiri malah mikirin."

"Maksudmu? Aku memikirkan apa?" "Penyelamatan tadi?"

Evilda menggeleng sambil terus melangkah cepat dalam gelap. "Aku melakukannya, karena kurasa menembak Penjarah Sabang itu lebih mudah dibandingkan menembakmu."

Gantian, Kosim yang menggeleng sekarang.

"Bukan penyelamatan tadi, tapi penyelamatan sebelumnya. Penyelamatan diri lo yang dilakukan oleh Kipoy, pasti lo memikirkannya."

"Eh," Evilda terhenyak mendengarnya, apa yang dikatakan Kosim sangat benar. Sejak tadi dia memang terus memikirkan Kipoy. Tapi belum lagi dia berkata apa-apa, langkah kaki keduanya tertahan. Tepat di depan mereka, saat menemui jalan yang agak besar, sebuah mobil Grand Max putih terlihat menghalangi langkah mereka. Dan seorang pemuda bersandar di pintunya.

"Butuh tumpangan untuk keluar dari tempat ini?" "Rudiyant?" desis Evilda dengan langkah terhenti. Kosim menghampiri. "Lo ama siapa?"

"Berdua ama Eddy," kata Rudi sambil melirik dalam mobil. "Saya juga kaget, tahu-tahu dia muncul dengan mobil ini."

Kepala orang yang namanya disebutkan penulis novel itu keluar dari jendela. "Cepatlah, sebelum polisi datang. Kita tidak boleh berpapasan dengan mereka. Aku pergi tanpa sepengetahuan Kapten Janwar. Gina sudah aman, tadi kami keluar lewat pintu belakang saat kalian bentrok di bawah jendela kamar Kakek Fajar."

"Kipoy mana?" tanya Kosim.

"Dia masih betah di Villa. Katanya sih tadi dia mau bantu menenangkan Gina yang pasti terpukul dengan kematian Bibi Elin dan Kakek Fajar!" sahut Eddy sambil melirik Evilda. "Kalau Gina mana mungkin pergi, dia pasti harus

mengurusi jenazah kakek dan bibinya. Ya mungkin saja Kipoy mau menemaninya berbelasungkawa."

Wajah yang dingin itu sekilas tertangkap perubahan di raut wajahnya. Sepertinya ada kekecewaan Kipoy tidak ada di sini. Tapi tanpa membuang waktu, semuanya langsung masuk ke mobil yang dengan cepat meninggalkan tempat itu. Jumlah orang di mobil ini sama seperti saat kedatangan mereka dari Jakarta. Hanya saja ada pergantian, jika sebelumnya Kipoy berada di mobil ini, kini berganti dengan Rudiyant.

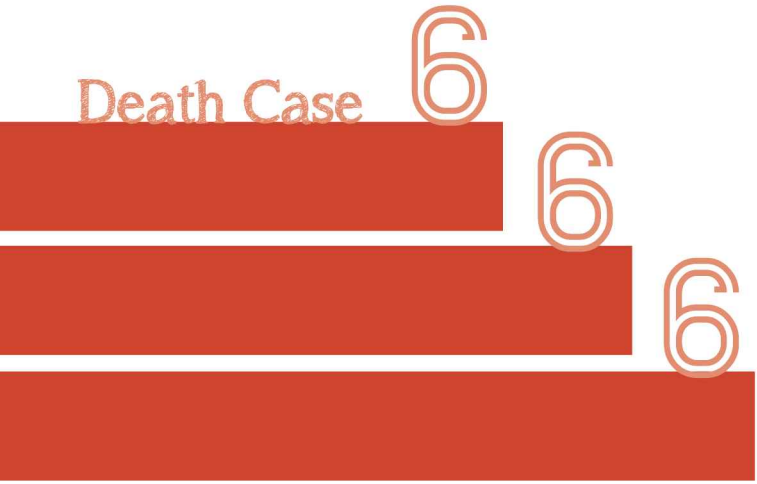
Death Case
6
6
6

CHAPTER 25

Anak Baru Muka Lama

Sampai pagi dan masuk kelas sekarang ini, Kosim masih belum tahu kabar mengenai Kipoy. Tapi yang jelas, dia bisa masuk sekolah dan tidak bolos. Tidak mengurangi nilai absensinya. Saat bell masuk kelas berbunyi pun, mata Kosim tetap sayu, tanpa gairah.

"Eh, lo sakit Sim?" tanya Isdiyanto, teman sebangkunya.

Jangankan menyahut, menoleh pun tidak. Wajah Kosim tetap kuyu tanpa gairah. Untuk mengangkat kelopak matanya saja, seakan sangat sulit. Dalam keadaan lemah, letih dan lesu begini, dia terpaksa menoleh karena teman sebangkunya menyikut.

"Sim, wali kelas datang."

"Selamat pagi anak-anak...!"

Serentak semua anak seisi kelas menyahuti.

Kosim mengangkat lemah kepalanya yang tertunduk di atas meja. Dia melirik dengan malas ke depan kelas manakala si wali kelas berkata dengan gembira.

"Ini adalah teman baru kalian di kelas ini. Mulai hari ini dia akan ikut belajar bersama kita di sini. Namanya...," sang wali kelas berpaling kepada si gadis dan mengangguk pelan.

"Namaku Theresia Hwang..."

Kosim tertegun, seperti terpaku setengah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bibirnya terbuka tanpa dapat berkata apa-apa.

"Dia berasal dari Singapura, mungkin dia butuh penyesuaian diri di sekolah ini. Kuharap kalian bisa bekerjasama dengannya. Dan kamu Kosim...!"

Mendengar namanya dipanggil pun, si pemuda hanya bisa menoleh kepada si wali kelas itu tanpa merubah ekspresi wajahnya yang masih melongo seperti sapi ompong.

"Kamu jangan membuat masalah kepada

murid baru ini!" habis berkata begitu sang wali kelas berpaling kepada si anak baru. "Dikelas ini. Dia terkenal sebagai pembuat onar. Kalau dia membuat masalah denganmu, laporkan saja kepadaku,ya!"

"Baik bu...," kata Tere sopan.

Kosim terlihat kaku, bengong, merasa seolah mimpi di siang bolong. Hanya bibirnya yang mendesis pelan. "Tere...?"

TENTANG PENULIS

Nama Rudiyant dikenal sebagai penulis serba bisa. Novelis ini sudah terbukti dapat menghasilkan karya-karya yang disukai fans-fans pembaca Tanah Air. Buku-buku hasil tulisannya pun banyak dikoleksi para pembaca novel dari berbagai genre.

Saat ini dia dikenal sebagai Novelis Detektif Ternama negeri ini. Berkat kesuksesan serial Detektif Konyol, dia banyak mendapatkan fans-fans setia yang selalu menunggu buku-buku terbitannya.

Diluar kesibukannya, novelis ini juga senang berbagi terhadap sesama penulis lainnya. Untuk berinteraksi langsung, dia membuka diri di akun facebook Detektif Konyol (detektifkonyol@gmail.com)

Sampai saat ini, buku-buku hasil goresan tangannya sudah mencapai ratusan judul yang terdiri dari berbagai kategori dan genre. Motivasi dirinya adalah, akan terus berkarya sebagai bukti kecintaannya terhadap Dunia Penulisan Anak Negeri. Dia pun banyak membina dan membimbing para penulis pemula agar bisa dan mampu bersaing di dunia penulisan. Dia yakin, bahwa sebenarnya negeri ini memiliki banyak permata yang belum muncul ke permukaan. Banyak penulis berbakat yang belum berani unjuk gigi karena kurangnya kepercayaan diri dan motivasi.

DETEKTIF KONYOL

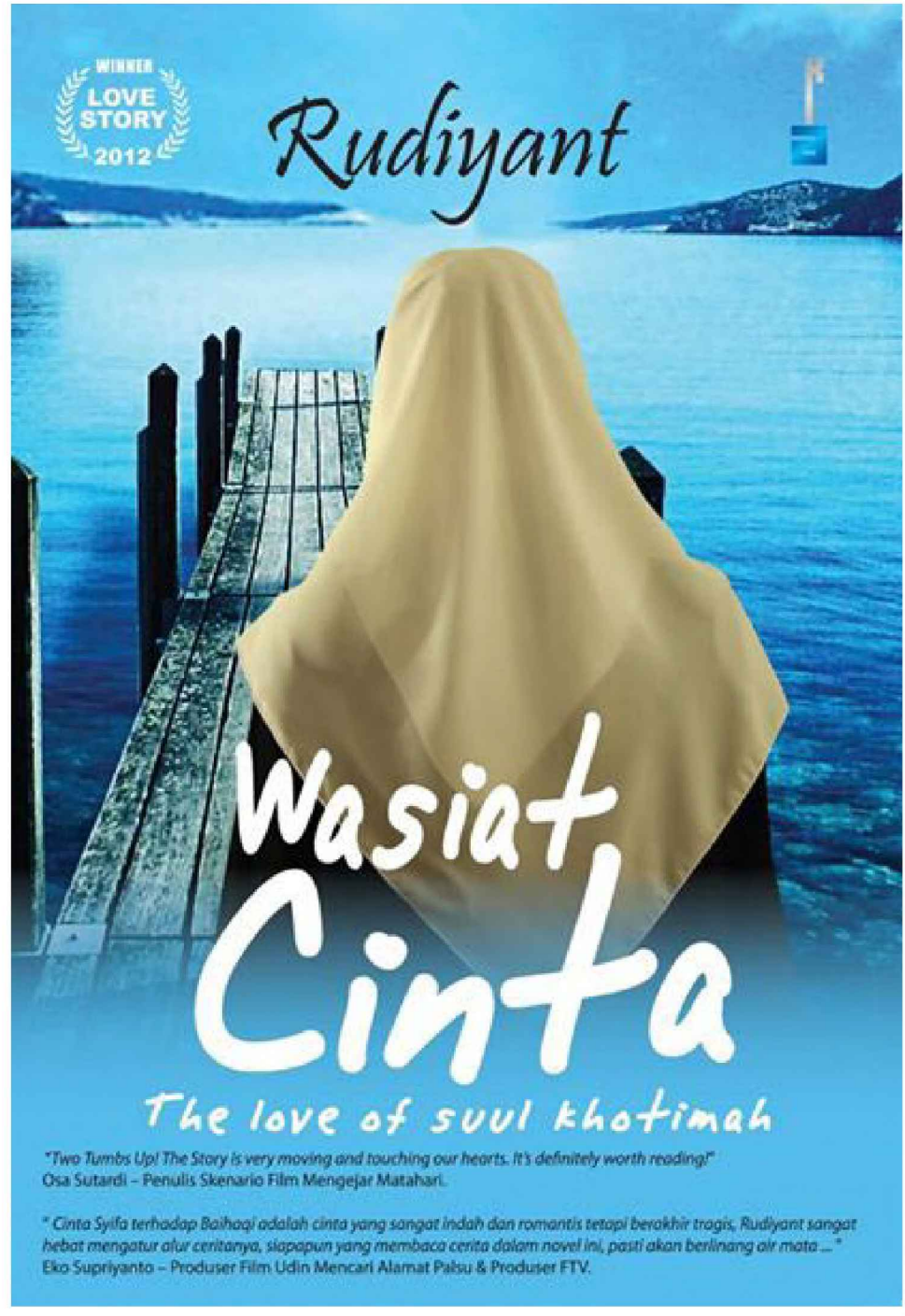
WINNER
LOVE STORY
2012
Rudiyant
Wasiat Cinta
The love of suul khotimah
"Two Tumbs Up! The Story is very moving and touching our hearts. It's definitely worth reading!"
Osa Sutardi – Penulis Skenario Film Mengejar Matahari.
" Cinta Syifa terhadap Baihaqi adalah cinta yang sangat indah dan romantis tetapi berakhir tragis, Rudiyant sangat hebat mengatur alur ceritanya, siapapun yang membaca cerita dalam novel ini, pasti akan berlinang air mata ... "
Eko Supriyanto – Produser Film Udin Mencari Alamat Palsu & Produser FTV.

Cyan publisher

BAKMIE SOCCER

Rudiyant

Lawan Nggak Seimbang...!
Telat ngoper...!
Pacar Hamil...!

Kalah Taruhan...!
Dijegal Musuh...!
Kondisi Nggak Karuan...!

"Lebih parah dari Shaolin Soccer!"
Suparjo – Fans berat Stephen Chow.

"Lebih parah dari Stephen Chow!"
Suparji – Fans berat Shaolin Soccer.

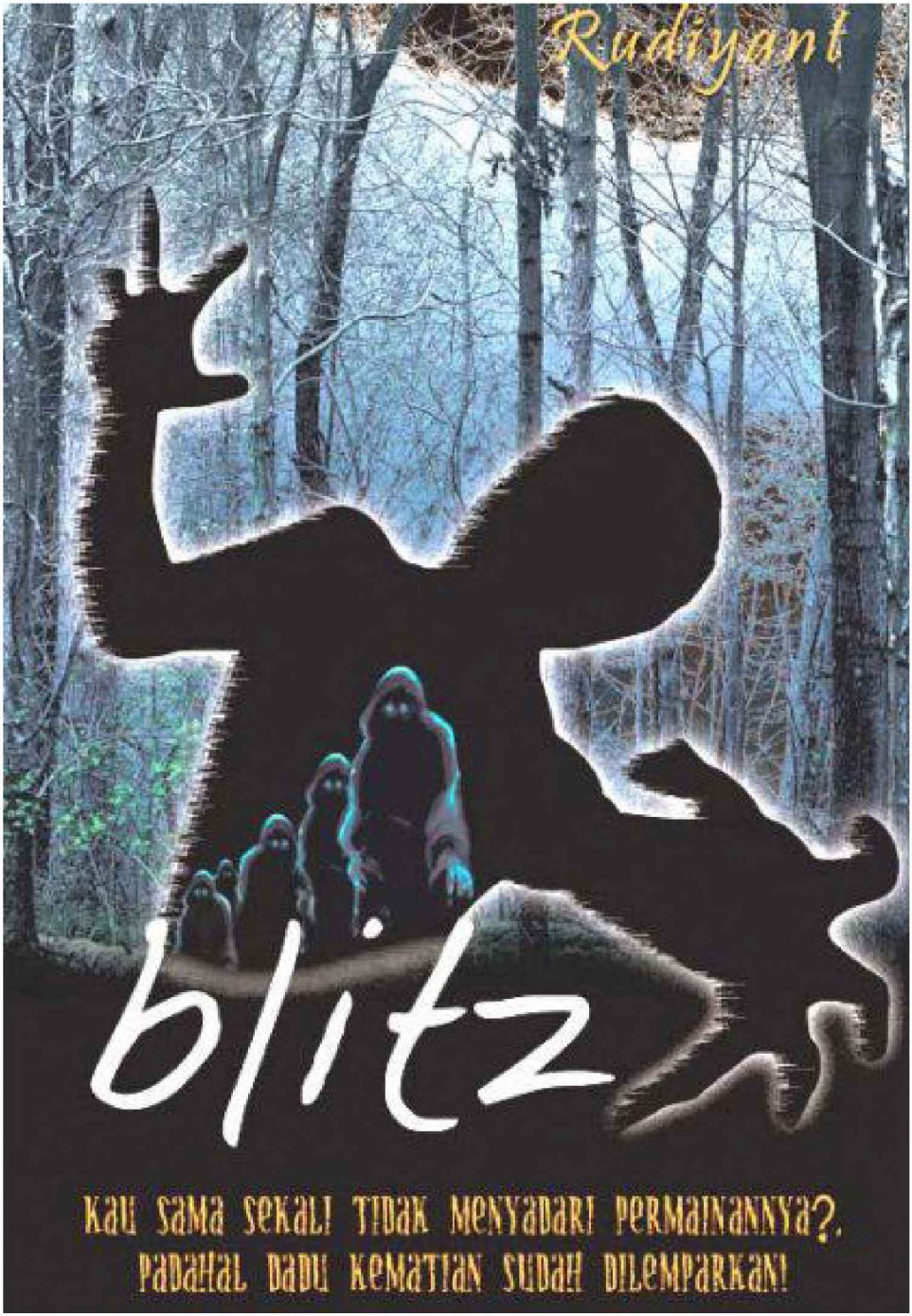
Rudiyant
blitz
KAU SAMA SEKALI TIDAK MENYADARI PERMAINANNYA?.
PADAHAL BADU KEMATIAN SUDAH DILEMPARKAN!

Rudiyant

TAK Kasat Mata

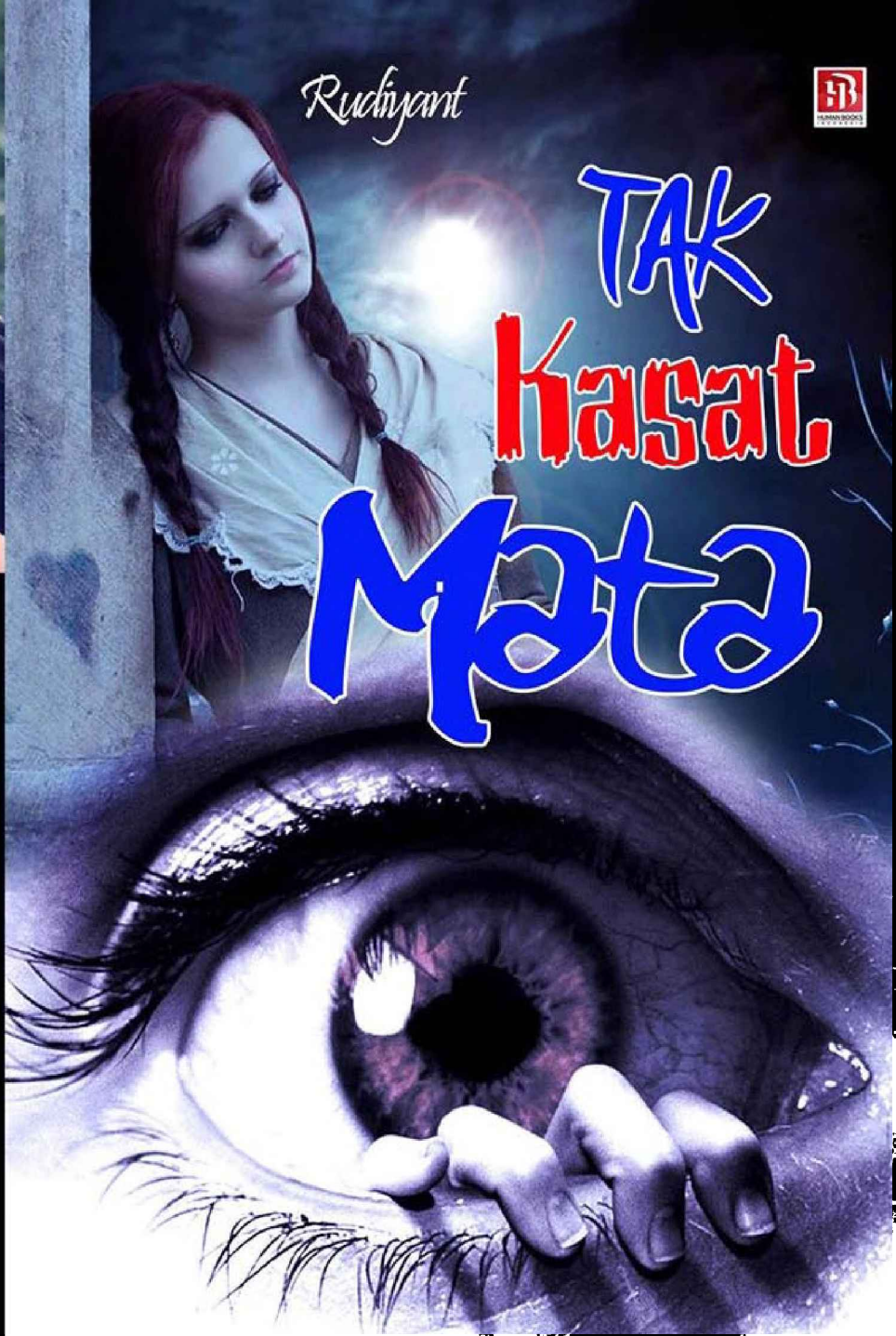

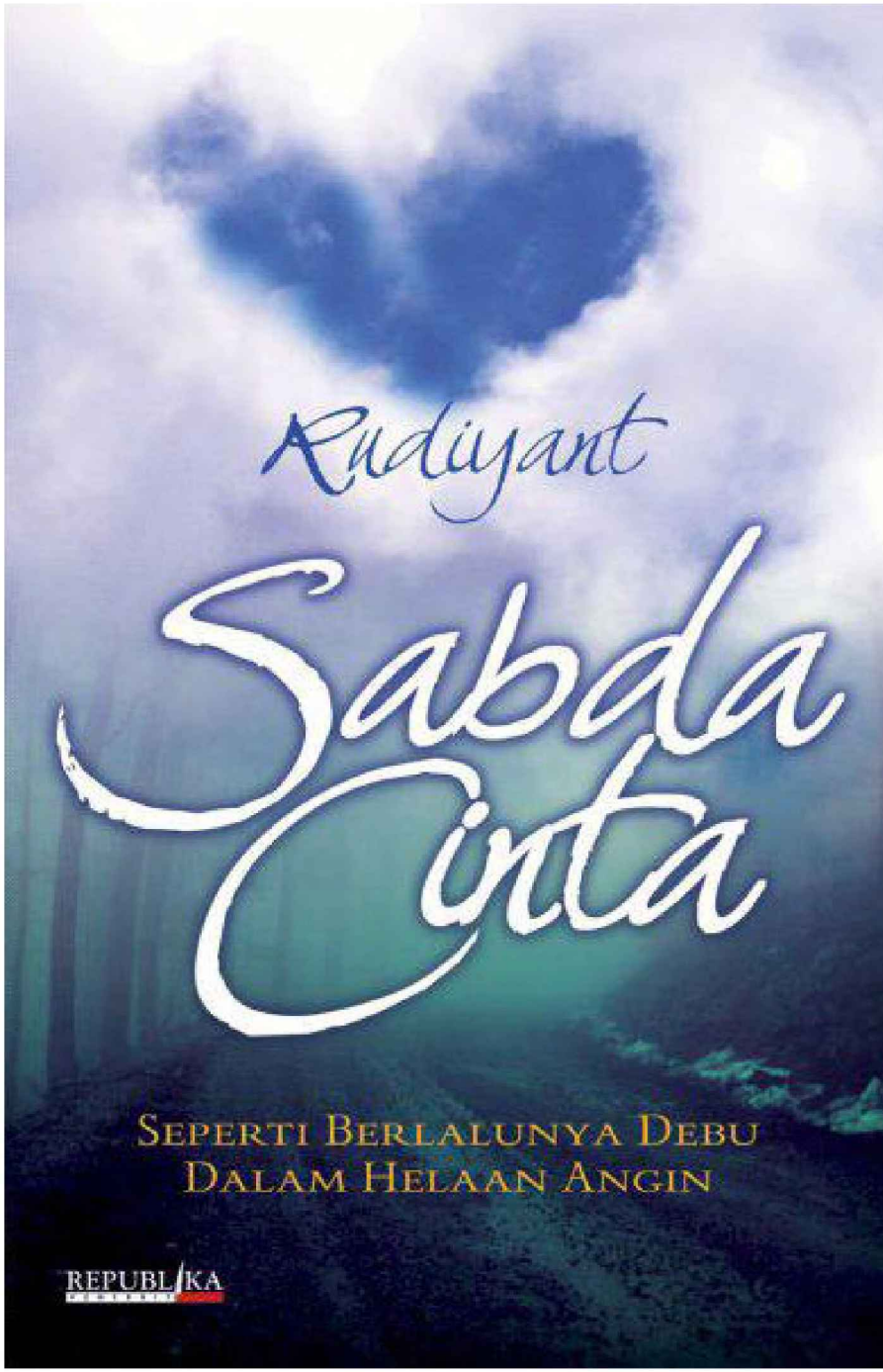
Rudiyant
Sabda Cinta
Seperti Berlalunya Debu
Dalam Helaan Angin
REPUBLIKA

Song of Soul

Kelana Jiwa Sang Pujangga

Untaian penuh makna terlahir oleh renungan,
Dan dikumandangkan oleh kesunyian jiwa,
Tersisih karena kesendirian, Dan diabaikan oleh kebenaran,
Hingga berwakta-wakta, tertorehlah mimpi dan anglapan,
Dalam satu tarikan nafas kelana sang Pujangga...

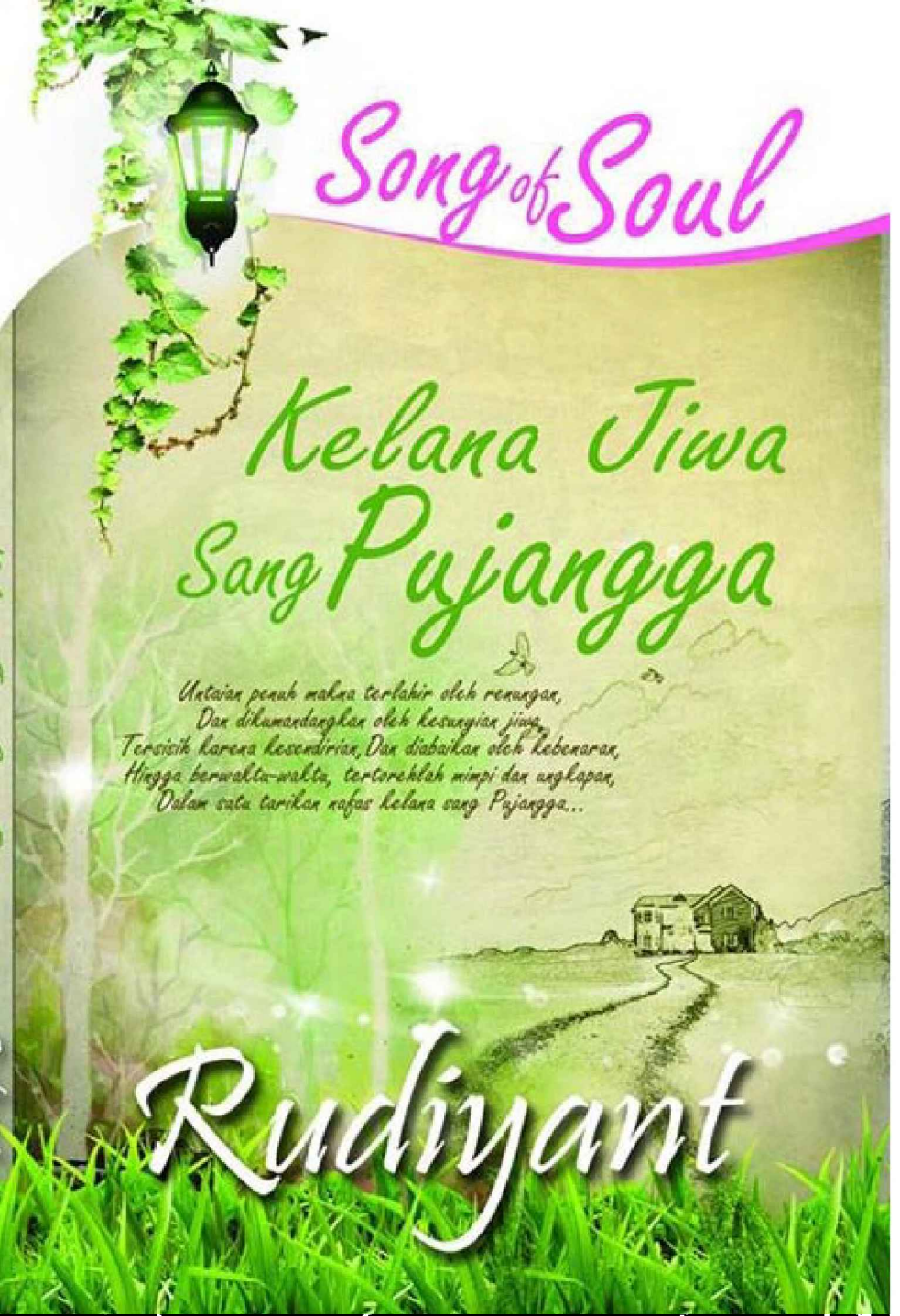

Rudiyant

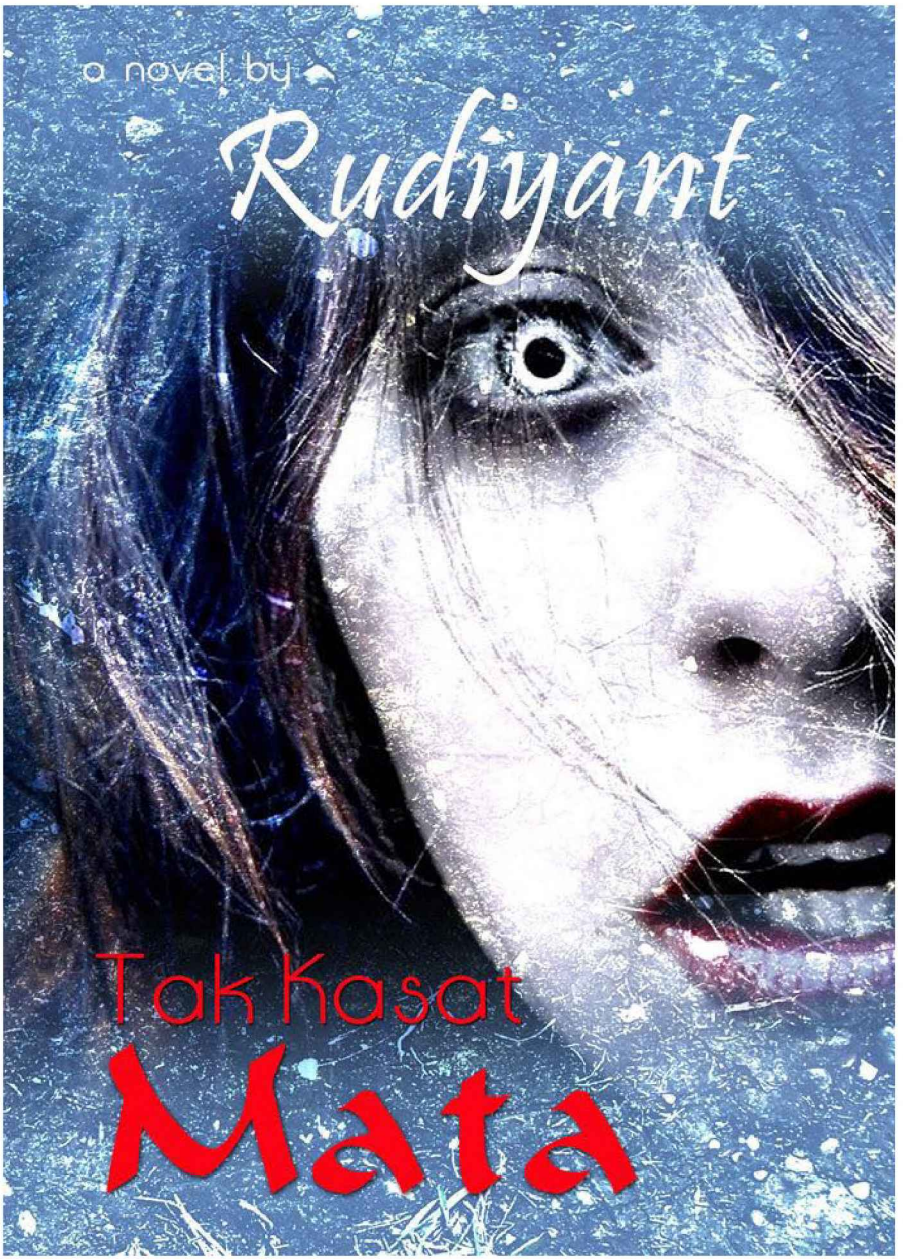
a novel by
Rudiyant
Tak Kasat
Mata

Ruckyant

Dragon Unvolve

Summonster

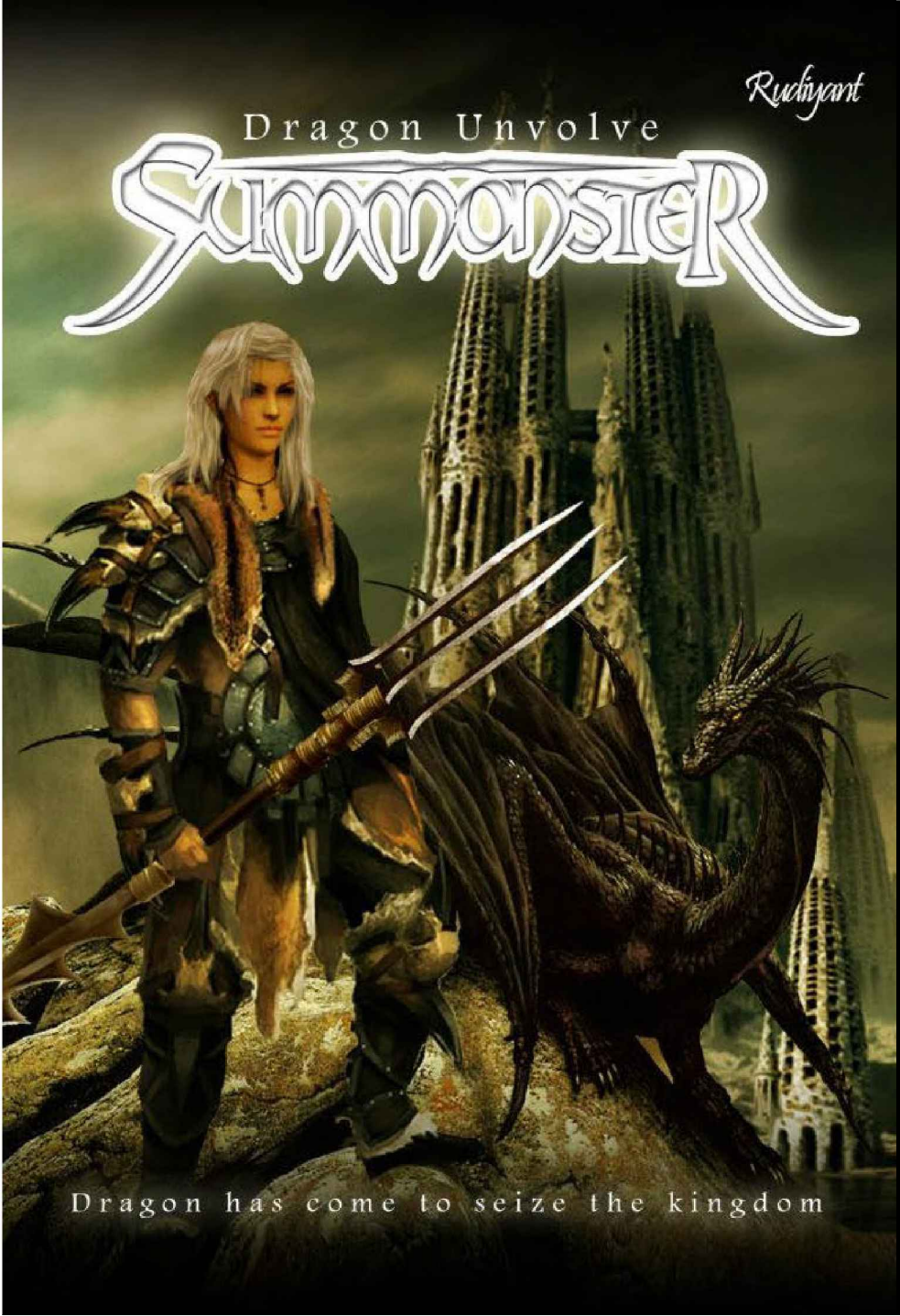

Dragon has come to seize the kingdom

APEK SAKUKUDIRABA
VIRNA MULAN
TRYAS PRAPTYOHATMOJO
TEJO AMIR
SITI HAGESU
DAN
Rudiyant
Hantu Gendong Susu
THE LEGEND IS BACK..
DAN IDEA present HANTU GENDONG SUSU a novel by RUDIYANT layout INTANIA PUTRI editor ALLAWI DURATUN FATWA cover design ANDRIAN DURATUN KAUTSAR distributed by SERAMBI SEMESTA staring APEK, virna, AMIR, tejo, TRYAS PRAPTYOHATMOJO, and others

Rudiyant

JAMES BOND, ADEKNYA!

GM

Rudiyant

JAMES BOND, ADEKNYA!

PEMENANG II • LOMBA CERITA KONYOL REMAJA 2008

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

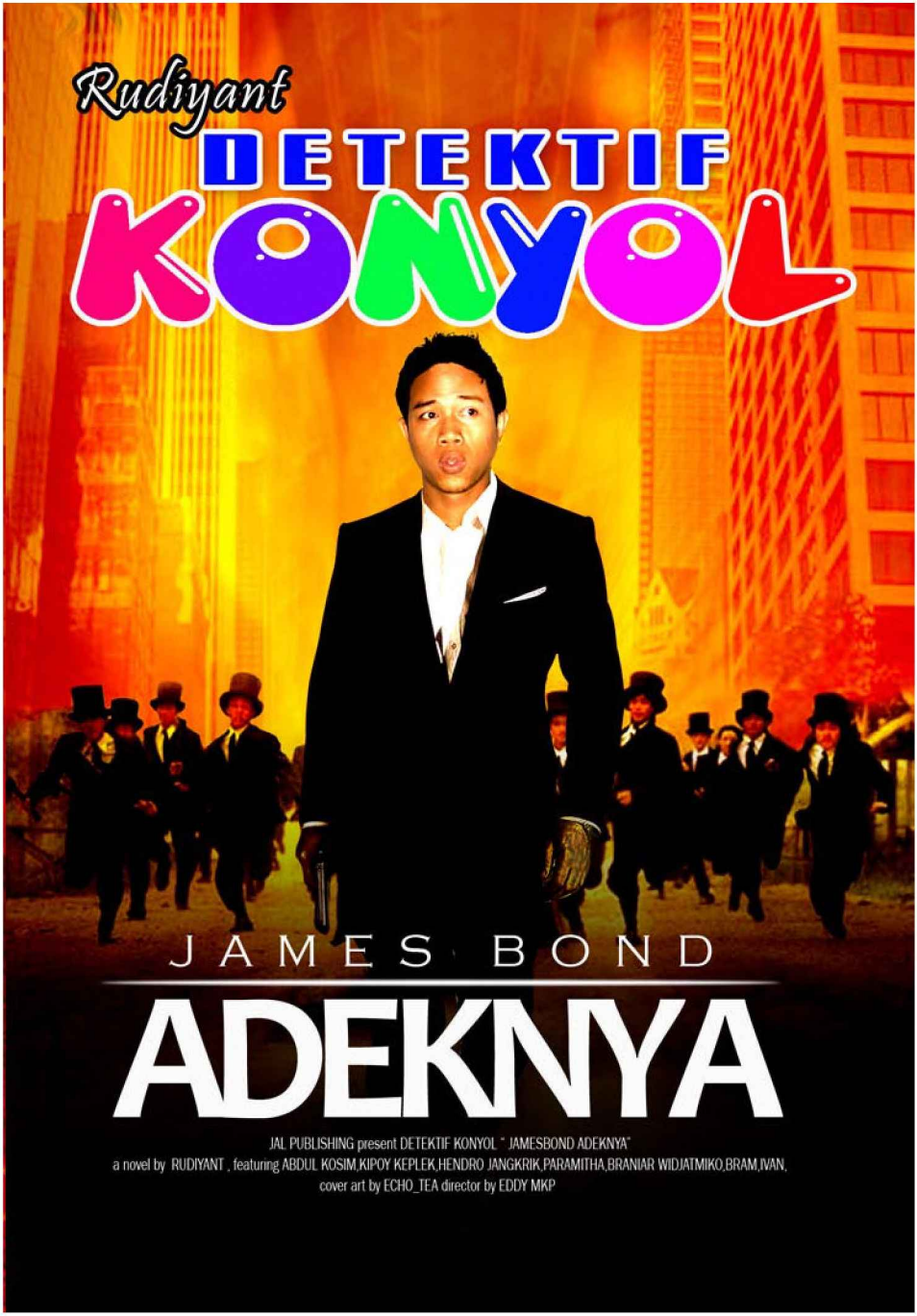

JAMES BOND

ADEKNYA

JAL PUBLISHING present DETEKTIF KONYOL " JAMESBOND ADEKNYA"
a novel by RUDIYANT , featurng ABDUL KOSIM,KIPOY KEPLEK,HENDRO JANGKRIK,PARAMITHA,BRANIAR WIDJATMIKO,BRAM,IVAN,
cover art by ECHO_TEA director by EDDY MKP

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

TERJEBAK DI SARANG POCONG

Rudiyant

DETEKTIF

KONYOL

Darah Pulau DEWATA

DETEKTIF KONYOL

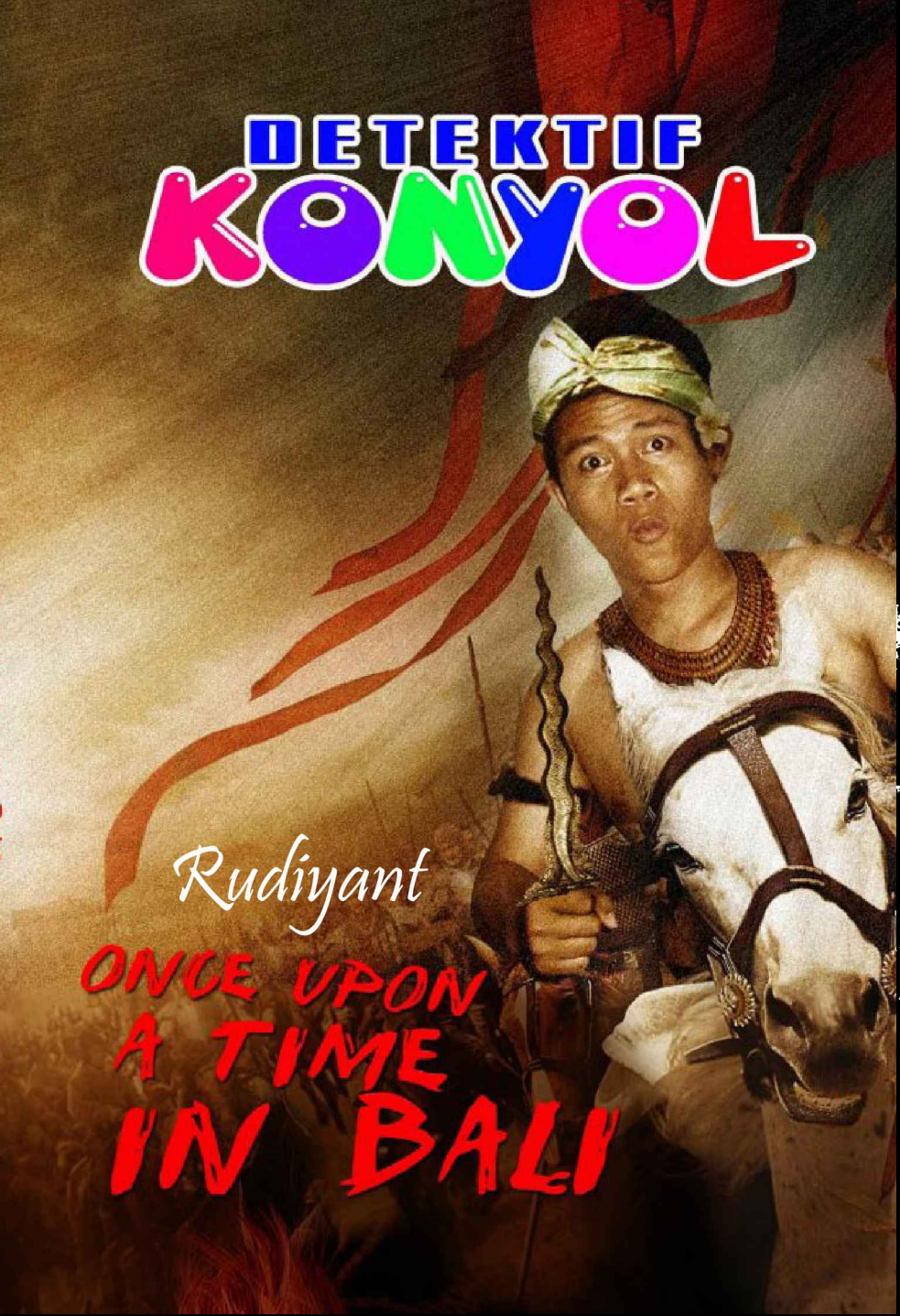

Rudiyant

ONCE UPON A TIME IN BALI

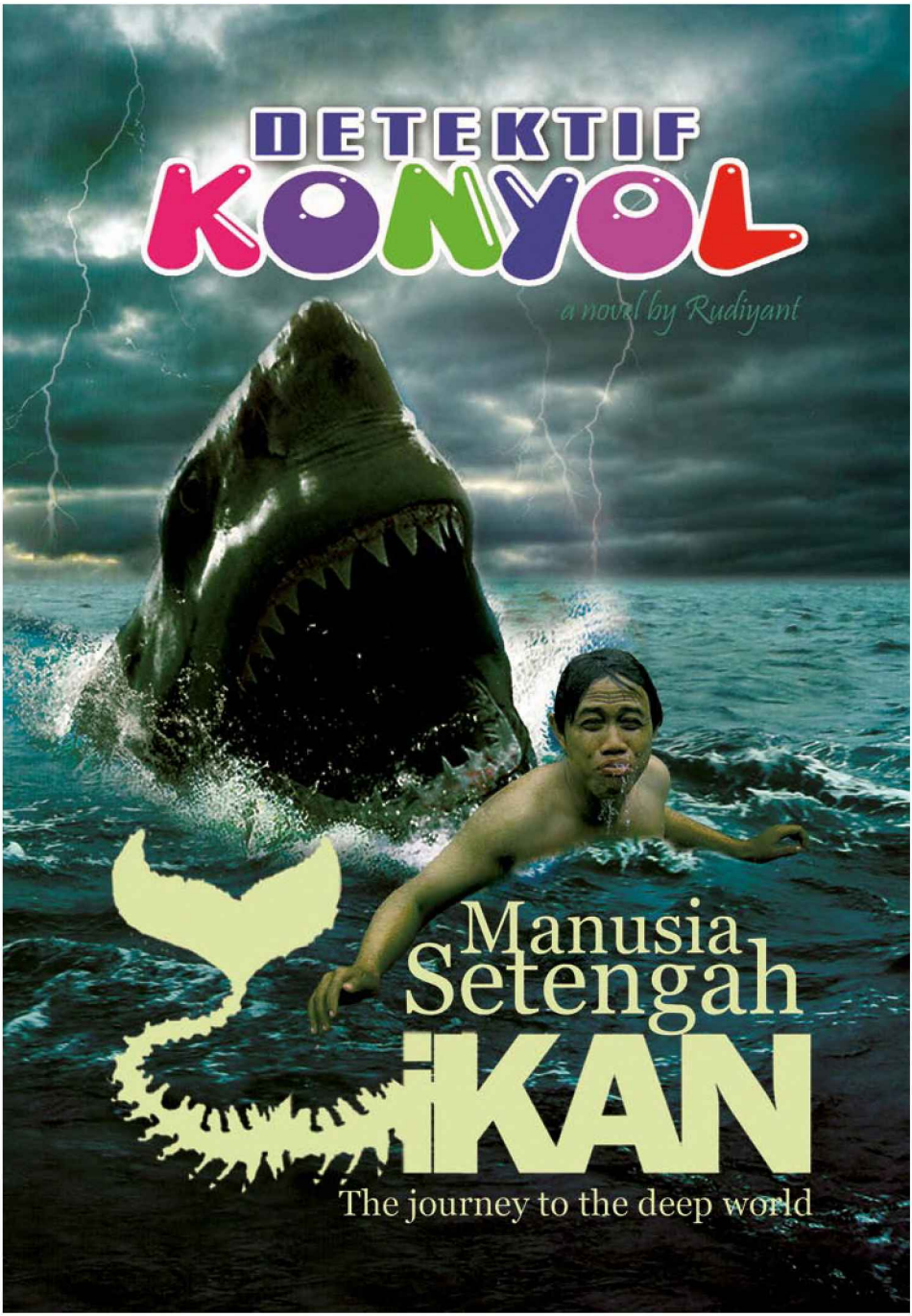
DETEKTIF
KONYOL
a novel by Rudiyant
Manusia
Setengah
IKAN
The journey to the deep world

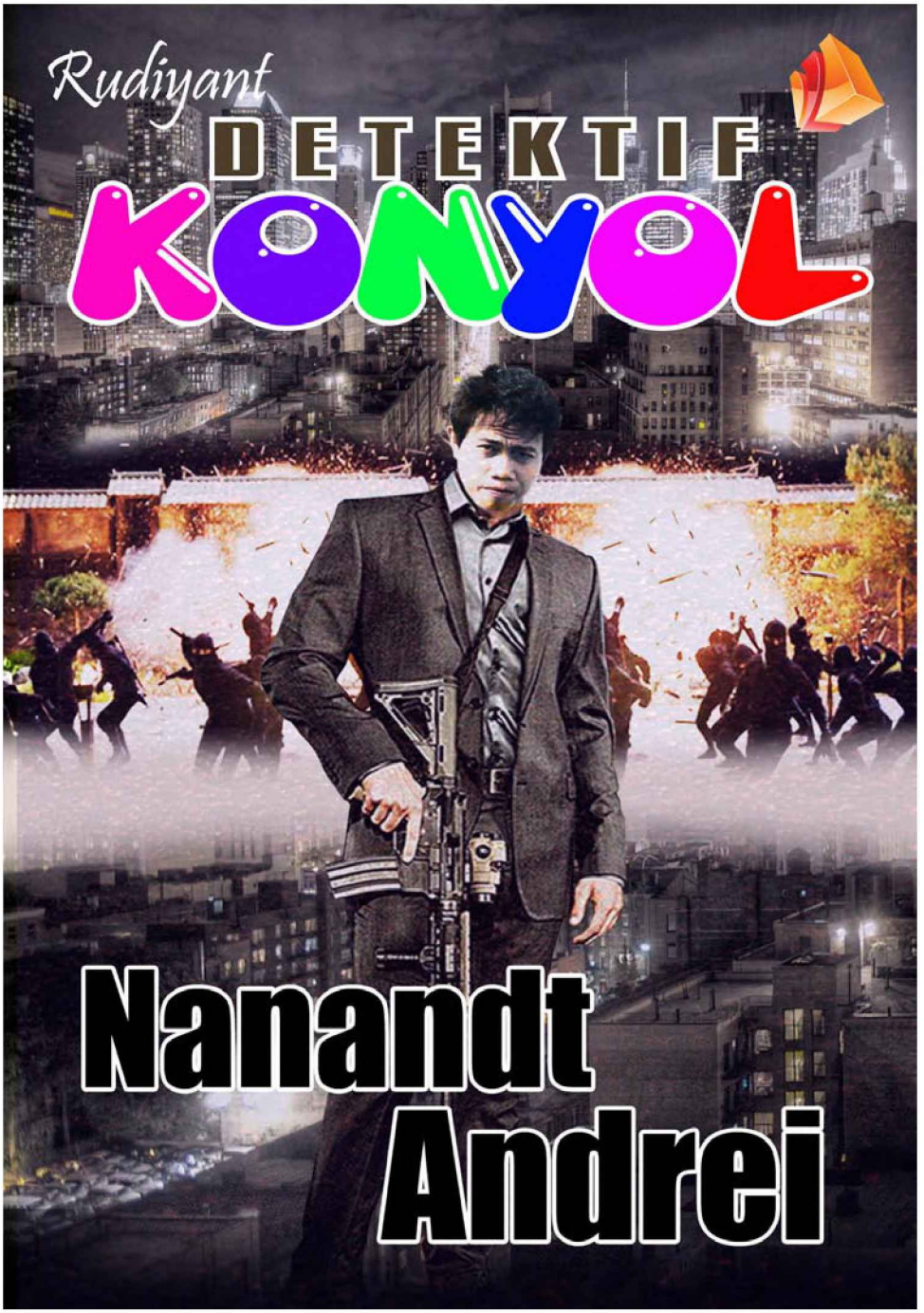
Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
Nanandt
Andrei

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
KUTUKAN
SANG
NOVELIS

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

Perahu Tengah Danau

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

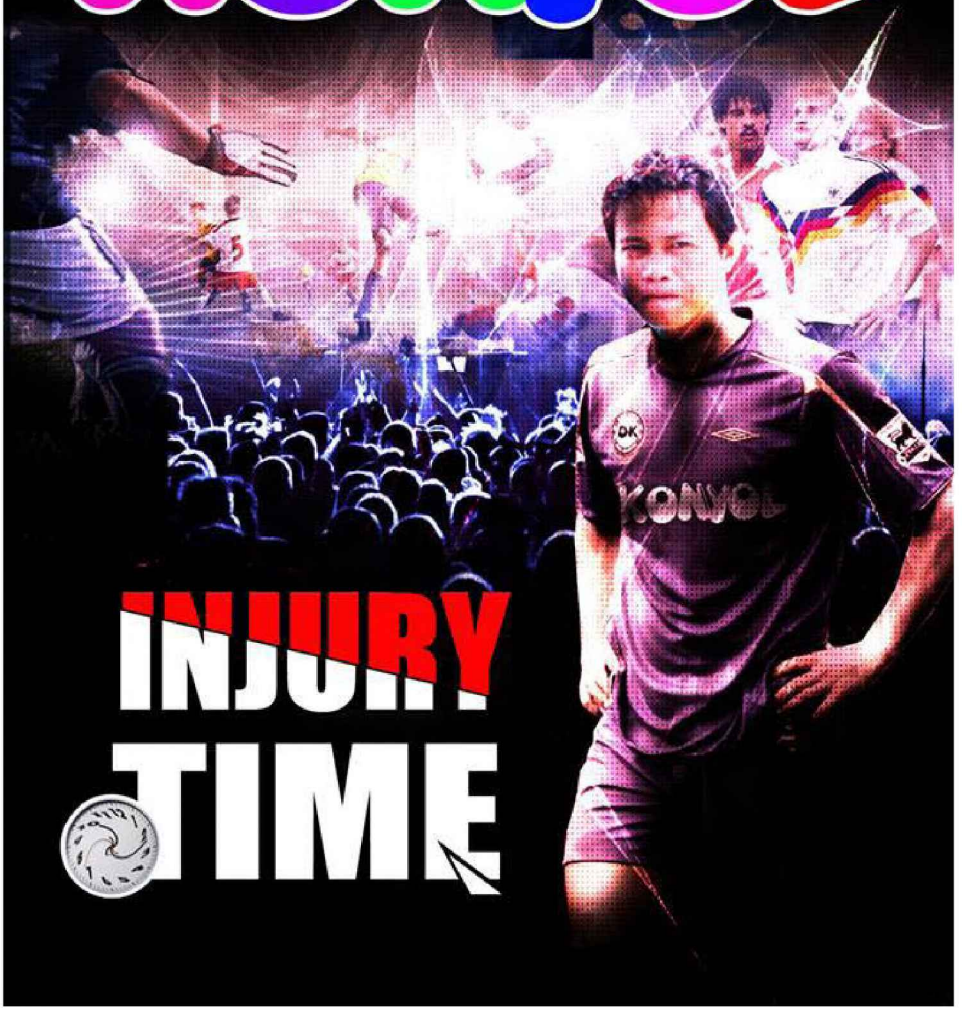

INJURY TIME

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

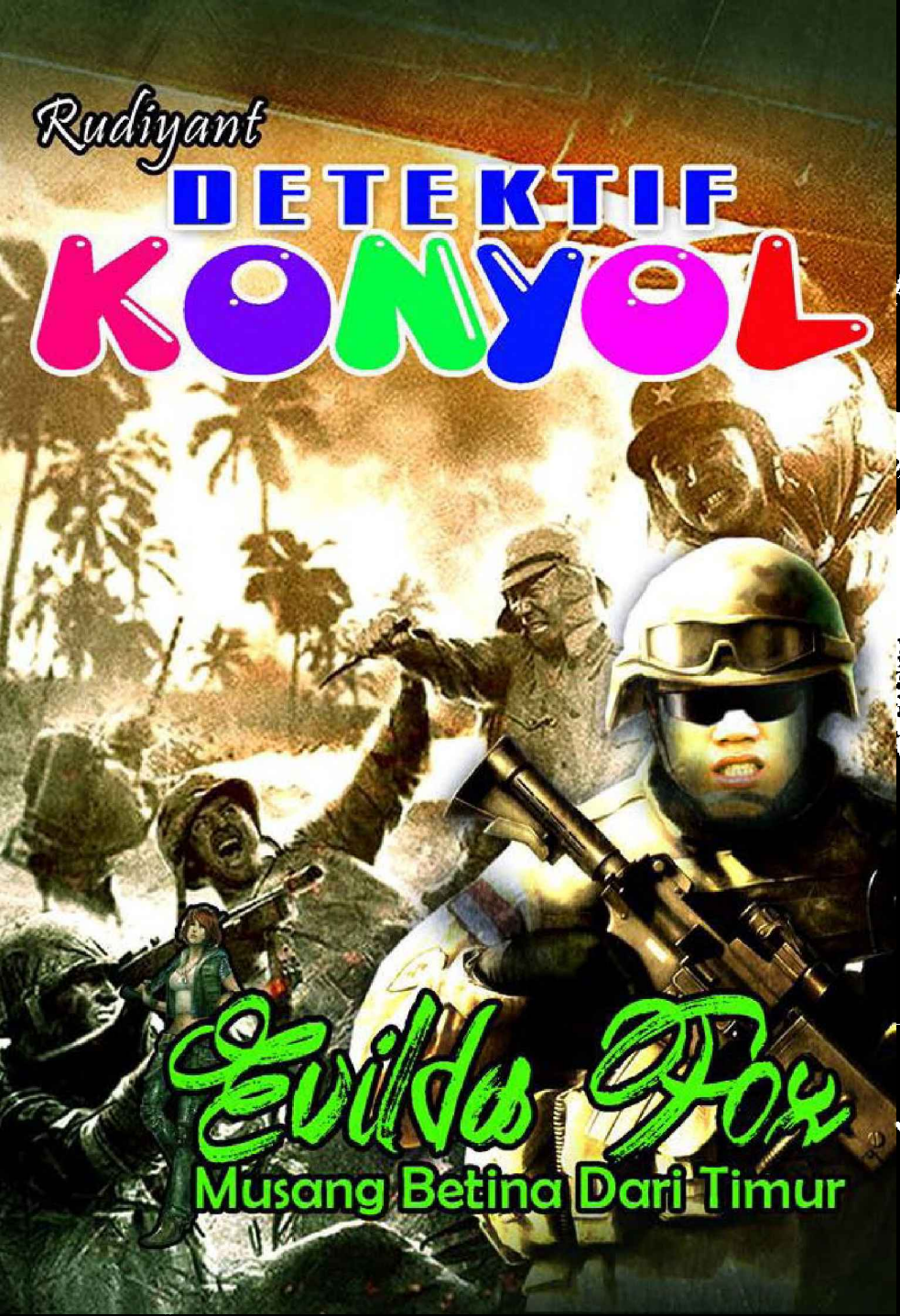

Evil's Fox

Musang Betina Dari Timur

a novel by Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

INDONESIAN PIE

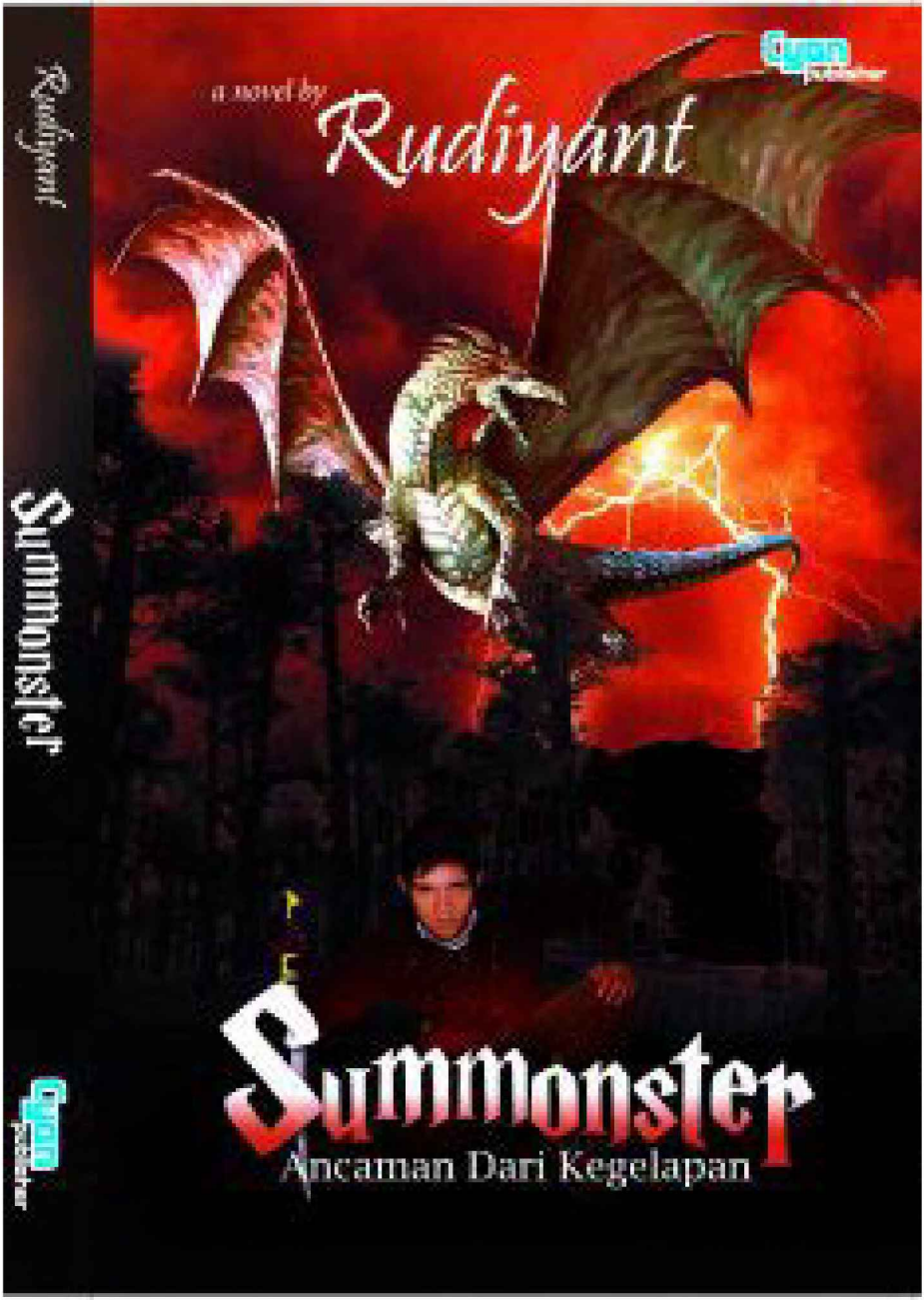
a novel by
Rudiyant
Summonster
Ancaman Dari Kegelapan
Rudiyant
Summonster

A NOVEL BY

Rudiyant

telescream 666

APA YANG KAMU DENGAR .... ITULAH CARA KAMU MATI.

TELESCREAM666

JALPUBLISHING PRESENT "TELESCREAM666" A NOVEL BY RUDIYANT AUTHOR BEST SELLER NOVEL DETEKTIF KONYOL,SUMMONSTER,BLITZ,WASIAT CINTA.
LAYOUT ARDILA YALUMOAN EDITING BY ANWAR SILATUMATING DESIGN BY AARON JIBRIL VISUAL CONCEPT BY SORAYA POOH ACCOUNT NICHITA LOVURE
COORDINATOR DENDI PURNAMA PRODUSER FABRICIO EFRANUDIN EXCEKUTIF PRODUSER BY EDY MKP

a novel by Rudiyant

BEST THRILLER NOVEL 2012

dari script sebuah film
TERENGGUT MAUT
Satu malam DEMI Satu Milyar
Satu persatu TERENGGUT MAUT !!!
Rudiyant

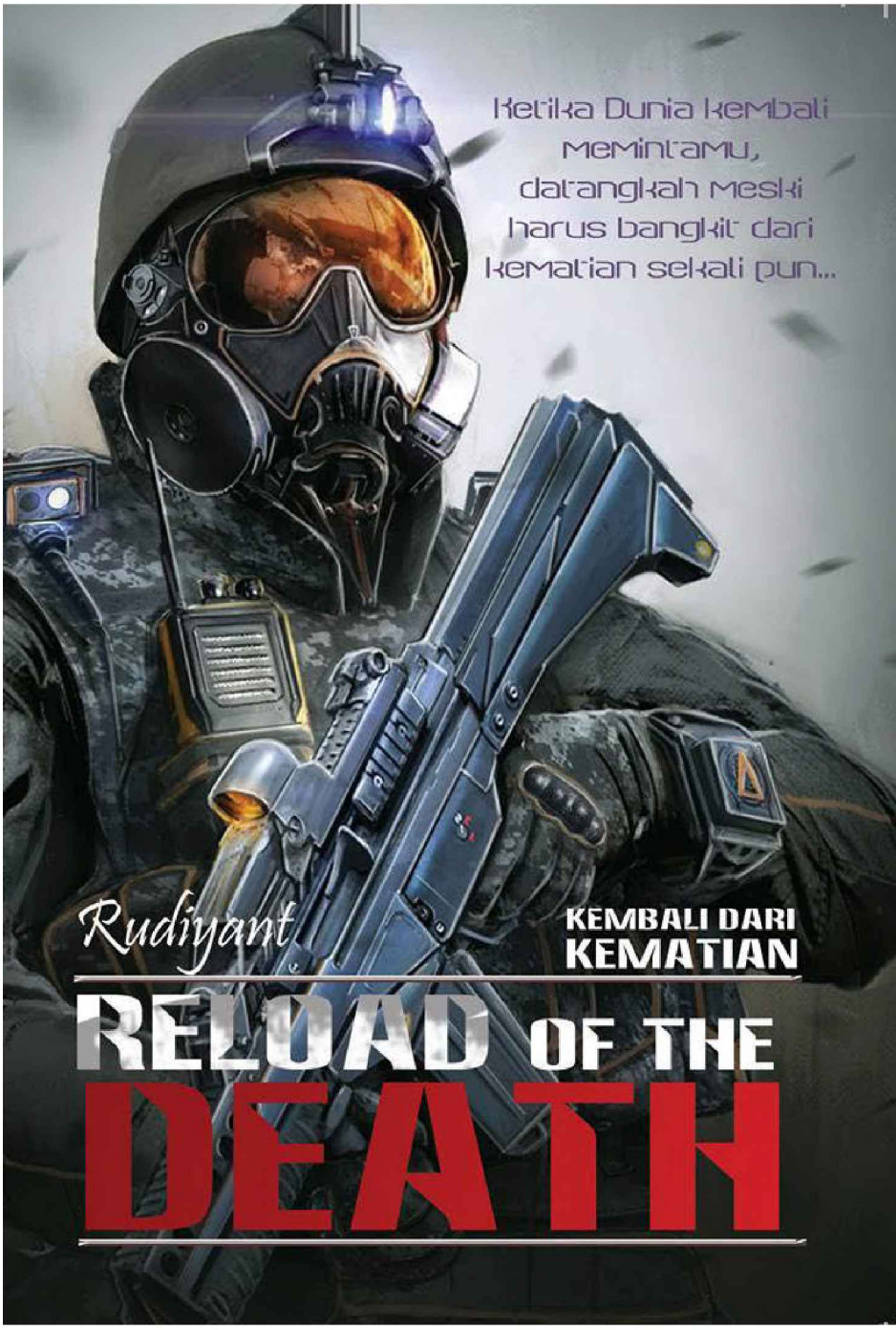
Ketika Dunia kembali
memintamu,
datangkah meski
harus bangkit dari
kematian sekali pun...
Rudiyant
KEMBALI DARI
KEMATIAN
RELOAD OF THE
DEATH

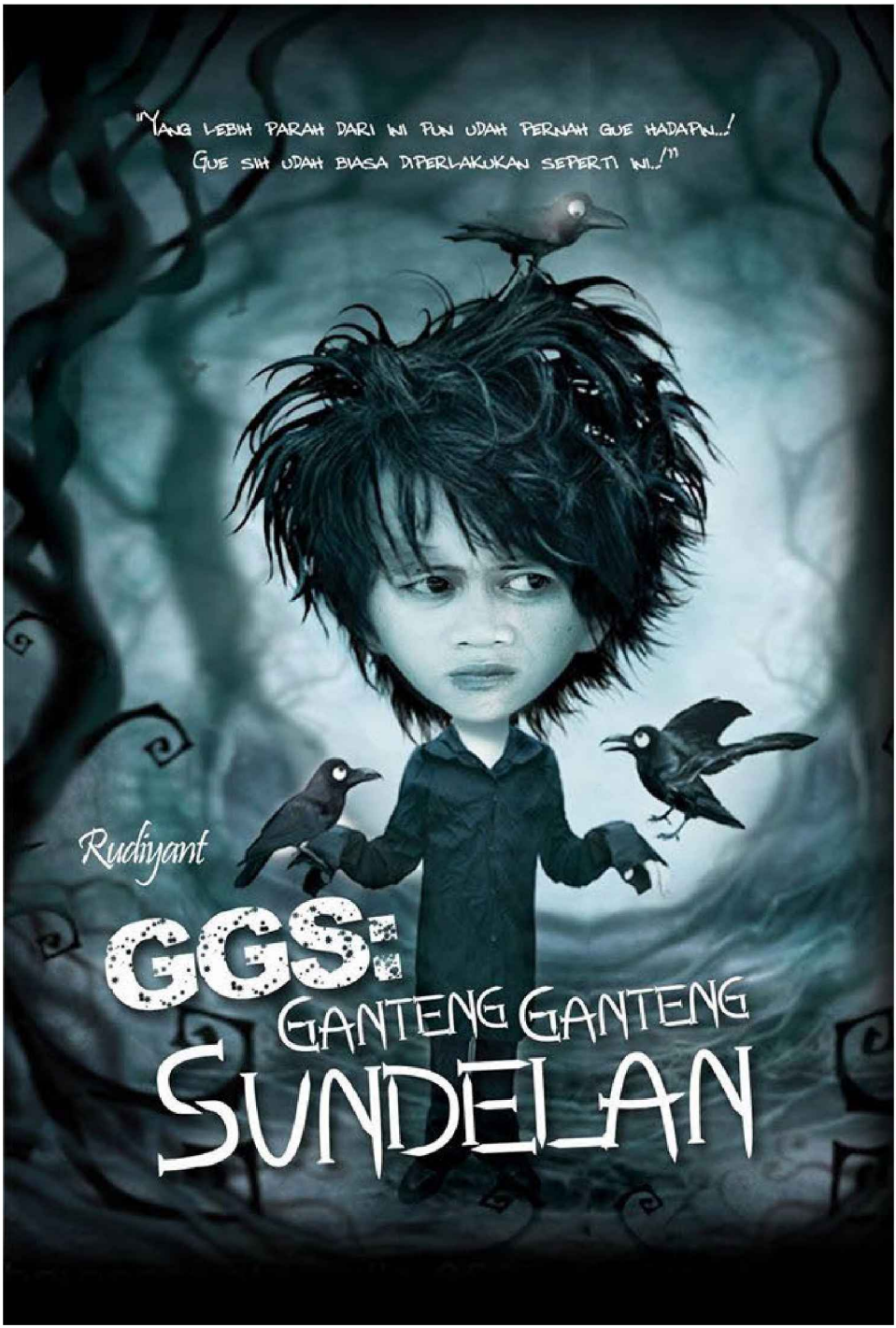
"YANG LEBIH PARAH DARI INI PUN UDAH PERNAH GUE HADAPIN..!
GUE SIH UDAH BIASA DIPERLAKUKAN SEPERTI INI..!"
Rudiyant
GGS:
GANTENG GANTENG
SUNDELAN

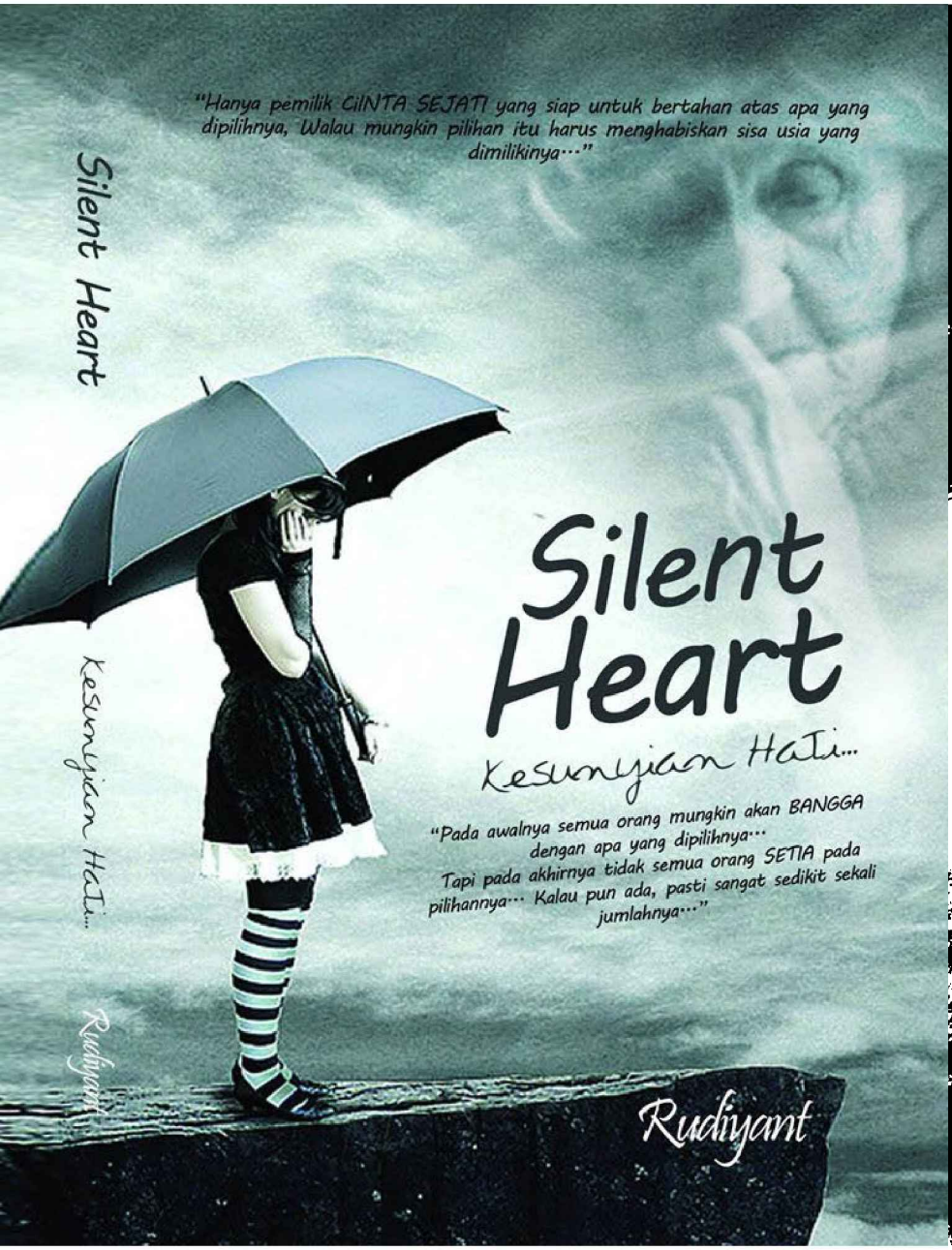
"Hanya pemilik CiINTA SEJATI yang siap untuk bertahan atas apa yang dipilihnya, Walau mungkin pilihan itu harus menghabiskan sisa usia yang dimilikinya…"
Silent Heart
Kesunyian Hati...
Rudiyant
Silent Heart
Kesunyian Hati...
"Pada awalnya semua orang mungkin akan BANGGA dengan apa yang dipilihnya…
Tapi pada akhirnya tidak semua orang SETIA pada pilihannya… Kalau pun ada, pasti sangat sedikit sekali jumlahnya…"
Rudiyant

Special cases of trio Detective
Misteri
Mayat
Tergantung
Rudiyant

Special cases of trio Detective
Santet Tertolak Cinta
Rudiyant

Special cases of trio Detective

Pemanggilan Arwah

Rudiyant

Special cases of trio Detective
Rudiyant
Tanpa Kedukaan Terdalam
"Air mata darah, sebuah duka atau sesuatu lain?"

Song of Soul

Penantian Bidadari Kesunyian

Hari kembali menatap matanya, entah sudah yang keberapa, tapi rasanya Engkau hanya pergi ke pasar dan pulang terlambat untuk menjual kayu bakarmu, dan kami di sini menantikan kepulanganmu... Namun kenyataannya Engkau yang sedang menantikan kepulangan kami... satu persatu... Luv u mom...

Rudiyant

POLICE
DETEKTIF KONYOL

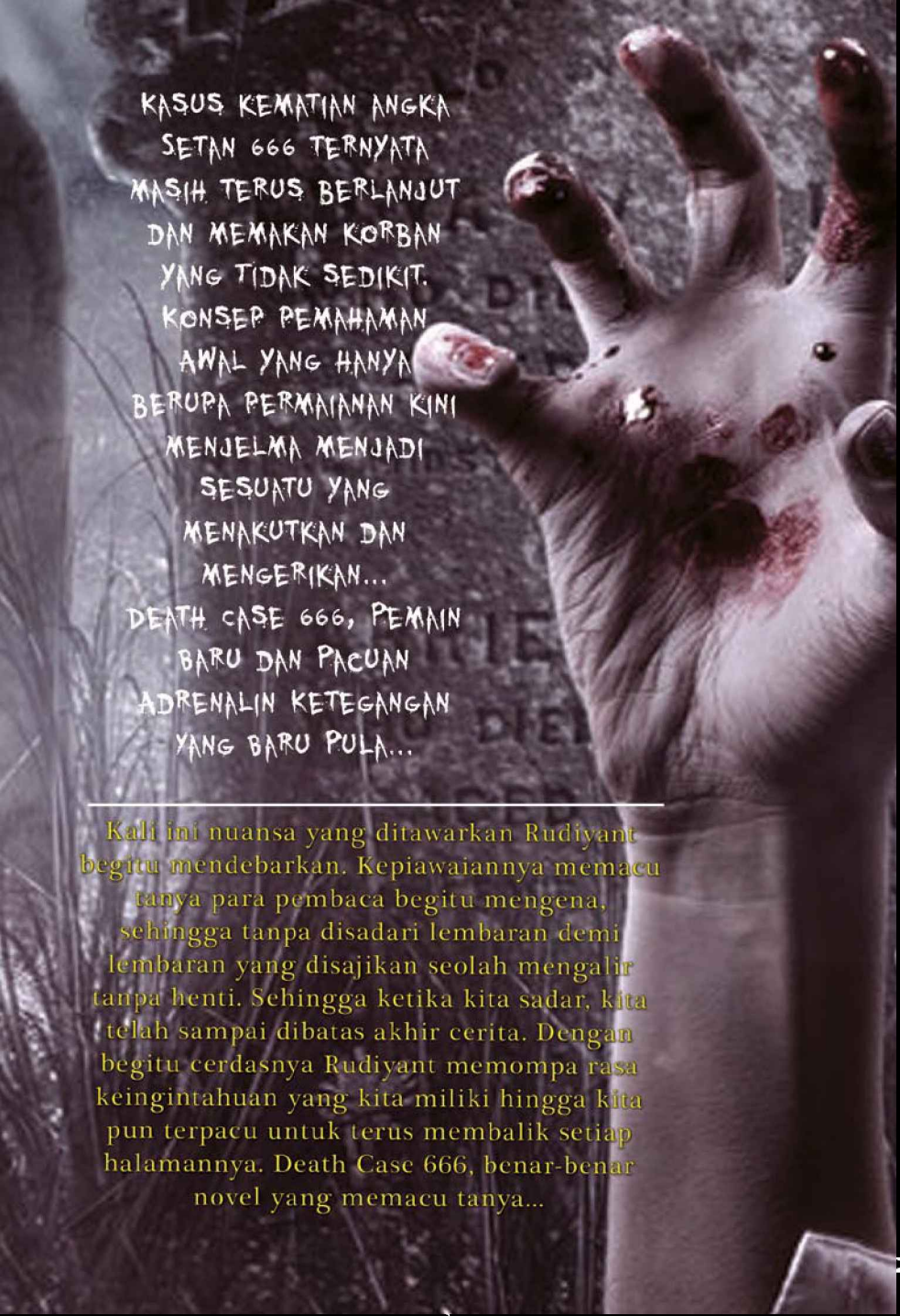
KASUS KEMATIAN ANGKA SETAN 666 TERNYATA MASIH TERUS BERLANJUT DAN MEMAKAN KORBAN YANG TIDAK SEDIKIT. KONSEP PEMAHAMAN AWAL YANG HANYA BERUPA PERMAINAN KINI MENJELMA MENJADI SESUATU YANG MENAKUTKAN DAN MENGERIKAN... DEATH CASE 666, PEMAIN BARU DAN PACUAN ADRENALIN KETEGANGAN YANG BARU PULA...

Kali ini nuansa yang ditawarkan Rudiyant begitu mendebarkan. Kepiawaiannya memacu tanya para pembaca begitu mengena, sehingga tanpa disadari lembaran demi lembaran yang disajikan seolah mengalir tanpa henti. Sehingga ketika kita sadar, kita telah sampai dibatas akhir cerita. Dengan begitu cerdasnya Rudiyant memompa rasa keingintahuan yang kita miliki hingga kita pun terpacu untuk terus membalik setiap halamannya. Death Case 666, benar-benar novel yang memacu tanya...

a Novel By
Rudiyant
DEATH CASE 666
Wait ... your turn will come soon

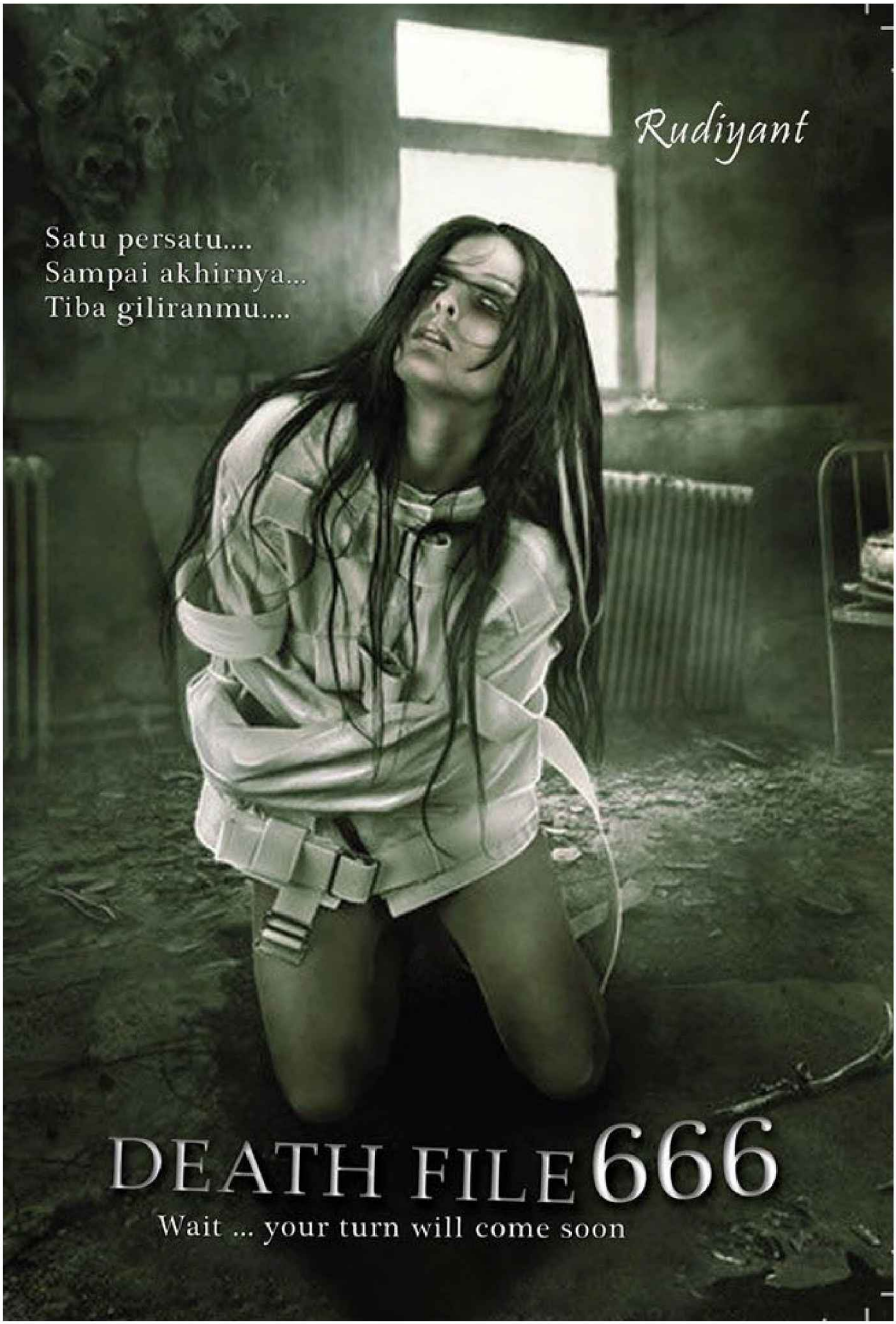
Rudiyant
Satu persatu....
Sampai akhirnya...
Tiba giliranmu....
DEATH FILE 666
Wait ... your turn will come soon

NATIONAL
BESTSELLER
DIANGKAT KEDALAM
FILM
LAYAR LEBAR
2015
Di Bioskop Kesayangan Anda
A NOVEL BY
Rudiyant
PETAK UMPET
Sembunyi... kau harus sembunyi...
Cari tempat aman...
Jangan sampai ditemukan..!!

Rudiyant
Tak Percaya Seperti ini Adanya

Tetap
Bertahan
Walau Sebenarnya
Lelah...
Rudiyant

Nelangsa Cinta

a novel by

Rudiyant

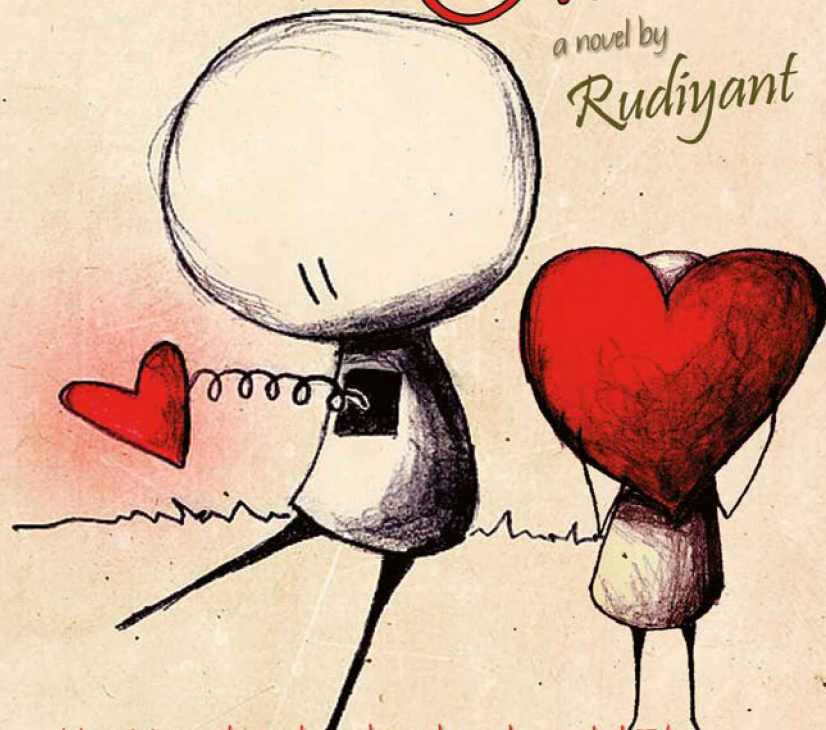

Ujian-Mu untuk cintaku ini benar-benar berat sekali Tuhan..
Namun aku tetap bertahan dan terus memperjuangkannya. hingga
tetes darah penghabisan..

Pada awalnya semua orang mungkin akan BANGGA dengan apa yang dipilihnya… Baik itu sesuatu hal, benda atau pun pasangan pilihannya…

Tapi pada akhirnya tidak semua orang SETIA pada pilihannya… Kalau pun ada, pasti hanya sedikit sekali jumlahnya. Karena sebuah kesetiaan pasti memiliki pengorbanan yang belum tentu berakhir indah…

Saat dia sadar bahwa yang dipilihnya mungkin tidak sepenuhnya seperti yang diimpikan dan diharapkan, disinilah berbicara Keikhlasan hati… Ikhlas akan semua hal, karena akhir dari pemikiran ini semua, pastilah jalan Suratan Takdir…

Sudah menjadi Hukum Langit, yang tersulit dalam hidup ini bukanlah MEMILIH, namun bertahan atas APA yang dipilihnya…

Sedikit orang mungkin bertekad untuk bertahan. Namun sesaat waktu mungkin sudah cukup untuk menentukan pilihan dan merubah pendirian…

Hanya pemilik CINTA SEJATI yang siap untuk bertahan atas apa yang dipilihnya, Walau mungkin pilihan itu harus menghabiskan sisa usia yang dimilikinya…

Lonely Heart

Kesepian Hati…

Lonely Heart Kesepian Hati…

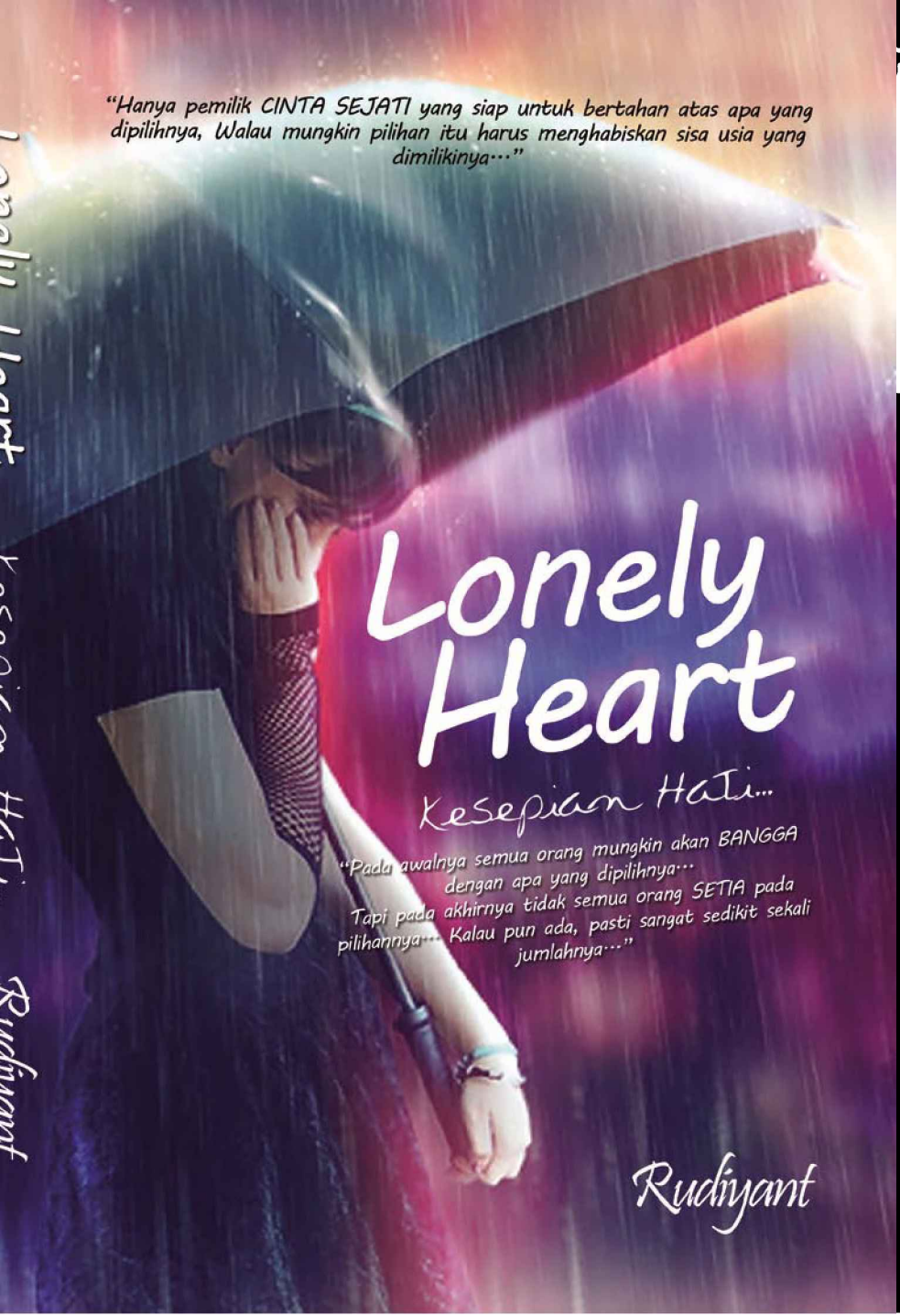
"Hanya pemilik CINTA SEJATI yang siap untuk bertahan atas apa yang dipilihnya, Walau mungkin pilihan itu harus menghabiskan sisa usia yang dimilikinya…"
Lonely Heart
Kesepian Hati...
"Pada awalnya semua orang mungkin akan BANGGA dengan apa yang dipilihnya…
Tapi pada akhirnya tidak semua orang SETIA pada pilihannya… Kalau pun ada, pasti sangat sedikit sekali jumlahnya…"
Rudiyant

Tak pernah terpikirkan olehku…
Melihat akhir yang pedih seperti ini…
Sebuah rasa pedih yang mungkin pernah
engkau rasakan di waktu lalumu…
Akhir Sesakit di Permulaan
a complicated of love Story
a novel by bang
Rudiyant

KASUS KEMATIAN ANGKA SETAN 666 TERNYATA MASIH TERUS BERLANJUT DAN MEMAKAN KORBAN YANG TIDAK SEDIKIT. KONSEP PEMAHAMAN AWAL YANG HANYA BERUPA PERMAINAN KINI MENJELMA MENJADI SESUATU YANG MENAKUTKAN DAN MENGERIKAN...
DEATH CASE 666, PEMAIN BARU DAN PACUAN ADRENALIN KETEGANGAN YANG BARU PULA...

Kali ini nuansa yang ditawarkan Rudiyant begitu mendebarkan. Kepiawaiannya memacu tanya para pembaca begitu mengena, sehingga tanpa disadari lembaran demi lembaran yang disajikan seolah mengalir tanpa henti. Sehingga ketika kita sadar, kita telah sampai dibatas akhir cerita. Dengan begitu cerdasnya Rudiyant memompa rasa keingintahuan yang kita miliki hingga kita pun terpacu untuk terus membalik setiap halamannya. Death Case 666, benar-benar novel yang memacu tanya...

KUNCIAKSARA
kunciaksara@gmail.com
ISBN 602-304-023-3